ISBN : 978-602-17746-0-1

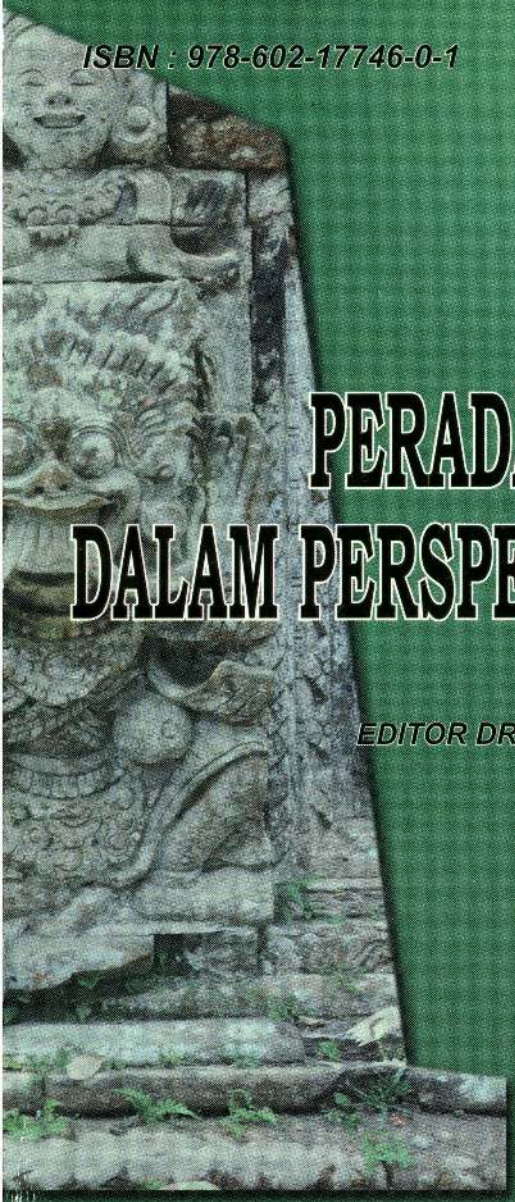

100 TAHUN PURBAKALA

PERADABAN BALI-NUSRA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

EDITOR DR. I MADE SUTABA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2013

100 TAHUN PURBAKALA
PERADABAN BALI-NUSRA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

ISSN : 1410-6477

Penanggungjawab : DR. Bambang Sulistyanto
Kepala Pusat Arkeologi Nasional
Pengarah : Drs. I Made Geria, M.Si
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
Ketua Dewan Redaksi : Drs. I Gusti Made Suarbhawa
Anggota : Prof. DR. I Gede Semadi Astra
DR. I Wayan Redig
Drs. I Nyoman Wardi, M.Si
Drs. I Wayan Suantika
Drs. A. A. Gede Bagus

Redaksi Pelaksana
I Wayan Sumerata, S.S, I Putu Yuda Haribuana, S.T, Putu Eka Juliawati, S.S, Luh Suwita Utami, S.S, Ati Rati Hidayah, S.S, Gendro Keling, S.S

Sekretariat
Eka Sri Wahyuni, S.Kom, I Gusti Ayu Kartini

Alamat Redaksi
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar
Telp. 0361 224703, Fax. 0361 228661
Email : redaksibalardenpasar@gmail.com

Penerbit
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar
Telp. 0361 224703, Fax. 0361 228661

ISBN : 978-602-17746-0-1

100 TAHUN PURBAKALA

PERADABAN BALI-NUSRA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

EDITOR: DR. I MADE SUTABA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2013

PENGANTAR EDITOR

Balai Arkeologi Denpasar berhasil menerbitkan buku "Peradaban Bali-Nusa Tenggara Dalam Perspektif Arkeologi", untuk memperingati satu abad hari purbakala Indonesia (14 Juni 1913-14 Juni 2013). Perjalanan yang panjang ini telah merintis sebuah pengembaraan arkeologi untuk memburu nilai-nilai kehidupan masyarakat masa silam, khususnya masyarakat Bali-Nusa Tenggara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun pengembaraan ini amat melelahkan, tetapi selalu menarik, dan secara professional para peneliti di Balai Arkeologi Denpasar telah menemukan simpul-simpul nilai-nilai kehidupan masyarakat masa silam yang bermakna, seperti yang dipresentasikan oleh berbagai ragam artefak arkeologi antara lain, ialah karya-karya teknologi, arsitektur, dan seni yang berbasis kehidupan sosial dengan nafas religius yang amat kuat.

Berbagai kajian arkeologi menunjukan bahwa dalam konteks kekinian nilai-nilai kehidupan masa lampau yang telah dibangun oleh kearifan lokal ternyata ke depan dapat digunakan untuk membangun bangsa yang berbasis budaya dan lingkungan hidup sehingga bangsa ini tidak tercerabut dari akar budaya leluhurnya. Dalam hal ini amat diperlukan suatu kajian yang profesional untuk memilih nilai-nilai yangg bersifat konstrutif- fungsional.

Demikianlah dalam buku peringatan ini memuat hasil-hasil penelitian dan kajian para peneliti Balai Arkeologi Denpasar, yang mungkin tidak bebas dari kekurangan-kekurangan karena satu dan lain hal, yang akan disempurnakan dikemudian hari, dengan menerima segala saran-saran yang positif dari manapun asalnya. Buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana, berkat bantuan semua pihak, kepala Balai Arkeologi Denpasar, para peneliti dan perangkat kerja lainnya. Atas semua bantuan ini, kami sampaikan penghargaan yang disertai terima kasih. Semoga Buku Peringatan ini ada manfaatnya bagi masyarakat luas.

Denpasar, 2013

Editor

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Pengantar Editor iii
Daftar Isi v

* **I Made Sutaba**
Satu Abad Hari Purbakala Indonesia
Berburu Warisan Budaya Membangun Masa Depan 1

* **Citha Yuliati**
Kebertahanan Budaya dalam Kemajuan Teknologi
(Kajian Data pada Daerah-Daerah Tradisi Megalitik di
Sumba timur) 8

* **A. A. Gde Bagus**
Jelajah Arkeologi di Desa Penatih Denpasar 23

* **I Wayan Badra**
Motif Seni Kain Arca Sejoli dan Arca Bhatari Mandul di
Pura Pucak Penulisan, Kintamani, Bangli 40

* **Ayu Ambarawati**
Peradaban Masa Hindu Budha di Nusa Tenggara Barat 62

* **Ayu Kusumawati**
Keberagaman Nilai-nilai Luhur Tradisi Megalitik
Nusa Tenggara Barat 79

* **Dewa Kompiang Gede**
Kubur Prasejarah So Langgodu Kabupaten Dompu
Nusa Tenggara Barat 105

* **Made Geria**
Arsitektur Pemukiman Tradisional di Kampung Bena:
Kearifan Budaya Masyarakat Bena di Ngada 122

* **Drs. I Wayan Suantika**
Pura Puseh Kanginan Carangsari,
sebagai Salah Satu Pusat Keagamaan pada Masa Bali Kuna 140

* **Nyoman Rema**
Prasasti Lontar Mrajan Agung, Desa Jegu, Tabanan 170

SATU ABAD HARI PURBAKALA INDONESIA
Berburu Warisan Budaya Membangun Masa Depan

I Made Sutaba*

Abstract

After appreciating the archaeological heritage of Indonesia, then the Netherlands Indies government has decided to build The Archaeological Service on 14 June 1913, replacing The Netherlands Indies Archaeological Research Commission as a temporary body. Regarding the preservation and conservation problems of the monuments, The Netherlands Indies government declared The Monuments Ordinance (1931) for maintaining the archaeological heritage by law enforcement. After along experiences, it is known that the Ordinance is not suitable anymore in changing situation, recently (2010) Indonesian government announced the new one, namely Indonesian Archaeological Heritage Ordinance No. 11 covering several aspects of Indonesian archaeological properties.

After passing through a century (14 June 1913 – 14 June 2013), the development of The Archaeological Service of Indonesian is ongoing based on the national spirit. Sometimes the changing name of the institution and also under different ministry. Although such condition is a reality, but generally its main jobs are never change until today, namely to carry out research, to preserve and to conserve the monuments and its surrounding environment as well. The Archaeological works in Indonesia, actually having three main dimensions, such as theoretical, ideological, and practical need. Based on this basic ideas, it is time now to step forward for hunting the valuable cultural heritage. It is remarkable to note here that Indonesian cultural properties beard socio-cultural values that could be use for building the future to face the global world. (S-rev 14122013).

Keywords: *Archaeological Services, archaeological heritage, building the future.*

*Penulis: Ahli Peneliti Utama Bidang Arkeologi, Dosen Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar; tinggal di Denpasar.

Jawatan Purbakala

Pada awal abad 20, Pemerintah India-Belanda mulai memberikan perhatian dan apresiasi kepada peninggalan purbakala di Indonesia, walaupun masih dalam batas-batas tertentu. Hal ini terbukti dengan dibentuknya Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera dipimpin oleh J. L. A. Brandes, yang merupakan panitia sementara, sehingga tidak mungkin dapat melakukan tugas-tugas penelitian arkeologi secara sistematik dan berlanjut. Oleh karena itu, maka panitia ini dibubarkan dan sebagai gantinya pada tanggal 14 Juni 1913 ditetapkan berdirinya Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie (*OD*, Jawatan Purbakala), yang dipimpin oleh N. J. Krom, yang ditugasi untuk melaksanakan penelitian arkeologi secara profesional sesuai dengan norma-norma ilmiah. Dengan penetapan ini, maka Indonesia yang masih dijajah oleh Pemerintah India-Belanda, secara resmi telah mempunyai Jawatan Purbakala, walaupun harus bekerja dalam suasana dan kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya tenaga ahli arkeologi yang sangat sedikit, biaya operasional yang amat kurang dan sarana kerja atau fasilitas kerja yang serba tidak mencukupi.

Walaupun harus bekerja dalam keadaan yang serba sulit, tetapi ternyata pada waktu itu para ahli arkeologi yang ada, memiliki dedikasi dan telah bekerja secara professional. Patut dicatat, bahwa Pemerintah India-Belanda telah memberikan landasan legalisasi atau yuridis formal kepada Jawatan Purbakala itu, dengan mengeluarkan Monumenten Ordonnantie *(MO)* Stb. 238 Tahun 1931. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah masa kemerdekaan, *MO* yang sudah ketinggalan jaman, baru-baru ini sudah diganti, sesuai dengan kepentingan pembangunan bangsa dengan pengesahan Undang-undang RI. No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, Jawatan Purbakala itu diganti dengan mendirikan Kantor Urusan Barang-barang Purbakala dan selanjutnya pada tahun 1947 berubah lagi menjadi Jawatan Purbakala. Pada tahun 1951 berganti nama lagi menjadi Dinas Purbakala *(DP)* dan baru pada tahun 1953 untuk pertama kalinya dipimpin oleh Drs. R. Soekmono, seorang ahli purbakala bangsa Indonesia yang pertama, menggantikan A. J. Bernet Kempers. Selanjutnya Dinas ini, masih harus mengalami pergantian nama lagi menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional *(LPPN)*, yang kemudian

masih berubah lagi menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman; Dengan perubahan ini, maka terjadi juga perubahan atau pergantian Kementerian yang menjadi payungnya, yaitu dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun telah berkali-kali mengalami pergantian nama dan lain-lainnya, tetapi rupanya tugas dan fungsinya tidak mengalami perubahan yang mendasar. Akhirnya para ahli purbakala Indonesia berbulat tekad dan sepakat untuk menjadikan tanggal 14 Juni sebagai *HARI JADI PURBAKALA INDONESIA*, yang lebih dikenal sebagai *HARI PURBAKALA INDONESIA*.

Penelitian dan Pelestarian

Dalam rangka memperingati Satu Abad Hari Purbakala Indonesia (14 Juni 1913 – 14 Juni 2013), perlu kiranya dicatat, bahwa pada tahun 1963 ketika Hari Purbakala Indonesia mencapai usia 50 tahun (1913-1963), telah diterbitkan satu-satunya buku "*Nomor Peringatan 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*". Selanjutnya pada tahun 2013 tentu saja harapan dialamatkan kepada Kemdikbud atau kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan unit-unit kerja di bawahnya, yang mungkin akan melakukan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena usia Satu Abad adalah masa pengabdian yang cukup panjang, sebagai suatu pertanggungjawaban akademik dan sosial. Pencapaian usia Satu Abad sebagai sebuah lembaga profesional, tentu patut diapresiasi dan diperingati sebagaimana layaknya di negeri yang kaya raya akan peninggalan purbakala, yang tidak hanya penting secara arkeologis, tetapi sangat potensial bagi pembangunan bangsa Indonesia ke depan. Sambil menunggu khabar yang lebih pasti, sampai saat ini kami hanya berhasil mengumpulkan sedikit informasi, bahwa menyongsong Satu Abad Hari Purbakala Indonesia 2013 ini, Puslitbang Arkenas (Jakarta) akan menerbitkan sebuah buku "*Megalitik Nusantara*", yang tentu saja patut ditunggu. Sangat diharapkan agar buku peringatan ini berhasil membuka aspek kehidupan sosio-kultural masyarakat prasejarah terutama, masyarakat megalitik Nusantara pada masa lalu yang dikukuhkan dalam kemasan kearifan lokal yang telah berhasil membangun jatidiri sebagai ketahanan budaya bangsa kita.

Foto 1. Stupa Pegulingan, Basangambu, Tampak Siring, Gianyar.

Untuk mendapat informasi atau data mengenai keberhasilan penelitian dan pelestarian peninggalan purbakala yang jumlahnya sangat banyak dan mencakup wilayah Nusantara yang sangat luas, tentu bukan pekerjaan yang gampang, karena harus membuka dokumen-dukumen lama yang sudah menjadi barang "purbakala" yang sudah usang, tidak menarik, berdebu dan dalam keadaan yang sudah tidak lengkap lagi. Oleh karena itu, tentu sangat sulit untuk membebaskan diri dari segala kekurangan yang tidak terhindarkan, maka tulisan yang singkat ini, akan bersandar kepada bahan-bahan yang sangat terbatas sejauh yang dapat kami peroleh, sehingga tulisan ini tidak akan bebas dari kekurangan-kekurangan. Walaupun demikian, tulisan ini dimaksudkan untuk menyongsong, memperingati dan meramaikan Satu Abad Hari Purbakala Indonesia, seperti yang akan dipaparkan sebagai berikut. Sampai saat ini, ribuan situs arkeologi yang tersebar di Nusantara telah diteliti antara lain, ialah situs manusia purba Sangiran dan sekitarnya, pusat kerajaan Sriwijaya yang bukti-buktinya tinggal sedikit, pusat kerajaan Majapahit yang hampir terkena "penggusuran", keraton Cirebon, situs manusia purba Gilimanuk (Bali), tradisi megalitik di Sumbawa, Sumba dan lain-lainnya. Sementara itu telah berhasil juga dipugar Candi Prambanan, Borobudur (yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia), Candi Plosan, Candi Sewu, Candi Ratuboko, Candi Muara Takus, Pura Sada Kapal, Stupa Pegulingan, Pura Taman Sari, Prasasti Blanjong, Stupa Kalibukbuk, Pura Ukur-ukuran dan lain-lainya.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian dan pelestarian peninggalan arkeologi yang telah dilakukan hingga sekarang menyandang tujuan dan manfaatnya yang bersifat multidimensional atau pluralistik, karena peninggalan arkeologi di Tanah

Air kita sesungguhnya adalah representasi kehidupan masyarakat dahulukala yang bersifat jamak. Atau dapat juga dikatakan, bahwa peninggalan arkeologi itu adalah simbol-simbol atau lambang-lambang yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat penciptanya. Ada tiga dimensi dalam penelitian dan pelestarian peninggalan purbakala, yaitu pertama, adalah dimensi akademik atau teoretik, untuk kepentingan arkeologi dalam usaha membangun rekonstruksi kehidupan masyarakat masa silam, yang mengandung aspek teknologi dan ilmu pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya dalam keterikatan kepada lingkungan alam di sekitarnya. Aspek berikutnya, ialah aspek sosial, yaitu mengenai sistem organisasi sosial atau pranata sosial yang mengatur kehidupan masyarakat dan aspek religi, adalah sistem kepercayaan masyarakat yang menyangkut pandangan mengenai kehidupan di dunia lain setelah meninggalkan kehidupan di dunia ini. Dimensi kedua, adalah kepentingan ideologis, yaitu untuk menggali dan menemukan kembali kearifan lokal dan nilai-nilai sosio-kultural yang dapat digunakan untuk membangun dan mengukuhkan jatidiri atau karakter bangsa ke depan. Terakhir ialah dimensi praktis, yaitu pemanfaatan dan pengembangan hasil-hasil penelitian dan pelestarian peninggalan arkeologi untuk kepentingan pembangunan bangsa dalam menghadapi kehidupan global, perkembangan multikultural dan kehidupan yang amat kompetitif di tengah-tengah kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan transportasi. Dimensi ini menjadi sangat penting, karena pembangunan di segala sektor kehidupan bangsa, seharusnya tidak boleh mengorbankan jatidiri bangsa yang multikultural dalam NKRI., supaya kita tidak tercabut dari akar sejarah nenek moyang sendiri. Pembangunan bangsa yang besar dan kuat, sejatinya tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa basis budaya leluhurnya yang sudah lulus dalam ujian sejarah jaman.

Purbakala Indonesia ke depan

Seperti telah dikemukakan di atas, menemukan jatidiri bangsa Indonesia, bukanlah pekerjaan yang dapat digarap hanya dalam semalam suntuk, karena telah terlalu lama berada dalam timbunan fragmen-fragmen masa silam yang tercecer, dan juga yang telah hilang, bahkan tidak sedikit pula yang masih tertanam dalam kandungan Ibu Pertiwi, yang berupa artefak. Atau tidak jarang juga, para ahli arkeologi harus berburu untuk mendapat serpihan-serpihan

kehidupan masyarakat masa silam, yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting. Dalam hal ini, arkeologi Indonesia adalah satu-satu ilmu yang mempunyai metode dan teknik penelitian yang dapat membongkar kehidupun masyarakat masa lalu yang mempunyai berbagai aspek yang menjadi latar belakangnya. Selanjutnya semua temuan ini, secara sistematik akan diramu menjadi satu "cerita sejarah" masyarakat masa lalu, yang bermakna dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Dalam konteks kehidupan masa sekarang sebagai lanjutan masa silam, ternyata arkeologi telah membuktikan, bahwa bangsa Indonesia sangat beruntung mempunyai sejumlah besar peninggalan arkeologi yang sangat beragam antara lain, ialah Candi Muara Takus, Candi Borobudur, Candi Prambanan, sisa keraton Sriwijaya, Majapahit, Pura Besakih dan lain-lainnya, yang dapat berfungsi sebagai media dialog dengan masa silam. Sebagai bagian dari kebudayaan, artefak arkeologi mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, yang merupakan kekayaan yang seharusnya dijadikan landasan yang kuat bagi pembangunan bangsa ke depan. Jika sekiranya ada masyarakat yang tidak memiliki peninggalan purbakala atau tidak mempunyai sejarah masa silam, maka masyarakat itu tentu tidak akan mempunyai fundasi pembangunan yang berakar kepada sejarahnya sendiri. Masyarakat semacam ini, tidak akan memiliki panduan untuk membangun masa depan yang berbasis sejarah dan budaya leluhurnya sendiri.

Dalam suatu bingkai sejarah, dalam keterkaitannya dengan kelampauan, sejarah masa lampau, masa sekarang yang sedang dibangun hari ini dan masa yang akan datang, adalah sebuah siklus kehidupan yang tidak mungkin dipisah-pisahkan secara parsial, karena semuanya telah bersatupadu menjadi sebuah totalitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ke depan arkeologi Indonesia seharusnya menjadi sangat penting, walaupun harus diakui, bahwa sampai sekarang, arkeologi Indonesia masih tergolong kurang populer dalam berbagai jenjang masyarakat kita sendiri dan termasuk bidang studi yang kering, tidak laku karena tidak memiliki daya tarik. Berkenaan dengan hal ini, ke depan, seiring dengan Satu Abad Hari Purbakala Indonesia tahun 2013 ini, maka seyogianya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebelum semakin terlambat, akan sungguh-sungguh menyingsingkan lengan bajunya seraya berusaha untuk melaksanakan suatu pembenahan atau reformasi yang bersifat menyeluruh menyangkut berbagai sisi kearkeologian di Tanah Air. Dalam

hal ini barangkali tidak salah, jika sekali-kali melirik juga kepada kemajuan arkeologi dunia dan sekurang-kurangnya berwidya wisata ke Negara-negara tetangga kita (ASEAN dan lain-lainnya), supaya arkeologi kita tidak semakin jauh tertinggal di bagian belakang, tetapi pada suatu hari yang indah, akan dapat duduk manis, bersanding, dan berdampingan dengan semangat arkeologi Indonesia yang maju dengan cakrawala baru (S-290513).

KEBERTAHANAN BUDAYA DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI
(Kajian Data pada Daerah-Daerah Tradisi Megalitik di Sumba timur)

Citha Yuliati
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract
Sumba Island is already known for its megalithic tradition that still continues until this day. Archaeological research on various aspects has been conducted by the National Archaeological Research Center in Jakarta and Center for Archaeology in Denpasar. Research in 2010 done by the The Center for Archaeology in Denpasar aimed to understand the culture of Sumba people more deeply by understanding the development and survival of East Sumba culture in technological advances of today. Presentation of data conducted analitic-descriptively to classify megalithic sites in the mountains to urban areas, which has been reached in 2010. From the research results, it can be seen that technological advances bring about changes in the material culture meanwhile non-material culture still persisted.
Keywords: *culture, tradition, technology.*

I. Pendahuluan

Pulau Sumba sebagai salah satu wilayah Republik Indonesia cukup menarik perhatian beberapa ahli dalam bidang antropologi dan arkeologi maupun bidang keahlian lainnya. Penelitian arkeologi diawali oleh penelitian W.J Perry tahun 1914 terbit dengan Judul Megalitik Culture of Indonesia. Kemudian ditemukannya situs kubur tempayan di Melolo tahun 1956. Penelitian diteruskan oleh para arkeolog dengan mengumpulkan data yang cukup kompleks, antara lain di bidang adat istiadat, bentuk-bentuk kubur, sistem penguburan, arsitektur tradisional berupa rumah-rumah adat,hasil kerajinan. Keseluruhan hasil penelitian arkeologi tersebut dan merupakan satu kesatuan yang saling terkait, yang menjadikan Sumba menarik di bidang kebudayaan.

Oleh karenanya penelitian yang bersifat fragmentaris ini tampaknya perlu dirangkum menjadi satu kesatuan sehingga mencerminkan satu budaya utuh bercirikan budaya Sumba. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 2010 untuk melihat perkembangan budaya Sumba dalam kemajuan teknologi. Berpijak pada teori yang dilontarkan ahli sosiologi Ogburn mengatakan bahwa perkembangan budaya tertinggal dari perkembangan teknologi. Dalam hal ini budaya dikaji dalam dua jenis yaitu data materi berupa artefaktual dan non materi berupa kepercayaan, adat-istiadat yang sifatnya lebih abstrak.

Masalah yang akan dikaji pada tulisan ini, adalah ingin memahami perkembangan budaya tradisi Megalitik Sumba Timur dalam kemjuan teknologi dengan melihat lokasi-lokasi kampung megalitik dari daerah pegunungan atau perbukitan sampai ke daerah perkotaan. Adapun rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sejauh mana perkembangan budaya tradisi megalitik dalam kemajuan teknologi saat ini pada kampung-kampung adat di daerah Sumba Timur ?

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengamati perkembangan dan kebertahanan budaya pada pemukiman kampung-kampung adat yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang dianut masyarakat Sumba Timur. Dengan demikian dapat difahami bagaimana kehidupan budaya masyarakat Sumba Timur secara menyeluruh sebagai aset budaya-budaya lama Nusantara

Dalam penelitian kali ini penulis mencoba melihat perkembangan dan kebertahanan budaya pada lokasi-lokasi daerah tradisi megalitik Sumba Timur yang berada di daerah pegunungan sampai ke daerah perkotaan. Untuk memahami hal tersebut diatas penulis mencoba menggunakan dua teori yaitu Perkembangan Teknologi dan Ketinggalan Budaya yang diajukan oleh Ogburn dan teori perubahan budaya menurut Sorokin. Ogburn dengan konsep ketinggalan Budaya *"Cultural lag"*. Konsep ini mengacu kepada kecendrungan dari kebiasaan –kebiasaan sosial dan organisasi yang tertinggal dibelakang *(lag behind)* dari perubahan perubahan kebudayaan materil. Ogburn mengambil pendekatan dari perilaku terhadap gejala budaya. Produk-produk materil

merupakan hasil dari kegiatan manusia. Kebudayaan merupakan kumpulan dari kebiasaan serta pola-pola konstitusional yang merupakan bagian dari warisan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan ditiru sebagai hasil dari pengaruh sosial. Sedangkan Sorokin mengemukan pandangan Integrasi sosial dan Budaya yang memusatkan perhatiannya pada tingkat budaya dengan menekankan arti, nilai, norma dan simbol sebagai kunci untuk memahami kenyataan sosio budaya, namun dia juga menekankan adanya saling ketergantungan antara pola-pola budaya, masyarakat sebagai suatu system interaksi dan kepribadian individu. Kedua teori ini dapat dipergunakan untuk melihat kehidupan sosial masyarakat tradisional Sumba Timur serta segala aspek perkembangan dan kebertahanan budaya dari masing-masing lokasi yang telah dijangkau dalam penelitian budaya tradisi megalitik di Sumba Timur tahun 2010 .

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan klasifikasi terhadap lokasi-lokasi kampung di pegunungan atau perbukitan sampai kampung-kampung yang berada di perkotaan, sehingga kampung-kampung yang diteliti tidak dilihat sebagai sample, tetapi sebagai batas. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tehnik kepustakaan, observasi, wawancara, pencatatan dengan mempergunakan sumber-sumber seperti informan (terutama tokoh-tokoh kepala adat), pada lokasi penelitian, dan laporan-laporan yang telah ada dan bahan-bahan tertulis lainnya.

Tehnik analisis dilakukan secara kualitatif sehingga sifatnya secara menyeluruh, analisis telah dilakukan sejak turun kelapangan. Terakhir melakukan sintesa untuk melakukan penulisan dengan mengklasifikasi artefactual sebagai budaya fisik dengan melihat langsung tinggalan-tinggalan megalitik di masing-masing lokasi dan melakukan wawancara dengan pemuka adat untuk mendapatkan informasi budaya non fisik yaitu tentang adat kebiasaan, tentang kepercayaan-kepercayaan setempat dan pelaksaan upacara dan sebagainya sehingga merupakan informasi yang cukup relevan dari masing-masing lokasi untuk melengkapai tulisan ini. Sebagai obyek penelitian, lokasi difokuskan pada kampung-kampung megalitik di Sumba Timur dari daerah pegunungan atau perbukitan sampai daerah perkotaan.

Dalam penelitian ini terjangkau 11 kampung megalitik sekaligus merupakan situs megalitik. Adapun situs-situs tersebut adalah :

1. Situs Prailiu

Situs Prailiu Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kambera terletak 5 Km. ke arah timur dari kota Waingapu. Lokasi ini terletak pada titik koordinat S 09° 65' 913" dan E 120° 27' 627". Pada kompleks perkampungan ini terdapat dua buah rumah adat dan satu buah rumah pendukung (rumah dingin). Di kampung ini didiami oleh dua buah "Kabihu" (suku) yaitu suku Tumbu Tari dan suku makalang dengan beberapa kelompok tinggalan megalitik. Pada situs ini ditemukan beberapa kelompok temuan megalitik yaitu,

a. kubur batu berkaki empat 12 buah
b. kubur batu berkaki enam satu buah
c. kubur batu berbentuk rumah satu buah
d. bukur batu datar 12 buah
e. kubur batu semen 11 buah

Di antara kubur-kubur batu ada empat buah yang memakai penji (menhir) diantaranya :

- satu buah kubur batu berkaki enam
- satu buah kubur batu berbentuk rumah
- dua buah kubur batu berkaki empat

2. Situs Watumbaka

Situs ini terletak 14 KM dari kota Waingapu ke arah timur. Lokasi situs ini termasuk wilayah kampung Watumbaka, Kelurahan Watumbaka, Kecamatan Pandawai, terletak pada titik koordinat S 09° 66' 913" dan E 120° 35' 278". Kampung ini merupakan kampung baru dimana kampung tuanya terletak di Kawangu. Di kampung ini terdapat empat Kabihu (marga) yaitu 1) marga Watumanu, 2) marga Lewa, 3) marga Tamikat dan 4) marga Lurah. Pada saat ini dikampung ini terdapat dua buah rumah adat, berarti yang tinggal disini hanya dua kabihu, sedangkan dua suku (kabihu) lainnya sudah pindah, tetapi kompleks pekuburan mereka masih tetap ada di kampung ini. Tinggalan megalitik yang ada di Watumbaka yaitu :

a. kubur batu (reti) berkaki 6 = 1 buah
b. kubur batu berkaki 4 = 10 buah
c. kubur batu datar = 23 buah
d. kubur batu semen = 8 buah
e. kubur batu beton berkaki 4 = 1 buah
f. katoda kawindu = 1 buah, pemujaan leluhur
g. kubur batu dengan penji (menhir) di atasnya 1 buah (bahan batu gamping)

3. Situs Lewa Paku

Situs ini terletak di kelurahan Kambahapang, Kecamatan Lewa lebih kurang 57 Km arah barat dari kota Waingapu. Lokasi berada di atas bukit dengan ketinggian 600 m dari permukaan air laut berada pada titik koordinat S 09° 71' 160" dan E 119 ° 90' 636". Lokasi situs ada di tengah hutan, puncak tertinggi dari kawasan perbukitan. Pada lereng bukit dimanfaatkan untuk perkebunan dan ladang, sedangkan bagian daratan digunakan sebagai lahan persawahan. Di Kampung ini dahulunya dihuni oleh 36 marga (mereka menyebutnya suku) dan sekarang tinggal satu suku yang lainnya pindah ke kampung baru di antaranya ke Praeliu. Pada kampung Lewa Paku terdapat satu rumah adat dan satu buah rumah dingin yang sedang diperbaiki dan mendapat bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumba Timur.

Tinggalan megalitik di situs Lewapaku, yaitu :

a. kubur batu (reti) berkaki 4 = 5 buah (berhiaskan penji)
b. kubur batu datar = 5 buah
c. kubur batu beton (uma reti) bertiang 12 = satu buah
   - Hanya terdapat satu kubur batu – rumah (uma reti)
   - Rati dengan kaki empat = 3 buah
   - Pohon Andung = 2 buah
   - satu buah katoda

4. Situs Kopau (Kopaku)

Situs Kopau merupakan situs kampung lama terletak di tengah daerah perkuburan. Secara administratif termasuk Desa Laihawa, Kecamatan

Lewatidas, kurang lebih 72 Km dari kota Waingapu ke arah barat dan terletak pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut. Keletakan titik koordinat pada S 09 ° 77' 343" dan E 119 ° 82' 101". Di Kampung ini terdapat empat suku (kabihu) dan terdiri dari dua buah rumah adat, tiga buah rumah dingin. Ini berarti satu kabihu (suku) sudah pindah ke kampung baru.

Tinggalan megalitik yang ada di situs Kopau, sebagai berikut.

a. kubur batu berkaki 4 = 2 buah
b. kubur batu berkaki 6 = 1 buah
c. kubur batu datar = 15 buah
d. katoda kawindu (bahan batu gamping) = 2 buah

5. Situs Prainatang

Situs ini terletak di atas bukit dengan ketinggian 130 meter di atas permukaan air laut. Kampung adat ini terletak di tengah-tengah ladang, secara administratif termasuk kampung Prainatang, Desa Mondo, Kecamatan Kanatang. Kedudukannya pada koordinat S 09° 50' 939" dan E 120 ° 11' 083". Di kampung ini awalnya terdapat 12 kabihu (suku) terbukti dengan banyaknya kelompok kubur megalitik, tetapi yang ada sekarang adalah tujuh buah rumah adat termasuk rumah dingin. Suku yang yang tinggal sekarang hanya 2 (dua) yaitu Siden Kumbul dan suku Ngiur.

Tinggalan megalitik yang ada di situs Prainatang, yaitu .

a. kubur batu berkaki 7 = 8 buah
b. kubur batu datar = 52 buah
c. katoda kawindu = 1 buah

6. Kampung Raja (Situs Kanatang)

Situs ini ini berjarak 8 Km ke arah utara dari Waingapu merupakan kelompok perkampungan termasuk kampung Pakoki, Kelurahan Kemo, Kecamatan Kanatang. Terletak pada koodinat S 09 ° 64' 974" dan E 120 ° 24' 334". Kampung lamanya adalah Prainatang. Kampung ini terdiri dari satu rumah adat dan 4 rumah dingin.

Tinggalan megalitik di situs Kanatang, yaitu.

a. kubur batu berkaki 4 = 5 buah
b. kubur batu datar = 11 buah
c. kubur batu beratap (rumah) berdinding keramik dengan penji (menhir) dari batu gamping = 1 buah

7. Situs Wunga

Situs Wunga terletak 50 Km. ke arah utara dari kota Waingapu. Situs ini secara administratif termasuk kampung Wunga, Desa Wunga, Kecamatan Hakary. Kampung ini terletak di atas perbukitan dengan ketinggian 330 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh lembah-lembah yang merupakan persawahan, yang biasanya digunakan untuk mengembala ternak. Terletak pada koordinat S 09° 37' 654" dan E 119 ° 94' 003". Pada kampung ini terdapat 13 buah rumah adat, satu diantara sebagai rumah dingin. Kampung ini ditempati 14 kabihu (suku) yang tinggal sekarang adalah 12 suku, karena belum membangun rumah adatnya, untuk sementara mereka tinggal di kebun.

Tinggalan megalitik di situs Wunga, yaitu.

a. kubur batu-bongkahan batu gamping + papan batu = 35 buah
b. kubur batu datar = 111 buah
c. kubur batu katoda kawindu = 1 buah

8. Situs Rambangaru

Situs ini terletak 26 Km. arah utara dari kota Waingapu, termasuk kampung Rambangaru, Desa Rambangaru, Kecamatan Hakaru. Tidak banyak informasi yang didapat dari kampung ini, karena kepala adatnya tidak ada ditempat. Dari pengamatan di lapangan dapat dilihat, bahwa batu kuburnya dibuat dari batu gamping dan sebagian sudah dibeton/merupakan kampung baru.

Tinggalan megalitik situs Rambangaru, yaitu.

a. kubur batu (reti) berkaki = 4 buah
b. kubur batu berbentuk rumah (unerete) = 9 buah

9. Situs Paradita

Situs ini terletak 38 Km ke arah utara kota Waingapu dengan ketinggian 40 meter di atas permukaan laut dengan posisi koordinat S 09° 48' 883" dan E 120° 11' 618". Kampung tradisional ini berada ditengah-tengah persawahan dan ladang. Secara administratif termasuk kampung Paradita, Desa Mondu, Kecamatan Kanatang. Di kampung ini terdapat 2 buah rumah adat dan 2 rumah dingin, serta beberapa rumah pendukung sebagai rumah tinggal. Kampung ini ditempati 2 suku, yaitu suku Karungu dan suku Kamilu.

Tinggalan megalitik di situs Paradita, yaitu.

a. kubur batu berkaki = 24 buah
b. kubur batu batu datar = 14 buah
c. kubur batu beton berkaki = 2 buah
d. kubur batu dari semen = 3 buah

10. Situs Lainjori

Situs ini berada di daerah lembah, dikelilingi persawahan/perkebunan, dengan ketinggian 40 meter di atas permukaan laut, dengan koordinat S 09 ° 51' 04" dan E 120 ° 10' 829". Pada kampung ini terdapat satu rumah adapt dan rumah dingin, ditempati oleh satu suku, yaitu suku Ambeleling yang asalnya dari kampung Laijori yang berada 1 Km di sebelah baratnya.

Tinggalan megalitik di situs Lainjori, yaitu.

a. batu kubur berkaki 4 = 11 buah
b. batu kubur berkaki susunan bongkahan batu gamping = 23 buah
c. batu kubur datar = 2 buah
d. katoda kawindu = 1 buah
e. andung-bentuknya menyerupai katoda = 1 buah

11. Situs Reti Jawa

Reti Jawa terletak di kompleks permukiman yang sudah cukup berkembang dengan lingkungan persawahan dan perkebunan. Ketinggian tempat ini 40 meter di atas permukaan laut. Dengan koordinat S 09 ° 48' 487" dan E 120 ° 10' 94". Secara administratif termasuk kampung Reti Jawa, Desa

Mondu, Kecamatan Kanatang. Di kampung ini terdapat sebuah rumah adat dan dua buah rumah dingin dan ditempati oleh tempat dua suku yaitu suku Ana Mori dan suku Raba.

Tinggalan megalitik di situs Reti Jawa, yaitu.

a. katoda kawangu
b. batu kubur (reti) 44 buah terdiri dari :
   - batu kubur berkaki 4 = 24 buah
   - batu datar (reti tanpa kaki) = 20 buah

II. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif analitis, dengan mengklasifikasi, kampung-kampung megalitik yang berlokasi di bukit dan di lembah, kampung yang berada pada dataran dan kampung yang berdekatan dengan keramaian kota. .

1. Situs yang berlokasi di perbukitan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga buah kampung yang berlokasi di atas perbukitan yaitu

- Kampung Lawa Paku yang terletak pada ketinggian 600m di atas permukaan air laut dan dihuni oleh 36 suku (kabihu), yang sekarng tinggal satu suku saja. Namun demikian kubur-kubur leluhur mereka tetap berada pada kampung tersebut.Pada kampung ini terdapat satu rumah adat, satu rumah dingin, satu katoda kawindu dan dua pohon andung berupa onggokan batu dengan cabang kayu di atasnya.

- Kampung Wunga. Kampung ini terletak pada ketinggian 330 m di atas permukan air laut.Dahulu kampung ini dihuni 14 suku (kabihu) yang

sekarang tinggal 12 suku. Memiliki 13 buah rumah adat termasuk rumah dingin. Melihat lahan yang ada maka rumah-rumah dibuat mengelilingi kampung dengan katoda kawindu serta kubur-kubur selalu berada di halaman rumah.

- Kampung Kopau (Kopaku). Kampung ini terletak pada ketinggian 500m di atas permukaan air laut, ditempat ini ada 4 kabihu dan memiliki dua rumah adat dan 2 rumah dingin, ini berarti yang tinggal di kampung ini saat ini adalah dua kabihu. Dari ketiga kampung ini memiliki kubur-kubur batu yang sederhana; ada yang berkaki ada yang tanpa kaki. Kelengkapan lainnya dari kampung-kampung tradisi megalitik di Sumba Timur, yaitu katoda Kawindu, pohon andung yang saat ini hanya berupa onggokan batu yang terletak di depan pintu masuk kampung.

2. Situs yang berlokasi di lembah.

Kampung yang berlokasi di lembah hanyalah satu Kampung yaitu kampung Laijori yang terletak pada ketinggian 40m di atas permukaan air laut. Kampung ini ditempati oleh satu kabihu dengan satu buah rumah adat satu buah rumah dingin. Satu Katoda Kawindu, dan simbol pohon andung. Kampung ini merupakan kampung baru yang berasal dari kampung di sebelah baratnya. Kampung ini juga memiliki kubur batu yang sederhana.

3. Kampung yang berlokasi di daerah dataran yang agak jauh dari perkotaan.

Dalam penelitian ini terjangkau 3 buah kampung atau situs yaitu, Watumbaka, Prainatang dan situs Rati Jawa. Dari ketiga kampung atau situs ini, mulai adanya pada kubur-

kuburnya (reti) dan penji (menhir) ada juga yang sudah di beton. Namun kelengkapan yang mendasar dari sebuah kampung adat tetap bertahan seperti rumah, adat rumah dingin, katoda kawindu. Pohon andung ditempatkan sesuai lokasi yang ada dengan simbol-simbol.

4. Situs yang berada dekat perkotaan.

Pada penelitian ini terjangkau 4 lokasi yaitu: situs Prailiu, Kampung Raja (situs Kanatang), Situs Rambangaru, situs Paradita. Pada situs ini reti-retinya sudah memakai beton bahkan sudah menggunakan keramik. Pada kaki reti dan penjinya penuh dengan ukiran yang bersifat symbol-simbol seperti kadal, buaya, kura-kura, ayam jantan, manusia dan symbol-simbol lainnya. Kelengkapan lainnya seperti rumah adat, rumah adat, katoda kawindu,pohon andung masih terpancang disesuaikan dengan lokasi yang ada.

III. Pembahasan

Suatu kampung tua di Sumba Timur, umumnya memiliki : 1) Pohon andung yang biasanya ditempatkan di depan pintu masuk kampung, kalau yang lengkap ada 2 buah merupakan simbol laki-laki dan perempuan. Pohon andung biasanya berupa pohon (kayu) yang memiliki cabang-cabang. Pada cabang tersebut dipancung tengkorak-tengkorak manusia, sebagai simbol kemenangan di dalam perang antar suku (kabihu). (Kapita, 1976) Pada kenyataan dilapangan saat ini, pohon andung sering disimbolkan dengan onggokan batu. Satu kampung megalitik biasanya ditempati lebih dari satu "kabihu" dan masing-masing kabihu memiliki satu rumah adat dan satu rumah dingin, tergantung dari luas kampung yang ditempati. Aturan rumah adat Sumba meliputi antara lain :

- arah hadap yaitu menghadap/membelakangi matahari terbit (arah barat)
- jumlah tiang/ukuran rumah 12 x 14 meter, fungsinya untuk melakukan acara ritual
- penguburan terletak di depan rumah adat
- Selain rumah adat ada rumah yang disebut balai dingin (rumah dingin). Adapun ukuran rumah dingin ini 10 x 12 meter, fungsinya untuk para tamu pada waktu ada upacara. Tiap rumah kabihu memiliki ketua suku (kabihu) dan tiap keluarga (marga/suku) mempunyai satu "katoda kawindu" yang ditempatkan di depan (halaman) rumah adat, sehingga dapat diketahui berapa suku yang menempati satu kampung tradisional tersebut.

Rumah adat merupakan pusat upacara ritual oleh masyarakat pendukung budaya megalitik yang memiliki kepercayaan yang cukup kuat adalah pemujaan leluhur yang disebut "marapu". Konsep inilah yang membentuk susunan rumah adat dengan membagi ruang-ruang dalam rumah mereka. Adapun pembagian ruang rumah adat Sumba Timur adalah : Konstruksi bangunan merupakan rumah panggung yang ditopang oleh sejumlah 16 buah tiang penyangga bangunan dengan luas bangunan kira-kira 12 x 14 meter. Rumah adat ini dilengkapi dengan beranda depan dan belakang. Sedangkan ruang utama posisinya lebih tinggi dari beranda. Pada ruang kedua atau ruang tengah dibagi menjadi ruang tidur untuk anak-anak dan ruang tidur orang tua dan ruang yang dipergunakan untuk upacara. Pada ruang tengah terdapat 4 buah tiang yang secara teknis berfungsi sebagai menyangga konstruksi menara atap rumah. Secara sacral tiang ini berfungsi sebagai Sokoguru dalam kegiatan ritual (Geria, 2008:160-178).

Konstruksi menara bagian atap dilengkapi dengan para-para yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan periuk marapu (tinggalan leluhur). Atap rumah berupa menara menyerupai atap Joglo (rumah adat Jawa). Pada umumnya kampung-kampung tua atap rumah masih menggunakan alang-alang, tetapi pada kampung-kampung baru yang terletak di daerah dataran dan dekat dengan kota kebanyakan sudah menggunakan atap dari seng. Tata letak bangunan pada perkampungan adat Sumba Timur, dalam penjelasan yang diberikan oleh ketua adat kampung Lewa Paku, menyatakan bahwa arah

hadap rumah adat selalu membelakangi matahari terbit. Tetapi kenyataannya di lapangan bahwa ada suatu kampung yang letak rumah adat maupun bangunan-bangunan lainnya dalam posisi melingkar. Hal ini dilakukan karena dalam satu kampung ditempati oleh beberapa kabihu (suku). Di sisi lain ada suatu penjelasan bahwa rumah adat berkiblat ke gunung, sesuai dengan kepercayaan pendukung budaya megalitik bahwa leluhur mereka bersemayam di gunung atau ditempat tertinggi. Budaya seperti ini tampak pada suku-suku adat di Sumatra Selatan (Hoop,1932), di Sumatra Barat (Sukendar,1985) dan di Bali (Soejono,1984) Di depan rumah didirikikan katoda kawindu yang fungsinya untuk memohon keselamatan. Pada dasarnya posisi rumah pada kampung megalitik dalam posisi lenier atau sejajar sesuai dengan arah aliran sungai.

Bangunan megalitik atau kubur batu (dolmen) terletak pada halaman dan hilir dari kampung, sedangkan rumah adat berada di bagian hulu kampung. Upacara-upacara dilakukan saat pembuatan rumah pendirian kampung, siklus kehidupan dari lahir, kawin, dan mati. Ritual yang paling besar dilakukan adalah upacara kematian dengan meninggalkan batu-batu kubur (reti) yang dihormati dan ditempatkan pada halaman rumah. Reti-reti (dolmen) ini dapat dibedakan bahwa pada kampung-kampung tua terutama yang berlokasi di atas perbukitan, bentuk reti-reti masih sederhana dengan bahan batuan sedangkan yang ada di daerah dataran sudah disemen bahkan sudah memakai keramik dan sudah memakai Penji (menhir) yang dipahat dengan simbol-simbol kepercayaan mereka. Hal ini tampaknya pengaruh perkembangan teknologi, sedangkan kriteria-kriteria dasar seperti rumah adat, rumah dingin, katoda kawindu, dan pohon andung masih tetap bertahan walaupun berupa simbol-simbol saja.Hal ini membuktikan bahwa kemajuan teknologi hanya menyentuh budaya materi pada daerah-daerah pinggiran sampai perkotaan, sedangkan budaya non materi masih bertahan sesuai dengan budaya aslinya. Dengan demikian budaya Sumba khususnya Sumba Timur masih tetap bertahan sebagai aset budaya lama Nusantara.

IV. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data baik observasi, wawancara sebagai data Primer maupun data sekunder dapat disimpulkan, bahwa Sumba merupakan salah satu wilayah Republik Indonesia yang menyimpan banyak tinggalan-tinggalan budaya baik budaya materi maupun non materi berupa tradisi megalitik.

Tinggalan yang berupa bangunan-bangunan megalitik, rumah adat maupun adat istiadat sangat terkait, di mana kepercayaan yang mereka anut adalah "merapu" merupakan tradisi berlanjut dari masa megalitik. Dari pengamatan di lapangan baik pada kampung-kampung tradisi megalitik dari kampung tua maupun kampung-kampung baru, walaupun ada perbedaan materi yang dipergunakan namun prinsip-prinsip dasar adat-istiadat masih kuat bertahan. Hal ini dapat menguatkan bahwa susunan kampung adat, berawal dari kepercayaan mereka, sehingga segala bentuk bangunan, tata letak kampung adalah berakar dari kepercayaan mereka, yaitu "kepercayaan marapu" yaitu pemujaan leluhur, yang diposisikan sesuai dengan keyakinannya.

Saran-saran

1. Mengingat budaya tradisi megalitik di daerah Sumba merupakan aset budaya-budaya lama Nusantara. Oleh karenanya masyarakat diharapkan tetap menjaga kelestariannya.
2. Sarana jalan menuju kampung adat yang terletak diperbukitan,tetap diperhatikan keadaannya karena lokasi tersebut merupakan obyek wisata yang dapat menumbuh kembangkan ekonomi rakyat

Daftar Pustaka

Bintarti, D.D. 1986. Laporan Ekskavasi Melolo, *LPA*, Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta

Chang, K.C, 1968. *Settlement Achaeology* (editor), Yale University, National Press Books. Polo Alto, California

Geria, I Made, 2008. Penelitian Arsitektur Tradisonal Sumba Timur: *BPA,* Balai Arkelogi Denpasar

Geria, I Made, 2008. *Forum Arkeologi* No.II (160-170), Balai Arkeologi Denpasar.

Hoop, A.N.J.Th.a.Th.van der ,1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, W.J.Thieme and Cie. Zuthpen.

Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, University of South Florida. Diterjemahkan oleh Robert, M Z Lawang. Gramedia, Jakarta.

Kana, Christoffer, dkk(et.al).1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Sumba Timur*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pustaka Budpar. Jakarta.

Kapita, OE.H.1976. *Sumba dengan Adat Istiadatnya.* Jakarta. BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Soejono.R.P. (et.al)1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta. Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1985, Nias Sumber data Arkeologiyang berasal dari tradisi Interaksi, *Majalah Ilmu dan Budaya No.8 Th. I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penelitian Ekskavasi Situs Kubur Tempayan Lambanapu; *LPA* 1996. Balai Arkeologi Denpasar..

JELAJAH ARKEOLOGI DI DESA PENATIH DENPASAR

A. A. Gde Bagus
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

Exploring archaeology in Penatih, Denpasar is a part of a research done by Center for Archaeology Denpasar in 2012 and 2013. Penatih is a village in East Denpasar which is rich enough in archaeological resources. From the previous exploration, it had been found a structure of a building made of tuff stone with some parts of pelipit mistar and sisi genta located in Ida Rsi Bujangga's house, a Hindu-Balinese priest. There were also found at some temples in Penatih, some building components such as a top part (kemuncak) and a corner-top part (menara sudut) of a building, kedok muka, tuff stones blocks, lingga-yoni, Ganesa, Durga, Tantra, and Nandistatuette. The problems raised in this study are: is the structure found a structure of a candi (temple)? and how is the context between the object found on survey with the structure? This study could be useful for both public society and government. For the public, it could be a source of information to know and understand more about the archaeological remains. For the government, it can be used as a reference of policy to develop Denpasar as a cultural city. Library research, excavation, survey, and interview were the methods used in this study. The data were analyzed qualitatively. The building structure found in Penatih was expected to be the lowest part (feet) of a candi with monumental construction. Kemuncak, menara sudut, kedok muka, found at some temples in Penatih were the components of candi's roof top. Lingga found at Dangka temple was expected to be placed in a chamber of a candi as a media for Siva worshipping. The context of the objects found on survey with the building structure need to be investigated deeply. Chronologically, archaeological remains found in Penatih came from Old Bali Period around 10-13 century AD.

Keywords: *exploring archaeology, candi structure, building components, lingga, Old Bali Period*

Pendahuluan

Bali memiliki sumberdaya arkeologi yang cukup padat dan bervariasi tersebar di desa-desa yang ada di seluruh Kabupaten dan Kota. Desa Penatih salah satu desa yang ada di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, jaraknya lebih kurang 2 km ke arah timur laut. Secara geografis Desa Penatih berada pada koordinat koordinat 08° 37' 23.6" LS dan 115° 14' 29.2" BT, dengan ketinggian 58 meter di atas permukaan laut. Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT telah melakukan penelitian arkeologi di Desa Penatih tahun 2012, 2013. Tahun 2012 telah dilakukan ekskavasi di Griya (rumah) Ida Rsi Bhujangga Wesnawa Ghanda Kusuma, di halaman rumah beliau ditemukan struktur batu padas. Awalnya didasarkan atas laporan Ida Rsi Bhujangga Wesnawa Ghanda Kusuma, bahwa di Griya (rumah) beliau ditemukan struktur batu padas ketika membuat lubang untuk bak resapan air. Laporan ini ditindak lanjuti oleh Balai Arkeologi Denpasar dengan lebih awal mengadakan observasi ke lokasi. Dari hasil observasi tersebut memang benar ada temuan struktur yang berasal dari masa lampau. Penelitian segera dilakukan dengan mengadakan ekskavasi arkeologi tahap I pada bulan Oktober 2012, dengan ketua tim I Wayan Suantika. Penelitian belum dapat dituntaskan dilanjutkan dengan ekskavasi arkeologi tahap II bulan April tahun 2013 yang diikuti dengan kegiatan survei di kawasan Desa Penatih. Dalam ekskavasi ini telah ditemukan kelanjutan dari struktur sesudahnya dan tangga masuk yang berada di sisi timur.

Hasil survei di beberapa pura yang ada di Desa Penatih seperti Pura Penataran Agung, Pura Dangka, Pura Batur Panti, Pura Puseh, Pura Hyang Sala, ditemukan cukup banyak tinggalan arkeologi seperti Lingga Yoni, arca-arca, dan komponen-komponen bangunan. Dari jelajah arkeologi yang dilakukan ternyata Desa Penatih mempunyai potensi tinggalan arkeologi yang cukup padat, dan sangat penting sekali untuk pengungkapan sejarah kebudayaan di Kota Denpasar khususnya dan Bali umumnya. Dengan adanya temuan-temuan arkeologi tersebut adapun permasalahan yang akan diungkapkan yaitu:

1. Apakah struktur yang ditemukan di Desa Penatih bagian dari pada candi?
2. Bagaimanakah konteks temuan arkeologi di kawasan Desa Penatih dengan struktur?

Sedangkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah berusaha menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas. Manfaat penelitian yaitu secara akademik (teoritis) kajian ini bermafaat untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Kota Denpasar pada masa Bali Kuna. Secara praktis, kajian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat kajian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk lebih mengenal, memahami, tinggalan arkeologi yang ada di Kota Denpasar. Bagi pemerintah, dapat dijadikan acuan menentukan kebijakan dalam pembangunan kota budaya di Kota Denpasar. Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan yaitu:

1. Studi Kepustakaan, yaitu mengadakan kajian terhadap sejumlah sumber pustaka yang berkaitan dengan situs yang diteliti.
2. Observasi, yaitu mengadakan servei ke lapangan untuk mengamati langsung dengan melakukan pencatatan, dokumentasi, dan pemetaan.
3. Ekskavasi, yaitu mengadakan ekskavasi (pengalian dengan membuka kotak di tempat temuan struktur).
4. Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan wawancara baik terhadap narasumber maupun tokoh masyarakat setempat yang dianggap mampu memberikan informasi.

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif, dilakukan terhadap data dan informasi yang telah terkumpul dengan merinci dan menemukan hubungan-hubungannnya sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang data yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu ekskavasi dan survei. Ekskavasi dilakukan di Griya (rumah) Ida Rsi Bhujangga Wesnawa Ghanda Kusuma, tempatnya berada di jalan Raya Penatih IV di sebelah barat jalan raya jaraknya kurang lebih kurang 400 meter, dan terletak pada koordinat 08° 37' 23.6" LS dan 115° 14' 29.2" BT, dengan ketinggian 58 meter dari permukaan laut. Dalam ekskavasi tahap I tahun 2012 telah dibuka empat kotak galian dengan mengikuti arah struktur yang telah nampak. Hasil yang didapat adalah struktur batu padas arah utara – selatan, adalah bagian sisi timur. Struktur tersebut terdiri dari dua lapis susunan batu padas berbentuk persegi empat

Foto no. 1 Struktur kaki Candi Penatih Denpasar

(balok), bagian paling luar dari struktur memiliki profil berupa pelipit mistar dan perbingkaian sisi genta. Dalam ekskavasi tahap I ini belum semua struktur dapat ditampakkan mengingat keterbatasan waktu. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dalam penelitian tahap II yang berlangsung bulan April tahun 2013. Dalam penelitian ini ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu ekskavasi dan survei. Dalam kegiatan ekskavasi telah dibuka empat buah kotak, hasilnya adalah penampakan bagian keseluruhan struktur yang memperlihatkan adanya pemakaian pelipit mistar dan perbingkaian sisi genta ganda (foto no. 1), ditemukan bagian tangga masuk yang ada pada sisi timur. Sudut bangunan belum ditemukan karena struktur kaki candi masih berlanjut kearah utara – selatan dan dalam membuka kotak terhalang bangunan – bangunan.

Selanjutnya dari hasil survei yang dilakukan di beberapa pura di desa penatih seperti Pura Penataran Agung Penatih. Pura ini terletak di Banjar Penatih Kaja, Desa Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Pura ini terletak di sebelah timur pinggir jalan raya Penatih, dan terletak pada koordinat 08° 37' 23.6" LS dan 115° 14' 29.2" BT, dengan ketinggian 58 meter dari permukaan laut. Dari situs Penatih ke Pura Penataran Agung jaraknya lebih kurang 300 meter ke arah

Foto no. 2 Tiga buah kamuncak menara sudut di Pura Penataran Agung Penatih Denpasar

utara, tergolong Pura Kahyangan Jagat Desa Pakraman Penatih. Di halaman utama mandala terdapat beberapa peninggalan arkeologi seperti komponen-komponen bangunan berupa menara sudut, kemuncak, dan balok-balok batu padas. Menara sudut ini berjumlah tiga buah buah diletakan tersebar di halaman pura dan di tempatkan di atas batu padas persegi empat. Menara sudut terbuat dari batu padas, kondisinya aus dan beberapa bagian patah, ditumbuhi jamur akibat hujan dan sinar matahari. Keempat menara sudut tersebut bentuknya berbeda-beda (foto no. 2). Kemuncak ini ditempatkan di sisi sebelah timur halaman pura, bentuknya bulat lonjong, terbuat dari batu padas dan kondisinya aus ditumbuhi jamur akibat hujan dan sinar matahari. Sedangkan balok-balok batu padas ini berbentuk segi empat panjang, berjumlah empat buah ditempatkan menyebar di halaman pura dan dipergunakan untuk menempatkan arca Tantra dan menara sudut, dan ada yang berbentuk persegi delapan, ditempatkan di sisi selatan halaman pura di atasnya terdapat komponen bangunan. Tinggalan arkeologi lain yang ditemukan yaitu Tantra Arca berjumlah dua buah, diletakan di sisi utara halaman dan ditempatkan di atas batu padas persegi empat (batu padas balok). Kondisi kedua arca tidak utuh, ditumbuhi jamur akibat hujan dan sinar matahari. Arca ini dalam sikap duduk di atas lapik berhias ular, tanpa memakai kain, bagian kepala dan tangan patah.

Foto no. 3 Lingga di Pura Dangka Tembau Denpasar

Selanjutnya Pura Dangka, terletak di Banjar Tembau Tengah, Desa Tembau, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Pura ini terletak di sebelah barat jalan raya Tembau, dari jalan utama masuk ke barat lewat gang dengan jarak kurang lebih 50 meter maka akan sampai di lokasi pura. Pura

ini terletak pada koordinat 08° 37' 23.6" LS dan 115° 14' 29.2" BT, dengan ketinggian 58 meter dari permukaan laut. Dari situs Penatih ke Pura Dangka jaraknya kurang lebih 300 meter ke arah selatan. Pura Dangka ini adalah pura keluarga (Geniologis). Di utama mandala terdapat beberapa tinggalan arkeologi seperti Lingga berjumlah enam buah dengan berbagai ukuran, ditempatkan menyebar di halaman pura, ada yang ditancapkan di dalam tanah, ada ditempatkan di atas yoni berderet tiga tetapi tidak ada pasangannya, ada ditempatkan di atas komponen bangunan, dan semua lingga ditumbuhi jamur akibat hujan dan terik sinar matahari. Diantara enam lingga yang ada sebuah ukurannya cukup besar (foto no. 3). Lingga ini terbagi atas tiga yaitu bagian atas (puncak) berbentuk bulatan disebut Siwabhaga merupakan simbol Dewa Siwa, bagian tengah berbentuk segidelapan disebut Wisnubhaga merupakan simbol Dewa Wisnu, dan bagian bawah berbentuk segi empat disebut Brahmabhaga merupakan simbol Dewa Brahma (Rao, 1916:79). Dalam agama Hindu Lingga sebagai simbol Dewa Siwa, dan dianggap sebagai penguasa dari keselamatan, kehidupan, dan kematian (Holt, 1915: 24). Selain Lingga juga ditemukan Yoni namun bukan pasangan Lingga di atas, Yoni berbentuk segi empat dengan cerat memanjang ke depan. Di atas Yoni ditempatkan tiga buah Lingga yang tidak pasangannya (foto no. 4). Yoni sebagai simbol Dewi Uma saktinya dewa Siwa, dianggap sebagai dewi kesuburan terhadap sawah dan ladang (Holt, 1915: 24). Arca Durga, ditempatkan di sebelah kiri pintu Palinggih Gedong, kondisinya sudah aus. Arca ini dalam sikap berdiri tegak di atas lapik dan bersandar pada *stela*, puncak *stela* bulat, dan pada sisi kanan-kiri stela terdapat hiasan pilar. Bagian mahkota dan muka arca pecah, arca bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan berada pada sisi pinggang, atribut yang dibawa kedua tangan depan tidak nampak karena sudah

Foto no. 4 dan 5
Yoni dan Arca Durga di Pura Dangka Tembau Denpasar

patah. Kedua tangan belakang ditekuk ke atas dan atribut yang dibawa tidak nampak karena sudah patah. Kain yang dipakai sampai pergelangan kaki, memakai ikat pingang, sampur melengkung di depan paha, *unkal* berada sisi kanan kiri pinggul dan ujungnya menjulur kebawah (foto no. 5). Hiasan yang lainnya tidak nampak karena sudah aus. Tinggalan seni arca lainnya yaitu arca Ganesa, ditempatkan di sebelah kanan pintu Palinggih Gedong, dalam sikap duduk di atas lapik dengan sikap *virasana*. Bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan, telapak tangan kanan patah sehingga atributnya tidak nampak. Tangan kiri memegang mangkuk yang dihisap oleh belalainya. Kedua tangan belakang patah, bagian mahkota berbentuk *jatamakuta, jamang* aus, mata aus. Telinga besar menyentuh sampai pundak. Belalai menjulur ke depan menghisap mangkuk. *Upawita* berupa pita polos melintang dari bahu kiri ke perut, perut gendut, kain yang dipakai tipis sampai pada lutut (foto no. 6). Hiasan lainnya tidak nampak karena sudah aus. Ganesa dianggap sebagai dewa ilmu pengetahuan dan penyingkir rintangan, pelindung dan menghilangkan segala macam rintangan. Dalam perkembangan ganesa juga dianggap sebagai dewa kebijaksanaan (Soekatno, 1980: 2-3). Dalam kapasitasnya sebagai dewa ilmu pengetahuan Ganesa di tempatkan di perguruan tinggi, di sekolah. Kapasitasnya sebagai dewa penghalau rintangan, Ganesa tidak saja di tempatkan pada bangunan suci, tetapi juga ditempat-tempat penting lainnya seperti persawahan, perempatan jalan, tempat penyeberangan, dan sebagainya. Arca Cili, ditempatkan di depan Palinggih Gedong berada di sisi kanan kiri pintu. Arca dalam sikap duduk bersila dan bersandar pada stela, proporsi tubuh tidak seimbang, kepala besar, rambut distilir, muka bulat, mata melotot, hidung tebal pesek, mulut tebal, telingga besar, leher kecil, tangan ditekuk ke depan jari-jari tangan memegang buah dada, lengan besar, jari-jari tangan

Foto no. 6 dan 7. Arca Ganesa dan muka kala di Pura Dangka Tembau Denpasar

kecil, leher memakai kalung berukuran besar menjulur sampai ke pusar, kain yang dipakai tipis, dan memakai ikat perut. Arca Nandi, ditempatkan di depan pintu masuk tergeletak di atas tanah bersama dengan tinggalan arkeologi lainnya seperti lingga, arca kepala kuda. Kondisinya sudah aus bagian kepala patah, arca dalam sikap telungkup di atas lapik. Muka Kala (kedok muka), ditempatkan di halaman pura bersama dengan tinggalan arkeologi lainnya seperti lingga, komponen–komponen bangunan. Kondisinya sudah aus dan ditumbuhi jamur karena kehujanan dan kena sinar matahari. Muka Kala ini matanya melotot, hidung besar pesek, mulut terbuka (foto no. 7). Muka Kala ini biasanya di tempatkan diatas ambang pintu masuk bangunan (candi). Komponen-komponen bangunan dari batu padas, ditempatkan di halaman pura dikumpulkan bersama dengan tinggalan arkeologi lainnya seperti lingga, kedok muka.

Pura Batur Panti ini terletak di Banjar Tembau Tengah, Desa Tembau, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Pura ini terletak di sebelah timur jalan raya Tembau, dari jalan utama ini masuk ke timur lewat gang dengan jarak kurang lebih 100 meter. Pura terletak pada koordinat 08° 37' 56.8" LS dan 115° 14' 34.1" BT, dengan ketinggian 61 meter dari permukaan laut. Dari situs Candi Penatih ke Pura Batur Panti jaraknya kurang lebih 400 meter ke arah selatan. Pura Batur Panti ini adalah pura keluarga (geniologis), di utama mandala terdapat tinggalan arkeologi berupa arca Nandi. Arca Nandi ini ditempatkan di depan palingih di sisi utara halaman pura, kondisinya masih baik, ditumbuhi jamur akibat kena hujan dan sinar matahari. Arca Nandi ini dalam sikap telungkup, ke empat kakinya ditekuk ke depan, gunduk pungung dihiasi ular, kepala mengarah ke depan, mata melotot, mulut setengah terbuka, telingga mengarah ke belakang, menempel pada leher. Leher memakai kalung berupa gongseng, pada sisi paha kaki depan dan belakang dihiasi dengan sulur-suluran (foto no. 8).

Foto no. 8 arca Nandi di Pura Batur Panti Tembau Denpasar

Pura Puseh Tembau terletak di Banjar Tembau Kelod, Desa Tembau, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, yaitu di sebelah barat pinggir jalan raya Tembau,

terletak pada koordinat 08° 38' 14.8" LS dan 115° 14' 29.3" BT, dengan ketinggian 52 meter dari permukaan laut. Dari situs Penatih ke Pura Puseh jaraknya kurang lebih 600 meter ke arah selatan. Pura Puseh Tembau adalah Pura Kahyangan Tiga Desa Tembau, dan di utama mandala terdapat sebuah tinggalan arkeologi berupa kemuncak bangunan. Kemuncak bangunan ini ditempatkan di atas bebaturan dan ditanam 15 cm, diapit oleh dua buah arca tipe pegambuhan. Kemuncak ini berbentuk bulat yang dilengkapi dengan pelipit, bagian puncaknya berbentuk bunga padma berjumlah delapan tetapi sudah aus (foto no. 9).

Foto no. 9 kamuncak bangunan di Pura Puseh Tembau Denpasar

Dari jelajah arkeologi di Desa Penatih Kota Denpasar, terdapat persebaran tinggalan arkeologi cukup padat di beberapa pura (peta no. 1). Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan seperti struktur bangunan batu padas, komponen-komponen bangunan (kemuncak, menara sudut, muka kala, batu padas persegi empat/balok persegi delapan dan komponen lainnya), Lingga Yoni, arca (Durga, Ganesa, Nandi, Cili).

Struktur Situs Penatih Bagian dari Bangunan Candi

Struktur Situs Penatih adalah satu-satunya struktur bangunan yang ditemukan di Kota Denpasar. Penggalian yang dilakukan oleh Balai arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT telah menemukan bagian struktur yang memakai hiasan pelipit mistar dan pelipit sisi genta. Struktur yang ditemukan diduga adalah bagian dari sebuah struktur Candi (Suantika, 2012/2013: 8). Menurut Parmono Admadi (1979: 12) dikatakan bahwa pelipit berfungsi sebagai penguat konstruksi guna menerima dan meneruskan beban yang diterima dari bangunan di atasnya. Pelipit-pelipit pada bangunan candi dianggap sebagai hiasan yang menambah keindahan bentuk candi itu sendiri (Margeretha, 1992: 7). Krom menyebutkan, bahwa bangunan monumen atau candi dibangun dengan menyusun batu andesit, batu padas, batu bata, lapis demi lapis langsung

di atas pondasinya. Ciri-ciri yang biasa ditemukan adalah penonjolan pilaster, pelipit, lekuk-lekuk dari panil dinding (Margaretha, 1992: 7). Dalam kajian arsitektur bangunan Hindu dan Budha di Indonesia masa klasik, menurut Parmono Atmadi (1979: 9), dikenal adanya bangunan konstruksi susunan batu dan bangunan konstruksi susunan kayu. Bangunan kontruksi susunan batu adalah bangunan yang seluruh kontruksinya (bagian kaki, badan dan atap) terbuat dari susunan batu, sedangkan bangunan kontruksi susunan kayu adalah bangunan yang kontruksi utamanya yaitu tiang penyangga dan dinding terbuat dari kayu, dengan bagian atap penyangga diberi atau tidak diberi dinding dan lantai. Bangunan kontruksi susunan batu seperti misalnya, Candi Brobudur, Candi Prambanan, Candi Mendut (Jawa Tengah), Candi Kidal Candi Singosari (Jawa Timur). Bangunan kontruksi susunan kayu dapat dilihat pada beberapa bangunan Meru di Bali, seperti Meru Yeh Gangga (Tabanan), Meru Pura Taman Sari (Klungkung),

Berdasarkan temuan struktur kakinya dapat diyakini, bahwa Candi Penatih adalah bangunan kontruksi susunan batu padas (monumental) yang didasarkan atas data yang ditemukan yaitu adanya pemakaian pelipit pada kaki candi yang berfungsi sebagi penguat kontruksi guna menerima dan meneruskan beban yang diterima, struktur bangunan mengunakan bahan dari batu padas yang berbentuk balok-balok dan berukuran besar. Mengenai bentuk dari candi tersebut belum dapat diketahui karena penelitian belum selesai dan masih berlanjut, dan Candi Penatih dapat diyakini bahwa bangunan tersebut tidak berdiri sendiri, terdiri dari beberapa candi (kompleks). Dari tes spit yang dilakukan di ujung utara sisi tembok keliling Griya Ida Rsi, ditemukan struktur mengarah ke utara tembus ke persawahan, yang belum digali karena lahan basah, dan situs ini dekat dengan sungai Bugbug. Candi-candi yang monumental di Indonesia umumnya dan di Bali kususnya dibangun tidak jauh dari sungai yang mempunyai sumberdaya alam yang dapat memenuhi material bangunan candi. Seperti misalnya Candi Wasan dibangun dekat sungai Petanu, Stupa Pegulingan, Candi Mangening, Candi Pengukur ukuran dibangun dekat sungai Pakerisan. Pada jaman Bali Kuna telah disebutkan dalam prasasti bahwa sudah ada profesi undagi batu (tukang batu). Adapun prasasti tersebut adalah prasasti Batuan yang berangka tahun 944 Saka yang dikeluarkan oleh raja Marakata. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

III. A.1. ...., *mangkana yan romangaya sakaraman putrasantana, wadwa haji undagi kayu, undagi batu, pengarung....*, (Goris, 1954: 95). Dengan adanya undagi batu tersebut sangatlah mudah untuk mengekploitasi batu padas tebing sungai untuk keperluan pembuatan bangunan candi.

Candi adalah salah satu tinggalan arkeologi yang cukup banyak ditemukan di Bali, baik dalam bentuk monumental maupun dalam bentuk relief yang dipahatkan pada dinding tebing batu cadas disebut Candi Tebing. Candi dalam bentuk monumental yang ditemukan di Bali hampir semuanya ditemukan dalam keadaan tidak utuh. Dari penelitian yang telah dilakukan beberapa candi telah dapat dipugar seperti Candi Pegulingan Tampaksiring Gianyar, Candi Kalibubuk Lovina Buleleng (Candi Budha), Candi Yeh Mangening Tampaksiring, Candi Pengukur-ukuran, Candi Wasan Sukawati Gianyar, (Candi Hindu) (foto no. 10). Candi dalam bentuk relief seperti Candi Tebing Kompleks Gunung Kawi Tampaksiring, Candi Tebing Krobokan, Candi Tebing Tegallinggah Bedulu, Candi Tebing Tateapi (Gianyar) (foto no. 11). Di sini tidak dilakukan eksplorasi tebing sungai untuk membangun sebuah candi yang berdiri sendiri di alam terbuka, jika diekploitasi berlebihan berdampak terhadap kerusakan lingkungan fisik berakibat erosi yang menimbulkan sedimentasi di daerah aliran sungai, sehingga mengganggu daur hidrologi dan sumberdaya air. Dengan membiarkan keaslian tebing tersebut agar terhindar terjadinya erosi pinggir sungai. Pembuatan candi tebing tidak semata-mata dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan namun sebagai upaya didalam pelestarian daerah aliran sungai, karena sungai memberi

Foto no. 10 Candi Wasan Baruan Gianyar

andil dalam daur hidrologi (Geria, 2006: 25). Pembangunan candi tebing pada daerah aliran sungai yang indah dapat dianggap sebagai suatu pembangunan sarana keagamaan yang ramah lingkungan alam di sekitarnya. Di sini sama sekali tidak terjadi pengerusakan lingkungan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu pemanfaatannya untuk kepentingan yang bersifat religius tanpa merusak kelestariannya. Dapat diduga, bahwa keberhasilan pembangunan ini dapat dicapai, karena pada waktu itu kearifan lokal masyarakat Bali kuno telah tampil dengan sangat cerdas, menuntut para undagi (arsitek lokal) dan para seniman (pemahat) untuk menyelesaikan pembangunan candi tebing dengan menjaga keserasian dan keindahan lingkungannya, seperti yang dapat disaksikan dewasa ini. Pembangunan ini dijiwai oleh kearifan lokal masyarakat Bali Kuno yang kuat, dan berwawasan budaya dan lingkungan hidup (Sutaba, 2003: 6). Selain itu masih ada temuan struktur candi di Bali yang masih dalam tahap Penelitian Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, seperti Candi Puncak Mas (Candi Kuning Tabanan), Candi Gelang Agung (Petang, Badung).

Foto no. 11 canfi tebing Gunung Kawi Tampaksiring

Peninggalan sejarah dan purbakala yang berupa candi merupakan bagian dari warisan kebudayaan leluhur dari masa lalu yang patut dilestarikan. Seperti dikutip oleh Astawa (2006: 104), Uka Tjandrasasmita mengatakan bahwa pembangunan di bidang kebudayaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional bangsa Indonesia, dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Upaya ini memang perlu segera direalisasikan, karena bangsa Indonesia memiliki banyak bangunan candi baik yang masih utuh, masih dalam pemugaran, maupun

masih dalam penelitian, sebagai warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia. Sifat-sifat kebudayaan masa lampau yang menonjol adalah tradisi yang kuat dalam bidang keagamaan, yang terbukti dari banyaknya bangunan suci keagamaan yang didirikan disebut dengan candi (Fontein, 1972: 13). Candi dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan lingkungan alam semesta, yaitu kaki candi sebagai *bhurloka* atau lingkungan mahluk yang masih dapat mati. Tubuh candi atau badan candi sebagai *bhuwarloka* atau lingkungan dari mereka yang telah disucikan. Atap candi sebagai *Swarloka* atau lingkungan para Dewa (Fontein: 1972: 15). Sesuai dengan pembagian candi tersebut di atas, Candi Penatih baru ditemukan dibagian kaki, sedangkan bagian badan dan atap telah runtuh dan material sudah raib dan belum ada yang ditemukan dalam ekskavasi.

Konteks temuan arkeologi di kawasan Desa Penatih dengan struktur

Candi adalah salah satu peninggalan arkeologi yang berasal dari masa Hindu – Budha (abad VIII – XIV M). Di Indonesia umumnya dan khususnya Bali, candi sering ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan komponennya banyak yang hilang. Runtuhnya bangunan-bangunan candi tersebut karena bencana alam seperti gempa bumi. Karena pembangunan candi memerlukan biaya yang cukup tinggi, terjadinya perubahan tatanan budaya, masyarakat meninggalan bangunan candi sehingga terbengkalailah candi tersebut. Generasi berikutnya tidak mengetahui dan tidak memahami warisan budaya masa lalu, mereka memanfaatkan material reruntuhan bangunan candi tersebut untuk bangunan suci, bangunan lainnya, dipindahkan ke dalam pura. Sehingga sering menemukan reruntuhan candi komponen atau materialnya kebanyakan sudah hilang. Seperti misalnya Candi wasan, Candi Mangening, Candi Pengukur ukuran. Struktur yang ditemukan di situs penatih yang diduga sebagai struktur kaki candi, material reruntuhnya juga sudah raib atau hilang tidak ada di tempat. Dari Informasi masyarakat bahwa material bangunan banyak diambil oleh masyarakat untuk membuat bendungan Dam Wongan, bangunan suci, dan dipindahkan ke tempat lainnya.

Jelajah arkeologi yang dilakukan di pura-pura kawasan Desa Penatih ditemukan komponen-komponen bangunan seperti kemuncak, menara sudut terdiri atas berbagai bentuk, balok-balok batu padas (Pura Penataran Agung),

kemuncak (Pura Puseh), komponen bangunan, kedok muka (Pura Dangka). Semua komponen bangunan tersebut merupakan bagian dari material badan dan atap candi. Namun belum dapat dipastikan, bahwa komponen-komponen bangunan tersebut bagian dari komponen bagian atap candi situs Penatih, masih perlu dilakukan analisis arsitektur yang lebih mendalam, dan penelitian masih berlanjut. Kalau diukur dari jarak temuan komponen-komponen tersebut tidak begitu jauh dari lokasi sruktur bangunan situs Penatih. Di dalam masyarakat Hindu di Bali adanya suatu kebiasaan, apabila menemukan suatu benda terkait keagamaan biasanya ditempatkan di dalam pura, karena dianggap keramat atau sakral. Masyarakat tidak berani memanfaatkan benda tersebut untuk material bangunan tempat tinggal, karena ada kepercayaan bahwa kehidupan keluarga tidak akan nyaman atau tentram.

Jelajah arkeologi ini pernah dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, pada waktu mengadakan penelitian di situs Candi Wasan Sukawati Gianyar tahun 2004. Dari jelajah arkeologi yang dilakukan di pura-pura kawasan Candi Wasan ternyata cukup banyak ditemukan komponen-komponen bangunan dan media pemujaan yang ditempatkan di pura. Setalah dikonfirmasikan dengan penyungsung pura ternyata komponen-komponen bangunan tersebut mereka ambil dari situs Candi Wasan yang sudah dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bedulu Bali, NTB, NTT.

Candi mempunyai fungsi sebagai tempat pemujaan terhadap dewa dan roh leluhur untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan masyarakat (Soekmono, 1974: 41-42). Di dalam ruangan (bilik) candi umumnya ditempatkan media pemujaan seperti arca dewa, arca leluhur dalam bentuk kultus Dewa Raja, Lingga Yoni (Candi Hindu), arca Buddha (Candi Budha). Seperti misalnya di kompleks Candi Prambanan (Brahma, Wisnu, Siwa) di Jawa Tengah, dalam ruangannya masing-masing candi di tempatkan arca Brahma (Candi Brahma), arca Wisnu (Candi Wisnu), dan Siwa (Candi Siwa), (Ibrahim, 1996: 9-20). Di Bali di dalam ruangan Candi Mengeningan, Candi Pengukur-ukuran terdapat Lingga Yoni. Candi sebagai tempat pemujaan roh leluhur seperti Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring, milik dari keluarga Udayana.

Kalau dugaan bahwa struktur yang ditemukan di situs Penatih adalah struktur candi, tentu memiliki ruangan (bilik) yang pada umumnya sebagai

penempatan media pemujaan. Di situs Penatih sampai penelitian saat ini belum ditemukan media pemujaannya. Dari jelajah arkeologi yang dilakukan di pura-pura kawasan Penatih ditemukan Lingga yang cukup besar di Pura Dangka, yang diduga bagian media pemujaan dari sebuah candi. Namun belum dapat dipastikan bahwa lingga tersebut bagian dari situs Penatih, masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Sebagai perbandingan jelajah arkeologi yang pernah dilakukan di situs Candi Wasan telah menemukan arca Caturmuka di Pura Puseh Wasan Watugente. Dari informasi masyarakat bahwa arca tersebut dulunya diambil dari situs Wasan. Arca Caturmuka di Pura Puseh Wasan Watugente adalah bagian dari Candi Wasan yang ditempatkan pada ruangan (bilik) sebagai media pemujaan masyarakat pendukungnya. Sampai saat sekarang arca tersebut masih ada di pura dan disakralkan oleh umat penyungsung pura.

Jelajah arkeologi yang dilakukan di desa Penatih belum menemukan peninggalan data tertulis atau prasasti sehingga umur relatif dari tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut belum dapat ditentukan. Dari peninggalan seni arca yang ditemukan di Pura Dangka (arca Ganesa, Durga), ada beberapa yang masih dapat diamati seperti badan kaku, mahkota dengan jatamakuta, menunjukkan ciri arca berasal dari masa Bali kuna abad X – XIII Masehi (Stutterheim, 1929: 122-126). Dapat diduga bahwa peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Penatih diduga sejaman dengan arca yang tersimpan di Pura Dangka yaitu dari jaman Bali Kuna (abad X – XIII Masehi).

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

1. Struktur batu padas yang ditemukan di situs Penatih diduga sebagai struktur kaki candi. Dari material dan pemakaian pelipit mistar dan sisi genta ganda pada struktur dapat diduga bahwa bangunan candi tersebut dengan konstruksi batu (monumental).
2. Komponen-komponen bangunan (kemuncak, menara sudut, kedok muka, dan komponen lainnya) yang ditemukan di beberapa Pura Desa Penatih adalah bagian dari komponen atap candi. Tetapi belum dapat dipastikan bahwa komponen-komponen tersebut bagian dari atap candi Penatih, masih perlu kajian arsitektur. Demikian juga Lingga yang ditemukan di

Pura Dangka diduga bagian media pemujaan candi yang ditempatkan di dalam ruangan (bilik) candi, sebagai simbol pemujaan Dewa Siwa. Namun belum dapat dipastikan bagian dari candi Penatih masih perlu kajian yang mendalam. Secara kronologi tinggalan arkeologi yang ditemukan di desa Penatih berasal dari Jaman Bali Kuna abad ke X – XIII Masehi.

Daftar Pustaka

Astawa, A. A. Gede Oka, 2006. "Candi di Bali: Kajian Arkeologi". dalam Forum Arkeologi No. 1. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 94-111.

Atmadi, Parmono, 1979. Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi. Pelita Borobudur Seri C No. 2. Proyek Pemugaran Candi Borobudur.

Fontein, 1972. Kesenian Indonesia Purba. The Asia Soceity, New York Erophic Soselty LTD.

Geria, I Made, 2006. "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan di Bali (Kajian dari Data Arkeologi)", dalam Ecotrophica Volome 1 No. 1. Jurnal Ilmu Lingkungan. Program Studi Ilmu Lingkungan. Hal.23-26.

Goris, R. 1954. Prasasti Bali I. Masa Baru Bandung

Holt, Claire, 1915. Art in Indonesia Continuities and Change, New York.

Ibrahim, Maulana, 1996. Kompleks Candi Prambanan dari Masa ke Masa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Margaretha S, Rita, 1992. "Pelipit dan Pilaster: Sebuah Tinjauan Mengenai Perkembangan Arsitektur", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Panitia PIA. Hal. 7-17.

Rao, TA. Gopinatha, 1916. Elements of Hindu Iconography, vol. 1, Part 1, The Law Printing House, Mount Rood Madras

Soekmono, R, 1974. Candi Fungsi dan Pengertiannya. Disertasi, IKIP Semarang Pres.

Soekatno, Endang Sri Hardiati, 1980. "Arca Ganesa dari Banyubiru", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.

Stutterheim, W.F. 1929. Oudheden van Bali I, Het oude Rijk van Pedjeng. Liefrick van der Tuuk Singaradja.

Suantika, I Wayan, 2012 -2013."Penelitian Situs Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar". Dalam Laporan Penelitia Arkeologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai arkeologi Denpasar.

Sutaba, I Made, 2013. "Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring Pembangunan Ramah Lingkungan", dalam Artikel dimuat di Bali Express tanggal 8 dan 9 januari 2013, hal. 4.

Suantika 2012/2013

Sutaba, 2003

Peta no. 1

PERSEBARAN TEMUAN TINGGALAN ARKEOLOGI
DI DESA PENATIH, KECAMATAN DENPASAR TIMUR
KOTA DENPASAR

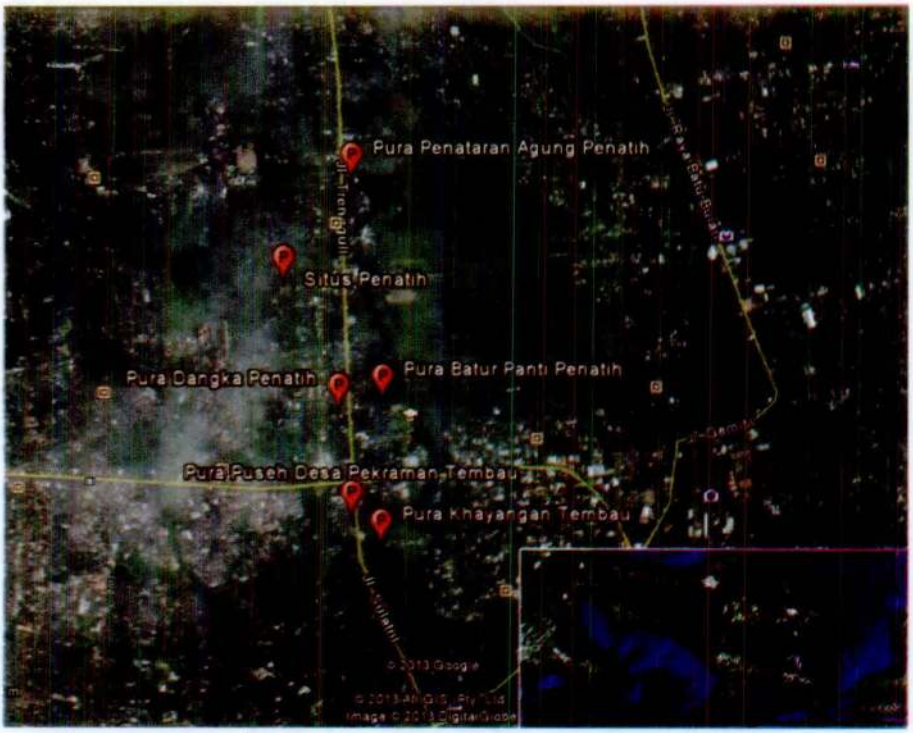

MOTIF SENI KAIN ARCA SEJOLI DAN ARCA BHATARI MANDUL DI PURA PUCAK PENULISAN, KINTAMANI, BANGLI

I Wayan Badra
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

Decorative art is a branch of fine arts which is different from other art branches such as painting, sculpturing, and building in which it does not stand by itself but as a complement of an object. Decorative art can be a clue of a certain object. It can be seen at archaeological remains from prehistoric era in the form of geometrical lines which have their own symbolic meaning. In Classical era those lines were modified into the forms of vegetation and flowers. They were depicted on a building or statuette. The artefacts of statuettes from Old Bali era were found many at the temple of Pucak Penulisan. Two of them are the statuette of Sejoli and Bhatari Mandul. A piece of cloth worn by Sejoli Statuette was a bit rough and hard, from the hips to the ankle, the cloth did not follow the body shape. The cloth had flowers blooms motive. Meanwhile, the cloth of Bhatari Mandul was very smooth; follow the body shape from the hips to the calf. It had no motive.

Keywords: *ornament, motive, cloth*

I. Pendahuluan

Penelitian benda-benda kuno di Bali di awali oleh seorang sarjana Belanda (Dr. Stutterheim) pada tahun 1925 sebelum perang dunia ke II. Penelitian beliau pada waktu itu dipusatkan di daerah Bedulu dan Pejeng, terutama pada pura-pura, rumah penduduk, kompleks persawahan yang terletak diantara sungai Petanu disebelah barat dan sungai Pakerisan di sebelah timur. Selain daerah Bedulu dan Pejeng, beliau juga melakukan penelitian di Pura Pucak Penulisan Kintamani, Bangli. Hasil penelitian beliau telah diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul "Oudheden van Bali 1929" (Stutterheim, 1929 : 79). Setelah terbitnya buku tersebut penelitian ikonografi di daerah Bali tidak pernah dilakukan lagi atau terhenti selama beberapa tahun.

Selanjutnya penelitian benda-benda kuno dan arca-arca batu dilakukan di Bali pertama kali oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Jakarta) pada tahun 1977 di Pura Penulisan Kintamani, Bangli, bekerja sama dengan Bidang PSK Depdikbud Propinsi Bali. Pada tahun 1978 kembali dilakukan penelitian terhadap arca-arca batu di Pura Penulisan Kintamani, sebab terjadi gempa bumi yang menyebabkan runtuhnya beberapa bangunan, tempat menyimpan arca tersebut. Penelitian ini dilakukan adalah untuk mengecek arca-arca yang pecah akibat runtuhnya bangunan tersebut (Astawa, 1991/1992:5) Dari hasil penelitian tersebut di atas hanya sebatas pada pembuatan deskripsi secara umum, dokumentasi berupa foto, gambar dan pembuatan denah pura (bangunan suci) termasuk juga tempat benda-benda tersebut tersimpan. Selama penelitian ikonografi di Bali dari tahun 1977 sampai dengan tahun 1982 dapat menjangkau lima Kabupaten, kendatipun tidak semua pura yang ada di Kabupaten itu dapat dikunjungi. Kabupaten yang telah dikunjungi antara lain, Kabupaten Tabanan, Gianyar, Bangli, Buleleng, dan Klungkung. Berdasarkan hasil penelitian di lima Kabupaten tersebut yang paling banyak tingalan seni arcanya adalah di Pura Pucak Penulisan, yaitu 27 buah arca yang utuh dan 29 fragmen arca. Dalam kesempatan ini akan membahas tinggalan arkeologi khususnya motif seni kain arca sejoli dan Bhatari Mandul di Pura pucak Penulisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Peta 1).

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten yang ada di Propinsi Bali, dengan posisi geografis yang terletak di tengah-tengah Pulau Bali, dan memiliki suhu udara yang sangat sejuk. Beranjak dari kondisi wilayah seperti tersebut di atas, Bangli juga memiliki tinggalan arkeologi yang cukup banyak, terutama di wilayah bagian utara. Potensi tinggalan ini merupakan tinggalan yang berasal dari masa prasejarah dan klasik. Tinggalan masa prasejarah seperti alat-alat batu, sarkofagus, nekara dan lain-lainnya. Sedangkan masa klasik seperti arca-arca kuno, prasasti, keramik dan lain lainnya. Dari rekaman data tinggalan arkeologi di Kabupaten Bangli, ternyata sampai saat ini masih banyak yang belum diteliti dan didokumentasikan. Dari data yang diperoleh selama ini, ternyata populasi persebarannya banyak ditemukan di Kecamatan Kintamani umumnya, dan khususnya di Pura Pucak Penulisan.

Peta 1. Lokasi Pura Puncak Penulisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Pada tahun anggaran 2010 Balai Arkeologi Denpasar, mengadakan penelitian di Kecamatan Bangli, Kecamatan Susut dan di Kecamatan Kintamani dengan sasaran penelitian adalah pola pemukiman dan arsitektur tradisional. Desadesa-desa yang menjadi pelaksanaan penelitian mengambil lokasi di Desa Penglipuran, Desa Cekeng dan Desa Bayung Gede. Dalam penelitian ini berasil menemukan beberapa pola pemukiman dan arsitektur tradisionalnya. Pada tahun anggaran 2012 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian di Pura Pucak Penulisan dengan sasaran ragam hias seni arca dan berasil menemukan beragam perhiasan (aksesoris) dan pakaian. Be anjak dari latar belakang tersebut di atas, pada kesempatan yang baik ini, kan membahas tentang motif seni kain arca Sejoli dan Bhatari Mandul. Ka ena kedua arca ini memiliki motif kain yang berbeda dengan arca lainny di Kecamatan Kintamani khususnya, dan Bali pada umumnya. Dengan a anya perbedaan motif kain tersebut, maka permasalahan yang ingin diketahu adalah tentang baimana bentuk-bentuk motif kain yang dipergunakan k dua arca, serta unsur-unsur persamaan dan perbedaan kedua arca tersebu di atas. Untuk mendapatkan data yang lebih luas, maka model seperti ini da at dibandingkan dengan motif kain arca lainnya di Bali.

Di samping itu tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk motif kain yang dipergunakan arca Sejoli dan arca Bhatari Mandul. Selain itu penelitian ini dapat dipergunakan untuk kepentingan dokumentasi, akademis, peneliti yang mengkaji tentang motif kain yang berkaitan dengan arca dan budaya yang ada di tempat tersebut.Selain itu tulisan ini mencoba memberikan pengenalan, informasi, pemahaman, penghayatan, bahwa motif kain arca pada tinggalan arkeologi ini memiliki peranan yang sangat penting pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini mempergunakan metode observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data primer yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapatkan data sekunder, dilakukan studi kepustakaan dan melengkapi data yang diperoleh di lapangan. Dalam studi kepustakaan mungkin akan ditemui teori-teori atau hepotesis yang dapat dijadikan alat analisis. Dalam analisis ini dilakukan analisis kuantitatif yaitu untuk memperhatikan jumlah populasi temuan. Selain analisis kuantitatif, juga dilakukan analisis kualitatif yaitu untuk mengetahui ciri-ciri dan motif-motif kain yang dipergunakan arca. Dari kualitas akan menghasilkan klasifikasi berdasarkan tipologi dan gaya arca tersebut. Untuk mendapatkan data yang lebih luas, dilakukan analisis kontekstual dan studi perbandingan.

II. Tinjauan Umum Motif Seni Arca

Perkembangan seni arca di Indonesia sudah mendasar dari jaman prasejarah, terbukti adanya arca-arca yang digolongkan tipe Polinesia. Dikatakan arca polinesia karena arca tersebut dianggap hasil kebudayaan penduduk asli bangsa melayu polinesia (Mulia,1977 : 601). Selanjutnya Groeneveldt mengidentifikasi arca-arca tipe polinesia yaitu, arca yang menggambarkan manusia yang sangat sederhana dan sangat kasar pembuatannya. Hal ini menunjukkan tingkat kebudayaan pada masa itu masih sangat rendah, terbukti dari pahatan kepala sampai badan tidak seimbang. Dengan demikian, dilihat dari bentuk keseluruhannya menunjukkan seperti orang cacat. Arca ini ditemukan didaerah pegunungan Seranglimo, Pasir Aki, Kuningan, Ciribon (foto No.)Arca semacam ini ditemukan didaerah yang tidak terpengaruh oleh kebudayaan Hindu dan dianggap sebagai hasil ciptaan penduduk asli tanpa bantuan pengaruh kebudayaan lain (Mulia, 1977: 601;Groeneveldt, 1887 : 133).

Dalam perkembangannya pada masa Hindu di Jawa, penggarapan seni karya seni arca nampaknya mulai dipengaruhi oleh unsur-unsur seni asing diantaranya pengaruh seni Gupta (India). Pengaruh seni ini mencapai kejayaannya di Jawa jaman dinasti Sanjaya dan Sailendra Wamsa, sejalan dengan kepercayaan yang dianut masing-masing dinasti tersebut. Perbedaan kepercayaan yang dianut kedua dinasti nampaknya juga mempengaruhi motif karya seni arca. Arca-arca yang digolongkan pada masa Sailendra memperlihatkan mutu seni. Pada masa itu gayanya masih mencerminkan pengaruh dari sekolah seni rupa pada jaman Gupta, India. Arca semacam ini perkembangannya tersebar sampai ke Sumatra dan Bali. Di Bali contoh tipe arca ini dapat ditemukan di Goa Gajah, yakni arca Budha dan relief Budha pada sejumlah meterai tanah liat dan nampaknya bentuk arca seperti ini merupakan hasil karya bermutu tinggi. Oleh stutterheim arca-arca tipe ini digolongkan dalam seni arca Hindu Bali abad 8-10 masehi. Secara keseluruhan arca-arca tipe ini mempunyai kesamaan dengan bentuk dengan arca Bhatari Mandul, misalnya penggarapannya halus, pakaiannya tipis mengikuti lekukan-lekukan tubuh, seolah-olah menonjolkan keindahan dari arca yang dibuat (Geria, 1994 : 44).

Seiring dengan perkembangan jaman, Bali tidak pernah sepi dari perkembangan seni arca. Hasil karya seni arca berkembang pesat pada jaman Bali Kuno dan Bali Madya, seperti arca Sejoli, araca Bhatari Mandul di pura Pucak Penulisan, arca Siwamahaguru, Siwamahadewa, arca Durgamahisasuramardini dan arca Umamahecwaramurti yang ditemukan di Pura Sibi Agung Kesian Gianyar. Dari sejumlah arca tersebut merupakan hasil karya para *sulpika* pada masa lalu, hal ini dapat diketahui dari prasasti yang terpahat di belakang sandaran arca tersebut yang menyatakan, bahwa seniman Mpu Bga dan Kaki Nami merupaksn seniman kondang yang mempunyai andil dalam perkembangan seni arca pada masa itu. Pembuktian ini didasari adanya istilah *anatah* yang terpahat pada sandaran arca sejoli di Penulisan (Kintamani, Bangli) yang memuat angka tahun 1011 masehi, berbunyi ..... *"sira Mpu Bga anatah"* yang artinya memahat. Selain arca-arca Sejoli masih ada empat arca yang menyebut nama Mpu Bga dan Kaki Nami. Adapun arca itu masing-masing sebagai berikut :

a. Arca Çiwamahadewa di Pura Sibi Agung Kesian, Gianyar, di belakang stela arca bertuliskan : *"kaki nami mamkrtaka om"* artinya: Kaki Nami nama beliau yang membuat, om (Atmojo, 1973 : 21).
b. Arca Çiwamahaguru di Pura Sibi Agung, Kesian, Gianyar, di belakang stela arca bertuliskan :
   1. Çaka 945 phalguna masa tithi dwa
   2. dasi pasar manggala irika diwasa sira Mpu Bga ta ya mwah sira mpu name
   3. ta ya mijilaken sanghyang // kaki sangsara (Stutterheim, 1933: 281, Atmojo, 1973: 18).

   Artinya :
   1. Pada tahun 945 caka ke delapan hari kedua
   2. Belas, bertepatan dengan hari pasaran di manggala pada waktu itulah Mpu Bga dan Kaki Nami
   3. Mengeluarkan (memahat) sang hyang kaki sangkara.

c. Arca Durgamahisasuramardhini di Pura Sibi Agung Kesian Gianyar, di belakang stela arca bertuliskan :
   1. Caka 948 masura? wana (phalguna masa)
   2. Si regas pasar wijayamanggala tatkala ...(Stutterheim, 1929 : 281, Goris, 1965 : 55

Arca Ummamahecwaramurti di Pura Sibi Agung Kesian Gianyar, dibelakang stela arca bertuliskan:
1. Çaka 948 wulan phalguna sukla
2. Pancadasi, sira mpu Bga ta ya mwah si ...
3. ...ra mpu kaki name.

Artinya:
1. Pada tahun 948 caka bulan kedelapan paro terang
2. Hari kelima beliau mpu bga dan kaki name
3. Kaki Nami (Atmojo, 1973 :19).

Jika diamati secara diakronis tampaknya arca-arca pada masa klasik awalnya mendapat pengaruh dari India, akan tetapi semakin lama semakin berkurang pengaruhnya, sehingga sampai pada jaman Jawa Timur dan Bali seolah polinesia hidup kembali. Jadi seni arca Indonesia asli kembali menampakkan diri dalam tatarias seperti Indonesia atau orang Indonesia yang berpakian India (Geria, 1994 : 46).

Pada perkembangan lebih lanjut, terutama pada masa klasik, jenis motif hiasan mengalami perubahan bentuk seperti motif bentuk bulatan menjadi motif patra kakul-kakulan (binatang sifut), garis-garis melengkung menjadi sulur-suluran yang lebih raya dan motif hiasannya lebih mengarah pada pemuasan rasa keindahan semata. Hal ini dapat diketahui dari tinggalan arkeologi, misalnya arca dengan beberapa aserorisnya seperti ; hiasan mahkota, pakaian, senjata, dan lain-lainnya. Demikian juga beberapa wujud motif-motif flora maupun fauna, baik sacral maupun sekuler, dapat juga diterapkan pada arca, relief maupun pada bangunan (Satari,1987:288).

Khusus pada bangunan, dari segi teknisnya dikenal ada tiga macam motif hiasan atau ornamen yaitu :

1. Motif hiasan aktif atau hiasan konstruktif.
2. Motif hiasan pasif.
3. Motif hiasan teknis.

Hiasan aktif adalah hiasan yang tak dapat dipisahkan dengan bangunan pokok, karena akan merusak kontruksi bangunan. Hiasan ini misalnya berupa tiang penyangga, selain berfungsi sebagai ornamentasi juga sebagai penyangga atap bangunan. Hiasan pasif adalah hiasan yang lepas dari bangunan pokok dan daspat dihilangkan tanpa mempengaruhi kontruksi bangunan, misalnya hiasan yang berupa menara-menara sudut atau simbar. Hiasan teknis, disamping fungsinya sebagai hiasan, juga mempunyai faedah yang bersifat teknis misalnya batu penutup langit-langit candi. Kecuali sebagai pelengkap bangunan yang berupa ornamentasi. Ada dikenal ornamentasi sebagai bagian yang integral dari bangunan, misalnya relief pada dinding candi.Relief ini dapat dibedakan antara rekief berupa hiasan murni, misalnya berupa roset ataupun apsara seperti pada candi Prambanan dan relief ceritera yang berdasarkan naskah agama, wiracerita, atau relief ceritera yang berupa kalangwan, yatu

lukisan keindahan alam seperti yang banyak ditemukan di Trowulan (Satari, 1987 : 289).

Berdasarkan motifnya seni hias dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Motif geometris
2. Motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia
3. Motif flora
4. Motif fauna
5. Motif lain-lain (Van der Hoop, 1949; Satari, 1987 : 289-291).

III. Motif Seni Kain Arca Sejoli dan Arca Bhatari Mandul

1. Hiasan kain Arca Sejoli atau arca Sepasang (foto 1 arca Sejoli).

Arca ini mempunyai inskripsi atau prasasti pada bagian belakang atau bagian stelanya. Prasasti pada arca sejoli ini menggunakan hurup Kediri Kuadrat dan bahasa Jawa Kuno sebanyak tiga baris, alih-aksaranya sebagai berikut: Ing Caka 933 bulan posa (cukla prati) Padarggas pasar Wijayamanggala (tatkala) (sira) mpu bga anatah) (Goris, 1954 : 94,165; Hardiati, 1993/1994:11). Terjemahan: Pada tahun saka 933, bulan posa, hari pertama Paro terang, hari pasar Wijayamanggala (ketika) Mpu Bga memahat Angka tahun tersebut di atas, yaitu 933 saka atau 1011 masehi, dalam prasasti tersebut tercantum nama pemahatnya, tetapi nama tokoh yang diarcakan tidak disebutkan. Berdasarkan hurup yang digunakan arca Sejoli atau arca Sepasang adalah hurup Kediri Kuadrat (Hardiati, 1993/1994 : 11). Arca ini dalam posisis berdiri *samabangga*, berada dalam satu lapik dan dibatasi oleh penyekat dari bawah sampai ke atas stela. Arca laki berada pada sekat di sebelah kanan, sedangkan arca perempuan berada di sekat sebelah kiri. Kedua arca ini memiliki tinggi dan ukuran yang sama, baik arca laki maupun arca perempuan,dan memiliki motif kain yang sama. Arca ini disimpan pada pelinggih arca No.I (pelinggih Sita) dan terbuat dari bahan batu padas, tinggi arca keseluruhan : 68 cm, lebar dan tebal arca : 40 cm dan 20 cm.

Bagian-bagian arca terdiri atas stela berbentuk segi empat panjang dengan hiasan manik-manik dan dibelakang stela terdapat angka tahun prasasti 933 caka atau 1011 masehi, sirascakra berbentuk bulatan dengan motif mamanik-manik, asana berbentuk segi empat dengan motif bunga padma, lapik berbentuk

segi empat dengan motif patra pipid. Suatu hal yang menarik dari Arca sejoli ini adalah mempergunakan kain satu lembar sampai pergelangan kaki dan memiliki motif manik-manik, dasar motif pahatan kain arca berbentuk kotak-kotak segi empat, dan dari kotak ini dibagi-bagi lagi dan diberi lekukan-lekukan, sehingga berbentuk bunga yang kembang dan setiap bunga yang kembang dibatasi garis yang menyilang, pahatan seperti ini di Jawa disebut hiasan motif kawung, sedangkan di Bali disebut patra mas-masan.Tampak motif pahatan kain arca laki pada bagian kaki kiri lebih lebar, dibandingkan dengan pahatan di samping kanan lebih sempit. Motif pahatan kain arca yang perempuan pada kaki kanan justru lebih lebar, dibandingkan pada bagian kaki kirinya lebih sempit (gambar kain no. 1 arca Sejoli).

Foto 1. Arca sejoli di Pura Pucak Penulisan, Kabupaten Bangli

Selanjutnya dari hiasan pakian yang lain, yakni : sampur memiliki hiasan manic-manik (patra taluh kakul = Bali), tampak juga garis lurus dan tampak lekukan ujung sampur seperti spiral, selain itu tampak dua buah uncal yang melengkung didepan kedua paha atau didepan kain dan wiru. Di samping itu terlihat *wiru* dengan hiasan manik-manik (patra taluh kakul) yang menjulur dari pinggul sampai menyentuh jari-jari kaki dan ujung wiru dibelah dua. Selain itu perhiasan yang lain: seperti mahkota berbentuk kirita mahkota dengan untaian manik-manik dan hiasan segi tiga, jamang dengan hiasan manik-manik dan sulur-suluran, telinga dengan hiasan bunga dengan benang sarinya sampai menyentuh bahu,Sumping dengan hiasan bunga dan garis-garis melengkung ke atas, kalung dengan hiasan garis-garis dan *patra pipid*, gelang lengan berhiaskan bunga kembang yang identik dengan patra pipid, gelang tangan dengan hiasan pahatan garis-garis sejajar dan hiasan manik-manik, gelang kaki dengan hiasan pahatan dua buah garis yang melingkari pergelangan kaki. Dari seluruh perhiasan arca sejoli tersebut

di atas, tampak kedua tangan tengadah membawa bulatan atau padma (Badra, 2012 : 6-10)

2. Motif Seni kain Arca Bhatari Mandul

Perlu diketahui, bahwa arca Bhatari Mandul memiliki inskripsi atau prasastidan hurup yang digunakan adalah hurup Kediri Kuadrat, yang dipahatkan pada bagian belakang arca. Pada inskripsi tersebut hanya memuat nama Bhatari Mandul dan angka tahun 999 Çaka atau 1077 masehi (Hardiati, 1993/1994:13). Dilihat dari angka tahunnya arca ini dibuat semasa pemerintahan Raja Anak Wungsu. Nampaknya juga seperti arca sejoli atau arca sepasang yang bertarik 1011 masehi, arca Bhatari Mandul juga merupakan contoh gaya seni arca abad ke-11 Masehi. Adapun hiasan arca Bhatari Mandul sebagai berikut:

Foto 2.
Arca Bhatari Mandul
Kintamani, Bangli

Arca Bhatari Mandul ditempatkan pada pelinggih arca no.II dalam keadaan masih utuh, sikap arca berdiri samabangga, terbuat dari bahan batu padas, dan memiliki tinggi keseluruhan : 147 cm, lebar arca : 30 cm, tebal arca: 26 cm. (foto No. 2 arca Bhatari Masndul). Arca Bhatari Mandul memiliki bagian-bagian seperti stela berbentuk segi empat sisi sejajar dan bulat oval pada sudut atasnya, asana berbentuk segi empat dengan motif hiasan padma ganda. Selain hiasan tersebut di atas yang sangat menarik untuk diketahui adalah mengenai pakaian atau kain yang digunakan arca Bhatari Mandul hanya satu lembar yang panjangnya sampai sebatas betis. Kain yang digunakan tersebut mengikuti lekukan pinggang sampai pada betis, dan terlihat seolah-olah kain yang digunakannya sangat tipis dan ringan. Terdapat perhiasan seperti mahkota berbentuk jata makuta dengan rambut disanggul dan dihias dengan bunga padma dan garis-garis geometris.

Tampak jamang yang melingkar pada dahi dengan motif hiasan patra kakul-kakulan (binatang siput), telinga tanpa hiasan (tanpa anting-anting), sumping posisinya di atas dan dibelakang telinga dengan menggunakan motif hiasan padma yang dikombinasikan

dengan sulur-suluran. Kalung berbentuk segi tiga bagian depan dan mengecil kebelakang melingkari leher dengan hiasan sulur-suluran daun dan manik-manik. Gelang lengan berbentuk segi tiga dengan hiasan patra ganggong dan hiasan manik-manik. Gelang lengan dengan masing-masing tangan menggunakan tiga buah gelang dan tiga buah gelang bentuknya bulat polos dan satu buah berbentuk segitiga dengan motif hiasan ganggong. Gelang siku berbentuk bulat bergelombang dengan hiasan manic-manik dan sulur-suluran. Ikat perut menggunakan selendang berbentuk pita lebar dengan hiasan garis horizontal. Ikat dada berbentuk belah ketupat yang bergelombang dengan hiasan ganggong (ganggeng) dan dikombinasikan dengan bingkai hiasan manik-manik. Sampur yang menghiasi pinggang kiri dua buah dan pinggang kanan dua buah dengan hiasan garis-garis dan pada ujung sampur tampak hiasan sulur-suluran dan manik-manik. Uncal berbentuk pita polos sebanyak 3 buah, wiru tampak bentuknya terbelah dua dengan ujung wiru terlipat seperti garis-garis spiral, gelang kaki berbentuk garis-garis bergelombang 3 buah (Badra, 2012 : 11-14).

III. Pembahasan

Memperhatikan kedua arca berangka tahun yakni arca Sejoli dengan arca Bhatari Mandul yang dibuat belakangan, menampakkan sejumlah perbedaan dan persamaan di kedua arca tersebut. Demikian pula adanya kekhasan pada masing-masing arca tersebut. Perbedaan tersebut dapat diamati mengenai motif kain yang digunakan arca sejoli berupa motif kawung yang memenuhi semua permukaan kain arca dengan dasar garis vertical dan horizontal, sehingga membentuk kotak-kotak segi empat belah ketupat. Dari kotak-kotak ini diberi stiliran dengan membentuk bunga-bunga yang kembang dan bagian pinggiran bunga ini dibatasi oleh garis-garis menyilang. Di Bali model motif ini dinamakan patra mas-masan. Selain motif kain yang dimiliki arca sejoli tampak juga motif sampur dan wiru yang digunakan. Sampur dan *wiru* menggunakan motif patra *kakul-kakulan* (binatang siput). Berbeda dengan motif kain yang digunakan arca Bhatari Mandul tanpa menggunakan motif, namun kain yang digunakan sangat halus dari pinggul sampai betis. Dikatakan sangat halus, karena nampak pada permukaan kain yang digunakan mengikuti lekukan-lekukan tubuh yang sangat apik dan rapi. Sampur dan wiru

yang digunakanarca Bhatari Mandul tidak bermotif hanya polos. Mahkota arca sejoli menggunakan karanda makuta berhiaskan untaian manik-manik, berbeda halnya dengan arca Bhatari Mandul memakai hiasan jata makuta dengan pintalan rambut diikat seperti pintalan rambut pendeta atau disusun seperti sorban dan ciri seperti ini merupakan indikasi tokoh yang didewakan, karena didalam naskah, mahkota seperti ini juga digunakan oleh dewa siwa rudra, dewi manonmani, selain itu pintalan rambut seperti ini khusus dipakai oleh dewa Brahma (Ratnaesih, 1984 : 20).

Perhiasan badaniah lainnya seperti penggunaan asesoris sangat berbeda dengan corak maupun penggarapan, seperti tampak pada pahatan ragam hias kalung (hara) yang dipergunakan Bhatari Mandul, lebih raya dengan patra ganggong (ganggeng) dan patra punggel yang merupakan ciri pepatran yang sangat digemari di Bali oleh para sulpika demikian juga para raja-raja maupun oleh para penguasa pada masa lalu maupun saat ini. Selain itu, yang unik dari patra punggel tersebut yakni mengambil nama dari buah mangga, telinga babi yang dipanggang (babi guling), daun paku (stiliran daun yang kecil memanjang yang pada ujungnya melingkar dan beberapa pelepah daun lainnya.

Ring atau anting-anting arca Bhatari Mandul kendatipun dibuat sederhana hanya berupa bulatan, hal ini nampak sangat terkesan bersahaja, sedangkan arca Sejoli menggunakan anting-anting yang berlaku umum pada arca lainnya, yakni berupa motif bunga kembang dengan benang sarinya. Hiasan kalung (hara) yang digunakan arca Sejoli berupa patra pipid dan hiasan geometris yang melingkari leher. Hiasan berupa patra pipid dan garis geometris dalam kaedah kaedah seni hias (seni ornamen) Bali cukup digemari, kendatipun dalam penempatannya pada ruang yang sempit dan memanjang. Demikian juga, apabila dibandingkan dengan patra punggel maupun patra ganggong yang dipergunakan arca Bhatari Mandul, menampakkan pahatan yang memiliki karakter yang lebih baik dari araca Sejoli. Demikian juga kalung yang digunakan arca Bhatari Mandul berupa patra punggel, ganggong (ganggeng), util (stiliran daun yang kecil-kecil yang pada ujungnya melingkar) dan pepatran seperti tersebut sangat digemari oleh pemerhati seni pahat atau pihak kerajaan pada masa lalu,karena tampak penggarapan pahatan pepatran atau ornamennya yang dikerjakan sangat apik dan halus, hal ini terlihat dari

penyelesaiannya (finishing) sangat rapi dan detail, yang solah-olah memiliki taksu yang sangat tinggi.

Adapun yang penting dan menarik untuk diamati dalam pembahasan ini adalah penggunaan kain arca Sejoli hanya menggunakan corak batik motif kuwung yang memenuhi semua permukaan kain arca dengan dasar pahatan garis vertical dan horizontal, sehingga membentuk kotak segi empat, dari kotak ini dibagi lagi beberapa kotak dan diberi stiliran garis-garis, dengan demikian terbentuk sebuah bunga,dan tampaknya bunga-bunga tersebut dibatasi oleh garis-garis yang menyilang. Di Bali hiasan dan motif corak pahatan seperti bunga kembang yang dibatasi garis-garis seperti tersebut dinamakan dengan istilah *patra masa-masan.*

Foto 3. Kainarca Bhatari Mandul Kintamani, Kabupaten Bangli

Berbeda halnya dengan kain yang digunakan arca Bhatari Mandul kendatipun tanpa hiasan, namun bentuk kain yang dipergunakan sangat halus. Kain yang dipergunakan dari pinggulnya sampai sebatas betis mengikuti lekukan-lekukan tubuh yang sangat rapi, apik dan halus, hanya saja hiasan yang menonjol sangat rumit dan raya terlihat pada kalungnya (hara), berupa patra punggel, ganggong (ganggeng) dan stiliran dau-daunan. Dengan digunakannya kain yang sangat halus apik, rapi dan motif pepatran seperti patra punggel, ganggong dan stiliran daun-daunan nampaknya bentuk hiasan seperti ini sangat serasi, seimbang dan hamonis, hal ini dapat diduga karena merupakan arca penokohan dan arca perwujudan seorang raja yang dipersamakan dengan dewa, sehingga dalam penggarapannya diupayakan oleh sipemahat (sulpika) semaksimal mungkin yang menonjolkan kesan kharismatik dari tokoh yang diwujudkan, hal ini di Bali dikenal dengan Satyam (kebenaran), Siwam (kesucian) dan Sundaram (keindahan).

Untuk mendapat gambaran yang lebih luas berkenaan dengan hiasan arca atau asesoris arca tersebut di atas, juga dilakukan studi perbandingan

Foto 4. Arca Perwujudan Bathara-bhatri Pura Bukit Ligundi Cemeng, Kintamani Bangli

dengan arca lainnya seperti dua buah arca Perwujudan Bhatara Bhatari yang ditemukan di Pura Bukit Ligundi Cemeng, Dusun Kubu Salya, Desa Sukawana, Kintamani Bangli (foto No. 3). Kedua sikap arca dalam keadaan berdiri tegak samabhangga. Kondisi arca bhatara masih dalam keadaan utuh dan arca bhatari sedikit haus pada kalung, dada dan perut. Kedua arca memiliki ukuran yang sama, termasuk perhiasan dan motif kain yang digunakan. Kedua arca memiliki ukuran tinggi : 38 cm, lebar : 15 cm dan tebal : 15 cm. Arca menggunakan mahkota berbentuk jatamakuta dan memiliki hiasan telinga berupa ratna kundala dengan benang sari menjulur sampai menyentuh bahu.

Arca Bhatari (kiri) memiliki buah dada yang montok dan cukup menonjol, namun buah arca bhatara tidak menonjol. Kedua tangan arca ditekuk didepan perut dan memegang benda bulatan (kuncup bunga). Sampur yang dipakai sebanyak dua buah, masing-masing ditempatkan didepan kain yang melintang dari pinggang kanan dan kiri. Kain panjang dan polos yang digunakan kedua arca masing-masing satu lembar dan tanpa memiliki motif. Kain yang dipergunakan dari pinggang sampai sebatas pergelangan kaki. Padangada (gelang kaki) masing-masing dua buah berbentuk bulat polos. Stelanya berbentuk setengah lingkaran dengan motif padma ganda (foto No.1) (Badra, 2011 : 79).

Disamping kedua arca tersebut di atas, akan dibandingkan dengan arca Siwa Maha Guru di Pura Sibi Agung, Kesian, Gianyar(foto No. Arca Siwa Maha Guru ini berdiri tegap (samabangga). Ciri-ciri arca memperlihatkan ekspresi kedewataan, dengan ciri mata setengah terbuka yang mengarah keujung hidung. Ciri-ciri lainnya ialah arca digambarkan bermata tiga (tri netra) yang terletak diantara dahi dan kening. Mahkota memakai hiasan Kirita Makota yakni rambut disanggul menyerupai mahkota. Jamang arca berbentuk segi tiga berhiaskan simbar. Telinga memiliki motif berupa ratna kundala dengan benang sarinya menjulur keluar sampai menyentuh bahu.

Ciri-ciri lainnya ialah mahkota memakai *kirita makuta*, yakni rambut disanggul menyerupai mahkota. Jamang arca berbentuk segi tiga, berhiaskan simbar. Hiasan telinga berupa ratna kundala dengan benang sari menjulur keluar sampai menyentuh bahu. Kalung berbentuk segi tiga. Memiliki upawita yang berada dibahu kiri dan menurun kepinggang.

Arca ini memiliki tangan empat dan dilengkapi atribut masing-masing pada tangan kiri belakang membawa trisula, tangan kanan depan ditekuk diletakkan didepan perut dengan telapak tangan menghadap ke atas (sikap diana mudra). Kankana berupa pita pipih berbentuk segi tiga pada bagian tengah berhiaskan bunga. Udara bhanda (ikat perut) berupa pita polos. Sampur yang digunakan sebanyak dua buah masing-masing ditempatkan di depan kain yang melintang dari pinggang kanan dan ditempatkan didepan masing-masing paha. Arca ini mempergunakan kain sampai pergelangan kaki dan tanpa memiliki motif. Padangada (gelang kaki) masing-masing dua buah berbentuk bulat polos. Stelanya berbentuk sengah lingkaran dengan motif padma ganda.

Foto 5. Arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung, Kesian, Gianyar

Selain arca tersebut di atas, juga dilakukan perbandingan dengan arca di Jawa, yakni arca Siwa dan Parwati. Kedua arca Shiwa dan Parwati ini diketemukan di gunung Seplawan, Donorejo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah. Arca ini masih sangat utuh dan memiliki hiasan yang lengkap dan sekarang disimpan di Museum Jakarta. Arca ini terbuat dari emas, berdiri sama bangga di atas lapik dan berasal dari abad ke-10 masehi (foto 6). Arca Shiwa memiliki tinggi 12, 6 cm dan arca Parwati memiliki tinggi 11,7 cm. Memperhatikan kedua arca ini memiliki kesamaan terutama dari segi bentuk kainnya dengan arca Bhatari Mandul, karena kedua arca ini mempergunakan kain dari pinggul sampai pergelangan kaki. Kain dan motif

yang dipergunakan kedua arca ini berupa bunga kembang dan kainnya mengikuti lekukan-lekukan tubuh yang nampak sangat rapi, apik dan sangat halus. Selain itu tampak bagian permukaan lapik berbentuk bulat, berisi hiasan dan hiasannya berbentuk segi lima dengan motif garis-garis sejajar, demikian pula bagian bawahnya memiliki hiasan padma ganda. Selain arca tersebut di atas dilakukan perbandingan dengan arca Buddha yang terbuat dari emas di Gunung Wilis, Kediri, Jawa Timur. Arca ini berdiri di atas tempayan yang berhiaskan bunga padma. Memperhatikan bentuk hiasan kain yang digunakan memiliki kesamaan kain dengan arca Bhatari Mandul yakni mempergunakan kain mengikuti lekukan-lekukan badan. Arca Budha ini memiliki selempang pada bagian bahu kiri dan mempergunakan kain dari pinggul sampai betis (Wahyono,1999 : 38,42).

Foto 6. Arca Siwa dan Parwati, Puworejo, Jawa Tengah

Foto 7. Arca Budha, Nalanda, India timur

Selain arca shiwa dan Parwati tersebut ada juga arca Siwa dari candi Garuda, Prambanan, Jawa Tengah (foto no.4). Arca ini tanpa kepala dan berdiri samabangga di atas padma ganda. Tampaknya arca siwa ini mempunyai kesamaan bentuk dengan arca Bhatari Mandul yakni, mengikuti lekukkan-lekukan badan arca (Pramumijoyo dkk, 2009 : 70).Tidak ketinggalan juga,bahwa di India merupakan pusat agama Hindu dan Budha, banyak tinggalan arkeologi yang terdapat disana, yang merupakan simbul keemasan dan merupakan wujud dedikasi kekayaan budaya dan peradaban kuna, salah satu diantaranya adalah peninggalan arca Budha yang terletak di Nalanda, India Timur dan berasal dari abad ke-IX masehi

(foto 7). Sikap arca berdiri samabanggha di atas lapik padma ganda yang terbuat dari perunggu dengan sikap tangan abaya mudra. Kain (jubah) yang digunakan mengikuti lekukan-lekukan badan, seolah-olah terlihat kain yang digunakannya sangat tipis dan ringan (trasparan). Terlihat juga kain yang digunakan didepan sampai sebatas betis, sedangkan kain yang dibelakang lebih panjang yakni samapai sebatas dibawah betis (Zimmer, 1955 : 379).

Mengamati dari beberapa bentuk kain dan motif kain arca, baik di Bali, Jawa maupun di India mempunyai persamaan maupun perbedaan dengan arca Sejoli maupun arca Bhatari Mandul di Pura Pucak Penulisan, Kintamani, arca perwujudan di Dusun Kubu Salya, Sukawana, Kintamani,arca Siwa Maha Guru di Pura Sibi Agung, Kesian Gianyar. Tampaknya kain yang dipergunakan arca Sejoli atau arca sepasang mempergunakan motif hiasan patra kuwung atau masan-masan, tampaknya motif kain ini memiliki kaedah-kaedah seni yang cukup tinggi pada masa itu. Demikian pula arca Bhatari Mandul kendatipun kain yang digunakan tidak memiliki motif, namun penggarapannya sangat apik rapi dan halus. Selain itu kain yang digunakannya mengikuti lelukan-lekukan tubuh. Kain yang digunakan arca Siwa Maha Guru tanpa memiliki motif, namun kain yang digunakan dari pinggang sampai pergelangan kaki. Kain yang dipergunakan arca Budha dari Gunung Wilis Jawa Timur, memiliki kesamaan dengan kain arca Bhatari Mandul, hanya saja arca Budha tersebut bentuk hiasan pahatan kain agak kaku. Sedangkan kain arca yang dipergunakan arca Shiwa dan Parwati dari Jawa Tengah, memiliki hiasan garis-garis sejajar, dengan hiasan bunga kembang yang sangat apik rapi dan halus, demikian juga nampak kain yang dipergunakan sangat tipis (transparan), selain itu, bentuk kain yang dipergunakan mengikuti lekukan-lekukan badan. kendatipun kedua arca ini mempergunakan kain, namun masih tampak dengan jelas bentuk badan kedua arca dewa ini, dari pinggul sampai pergelangan kaki.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan bentuk motif pahatan kain arca Sejoli dan arca Bhatari Mandul, memiliki perbedaan dan persamaan yang sangat menonjol yakni, arca Sejoli memiliki kain dari pinggul sampai pergelangan kaki dan kainnya tanpa mengikuti lekukan-lekukan badan. Motif pahatan kain yang dipergunakan arca Sejoli berupa hiasan bunga kembang yang memenuhi

semua permukaan kain, serta memiliki hiasan sulur-suluran, manik-manik dan binatang siput (patra taluh kakul), sedangkan arca Bhatari Mandul memiliki kain yang menampakan sangat tipis, apik, rapi dan halus dari pinggul sampai betis, demikian juga bentuk kainnya mengikuti lekukan-lekukan badan, dan tanpa memiliki motif hiasan, sedangkan pada ujung wiru dibelah dua dengan bentuk lipatan-lipatan dan garis-garis lurus. Demikian juga mengenai kain yang digunakan arca perwujudan di Pura Ligondi Cemeng hanya satu lembar dan tanpa memiliki motif, hanya saja kain yang digunakanagak kaku dari pinggang sampai sebatas pergelangan kaki. Adapun yang tidak kalah menariknya adalah mengenai bentuk dan hiasan kain arca Shiwa dan Parwati dari Jawa Tengah menggunakan kain yang sangat tipis dan transparan. Kendatipun kedua arca (Shiwa dan Parwati) mempergunakan kain dari pinggul sampai sebatas betis, namun masih tampak dengan jelas bentuk tubuh kedua arca dewa ini.

Daftar Pustaka

Badra, I Wayan, 2011. Tinggalan Arkeologi Di Pura Bukit Ligundi Cemeng, Dusun Kubu Salya, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Bangli. Seri Penerbitan Forum Arkeologi

ISSN:0854-3232,TH.XXIVNo.April2011,117/Akred,LIPI/P2MBI/06/23008. Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar.

Badra, I Wayan, 2012. Ragam hias Seni Arca Di Pura Pucak Penulisan, Kintamani, Bangli. Laporan Penelitian, belum terbit. Balai Arkeologi Denpasar.

Goris, R.,1954. Prasasti Bali I, Lembaga Bahasa Dan Budaya (Fakultas Sastra Dan Filsafat) Universitas Indonesia, NV. Masa Baru, Bandung.

Geria, I Made,1994. Mengamati Hasil Karya Seniman Patung Abad XI di Bali (Suatu Kajian Pendahuluan). Forum Arkeologi No. 2/1993-1994

Hardiati, Endang Sri, 1993/1994. Pura Gunung Penulisan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Hoop.A.N.J.Th. a Th. Van der, 1949. Indonesische Siermotieven KBGKW. Batavia

Maulana, Ratnaesih, 1984. Ikonografi Hindu. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pramumijoyo, Subagyo, 2009. Membangun Kembali Prambanan. Diterbitkan Oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Rumbi Mulia.1977. Beberapa Catatan Tentang arca-arca yang disebut arca tipe Polinesia. Pertemuan Ilmiah arkeologi II, Cibulan.

Satari, Sri Soejatmi, 1987. Seni hias Ragam Dan Fungsinya : Pembasan Singakt Tentang Seni Hias Dan Hiasan Kuno. Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika Dalam Arkeologi Indonesia.

Susanto, R.M. 1992. Relevansi Motif Gurdo Dalam Seni Hias Batik Klasik Dengan Jati Diri Bangsa, Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Sumbangan Arkeologi Untuk Perkembangan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia.

Wahyono, Martowikrido, 1999. Gold of The Archepelago in Indonesia Gold,Theasures FromTheNational Museum, Jakarta Australia, Queensland Art Gallery.

Zimmer, Heinrich, 1955. The Art Of Indian Asia, Completed end Edited By Josseph Campbell Intwo Volumes 2 Plates, Bollingen series XXXIX Princen.

No	Nama Tokoh	Mahkota	Jamang	Kain	Hiasan Telinga	Sumping	Buah Dada	Kalung	Gelang Lengan	Gelang Siku	Ikat Pinggang	Ikat Perut	Ikat Dada	Sampur	Uncal	Wiru	Gelang Kaki
1	Arca Sajoli	Berbentuk Kirita Makuta, Untaian Manik	Hiasan Manik	1 buah dengan motif kawung (mas-masan) dan sangat halus	Hiasan bunga	Garis-garis melengkung	Arca laki-laki biasa, sedangkan arca perempuan menonjol	Dengan hiasan patra ganggong	Berhiasan manik-manik dan hiasan bunga kembang	-	-	-	Tidak ada	Dengan hiasan garis-garis spiral dan garis sejajar	-	Dengan hiasan manik dan garis vertikal	Dengan hiasan garis yangn melingkar
2	Arca Bhatari Mandul	Jata Makuta dan berhiasakan padma dan rambut di sanggul	Meingkar pada kaki dengan motif hiasan patra kakul (binatang siput)	1 buah, tanpa motif namun sangat apik dan halus	Tanpa hiasan	Menggunakan motif bunga padma yang dikombinasikan dengan sulur-suluran	Buah dada menonjol dan montok	Berbentuk segitiga dengan hiasan ganggong, sulur-suluran dan dikombinasikan dengan manik-manik	Berbentuk segitiga dengan hiasan ganggong (stilkran tanaman, air dan sulur-suluran)	Bentuk bulat bergelombang dengnan hiasan sulur-suluran dan manik-manik.	-	Selendang berbentuk pita dengan hiasan garis horisontal	Berbentuk belah ketupat dengan hiasan ganggong dan dikombinasikan dengan bingkai hiasan manik-manik.	D7ua buah sampur	-	Terbelah dua dengan ujung wiru terlipat, membentuk huruf S, spiral ganda	Bentuknya bergelombang dan tanpa hiasan
3	Di Pura Ligundi Cemeng, dua buah arca perwujudan bhatara bhatari	Jata Makuta	-	Satu buah kain tanpa memiliki motif	Hiasan ratnu kunci ala	Haus	Arca bhatari menonjol dan montok, sedangkan arca	Berebentuk segitiga dengan hiasan sulur-suluran	haus	-	Berupa pita yang pipih dan hiasan?	Seperti selendang dengan garis putus-putus	Berbentuk segitiga dengan lasan untaian	Dua buah yang melintang dari kanan dan kiri	-	Terbelah dua yang menjukur dari pinggangsampai menyentuh pergelangan kaki	Terdiri dari .. buah msing-masing kaki dengnan tanpa hiasan

							bhatara tidak menonjol						manik					
4	Arca Siwa Maha guru	Kirita Makuta, Rambut disanggul menyerupai makuta	Berbentuk segitiga dengan hiasan simbar	Memiliki satu buah kain panjang sampai pergelangan kaki	Berupa kundala dengan benang sari	Haus		haus	Berbentuk segitiga dengnan berhiasakan manik	-	Berupa pita yang pipih dengan hiasan garis-garis putus	Berupa pita polos	-	Dua buah, masing-masing ditempatkan di depan kain yang melintang dipinggang kanan dan ditempatkan di depan masing-masing paha	-	Ditempatkan di depan kedua paha dengan ujung wiru di belah dua	Memiliki dua gelang kaki, berbentuk bulat polos
5	Arca Siwa dan Parwati	Jata Makuta	Hiasan manik-manik	Memiliki satu buah lembar kain dengnan hiasan dari pinggang sampai pergelangan kaki dengan kainnya mengikutlekukan tubuh arca	Tertutup oleh hiasan makuta sampai dengan bagian kedua pipi	Tertutup dengan mahkota	Nampak dua buah dada yang menonjol	Berupa tali rantai yang mengelilingi leher	Berhiaskan manik-manik	Terdiri dua buah dengan untaian manik	-	-	-	Terdapat dua buah sampur dip aha kiri dan kanan kedua arca	-	Tidak nampak wiru	-
6	Arca Siwa Prambanan	Tanpa kepala	-	Tanpa memiliki motif,	-	-	Nampak dada	Berbentuk segitiga	-					Terdapat dua buah sampur	Terlihat uncal dengan	Tidak nampak wirunya	-

				kain sangat tipis dan halus mengik uti lekukan badan memiliki 1 buah kain tanpa motif, namun sangat apik, rapi dan halus			cukup kekar	terdiri dari dua buah motif kalung yang berhiasi an motif manik-manik dan sulur-suluran						dipinggang kiri dan kanan	simpulny a					

PERADABAN MASA HINDU BUDHA DI NUSA TENGGARA BARAT

Ayu Ambarawati
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

Civilization is inseparable from the evidences of the existence of cultural products which become identity of a nation. Civilization is related to the progress the mindset and product of culture which is an evidence of the progress of a civilization which could lift degree and dignity of the nation. One of the civilizations in Indonesia was Hindu Buddha civilization which came from India. In this paper, it will be explained about Hindu Buddha civilization in West Nusa Tenggara. There were some problems raised in this paper about Hindu Buddha civilization related to Hindu buildings in West Nusa Tenggara as the supporting evidences. The aim of this study is to get a description about the development of Hindu Buddha civilization in West Nusa Tenggara from many aspects of community life. Library research, survey and excavation are methods used in this study. The remains can be said qualitatively and quantitatively simple compared with those in other countries such as Egypt, China and etc. However, behind that simplicity, the remains of civilization in West Nusa Tenggara give contribution to general knowledge, especially to the world of culture and archaeology.

Keywords: *civilization, Hindu, Buddha*

I. Pendahuluan

Peradaban pada jaman kuno di Nusa Tenggara Barat pada dasarnya telah muncul gejalanya sejak pada masa tradisisi megalitik. Hal ini didasarkan pada temuan-temuan artefak yang dijumpai di beberapa tempat yaitu di Pedawa kecamatan Narmada (Lombok Barat). Disini ditemukan sekelompok batu terpancang berderet disebuah bangunan berukuran kecil. Fungsinya untuk pemujaan roh nenek moyang. Sedangkaan di Lombok Timur terdapat di desa Batu Nampar Teluk Ekas kecamatan Keruak yang berpusat di bukit,oleh

penduduk bukit ini disebut bukit Pena. Di kabupaten Dompu ditemukan di bukit Doromanto dan Solanggodu,dan di Bima ditemukan di Donggo. (Kusumawati,1986:269 -271) Bahkan pada masa berkembangnya tradisi megalitik peradaban di daerah tersebut telah begitu maju. Peradaban dalam dunia arkeologi tidak mungkin dapat dipisahkan dengan temuan-temuan artefak dan monumen-monumen besar yang menjadi penanda kemajuan suatu peradaban bangsa atau sukubangsa. Sebagai contoh kemajuan dan eksistensi peradaban Mesir Kuno ditandai dengan keberadaan piramida dan spink, peradaban Tiongkok Kuno ditandai dengan tembok rasaksa, peradaban Inca dengan bengunan-bangunan berundaknya, dan lain sebagainya (Sukendar,1993). Oleh karena itu maka berbicara tentang peradaban tidak terlepas dari bukti-bukti adanya hasil budaya yang menjadi identitas bangsa tersebut. Peradaban dapat terkait dengan kemajuan hasil pola pikir dan hasil budaya yang merupakan bukti kemajuan peradaban yang mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa itu. Oleh karena itu berdasarkan hal-hal tersebut di atas-penulis akan membahas peradaban di NTB. Namun perlu juga penulis sampaikan bahwa salah satu peradaban di nusantara adalah peradaban Hindu Buddha yang ditandai dengan munculnya suatu peradaban yang dipengaruhi oleh agama Hindu Budha yang datang dari India. Peradaban Hindu Budha berkembang antara abad ke 8 sampai abad ke 15 M, yang ditandai dengan munculnya kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan Mataram Kuno di Jawa Tengah pada abad ke 8 dan diakhiri dengan runtuhnya Majapahit pada akhir abad 15 sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Nusantara (Nastiti,2009). Penulis akan memilih dan membahas tentang peradaban Hindu Buddha di daerah tersebut di NTB. Untuk itu maka berdasarkan pengertian yang telah penulis kemukakan maka tinggalan sisa-sisa bangunan agama Hindu Budha yang ditemukan di NTB akan menjadi dasar dalam pembahasan tentang peradaban di NTB. Tinggalan sisa-sisa bangunan agama Hindu Budha yang ditemukan merupakan bukti nyata yang dapat dijadikan tolok ukur bagaimana peradaban yang telah dicapai oleh nenek moyang yang pernah mendiami wilayah tersebut. Keberadaan bangunan bangunan batu dan batu bata yang dijumpai di beberapa tempat di NTB seperti di Dorobata (Ambarawati, 2010), Warukali, Pendua serta peninggalan yang berlatar belakang agama Siwa-Buddha yang terdapat di situs Wadu Pa'a, Dusun Sowa, Desa Kananta,

Kec. Donggo Utara, kabupaten Bima (Suantika, 1990 : 42-43). Hal ini merupakan bukti artefaktual yang mampu menjelaskan bagaimana peradaban yang pernah berkembang di sana. Rumusan masalah di sini penulis maksud sebagai hal-ikwal arkeologi yang masih mengandung problema yang belum terpecahkan. Problema yang belum terpecahkan dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan tinggalan arkeologi yang belum dapat disimpulkan arti dan maknanya yang berkaitan dengan ruang, bentuk dan waktu. Dengan kata lain tinggalan arkeologi tersebut belum dapat diketahui aspek keberadaannya dan latar belakangnya yang mampu memberikan kejelasan dan simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hubungannya dengan hal tersebut di atas dapat dijelaskan di sini bahwa berbagai masalah tentang peradaban dan kaitannya dengan bangunan-bangunan Hindu di NTB mencakup hal-hal sebagai berikut: Bagaimana persebaran peradaban di NTB? Bagaimana peradaban di NTB sebelum pengaruh Hindu? Bagaimana peradaban pada masa Hindu Budha di NTB?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu gambaran tentang perkembangan peradaban Hindu Buddha di Nusa Tenggara Barat dalam berbagai aspek dan kehidupan masyarakat.

Dalam suatu penulisan diperlukan suatu landasan teori untuk menghindari kesimpangsiuran tentang pandangan teori itu sendiri. Belum ditemukan hal-halyang berkaitan dengan teori atau pandangan dan pendapat para ahli yang mencakup temuan-temuan di NTB. Hal ini terjadi karena temuan-temuan sisa-sisa bangunan Hindu di NTB hampir semuanya ditemukan dalam tahun-tahun terakhir yang belum memberikan kesempatan kepada para ahli untuk menarik kesimpulan dari temuan tersebut. Bahan pembahasan tentang tinggalan itu sendiri masih sangat terbatas. Oleh karena itu dalam kerangka teori ini penulis akan mengajukan beberapa pandangan atau pendapat/ teori yang masih perlu dikaji dan dibuktikan kebenarannya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian yang penulis lakukan selama ini memberikan wawasan pengetahuan yang sementara dapat penulis simpulkan dalam beberapa hal yang merupakan teori (yang masih memerlukan pembuktian), yang pertama adalah peradaban yang berorientasi pada agama Hindu diBali dan NTB mengalami persebaran pada masa Majapahit,yang dimulai dari Bali terus ke arah timur Lombok dan Sumbawa. Kedua adalah perbedaan

hasil budaya yang merupakan ciri-ciri peradaban Hindu disebabakan oleh berbagai hal antara lain karena, lingkungan alam, karena lemah dan kuatnya pengaruh yang datang serta kuatnya atau lemahnya budaya lokal. Dua teori inilah yang penulis kemukakan sebagai pendapat yang akan coba penulis kaji kebenarannya.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap Tahap persiapan. Dalam hal ini penelitian akan diawali dengan studi perpusatakaan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan arkeologi. Disamping itu dalam studi pustaka akan dicari pandangan atau teori tentang hal ikhwal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

- Survei adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis. Selain itu survei juga dilakukan dengan cara mencari informasi dari penduduk. Tujuan survei untuk memperoleh benda atau situs arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya ,atau penelitian ulang terhadap benda atau situs yang pernah diteliti.
- Ekskavasi adalah salah satu tehnik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistimatik untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi. Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan ,hubungan antar temuan serta hubungan stratigrafis. (Metode penelitian arkeologi, 2008).

Dalam usaha mengungkapkan peradaban NTB dilakukan berdasarkan temuan artefaktual berupa banguan-bangunan suci agama Hindu. Penulis melakukan analisis melalui berbagai pendekatan yaitu: Analisis artefaktual dengan mengutamakan analisis berdasar bentuk, ruang, dan waktu. Analisis non artefaktual antara lain melalui sumber pustaka. Analisis artefaktual dimaksud adalah analisis yang dilakukan berdasarkan temuan hasil budaya melalui analisis bentuk, fungsi, temuan serta dan lain-lain. Analisis ini akan menghasilkan berbagai data yang berkaitan dengan berbagai aspek yang mencakup keadaan sosial kemasyarakatan, pengetahuan dan teknologi, adat istiadat, cara kehidupan, dan lain sebagainya. Sedangkan analisis yang bersumber pada pustaka akan mengacu pada wawasan, pernyataan, pandangan, simpulan-simpulan yang telah ada dalam berbagai laporan, kertas kerja atau buku-buku ilmiah yang mencakup berbagai temuan hasil budaya Hindu di NTB. Di samping langkah-langkah tersebut di atas penulis akan melakukan

studi perbandingan antara temuan satu dan lainnya dari wilayah NTB. Perbedaan bentuk dan bahan-bahan bangunan yang dipakai akan menjadi fokus pengamatan tersendiri yang akan menjelaskan mengapa dan bagaimana bangunan-bangunan suci agama Hindu di NTB menunjukkan perbedaan-perbedaan yang signifikan.

II. Persebaran Peradaban

Peradaban suatu bangsa disuatu daerah akan tumbuh melalui hubungan dan keterkaitan antara bangsa tersebut dengan bangsa lain baik melalui perdagangan, penyebaran agama, ekspansi dan lain-lain. Demikian juga keberadaan peradaban di NTB baik pada masa prasejarah maupun pada masa sejarah (pada masa perkembangan agama Hindu-Budha). Pada masa prasejarah telah ditemukan bukti-bukti peradaban yang tinggi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar yang datang dari daratan Asia. Sementara pada masa perkembangan Hindu Budha peradaban di NTB terjadi karena adanya pengaruh Hindu Budha yang datang dari India. Sebelum tersebar di NTB peradaban yang berbasis agama Hindu terlebih dulu berkembang di Jawa Timur. Selanjutnya melalui proses perdagangan dan penyebaran agama serta ekspansi kerajaan Majapahit ke Dompu maka mulailah peradaban agama Hindu dengan berbagai hasil budayanya tumbuh di Bali dan NTB. Menurut para ahli dikatakan bahwa semakin ke arah timur budaya prasejarah khususnya tradisi megalitik semakin kuat. Oleh karena itu maka peradaban yang muncul di daerah ini ada yang bernuansa Hindu tetapi banyak pula yang bernuansa tradisi megalitik dan Hindu seperti yang ditemukan pada bentuk-bentuk bangunan Dorobata di Dompu (Kusumawati, Sukendar, 2008 : 57).

1. Peradaban sebelum pengaruh Hindu

Pada masa sebelum masuknya agama Hindu di Nusa Tenggara Barat telah berkembang suaru peradaban tinggi yang ditandai bangunan-bangunan megalit yang terkenal dengan bangunan teras berundak. Peradaban masa berkembangnya tradisi megalitik dan pengetahuan serta teknologi logam begitu kuat dianut oleh masyarakat NTB. Bahkan kepercayaan megalitik dengan segala aspeknya terus dapat bertahan walaupun pengaruh dari luar datang. Karena kuatnya kepercayaan yang dianut masyarakat maka sering

tampak terjadinya akulturasi atau percampuran budaya antara budaya lokal dan yang datang. Peradaban yang tinggi pada masa prasejarah terus berlanjut dan memberikan warna pada hasil-hasil budaya masa Hindu yang berujud bangunan candi dan bangunan agama Hindu lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa bangunan suci Hindu di NTB masih mempergunakan cara dan konsep dasar tradisi megalitik yaitu dengan tampilnya bentuk - bangunan yang berupa teras berundak. Bahkan bangunan pura yang didirikan oleh penganut agama Hindu masa lalu yang begitu kuat masih dapat dipengaruhi oleh tradisi megalitik yaitu Pura Besakih, Pura Penulisan dibangun dengan dasar teras berundak (foto pura penulisan). Demikian juga tinggalan peradaban Hindu di Dorobata merupakan percampuran antara unsur agama Hindu dan Tradisi megalitik (Kusumawati dan Sukendar, 2005). Bangunan Dorobata merupakan salah satu bangunan di NTB yang mewakili bangunan yang berciri Hindu dan megalitik. Temuan-temuan batu bata bertipe Majapahit disusun dalam bentuk berteras-teras untuk menuju ke puncak bangunan suci sebagai tempat yang paling utama (merupakan tempat upacara). Sementara bukti yang lain adanya peradaban Hindu dapat di ketahui dari temuan yang lain seperti pecahan-pecahan periuk kecil, pedupaan pegangan carat dan juga fragmen buli-buli yang merupakan sarana upacara dalam agama Hindu. Dengan adanya akulturasi tersebut maka jelas nenek moyang di Dorobata telah memiliki acuan hidup dan peradaban yang tinggi. Hal ini tidak saja dapat dibuktikan melalui benda berujud (candi dll) tetapi melalui benda tanpa ujud yangdapat diketahui dari analisis artefaktual. Dari data tersebut di atas maka dapat diketahui cara hidup dan hubungan sosial kemasyarakatan yang menjunjung tinggi:

- Hidup dengan ide kebersamaan dan gotong royong,
- Menjunjung tinggi nilai-nia toleransi antar anggota masyarakat
- Menghargai pandangan dan kepercayaan pihak lain,
- Mudah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,
- Menguasai teknologi pendirian bangunan suci dengan bahan batu bata.

2. Peradaban masa Hindu di NTB

Peradaban yang didasari pada kemajuan agama Hindu di NTB merupakan hasil usaha atau akibat dari usaha ekspansi yang dilakukan oleh Raja Majapahit dengan panglima perangnya Mahapatih Gajahmada.

Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya berbagai tinggalan antaralain adanya temuan srtuktur bata yang ditemukan saat dilakukan penggalian dan adanya temuan lingga yoni di desa Sesait Lombok Barat. Di kabupaten Dompu ditemukan situs Dorobata, situs Warukali, makam Gajah Mada, dan makam panglima perang Pasung Gerigis. Sedangkan di kabupaten Bima ditemukan situs Wadu Pa'a. Bukti-bukti adanya pengaruh Majapahit adalah ditemukannya batu-batu bata sebagai bahan bangunan yang memiliki tipe Majapahit. Batu bata tipe Majapahit berukuran besar dan tebal. Batu-batu bata seperti ini jelas merupakan pengetahuan yang dibawa orang-orang Majapahit yaitu para pedagang, pendeta agama Hindu, atau para prajurit yang akhirnya menetap dilokasi yang ditaklukkan. Batu bata merupakan bahan utama dalam pembuatan bangunan-bangunan suci agama Hindu. Pengetahuan pembuatan batu bata dipastikan datang dari daerah maju yaitu Majapahit (Ambarawati, 2010 : 54-55). Dengan demikian dapat diduga bahwa bahan utama pendirian bangunan suci agama Hindu adalah batu bata. Hal ini disebabkan di lokasi pendiarian tidak ditemukan bahan-bahan batu yang berdasarkan bentuk dan teknologi pengerjaannya lebih memungkinkan. Sumberdaya manusia yang menguasai teknologi pengerjaan batuan, memotong, memahat, menghaluskan memasang untuk bangunan sangat terbatas. Kemungkinan juga kemampuan teknologi pengerjaan batu belum maksimal. Sementara pembuatan batu bata lebih umum dan mudah dikerjakan. Kemampuan dalam pembuatan batu bata dapat diamati melalui beberapa contoh batu bata yang berhasil ditemukan di bangunan suci Dorobata.

Masyarakat Dorobata telah mengenal pembuatan batu bata dengan mencampur beberapa unsur antara lain tanah liat, pasir, dan kulit padi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh batu-batayang berkualitas (tidak mudah pecah atau patah). Kemajuan dalam penguasaan teknologi pembuatan batu-bata merupakan salah satu aspek yang memungkinkan peradaban Nusa Tenggara Barat dapat diketahui. Dengan kata lain peradaban Nusa tenggara Barat dapat diketahui melalui tinggalan-tinggalan yang bersifat monumental (benda berujud). Sementara peradaban suatu bangsa yang tidak berwujud dapat diungkapkan, antara lain muncul dalam bentuk seni, adat kebiasaan, penguasaan teknologi dan lain sebagainya. Pendirian bangunan suci dengan bahan batu bata pada awalnya juga ditemukan di Jawa Timur antara lain candi Brahu yang

terletak tidak jauh dari lokasi Majapahit (Trowulan). Pengetahuan pendirian candi dengan batu bata di Jawa Timur diduga menjadi awal pengetahuan yang ditularkan oleh keturunannya di NTB, Beberapa data berupa temuan batu bata dilokasi Dorobata, Warukali, Pendua menunjukkan adanya batu bata bentuk besar ada juga yang menunjukkan bahwa batu-bata dibuat oleh masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tanda-tanda (lambang) pada batu bata yang berbeda-beda. Simbol-simbol pada batu bata ada yang berupa garis lengkung, tanda silang, dan garis lurus. Dengan data tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat mempunyai ide dan semangat bergotong royong untuk pendirian bangunan suci. Hal ini menunjukkan salah satu bukti bahwa masyarakat saat itu telah hidup berdasarkan kebersamaan dan gotong royong yang dilandasi oleh agama Hindu. Sifat kebersamaan dan gotong royong inilah yang merupakan salah satu ujud dari peradaban yang tinggi dari suatu bangsa. Demikian juga pengetahuan yang mampu dikuasai nenek moyang dalam bentuk pengetahuan dan teknologi pengerjaan bangunan batu bata dalam bentuk candi dan bangunan teras berundak (Dorobata) juga telah mengangkat derajad nenek moyang yang dapat dikatakan memiliki peradaban tinggi sejak masa perkembangan agama Hindu (abad- 13-14).

Sementara di daerah Nusa tenggara Timur agama Hindu tidak begitu berkembang yang kemungkinan disebabkan oleh keadaan lingkungan alam, kuatnya pengaruh kepercayaan lokal yang berorientasi padatradisi megalitik Agama Hindu yang datang tidak mendapat respon maksimal dari penduduk setempat, sementara pemerintahan yang mengatur masyarakat dalam bentuk kerajaan belum tampak secara nyata. Ada kemungkinan bahwa masyarakat pada saat itu berupa kelompok-kelompok kecil yang belum dapat disamakan dengan kerajaan seperti di Jawa Timur dan Bali.

Keberadaan situs Pendua di desa Sesait kecamatan Gangga kabupaten Lombok Barat merupakan areal yang cukup besar dimana ditemukan tinggalan dalam bentuk bangunan bata. Sangat disayangkan bahwa bangunan ini hanya merupakan sisa-sisa suatu bangunan yang hanya tinggal fondasinya saja Selain temuan bata di situs Pendua ini dirumah seorang penduduk berdekatan dengan lokasi ekskavasi ditemukan sebuah lingga, fragmen yoni dan pedupaan. Peradaban yang meninggalkan pondasi batu bata di Pendua di duga merupakan tempat pemujaan agama Hindu yang diperkirakan berasal dari

abad ke 14- 16 M (Ekawana 1984) (foto 1). Situs Pendua di Lombok Barat ini merupakan salah satu temuan peradaban agama Hindu yang dianggap penting karena merupakan salah satu bukti dari proses persebaran peradaban Hindu dari arah barat ke timur. Temuan di Pendua mencerminkan bentuk-bentuk temuan yang ada di pulau Sumbawa seperti yang ditemukan di Warukali dan Dorobata. Jenis bahan bangunan terdiri dari batu-bata besar dan kecil bahkan ditemukan bentuk batu bata seperti bata Majapahit. Keberadaan batu-bata jenis ini di situs Pendua menjadi bukti bahwa secara langsung maupun tidak langsung ada hubungan antara situs Pendua dan Majapahit. Walaupun tidak menyamai candi Brahu di Jawa Timur tetapi situs Pendua sangat penting dalam usaha mengungkapkan peradaban di Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu kebangkitan masyarakat Lombok Barat pada masa Hindu Budha. Dari peninggalan situs Pendua dapat diduga bahwa peradaban di daerah ini cukup tinggi. Bangunan fondasi batu bata yang berukuran besar membuktikan bahwa situs Pendua dibangun oleh masyarakat maju yang telah menguasai berbagai teknologi pengerjaan batu maupun pembuatan batu bata dan alat logam (foto 2). Seperti juga di Warukali maupun di Dorobata situs ini dibangun dengan batu-batu bata yang memiliki tanda, simbol atau lambang tertentu yang dapat dikatakan sebagai bukti bahwa Pendua dibuat dari kerjasama antar anggota masyarakat dan masyarakat dalam jumlah besar. Kebersamaan dilaksanakan dalam berbagai kegiatan baik pada masa pendirian bangunan sampai pada pelaksanaan pemujaan/upacara. Keberadaan lingga, fragmen yoni dan pedupaan Hindu ini merupakan bukti yang konkrit bahwa Pendua merupakan situs Hindu. Situs Pendua dibangun dengan memperpadukan dua pengetahuan dan teknologi yaitu teknologi batu bata dan batu (andesit). Ada pertanyaan yang

Foto 1. lingga dan fragmen yoni, temuan hasil survei

penting untuk dikemukakan, mengapa situs Pendua di Lombok berbeda dengan situs di Dorobata dan Warukali di Sumbawa. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya temuan lingga, fragmen yoni di Pendua yang dibuat dari batu andesit, sedangkan di situs Dorobata yang merupakan situs besar dan Warukali di Sumbawa tidak dijumpai arca dewa sebagai sarana pemujaan yang utama. Hal ini tampaknya dapat dijelaskan melalui analisis kekuatan pengaruh agama Hindu itu sendiri. Situs Pendua merupakan situs yang tidak begitu jauh berbeda dari pusat berkembangnya agama Hindu di Jawa Timur maupun di Bali. Oleh karena itu pengetahuan yang dikuasai masyarakat tentunya akan jauh lebih lengkap dan lebih baik dari pada pengetahuan masyarakat yang jauh dari pusat berkembangnya agama Hindu. Keberadaan situs Dorobata dan Warukali di Sumbawa terletak dibagian wilayah lebih ke timur dari Pendua. Sementara ada pandangan bahwa semakin ketimur tradisi megalitik yang berorientasi pada pemujaan arwah begitu kuat. Inilah yang tampaknya mempengaruhi sifat tinggalan bangunan Hindu di Pendua (Lombok) dan situs Dorobata dan Warukali dipulau Sumbawa (Sukendar dan Kusumawati, 2005).

Foto 2. Susunan bata hasil ekskavasi situs Pendua tahun 1984

Situs Dorobata yang merupakan bangunan monumental di Nusa Tenggara Barat memberikan wawasan yang mengacu pada pengetahuan peradaban masa Hindu-Budha (Foto 3). Bangunan yang besar yang menyerupai teras berundak seperti candi Sukuh telah memberikan bukti kuat peradaban masyarakat Dompu yang begitu tinggi. Walaupun situs Dorobata tidak sebesar Borobudur, Prambanan dan candi lain di Jawa tetapi Dorobata memiliki sejarah dan budaya yang begitu unik yang sangat menarik dalam pengetahuan arkeologi. Hal ini bukan hanya ditunjukkan oleh penampilan Dorobata yang sangat

Foto 3. Struktur bata hasil ekskavasi Situs Dorobata 2010

megah tetapi mengandung nilai-nilai luhur bangsa yang mengacu pada sifat toleransi, kebersamaan, gotong royong dan menjunjung semangat persatuan dan kesatuan. Bangunan ini memberikan petunjuk adanya toleransi sebagai dasar kehidupan masyarakat. Mereka dapat hidup berdampingan dan bekerjasama walaupun dalam prinsip hidup yang satu pihak dipengaruhi tradisi megalitik dan dipihak lain menganut agama Hindu (Ambarawati, 2010 :72) Sifat toleransi dapat pula diketahui melalui bukti munculnya percampuran unsur budaya atau akulturasi yang terjadi antara tradisi megalitik dan unsur agama Hindu. Sifat kebersamaan masyarakat yang dijunjung tinggi oleh setiap keluarga sangat menonjol dalam pembangunan dan pendirian sarana upacara dan pemujaan. Persatuan dan kesatuan masyarakat Dorobata dapat diketahui dalam aktifitas upacara dan pemujaan. Hal ini dapat dibuktikan melalui studi ethnoarkeologi atau analogi ethnografi baik pada masyarakat tradisi megalitik yang masih hidup maupun pada aktifitas upacara agama Hindu yang sekarang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Dorobata mempersatukan dua kelompok masyarakat yang berbeda dalam melaksanakan keyakinan hidup (Kusumawti dan Sukendar, 2008).

Pola pikir masyarakat pendiri bangunan suci Hindu di Dorobata pada dasarnya telah mampu menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan persyaratan pendirian bangunan suci. Bangunan suci merupakan kebutuhan masyarakat luas yang harus dibangun dengan cara yang baik dan benar. Mereka telah mengenal keadaan lingkungan alam dan memahami betapa penting keadaan lingkungan dalam pembangunan sarana pemujaan/ upacara. Tidak mengherankan apabila bangunan suci Dorobata berada pada lingkungan yang strategis. Dorobata terletak tidak jauh dari sungai besar dan

terletak pada lahan datar yang dapat diusahakan untuk budidaya tanaman. Dari hasil penelitian dalam bentuk ekskavasi sistematis dapat diketahui dan diduga bahwa pemukiman masyarakat Dorobata saat itu berada tidak jauh dari bangunan suci. Ada kemungkinan bahwa pemukiman berada di sebelah timur bangunan suci. Hal ini sesuai dengan pandangan Boechari yang juga menduga bahwa pemukiman masyarakat candi Sewu berada di bagian timur candi (Boechari,1984). Kenyataan menunjukkan bahwa dalam penggalian di Dorobata telah berhasil ditemukan lapisan pecahan gerabah yang cukup tebal yang ditemukan dalam lubang galian. Temuan gerabah yang cukup tebal menunjukkan kelangsungan suatu aktifitas pemukiman yang cukup lama. Pada dasarnya masyarakat Dorobata telah memiliki berbagai pengetahuan dan teknologi yang dapat diamati dari tinggalan arkeologi. Dari hasil ekskavasi dan penelitian dapat diketahui hal-hal sebagai berikut :

- Menguasai teknologi dan pendirian bangunan monumental
- Menguasai teknologi pembuatan batu bata dan teknologi pembuatan alat besi
- Menguasai teknologi khusus pendirian bangunan berundak,
- Menguasai pengetahuan agama dengan berbagai aspek sarana upacara dan aspek lainnya
- Memiliki acuan hidup dan kehidupan masyarakat yang menonjolkan kebersamaan dan toleransi.

Bangunan Dorobata yang besar dibangun dengan teknik gali dan urug. Hal ini dimaksudkan melakukan penggalian pada bagian tanah yang tinggi dan mengurug bagian yang rendah, sehingga diperoleh keadaan tanah yang diinginkan. Dengan demikian maka diperoleh keadaan bangunan yang berbentuk seperti trapesium dengan halaman paling atas yang datar untuk keperluan pemujaan dan upacara. Keberadaan sarana upacara dalam bentuk sebuah lobang yang berbentuk segi empat di halaman ini menunjukkan bahwa aktifitas pemujaan dan upacara dilakukan di halaman atas bangunan yang dianggap merupakan tempat yang paling suci.

Selain Dorobata situs Warukali juga merupakan salah satu bukti berkembangnya agama dan peradaban agama Hindu. Tidak seperti situs Dorobata yang merupakan bangunan monumental. Situs Warukali merupakan situs yang sangat penting dilihat dari perkembangan sejrah kebudayaan

Indonesia, terlebih lagi bila dikaitkan dengan sejarah kebudayaan Hindu yang berkembang pada masa lampau. Hal ini dapat diketahui temuan hasil ekskavasi. Situs Warukali terbukti merupakan suatu peninggalan kebudayaan manusia masa lalu, karena di lokasi tersebut terdapat sisa-sisa bangunan kuna yang sementara di duga sebagai bangunan,pemujaan (Suantika, 2001). Temuan situs Warukali memberikan sumbangan besar yang melengkapi sisa-sisa peradaban Hindu masa lalu. Dari pengamatan bentuk dan susunan batu dan bata dapat diketahui bahwa pengetahuan penyusunan batu dan bata diduga masih mempergunakan tanah liat. Pengetahuan dalam cara penyusunan batu bata sebagai fondasi atau tembok belum mengenal teknologi maju. Keterbatasan kuantitas dan kualitas temuan menyulitkan dalam menarik kesimpulan tentang bagaimana bentuk dan fungsinya. Sementara tentang waktu keberlangsungan bengunan ini dapat dikaitkan dengan periode Majapahit seperti juga tinggalan bangunan suci di Dorobata. Temuan sudut bangunan yang berhasil diperoleh dalam penggalian masih perlu didukung temuan sudut yang lain sehingga secara pasti dapat dketahui ukuran bangunan suci Hindu tersebut. Kerusakan yang cukup parah dari bangunan ini antara lain disebabkan oleh keadaan tanah yang lembab di samping tidak adanya perekat kuat dalam menyambung batu bata satu dan lainnya. Perekat yang dikenal dengan *bajralepa* seperti yang ditemukan para ahli di Sambisari belum dikenal. Sementara bahan bangunan batu bata memang tidak begitu kuat berada pada keadaan tanah yang lembab. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang peradaban Hindu di Warukali ini perlu penggalian lanjutan untuk mencari sudut bangunan melengkapi temuan yang sudah ada (Foto 4), menjadi perhatian adalah keberadaan bangunan yang berada pada dataran yang rendah tidak ditemukan dibukit atau kaki gunung. Tidak ada usaha dari pendirinya untuk mempertinggi lokasi pendirian, seperti yang ditemukan di Dorobata. Konsep

Foto 4. Struktur batu kali dan pecahan bata situs Warukali hasil ekskavasi tahun 2001

adanya gunung suci di situs Dorobata masih dianut, sementara di situs Warukali lokasi bangunan suci yang biasanya didirikan ditempat tinggi telah ditinggalkan. Situs Warukali berada tidak jauh dari sungai kecil. Diduga peranan sungai kecil tersebut hanya berfungsi dalam usaha memenuhi kebutuhan air baik dalam usaha budidaya tanaman atau untuk keperluan bangunan suci. Keberadaan sumber air merupakan kebutuhan utama dalam pembangunan bangunan suci seperti yang telah dikaji oleh Mundardjito yang ditulis dalam disertasinya (Mundardjito 1993). Pendirian bangunan suci di Warukali tidak mungkin dibangun di tempat tinggi atau bukit karena tidak adanya bukit atau tanah tinggi di dekat lokasi tersebut. Pendirian bangunan suci yang jauh dari pemukiman akan menjadi problema tersendiri dari pemujanya .

III. Kesimpulan

Nenek moyang masyarakat NTB pada dasarnya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peradaban yang sangat tua. Cir-ciri adanya peradaban NTB telah ada sejak masa prasejarah. Peradaban nenek oyang masa prasejarah ditandai dengan kemampuan nenek moyang menciptakan sarana peralatan untuk mempertahankan eksistensinya dengan bentuk alat-alat batu yang berupa kapak perimbas, kapak penetak, blade (pisau batu) dan lain-lain.

Sejak abad-abad 13-14 mulai berkembanglah peradaban yang lebih maju yang ditandai dengan ditemukannya sisa-sisa bangunan. Sejak itulah muncul bangunan-bangunan suci agama Hindu yang dibuat dari batu bata. Tinggalan monumental inilah yang secara konkrit membuktikan berkembangnya peradaban masa lalu dalam bentuk peredaban agama Hindu. Peradaban Hindu yang mulai masuk ke NTB menunjukkan proses perlahan yang datang dari arah barat yaitu dari Jawa dan Bali terus ke Lombok dan wilayah dibagian timurnya. Secara khusus persebaran peradaban Hindu di pulau Sumbawa (Dompu) diduga langsung memperoleh pengaruh dari Jawa Timur yaitu Majapahit. Secara konkrit dapat diketahui bahwa pengaruh Majapahit dibuktikan dengan adanya temuan batu-batu bata di NTB yang bertipe Majapahit dalam bentuk-bentuk besar dan tebal. Di samping itu dibuktikan dengan keberadaan Makam Patih Gajah Mada yang berasal dari Majapahit (Ambarawati, 2010) dan makam panglima perang Pasung Gerigis yang berasal dari Bali (Badra, 2006) . Bagaimanapun benar atau salah keberadaan makam Gajah Mada

dan makam Pasung Gerigis mencerminkan pengaruh Majapahit baik secara lansung maupun tidak langsung. Sesuai dengan persebaran tradisi megalitik yang dikatakan semakin ke timur semakin kuat maka proses persebaran peradaban yang dilandasai agama Hindu akan memperoleh hambatan dan kendala yang besar. Sehingga hal ini akan menyebabkan berkembang atau tidaknya peradaban agama Hindu di Nusa Tenggara Barat. Peradaban Hindu dari barat ke timur semakin "miskin (Kusumawati, Sukendar :1999-2000, 27-28)". Di Bali yang paling dekat dengan pusat agama Hindu di Majapahit menyebabkan peradaban Hindu masa kuno di Bali menghasilkan tinggalan-tinggalan yang begitu maju. Sementara di Lombok pengaruh itu semakin berkurang yang ada akhirnya menghasilkan tinggalan situs Pendua yang pembangunannya tidak dapat menyamai bangunan di Bali maupun di Jawa.

Peradaban yang berdasar pada agama Hindu di NTB pada dasarnya bukan merupakan hasil peradaban yang bersifat artefaktual monumental seperti yang ditemukan di Mesir, dan Tiongkok yang dapat dijadikan tolok ukur sebagai negara yang memiliki peradaban kuno tertua. Sementara tinggalan peradaban di Nusa Tenggara Barat hanya berupa sisa-sisa bangunan saja. Peradaban di Mesir dan Tiongkok mampu mengangkat nama kedua negara terkenal di seantero dunia. Bahkan mampu menarik berbagai wisatawan dari segala penjuru dunia. Walaupun tinggalan peradaban di NTB termasuk kecil dan sederhana dibandingkan tinggalan di kedua negera tersebut di atas tetapi tinggalan peradaban di NTB secara kualitas memberikan sumbangan yang besar dalam dunia ilmu pengetahuan baik budaya dan arkeologi. Bahkan tidak hanya itu tinggalan tersebut mampu dipergunakan sebagai sarana dalam menelusuri dan memahami nilai-nilai luhur bangsa serta identitas budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

Berdasarkan bentuknya peradaban di NTB muncul dalam sifat yang berujud dan peradaban tanpaujud. Peradaban yang ditandai dengan benda-benda berwujud antara lain diketahui dari tinggalan bangunan-bangunan suci Hindu. Peradaban tanpaujud menurut hemat penulis berupa berbagai pengetahuan dan teknologi, seni, bentuk sosial kemasyarakatan, adat istiadat dan kebiasaan, dan lain-lain. Peradaban tanpaujud dapat dietahui melalui pengajian dan pendalaman secara akurat melalui ciri, tanda-tanda, tinggalan artefaktual.

Daftar Pustaka

Ambarawati, Ayu, 2007. "Dorobata Dan Pemberdayaan Masyarakat" Dalam Forum Arkeologi, Denpasar. No. I, Mei 2007, hal. 120-121.

----------, 2009. "Tinggalan Arkeologi Hindu-Buddha di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat", Dalam Forum Arkeologi, Denpasar. No. III, Oktober 2009, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 151-153.

----------, 2010. "Dorobata Manfaatnya Dalam Arkeologi Dan Pariwisata Dompu", Dalam Jurnal Arkeologi, Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Arkeologi, Denpasar, hal.54-55

Badra, I Wayan, 2006. "Patih Pasunggerigis Seorang Tokoh Pada Jaman Bali Kuno", Dalam Forum Arkeologi, Denpasar. No. I, Mei 2006, hal. 46-47.

Boechari, 1977. "Candi dan Lingkungannya", Dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, No. VII (2) hal. 107.

Dewan Redaksi, 2008. Metode Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, hal. 18-23.

Ekawana, I Gst. Putu dkk, 1984. Laporan Penelitian Arkeologi no. 3, Ekskavasi di Pendua Kabupaten Lombok Barat (NTB), Balai Arkeologi Denpasar.

Kartodirdjo, Sartono, at.al. Sejarah Nasional Indonesia II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Krom, N.J., 1956. Jaman Hindu, Terjemahan Arif Effendi, PT. Pembangunan, Jakarta.

Kusumawati, Ayu, 1986. Tradisi Megalitik di Pulau Lombok, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas. Hal. 269-271.

---------- Aris Sukendar, 1999-2000. Megalitik Bumi Pasemah, Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depatemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

----------, 2008. Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu, Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Hal. 57.

Mulyana, Slamet, 1979. Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya, Batara Karya Aksara, Jakarta.

Mundardjito, 2002. Pertimbangan Ekologis Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta, Penerbit Wedatama Widyasastra. Ecole Francaise D'Extreme Orient, Jakarta Desember 2002.

Nastiti, Titi Surti, 2009: "Evaluasi Peradaban Hindu-Buddha (abad ke 8-15 masehi) Tahun 2005-2009", Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA), Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Denpasar Bali 2-5 November 2009, hal. 1-2.

Purusa, Mahaviranata dkk, 1981-1983: "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Pendua Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Barat", Balai Arkeologi, Denpasar.

Suantika, I Wayan, 1990. Peninggalan Siwa-Buddha di Goa Gajah (Bali) dan Wadu Pa'a (Bima) dalam Forum Arkeologi, II. Hal. 42-43. : Balai Arkeologi Denpasar.

----------, 2001: "Ekskavasi Arkeologi Situs Warukali, Dompu, Nusa Tenggara Barat", Dalam Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 67.

Sukendar, Haris, 1993. "Dinamika Dan Kepribadian Bangsa Yang Tercermin Dalam Tradisi Megalitik di Indonesia", Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama.

Tim Redaksi, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, Jakarta. Hal. 6.

KEBERAGAMAN NILAI-NILAI LUHUR TRADISI MEGALITIK NUSA TENGGARA BARAT

Ayu Kusumawati
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

The existence of sites that contains megalithic findings in NTB is many and varied, so it is very interesting to study. Those sites are in the form of grave stone, stone mortar, stone stairs, stone douche, stone throne, dakon stone, grave stone chisel shaped like a large mortar, cylinder stone tomb (resembling kalamba), sarcophagus, and tomb stone coffin. The background of the megalithic tradition in West Nusa Tenggara was a belief in worshiping ancestral spirits. They assumed that the ancestors who had died were still alive in the world of spirit and still in touch with the people who were still alive on earth. West Nusa Tenggara's megalithic tradition shows many noble values as evidenced by the diversity of cultural remains monumental (megaliths objects) built by the ancestors. Based on archaeological remains in West Nusa Tenggara, it can be seen how their past life in relation to the noble values of life that showed positive personality traits. West Nusa Tenggara's megalithic tradition is very important as study materials in an attempt to reveal the noble values of the past are exemplary and can raise awareness of patriotism, regional and national pride, and increased self-confidence.

Key Words: *Megalithic tradition, noble values, West Nusa Tenggara*

Pendahuluan

Tinggalan tradisi megalitik NTB (Nusa Tenggara Barat) merupakan warisan budaya nenek moyang yang penting dalam penelitian arkeologi bahkan pengetahuan berbagai bidang dan sektor. Hal ini disebabkan tradisi megalitik NTB bukan hanya warisan budaya yang bersifat lokal, tetapi bersifat nasional bahkan internasional dan mengandung nilai nilai luhur kehidupan manusia. Keberagaman hasil budaya yang berhasil penulis temukan di lapangan memberi petunjuk bahwa tinggalan megalitik NTB dapat menopang

peningkatan kehidupan bangsa mencakup moral dan material. Dengan menggali kekayaan tinggalan warisan budaya di NTB mampu menelusuri khazanah kehidupan yang dapat diteladani. Bahasan yang bertema nilai luhur ini dapat dijadikan acuan atau pegangan, manakala para penentu kebijakan dan para peneliti ingin mengetahui lebih mendalam, dan penentu kebijakan dapat mengambil manfaat untuk kepentingan kemajuan kehidupan masyarakat NTB secara khusus dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tradisi megalitik NTB merupakan warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai strategis baik dalam kaitannya dengan budaya, ideologi, pendidikan, ekonomi, bahkan hubungan antarnegara. Oleh karena itu dalam penulisan tentang tradisi megalitik di Indonesia penting untuk memasukkan megalitik Nusa Tenggara Barat sebagai bahan tulisan. Tradisi megalitik NTB memiliki keterkaitan dengan persebaran dan perkembangan tradisi megalitik Asia Tenggara bahkan Asia Pasifik. Kemunculan dan pertumbuhannya sangat erat dengan tradisi megalitik yang tersebar di berbagai negara Asia Tenggara seperti Kamboja, Laos, Vietnam, Thailand, Malaysia, bahkan di negara Asia Timur seperti Jepang, Korea, dan Taiwan. Karena keterkaitan dan hubungan tradisi megalitik antardaerah tersebut maka sudah selayaknya memegang peranan dalam usaha mempelajari tradisi megalitik dalam kawasan yang lebih luas. Tradisi megalitik NTB penting artinya dalam usaha untuk mengetahui bentuk, ruang dan waktu , keadaan lingkungan, nilai seni, nilai idiologi, ekonomi, dan lain-lain. Dengan kata lain tradisi megalitik NTB penting untuk diteladani karena nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Beberapa tinggalan tradisi megalitik NTB memiliki keunikan, keistimewaan, dan kelangkaan yang tidak ditemukan di tempat lain, dan merupakan bentuk hasil budaya baru yang ditemukan untuk pertama kali. Tinggalan kubur batu, batu tangga, pancoran batu merupakan hasil cipta tradisi megalit yang baru muncul. Tinggalan warisan budaya ini mengandung berbagai problema yang perlu diketahui untuk mengungkapkan latar belakang secara menyeluruh.Tradisi megalitik NTB tidak hanya penting bagi pengetahuan arkeologi, budaya, antropologi, dan lain-lain tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan bangsa dan kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Hal ini disebabkan nilai yang terkandung masih sangat relevan untuk ditiru dan diteladani sebagai cara menempuh kehidupan

yang lebih baik. Di samping perbedaan, tradisi megalitik NTB mempunyai persamaan bentuk dan fungsi dengan tradisi megalitik di lokasi lain baik di Indonesia maupun kawasan di luarnya. Sebaliknya tradisi megalitik di lokasi lain dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam usaha mempelajari tradisi megalitik NTB. Dengan kesamaan dan keterkaitan ini maka dapat dipergunakan dalam mengungkap tentang hal-ikhwal kehidupan nenek moyang pada waktu itu, tentang cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, religi, nilai-nilai luhur kehidupan nenek moyang, dan lain sebagainya. Selanjutnya dapat diungkapkan apa penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan para ahli terdahulu dapat diungkapkan berbagai aspek yang mendukung terjadinya kesamaan antara tradisi megalitik di NTB dan kawasan lain di Indonesia maupun di kawasan Asia Tenggara, yang diduga bahwa tumbuh dan berkembangnya tradisi megalitik di NTB terjadi karena adanya pengaruh dari daratan Asia. Kesamaan yang terjadi disebabkan berbagai aspek antara lain adanya kesamaan pendukung tradisi megalitik (ras Austronesia). Ras pendukung atau pemakai bahasa Austronesia diduga merupakan bangsa yang telah mengenal dan melaksanaan kehidupan dan kepercayaan tradisi megalitik.

Terjadinya tekanan hidup karena bencana dan ancaman dari bangsa Barbar menyebabkan pemukiman bangsa Austronesia tidak lagi kondusif untuk kehidupan lebih lanjut. Oleh karena itu mereka berusaha meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari tempat yang lebih layak. Terjadilah migrasi bangsa Austronesia secara bergelombang ke berbagai daerah di Asia Tenggara dan Pasifik. Mereka membawa pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat, tata cara hidup, seni, dan lain lain. Ada yang masuk ke Asia Tenggara, Timur, Pasifik bahkan ada yang ke arah Asia bagian barat. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila terjadi kesamaan ciri-ciri bentuk fisik penduduk antardaerah, kesamaan berbagai aspek kehidupan, dan lain sebagainya. Megalitik NTB memiliki persamaan dengan megalitik di Lembah Mekong, Laos, Malaysia, Sulawesi Tangah, dan Sulawesi Utara. Di samping adanya persamaan, tinggalan megalitik NTB memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan tradisi megalitik di Indonesia bagian Barat seperti di Sumatra Utara, dan Sumatra Selatan, serta Lampung. Hal ini membuktikan persebaran tradisi megalitik di NTB memiliki peradaban yang berbeda dengan megalitik di

Indonesia bagian Barat. Tradisi megalitik yang dijumpai di Indonesia bagian barat memiliki bentuk bentuk yang monumental seperti yang ditemukan di Sumatra Selatan yang berbeda dengan megalitik NTB (Hoop, 1932. Geldern 1945).

Awal dan Asal Tradisi Megalitik NTB

Mengapa tradisi megalitik muncul dan berkembang di Nusa Tenggara Barat, dan bagaimana megalitik datang ke bagian Indonesia Tengah menjadi pertanyaan yang patut diungkapkan. Awal dan asal masuknya tradisi megalitik NTB tampaknya harus dikaji melalui teori para ahli terutama arkeolog kebangsaan Belanda maupun Jerman seperti Van der Hoop (1932), Von Heine Geldern (1945), Van Heekeren (1958) dan lain sebagainya. Dari pandangan mereka dapat dikembangkan dan dibahas tentang awal dan asal keberadaan tradisi megalitik NTB. Tentang teori migrasi dan persebaran budaya sebenarnya merupakan teori lama tetapi dalam penelitian di NTB perlu untuk dikemukakan sebelum menginjak pada inti pembahasan yang mencakup nilai-nilai positif kehidupan nenek moyang di NTB.

Asal dan awal keberadaan tradisi megalitik di NTB merupakan hal yang penting. Hal ini dimaksudkan agar latar belakang tradisi megalitik tersebut dapat dimanfaatkan dalam melihat secara makro tentang persebaran megalit di Indonesia. Dengan mengetahui asal dan awal megalit di NTB maka akan memberikan gambaran yang lebih luas bukan hanya pengetahuan tentang megalitik atau budaya semata tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan pendukungnya antara tempat satu dan lainnya. Jika hal ini dapat dilaksanakan maka dengan mudah dapat diketahui tentang nilai-nilai kehidupan antara pendukung megalit, sehingga dapat dikaitkan tentang hubungan atau relasi dalam kehidupan bersama antar kelompok masyarakat, suku atau suku bangsa, bangsa bahkan ras. Dengan kata lain asal megalitik dan awal persebarannya tentu dihuni oleh masyarakat yang pada awalnya pernah menyatu. Karena pentingnya asal dan awal tradisi megalitik maka telah banyak para arkeolog yang mencoba untuk memecahkan problema tentang asal dan awal dari tradisi megalitik tersebut. Ada pandangan bahwa tradisi megalitik datang dari daerah Laut Tengah, menyebar ke arah timur karena pendukung megalitik ingin mencari berbagai kebutuhan dan kehidupan.

Ada juga yang mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari daerah Kaukasus (Sukendar, 1993).

Pandangan yang tampaknya lebih beralasan adalah pandangan seorang tokoh arkeolog Jerman Von Heine Geldern yang mengatakan megalit awalnya muncul sebagai dasar kehidupan bangsa penutur bahasa Austronesia yang tinggal di daerah Cina Selatan. Tradisi ini terus menyebar ke berbagai wilayah di seluruh kawasan Asia Tenggara, Asia Timur, Pasifik dan Asia Barat sampai ke Madagaskar. Dengan mengetahui tentang asal dan awal munculnya tradisi megalitik di berbagai kawasan tersebut maka dapat ditelusuri tentang kesamaan dan perbedaan nilai-nilai kehidupan di antara bangsa yang mendiami daerah tersebut. Berbagai nilai-kebersamaan, persahabatan, kesatuan dan persatuan dapat direkonstruksi melalui kesamaan asal-usul, ras, budaya, persebaran, religi/kepercayaan dan lain sebagainya. Kesamaan berbagai aspek kehidupan yang dialami pendukung megalitik dapat meningkatkan persatuan/ perdamaian antar negara dan bangsa. Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa di Asia Tenggara dan kawasan luar, merupakan satu kesatuan. Dengan kesadaran akan awal mula kehidupan yang satu maka langsung maupun tidak langsung akan membentuk kesadaran dan rasa persatuan serta rasa ikut memiliki bahkan merasa senasib sepenanggungan. Dengan rasa kebersamaan akan meningkatkan kemajuan dalam kehidupan antar bangsa.

Berdasarkan pengamatan melalui bentuk dan fungsinya diduga tradisi megalitik di Nusa Tenggara Barat datang dari arah utara yaitu daerah Yunan di Tiongkok Selatan melalui daerah Lembah Mekong (Laos). Daerah ini sangat kaya megalit seperti bentuk kubur batu silinder *(stone vat)* yang menyamai tinggalan di Sulawesi Tengah (Colani, 1935), Bima dan Dompu (Kusumawati dan Haris Sukendar, 2005). Kubur batu yang biasa disebut dengan *kalamba* juga dihasilkan pula oleh pendukung tradisi megalitik di NTB (Kusumawati, 2005, 2007, 2008). Penelitian terhadap tinggalan *kalamba* di Bima telah penulis lakukan pada tahun 2006 di samping Retno Handini dan Bagio Prasetyo peneliti Puslit Arkenas yang meneliti dan mendeskripsikan tinggalan di perbukitan Bima ini. Dalam kaitannya dengan persebaran tinggalan megalitik dari arah utara ini penulis menduga adanya kesamaan dengan budaya beliung atau kapak persegi yang juga persebarannya melalui arah utara (Geldern, 1945).

Kenyataan di lapangan megalit di NTB mempunyai bentuk yang banyak mengandung pertanyaan antara lain. Mengapa megalitik NTB menghasilkan bentuk megalit yang menyamai megalitik di Laos, Cina, Kamboja ? Apa yang menyebabkan NTB menghasilkan bentuk megalitik baru yang tidak ditemukan di tempat lain misalnya batu gong, batu tangga, batu pancoran, kubur batu pahat seperti lumpang batu? Bagaimana dan apa latar belakang munculnya megalit di NTB? Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil pengamatan lingkungan dan penelitian arkeologis dapat diduga bahwa bentuk dan fungsi megalit di daerah ini saling mempengaruhi.

Keadaan Lingkungan

Keberadaan lingkungan tidak terlepas dengan kehidupan manusia. Lingkungan pada dasarnya erat kaitannya dengan cara mencari makan, cara mencari air bersih, memperoleh bahan baku untuk berbagai keperluan hidup dan lain sebagainya (Kusumawati, 1998). Mengingat pentingnya arti lingkungan dalam kehidupan nenek moyang masa lalu, maka Mundardjito (Mundardjito, 2002)mengemukakan bahwa keadaan lingkungan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Lingkungan memberikan berbagai kemungkinan menjamin kehidupan manusia dengan melakukan adaptasi maupun keluwesan *(plasticity)*. Mengingat arti pentingnya dalam kehidupan nenek moyang maka dalam tulisan ini penulis mengemukakan lingkungan alam dalam hubungannya dengan kehidupan nenek moyang di NTB.

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam pertimbangan untuk pembangunan megalit. Salah satu aspek lingkungan yang dimaksud adalah cara memperoleh kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai aspek lingkungan yang menentukan adalah kemudahan untuk menempatkan pemukiman atau lokasi bangunan yang lebih baik. Lingkungan yang lebih baik yang dapat mendukung kehidupan masyarakat megalitik antara lain lingkungan yang memiliki persyaratan untuk pendirian bangunan suci megalit. Lokasi yang lebih aman yang tidak memungkinkan terjadi bencana misalnya banjir, gunung meletus, lokasi yang sulit dijangkau musuh, lokasi yang memberi kemudahan untuk mencari makan dan lain-lain (Kusumawati, 2000). Di samping lokasi pemukiman dan bangunan yang lebih baik kemudahan untuk memperoleh bahan juga menentukan. Kemudahan

mencari air bersih untuk keperluan makan minum juga merupakan persyaratan yang tidak dapat ditinggalkan (Mundardjito, 2002).

Bangunan megalitik yang terdapat di kabupaten Bima, Sumbawa dan Dompu, Nusa Tenggara Barat tersebar di perbukitan dan sebagian di dataran/ pantai. Tetapi lingkungan tersebut merupakan lokasi yang dapat menopang kebutuhan pembangunan. Perlu diketahui bahwa daerah pantai di kabupaten Dompu dan Bima terletak tidak jauh dari perbukitan. Hal ini berarti bahwa walaupun sebagian merupakan pantai tetapi tempat tinggi atau bukit juga tersedia. Hal ini menyebabkan pendukung megalit dapat untuk menempatkan bangunan sebagai lokasi pemukiman, pemujaan dan penguburan. Bukit yang berada tidak jauh dari pantai memungkinkan masyarakat megalitik untuk menempati dataran rendah di tepi laut sebagai tempat yang paling mudah untuk menyandarkan hidupnya (dengan menangkap ikan). Sementara tempat pendirian megalit dilakukan di bukit dekat pantai tersebut. Keletakan antara pantai dan bukit yang berdekatan memberikan kemudahan dalam menentukan pemukiman atau tempat bangunan megalit.

Keadaan lingkungan di lokasi megalit baik di kabupaten Dompu, Sumbawa dan Bima terdapat bahan batuan dari jenis batuan besar, sampai sedang yang cocok untuk bangunan megalit. Dengan tersedianya batu-batu besar di alam maka masyarakat megalitik secara bebas dapat membuat megalit sebesar ukuran yang diinginkan. Untuk itu maka tidak heran seandainya lingkungan yang memiliki bahan bangunan batu-batu besar memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk membangun megalit yang monumental seperti misalnya di Toraja, Sulawesi Tengah dan Sumba. Tersebarnya benda-benda megalit di pantai maupun di pedalaman dan perbukitan diimungkinkan karena sumber bahan batuan juga ditemukan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Dompu, Sumbawa dan Bima. Sebagian besar megalitik baik di kabupaten Bima, maupun Dompu dan Sumbawa berada di dataran tinggi dan perbukitan yang memberikan keyakinan religi sebagai tempat pemujaan bagi arwah leluhur. Bukit di Dompu, Bima dan Sumbawa merupakan bukit batu yang memberikan kemudahan pendirian bangunan megalitik di tempat batu ditemukan. Hal ini berarti akan mempermudah pendukung megalitik karena tanpa harus mengangkut bahan batuan untuk pembuatan megalit. Bangunan megalitik yang berada di lereng bukit dan menghadap ke laut, misalnya situs

megalitik So Langodu, Doromanto dan lain-lain. Tahta-tahta batu di Dompu dibuat menghadap ke laut. Keterkaitan megalitik dengan laut ini dirasakan sebagai suatu langkah nenek moyang dalam memberi kehormatan pada leluhurnya. Beberapa masyarakat megalitik di Indonesia masih menganggap bahwa laut merupakan tempat datangnya leluhur mereka dari tanah asalnya. Di daerah Dompu, Sumbawa dan Bima selain terdapat laut juga banyak dialiri sungai-sungai besar dan kecil yang merupakan salah satu persyaratan dalam pendirian bangunan. Sumber mata air yang berupa sungai, danau, rawa dan mata air merupakan syarat utama. Bahkan persyaratan ini terus dituntut dalam pendirian bangunan bangunan suci Hindu.

Penelitian di NTB memberikan jawaban bahwa keadaan lingkungan alam daerah ini sangat baik dan memenuhi persyaratan kehidupan nenek moyang sejak masa lalu. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila daerah NTB telah dihuni sejak masa paleolitik. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya kapak berbentuk masif (alat paleolitik) disungai Hu'u, Dompu (Kusumawati dan Haris Sukendar 2005), di situs Batu Tering, Sumbawa dan lain-lain.

Bentuk dan Fungsi

Bentuk merupakan sesuatu data yang penting yang tidak dapat dilupakan dalam penelitian arkeologi. Dari aspek bentuk maka arkeolog dapat mengenal berbagai hal yang melatar-belakangi pembuatan artefak tersebut. Dari bentuk dapat dikaitkan dengan fungsi, kemampuan, teknologi, cara membuat, cara memakai dan lain sebagainya. Oleh karena itu maka tentang bentuk megalit di Nusa tenggara Barat patut menjadi bahasan awal untuk memperoleh bukti otentik tentang megalit di Indonesia. Dari bentuk tinggalan megalitik maka dapat diketahui bagaimana kemampuan dan penguasaan berbagai teknologi pada saat nenek moyang masih hidup. Bentuk megalitik NTB memberikan informasi bagaimana cara hidup nenek moyang pada saat itu baik kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah mati.

Bentuk dan fungsi tradisi megalitik NTB merupakan hal yang sangat penting untuk dikemukakan, Hal ini disebabkan berbagai tinggalan megalitik di NTB, khususnya megalitik Dompu merupakan tinggalan megalitik yang baru ditemukan pada tahun terakhir tepatnya tahun 2004 oleh tim penelitian

yang dipimpin penulis dan peneliti dari Puslit Arkenas, Jakarta. Temuan ini diawali saat kunjungan Sekretaris Mentri Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata DR. Sapta Nirwandar beserta penulis ke Dompu. Atas saran beliau penelitian intensif dilanjutkan dengan survei maupun ekskavasi. Uluran tangan Sekretaris Menteri Kebudayan dan Pariwisata dan Abubakar Ahmad, S.H Bupati Dompu saat itu telah membuka tabir warisan budaya nenek moyang masyarakat Dompu. Berbagai tinggalan megalitik yang memiliki ciri khas dan memiliki ciri tersendiri ditemukan di daerah ini.

Dari berbagai bentuk megalit dapat diketahui bagaimana masyarakat melakukan aktivitas dan karya serta sepak terjangnya dalam kehidupan masyarakat. Dari bentuk megalit yang berupa susunan batu temugelang misalnya dapat diketahui bagaimana mereka melakukan pemujaan, upacara dan lain-lain. Dengan temuan susunan batu yang membentuk dolmen dapat diketahui bahwa di NTB telah berlangsung peradaban dan kebiasaan mengubur mayat. Dengan ditemukannya bentuk pahatan berupa batu silinder atau *kalamba*, kubur peti batu, dolmen, sarkofagus maka dapat diungkapkan bagaimana nenek moyang masa lalu telah berhubungan antar masyarakat di lokasi atau kawasan lain di Asia tenggara.

Foto 1. Kalamba; megalit berupa kubur batu berbentuk silinder di Bima yang memiliki persamaan dengan temuan di lembah Me Kong (Laos)

Dari pengamatan bentuk megalit NTB diketahui bahwa ternyata benda megalit NTB secara umum dapat dikatakan sebagai hasil karya megalitik muda *(younger megalithic tradition)* yang banyak didominasi tinggalan dalam bentuk kubur batu. Hal ini dapat diketahui dari tinggalan yang berupa *kalamba* (kubur batu silinder), tutup kubur menyerupai *waruga* di Sulawesi Tengah, kubur sarkofagus, kubur peti batu, munculnya megalitik jenis baru seperti kubur batu gong, pancoran batu. Sementara megalit yang bersifat umum antara lain susunan batu temu gelang, lumpang batu, dan batu dakon.

Bentuk-bentuk megalit NTB dibuat dengan mengedepankan bentuk bahan, Hal ini dimaksudkan bahwa megalit NTB dibuat pada batu-batu alam yang merupakan satuan bukit batu. Tinggalan semacam ini antara lain ditemukan di Tarakin, Batu Tering, Kuang Amo (Sumbawa) bukit Doromanto (Dompu) yang berupa lumpang batu, kubur batu pahat berbentuk seperti lumpang yang dipahatkan langsung pada bukit batu, tahta batu di situs So Langgodu. Tentang munculnya megalit dalam bentuk batu gong dan sebagainya, diperkirakan bahwa masyarakat pada masa lalu di NTB telah mengenal seni dan teknologi maju berupa alat logam yang antara lain dipergunakan untuk membuat gong, dan masyarakat memiliki pola pikir yang sangat kreatif sehingga muncul bentuk-bentuk megalit yang baru.

Secara umum megalitik Nusa Tenggara Barat yang berhasil ditemukan di kabupaten Dompu khususnya merupakan megalit yang menunjukkan pembaharuan. Hal ini dimaksudkan bahwa megalit NTB bukan hanya merupakan hasil cipta yang telah lama, tetapi merupakan megalit bentuk baru yang merupakan hasil karya cipta nenek moyang yang mendiami daerah ini. Beberapa megalit NTB tidak ditemukan di tempat lain. Seperti misalnya kubur duduk, tangga batu, batu pancoran, kubur pahat berbentuk lumpang besar dan lai-lain. Sedangkan bentuk megalit yang merupakan hasil tradisi yang telah lama antara lain lumpang batu, batu dakon, tahta batu, susunan batu temu gelang, batu datar dan lain-lain. Dengan adanya bentuk baru ini maka dapat diketahui bahwa pola pikir masyarakat megalit cukup kreatif dan menyesuaikan dengan lingkungan.

Pada dasarnya latar belakang munculnya tradisi megalitik Nusa Tenggara Barat dilandasi kepercayaan pemujaan terhadap arwah leluhur. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang yang telah meninggal tetap hidup di alam arwah dan masih berhubungan dengan masyarakat yang masih hidup. Bahkan dipercaya arwah leluhur sangat menentukan dalam kehidupan mereka. Arwah leluhur akan memberikan perlindungan keamanan, kesehatan, melindungi dari bencana, menolak bala, memperoleh kesuburan tanaman dan memperoleh hasil panen yang melimpah. Tampaknya di NTB terjadi pengkayaan fungsi megalit, yang dapat dikategorikan sebagai hasil tradisi megalitik muda. Pengkayaan fungsi megalit di NTB dipicu oleh pemanfaatan bahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan terciptanya ide-ide baru dalam usaha pendekatan pada luluhur

dan fungsi terakhir adalah berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat profan, seperti terlihat pada megalit untuk mempermudah mencapai tempat yang suci dengan mempergunakan batu tangga mempermudah dalam mensucikan dan pembersihan diri yang ditunjukkan dengan megalit bentuk batu pancoran.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang ciri dan tanda tinggalan megalitik NTB penulis sampaikan berbagai hasil dokumentasi megalit sebagai berikut ; kubur batu, lumpang batu, batu tangga, batu pancoran, tahta batu, batu dakon, kubur batu pahat berbentuk seperti lumpang berukuran besar, kubur batu silinder (menyerupai *kalamba*), sarkofagus, kubur peti batu dan lain-lain.

Berdasarkan analisis perbandingan, studi ethno-arkeologi (analogi ethnografi) yang penulis lakukan di berbagai tradisi megalitik yang berlanjut di Indonesia bagian timur, secara umum tradisi megalitik NTB berfungsi; sebagai sarana penguburan, pemujaan arwah untuk memperoleh panen yang melimpah, upacara musim tanam, agar arwah selamat dalam perjalanan menuju ke dunia arwah, untuk upacara kematian, atau lambang tempat duduk arwah pada saat upacara, untuk kemudahan membersihkan dan mensucikan diri, untuk mencapai tempat suci dalam upacara, untuk bermusyawarah.

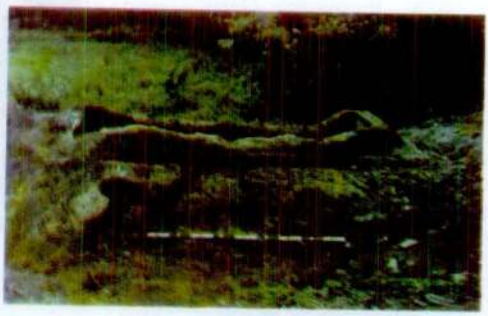

Dari sekian megalit yang ditemukan di NTB dapat diketahui beberapa fungsi dari megalit tersebut sebagai berikut:

1. Megalit yang dipergunakan sebagai sarana penguburan seperti kubur peti batu/ sarkofagus Gunung Sangka Bulan, Batu Tering (Purusa, 2005) kubur peti batu Tarakin dan Kuang Amo (Sumbawa) dolmen, kubur pahat menyerupai lumpang batu, kubur batu berbentuk silinder (menyerupai kalamba di Sulawesi Tengah), kubur batu beratap seperti *waruga* di Sulawesi Utara dan lain-lain.
2. Megalit yang dimanfaatkan untuk memohon hujan atau memohon panen melimpah berupa batu temu gelang, menhir, serta teras berundak.

3. Sarana untuk memperoleh kemudahan dan keselamatan menuju ke dunia arwah terdiri dari berbagai sarana yang berupa bekal kubur yang ditemukan dalam kubur batu antara lain berupa manik-manik, gelang dan cincin perunggu, keramik dan pisau/belati dari besi. Dalam upacara kematian biasa dipergunakan lumpang batu atau batu dakon sebagai alat permainan yang dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya pada malam hari.
4. Dalam pelaksanaan pemujaan atau upacara untuk memohon perlindungan dan bantuan arwah leluhur dipergunakan megalit berupa tahta batu. Tahta batu ditemukan di berbagai tempat baik di NTB maupun di Indonesia. Megalit ini dianggap sebagai tempat duduk arwah yang akan memberikan perlindungan dan bantuan. Di situs So Langgodu ditemukan tahta batu yang dapat dicapai dengan mempergunakan tanggga karena tempat tersebut merupakan tempat suci dan terletak di bagian atas. Temuan batu tanggga baru pertama kali ditemukan; Batu tanggga di So Langgodu berbeda dengan batu tangga di situs-situs lain yang mempergunakan batu-batu tersusun, Batu tangga di NTB berupa batu besar merupakan batu alam yang kemudian dipahat dengan lubang-lubang berbaris ke atas sehingga dapat dipergunakan sebagai tempat pijakan kaki memanjat ke atas atau turun ke bawah setelah upacara.

Foto 3. Tahta batu, megalit yang berfungsi sebagai tempat duduk arwah dan sarana pemujaan di Hu'u Dompu

Berbeda dengan situs megalitik lain di Indonesia seperti di Sumatra, megalit Nusa Tenggara Barat berfungsi ganda yaitu dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara sakral dan profan (dipergunakan sehari hari). Adanya perubahan fungsi atau pengkayaan fungsi megalit tampaknya disebabkan oleh kemajuan pola pikir yang semakin kreatif dan maju. Hasil analisis artefaktual yang mengacu pada ciri-ciri dan bentuk dapat diungkapkan

bahwa megalit Nusa Tenggara Barat cenderung mengedepankan pada fungsi semata yang mengacu pada nilai-nilai religi. Sementara fungsi lain yang terkait dengan kemajuan seni atau tujuan untuk keindahan juga menjadi perhatian. Oleh karena itu maka megalit NTB memiliki bentuk yang lebih bervariasi.

Selain bentuk yang telah di uraikan diatas perlu diketahui bahwa peranan dan bentuk kubur batu *(stone tumb)* di NTB berkembang dengan cara bermacam-macam antara lain:

a) Ada yang berkembang karena tuntutan masyarakat untuk menyelamatkan arwah yang meninggal dari bahaya yang mengancam pada saat menuju ke alam arwah dan status sosial.

   Kubur batu yang berkaitan dengan usaha untuk menyelamatkan arwah orang yang meninggal biasanya tampak pada cara memberikan bekal kubur atau cara memahat kubur dengan bentuk yang indah dan megah. Kubur jenis dolmen yang disebut masyarakat kubur duduk di Dompu dapat diduga berkaitan dengan usaha untuk menjaga status sosial di samping untuk menyelamatkan arwah si mati dengan memberikan bekal kubur yang istimewa. Bentuk kubur dengan bekal kubur semacam ini dimaksudkan juga untuk menjaga kehormatan dan martabat si mati di dunia arwah. Karena menurut pendapat pendukung megalitik kehidupan d alam arwah sama dengan kehidupan di dunia.

b) Ada yang berkembang karena keadaan lingkungan.

   Kubur batu yang berhubungan dengan keadaan lingkungan alam dapat ditemukan di bukit Doromanto (Dompu) dan kubur peti batu di Situs Batutering, Tarakin, dan Kuang Among di Sumbawa. Tempat pemukiman masyarakat pendukung megalitik di sana terdiri dari bukit batu yang luas. Sehingga mereka membuat kubur-kubur dengan bentuk sederhana yaitu dengan melubangi permukaan bukit dan membentuk semacam sumur. Kubur semacam ini telah ditemukan ketika penulis melakukan penelitian dan berhasil menemukan manik-manik serta gigi-gigi dan pecahan tengkorak manusia. Diduga bahwa cara penguburan di sini merupakan penguburan sekunder *(secondary burial).*

c) Ada yang mendapat unsur/ pengaruh luar.
Kubur batu yang keberadaannya mendapat unsur dari luar adalah kubur batu silinder *(stone vat)*. Kubur batu semacam ini merupakan salah satu kubur batu yang menyamai kubur batu di Lembah Mekong (Laos). Hal ini patut diduga bahwa nenek moyang pada jaman prasejarah pernah atau sering berhubungan dengan masyarakat Lembah Mekong, atau berhubungan dengan pendukung megalitik di Sulawesi Tengah yang merupakan jalan persebaran nenek moyang bangsa penutur bahasa Austronesia dari arah utara yang membawa tradisi megalitik. Sedangkan peranan kubur batu di NTB tampaknya mengacu pada usaha untuk memberikan penghormatan kepada leluhur sebagai salah satu kubur yang selalu dapat dikenang ahli warisnya. Sementara fungsinya adalah agar kehormatan dan keamanan terjaga baik di dunia arwah maupun ke dunia setelah mati. Untuk itu maka kadang-kadang kubur batu di NTB disertai pahatan arca atau batu tegak *(menhir)* sebagai pengawal arwah dan diberikan bekal kubur yang istimewa dan berkualitas tinggi.

Ada hal yang perlu di uraikan tentang jenis-jenis kubur batu dengan berbagai aspeknya antara lain:

Kubur duduk

Bentuk megalit NTB mengalami perkembangan signifikan, bukan hanya mencakup bentuk tetapi juga mencakup perkembangan seni, teknologi (teknologi logam, teknologi transportasi, budaya, kekerabatan, sosial dan lain lain). Munculnya megalit di NTB menunjukkan kebangkitan kreatifitas masyarakat dalam menciptakan megalit dibarengi dengan penguasaan berbagai pengetahuan sehingga megalit NTB mengalami kemajuan pesat. Megalit NTB dapat disejajarkan dengan budaya Pasemah (Sumatera Selatan) yang dikatakan oleh Von Heine Geldern sebagai *the strongly dynamic agitated* yang mampu menciptakan karya seni yang sangat dinamis dengan gerak anggota tubuh dan pahatan yang sangat

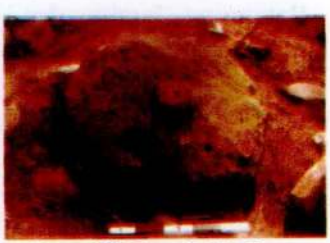

Foto 4. Kubur duduk dengan penutup berupa batu gong, pada kubur duduk ini mayat dikubur dalam posisi duduk/jongkok

menarik. Demikian pula tinggalan megalitik di NTB berhasil menunjukkan keberagaman dan keunikan, kelangkaan serta kemampuan menyerap budaya asing yang dianggap cocok dengan budaya sendiri. Keanekaragaman bentuk megalit NTB disesuaikan dengan bentuk batu dan fungsi megalit yang dibuatnya. Oleh karena itu muncullah kubur batu yang oleh penduduk biasa disebut dengan "kubur duduk" di Dompu. Mereka menyebut kubur duduk karena menurut keterangan mereka mayat dikuburkan dalam posisi duduk. Kubur ini mengandung data dan fakta arkeologi NTB tentang berbagai latar belakangnya. Kubur duduk merupakan jenis dolmen (meja batu) yaitu sebuah megalit yang terdiri dari kaki-kaki dan batu datar sebagai penutupnya.

Pada awalnya kubur batu dipergunakan untuk tanda peringatan dan sebagai tempat pemujaan (upacara). Hal ini seperti yang ditemukan di Sumatra Selatan dan Lampung. Perubahan besar terjadi pada dolmen NTB yang beralih fungsi menjadi sarana penguburan. Perubahan fungsi ini juga membawa perubahan dan kemajuan hampir disegala bidang. Kenyataan menunjukkan bahwa kubur duduk NTB memberikan sumbangan dan bukti tentang kemajuan dalam berbagai teknologi yang mampu dikuasai nenek moyang saat itu. Di samping itu juga berkembang budaya dan peradaban dalam kaitannya dengan sistem penguburan. Bukan saja dalam bentuk kuburnya tetapi juga cara penguburan mengalami kemajuan. Bekal kubur yang ditemukan di dalam kubur duduk berupa tinggalan dari masa paleolitik yaitu jenis kapak. Temuan yang lain berbentuk alat dari besi (belati). Tinggalan berupa buli yang sudah pecah serta manik-manik patut diduga bahwa teknologi transportasi laut (perahu) di NTB sudah maju.

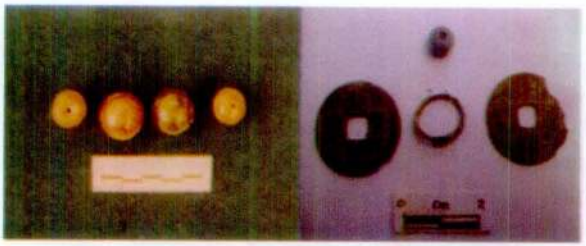

Foto 5. Cincin perunggu, manik-manik dan uang kepeng berfungsi sebagai bekal kubur di situs Hu'u Dompu

Tinggalan manik-manik di NTB menunjukkan bentuk-bentuk unik dan bahan dari batu cornelian dan kaca. Jenis tinggalan ini ada yang bulat, oval dan silinder serta pipih bulat. Kemungkinan jenis ini didatangkan dari Cina, India bahkan dari Persi, dan Gujarat.

Temuan gerabah pada kubur duduk membuktikan bahwa nenek moyang telah dapat menguasai teknologi pembuatan benda-benda gerabah *(earthenware)* yang dikerjakan dengan tangan *(hand-made)*. Gerabah biasanya polos tetapi ada juga gerabah yang dihias dengan teknik gores . Gerabah dari situs megalitik So Langodu ini menyamai gerabah dari situs pemukiman pantai di Nangasia yang jaraknya sekitar 2,5 km (Kusumawati dan Haris Sukendar, 2005).

Batu gong dari situs So Langgodu merupakan temuan penting baik ditinjau dari aspek magis religius maupun untuk keperluan sehari-hari. Pada masyarakat yang masih melanjutkan tradisi megalitik *(living megalithic tradition)* seperti di Sumba gong merupakan sarana untuk upacara kematian yang ditabuh semalam suntuk. Dengan demikian menyebabkan pahatan bentuk gong banyak dijumpai pada kubur batu dolmen di Sumba. Gong juga dipergunakan sebagai alat musik atau untuk alat memanggil masyarakat pada saat akan bermusyawarah.Gong pada tradisi megalitik merupakan tinggalan dari masa prasejarah yang dapat menjadi bukti kemajuan seni pada masyarakat NTB saat itu dan ini merupakan batu gong pertama yang ditemukan dalam penelitian megalitik di Indonesia.

Kubur Peti Batu

Kubur peti batu merupakan tinggalan warisan tradisi megalitik yang keberadaannya ditemukan di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur dan Sumbawa. Kubur peti batu semacam ini tidak ditemukan di Indonesia bagian barat maupun Indonesia bagian timur. Kubur peti batu merupakan megalit yang dapat dikatagorikan dalam tradisi megalitik muda yang keberadaannya di Nusantara bersama dengan masa logam awal (perunggu besi). Pahatan pada kubur peti batu di Tarakin merupakan jenis pahatan yang unik yang selama ini baru ditemukan di Tarakin (Sumbawa). Pembuatan pola hias yang menggambarkan keranda (alat pembawa mayat) menyiratkan kesan adanya proses pengangkutan mayat dengan keranda seperti terpahat pada kubur batu (Kusumawati, 1999). Berdasarkan kehalusan dan betuk yang rumit diduga bahwa pemahatan dilakukan dengan alat-alat logam.Oleh karena itu maka tidak mengherankan apabila megalit jenis ini biasa ditemukan bersama dengan benda-benda perunggu atau besi. Pengerjaannya lebih halus dan mempunyai bentuk yang lebih bervariasi.

Kubur peti batu pada dasarnya merupakan cerminan dari bentuk perahu. Dalam tradisi megalitik perahu dianggap merupakan simbol kendaraan arwah orang yang meninggal untuk menuju ke dunia arwah, yang dianggap berada di seberang lautan atau di tempat yang jauh di bukit atau gunung. Oleh karena itu maka pada megalit sering ditemukan bentuk-bentuk pahatan berupa perahu (Sukendar, 1998). Kubur-kubur peti batu di NTB tidak disertai pahatan manusia dalam bentuk arca, tetapi bagian tubuh manusia dipahatkan sebagai hiasan kubur peti batu, Ada yang dipahatkan pada sisi lebar dan ada juga yang dipahatkan pada sisi panjangnya. Penggambaran bentuk manusia dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan gaib. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada kubur peti batu di NTB beberapa di antaranya disertai dengan pahatan muka manusia. Pahatan muka manusia tidak digambarkan seperti muka manusia layaknya, tetapi bentuk muka bulat tambun dengan penampilan yang menakutkan.

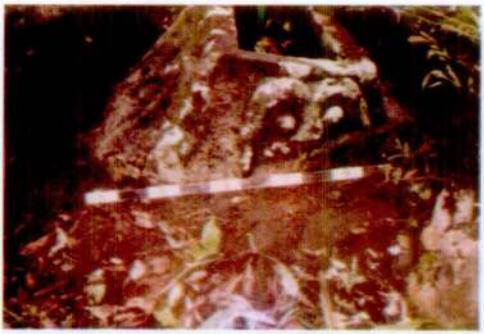

Foto 6. Pahatan muka manusia dalam salah satu kubur batu di Kuang Amo (Sumbawa) sebagai simbol menjaga keselamatan arwah dalam perjalannya ke dunia arwah

Di NTB kubur peti batu dipahat pada batu-batu alam atau bukit batu. Ada kemungkinan bahwa masyarakat pembuat kubur peti batu menghadapi kesulitan apabila harus memahat terlebih dahulu untuk mendapatkan bahan kubur yang dapat dilepaskan atau dipisahkan dari batu alamnya yang begitu besar. Bentuk batu alam yang berkualitas keras yang merupakan batuan andesit sulit untuk dipahat untuk memperoleh bahan yang diinginkan. Cara terbaik untuk membuat kubur peti batu dilakukan secara langsung memahat kubur pada batu alam. Hal ini seperti pada suku bangsa Toraja yang menguburkan mayat pada lubang-lubang buatan di bukit-bukit terjal. Dengan demikian masyarakat tidak harus membawa bahan kubur peti batu ke tempat dimana kubur peti batu akan didirikan. Kubur peti di Batu Tring dibuat scara halus dan di lukiskan dengan bentuk makhluk hidup yang terdiri dari pahatan muka

manusia (topeng) dan buaya. Kubur peti batu Tarakin (Sumbawa) dihias dengan berbagai bentuk pahatan yang bukan hanya untuk mencapai keindahan (estetis) tetapi juga mempunyai tujuan religius dan penggambaran proses perjalanan arwah kedunia kematian. Bahkan dipahatkan juga makhluk hidup yang berupa anjing yang diperkirakan merupakan binatang kesayangan si mati (Kusumawati, 1999). Anjing merupakan binatang yang setia dan patuh sebagai binatang kesayangan atau sebagai pengawal. Masyarakat menganggap bahwa anjing merupakan pengawal arwah pada saat ke dunia arwah. Selain binatang (anjing) pada dinding kubur batu sisi panjang kubur peti batu Tarakin juga dipahatkan sebuah keranda atau pengangkut mayat yang berbentuk menyerupai perahu. Pahatan ini menggambarkan sarana pengangkut mayat yang biasa digambarkan dengan bentuk perahu atau seperti perahu.

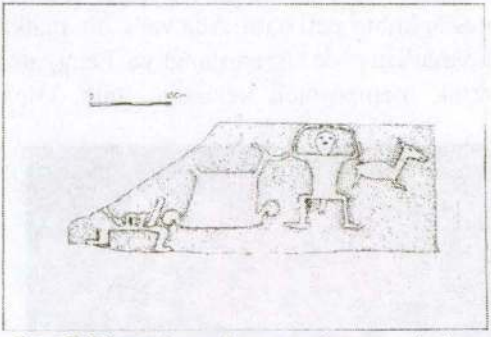

Foto 7. Disamping pahatan muka manusia juga terdapat pahatan hewan (anjing) pada kubur peti batu di Tarakin Sumbawa yang merupakan hewan kesayangan si mati.

Kubur peti batu di Batu Tring dan Kuangamo dibuat dengan memahat pada batu alam secara langsung. Hal ini dimaksudkan bahwa peti batu tersebut langsung dipahatkan tanpa memisahkan terlebih dahulu dari batu alamnya. Dengan kata lain kubur batu tersebut masih menyatu dengan batu alamnya. Bentuk kubur peti batu seperti ini selama penelitian hanya ditemukan di pulau Sumbawa baik di Batu Tring maupun di Kuangamo.

Nilai Seni (Estetika) Megalitik NTB

Benarkah nenek moyang pemeluk tradisi megalitik telah mengenal seni dan menyalurkannya dalam karya-karya besarnya. Pertanyaan ini merupakan suatu hal yang penting bagi para arkeolog. Apa yang menjadi problema tentang seni dalam tradisi megalitik tampaknya didasari pada kenyataan bahwa benda-

benda megalit hanya diperuntukkan untuk arwah leluhur. Sementara arwah leluhur atau orang yang meninggal tidak lagi membutuhkan seni tetapi yang penting adalah kehidupan yang aman dan tentram di alam arwah.

Hasil penelitian yang dilakukan para ahli berhasil membuktikan bahwa pada masa tradisi megalitik telah dikenal seni bahkan dalam berbagai tinggalan nilai seni cukup menonjol. Von Heine Geldern pada tahun 1945 mengatakan bahwa salah satu tinggalan tradisi megalitik di Indonesia yaitu di dataran tinggi Pasemah (Sumatra Selatan) menyebut dengan *strongly dinamic agitated* yang memiliki daya cipta dinamis dilegkapi dengan berbagai bentuk karya seni yang tinggi. Ketika penulis melakukan penelitian di Pasemah penulis mengetahui bahwa berbagai megalit di situs Pasemah ini dihias dengan pola pola hias/estetis yang tinggi (Kusumawati, 2000). Bahkan nilai seni itu tidak hanya tertuang pada bentuk pahatan tetapi juga muncul sebagai seni lukis yang digambarkan pada bagian dalam kubur batu. Demikian pula di Nusa Tenggara Barat walaupun tidak terlalu kaya tetapi megalit di NTB juga telah tersentuh nilai seni bukan hanya berbentu pola hias tetapi juga berbentuk benda seni itu sendiri.

Nilai seni pada tradisi megalaitik NTB kurang menonjol dibandingkan dengan nilai seni dari megalitik di Indonesia bagian barat maupun Indonesia bagian timur. Justru kehadiran megalitik NTB yang berorientasi pada fungsi sakral dan kurang memperhatikan nilai estetika itu menjadi problema yang begitu menarik. Berdasarkan keletakannya NTB berada pada bagian tengah kepulauan dan dapat dikatakan sebagai batas dan celah antara megalit Indonesia bagian barat dan bagian timur. Tampaknya megalitik NTB muncul dalam kekhususan terutama dalam kedatangan dan awal kemunculannya. Megalit NTB tidak terpengaruh oleh megaliitk Indonesia bagian barat baik pada bentuk, fungsi pola hias maupun nilai seninya. Megalitik NTB memiliki kemandirian dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga memilik bentuk dengan ciri-ciri tersendiri. Walaupun nilai seni pada megalitik NTB tidak begitu menonjol tetapi tampaknya patut diketahui bahwa nilai seni NTB telah berhasil mengedapankan bentuk-bentuk megalit berdasar seni yang tinggi yang berkualitas. Nilai seni pada tradisi megalitik NTB kurang menonjol tetapi dalam hal kualitas (mutu) megalit NTB patut diperhatikan sebagai kebangkitan masa prasejarah.

Perlu penulis kemukakan di sini bahwa megalitik NTB sebagian mendapat pengaruh dari tradisi megalitik yang datang dari utara (dari Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah). Tampaknya karya seni yang tinggi yang tampil pada megalitik di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara tersebut tdak begitu mempengaruhi megalitik NTB. Kalamba atau waruga yang di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara banyak ditemukan pola-pola hias yang raya dan bervariasi. Tetapi kalamba dan waruga di NTB kebanyakan polos. Memang dapat dimengerti bahwa sarana-sarana yang berhubungan dengan nilai religi sebaiknya tampil dalam kesederhanaan, karena fungsi sakral yang menjadi prioritas utama. Tidak semua megalit NTB memiliki garapan atau pahatan yang mengandung nilai seni. Beberapa megalit yang dapat dikatakan mengandung nilai seni antara lain berupa kubur batu/sarkofagus atau kubur duduk.

Kubur batu megalitik yang oleh penduduk setempat disebut sebagai kubur duduk berupa dolmen atau biasa disebut meja batu. Dolmen atau kubur duduk NTB terdiri dari batu npenutup yang merupakan sebuah batu besar berbentuk pipih bulat atau batu bulat yang dibuat menyerupai gong. Munculnya pahatan batu berbentuk gong dipergunakan untuk penutup dolmen atau penutup mayat yang dikubur di dalamnya. Batu bulat tersebut disangga oleh batu- batu besar dan kecil yang disusun membentuk lubang bulat didalam tanah sebagai wadah mayat. Perlu diketahui bahwa alat musik gong pada dasarnya baru muncul pada masa perkembangan agama Hindu Budha di Indonesia (Kusumawati, 2006). Tetapi di NTB khususnya di Dompu telah ditemukan bentuk gong dari batu. Ini merupakan suatu keistimewaan dan merupakan temuan pertama dalam sejarah penelitian arkeologi. Batu gong di sini menunjukkan adaya kemajuan dan perubahan pola pikir

Foto 8. Tulang-tulang manusia yang merupakan kubur sekunder dikubur dalam lubang kubur batu gong di Hu'u/Dompu

pendukung megalitik NTB. Dapat dikatakan bahwa temuan batu gong di NTB merupakan awal perkembangan seni sebelum memasuki era kesenian yang lebih maju pada masa Hindu Budha. Di situs Bondowoso ini ditemukan batu dengan tonjolan di atasnya menyarupai megalitik NTB, tetapi hasil pengamatan para ahli megalit tersebut bukan menggambarkan gong tetapi merupakan umpak batu sebagai penyangga bangunan. Tonjolan pada bagian atas megalit Bondowoso tersebut diduga dipergunakan sebagai penyangga. Dengan temuan batu gong yang berfungsi sebagai penutup dolmen merupakan salah satu temuan penting baik di Indomesia maupun Asia Tenggara.

Hasil penelitian sampai saat ini belum pernah ditemukan bentuk yang sama. Hal ini merupakan temuan arkeologis yang spektakuler yang patut menjadi perhatian bagi para arkeolog atau penentu kebijakan di NTB. Temuan ini menjadi kebanggaan daerah bahkan kalau memungkinkan harus diabadikan baik untuk mengisi museum atau untuk monumen dan pertanda bahwa NTB merupakan awal seni gong. Dengan temuan batu gong ini pula maka dapat diduga bahwa sebelum pendirian bangunan dengan batu gong tentu masyarakat telah mengenal seni tinggi dalam bentuk musik. Pada situs megalitik berlanjut di daerah Nusa Tenggara Timur gong merupakan alat penting sebagai sarana upacara. Gong biasanya ditabuh sepanjang malam atau pada suatu saat upacara berlanjut. Gong ditabuh sepanjang malam jika ada pimpinan atau tokoh masyarakat yang meninggal (Kusumawati, 2006). Dengan temuan batu gong maka dapat diketahui bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai teknologi pembuatan alat logam, telah mengenal nada suara, telah dapat menciptakan benda seni yang berfungsi sebagai pengiring nyanyian sakral atau profan dan lain sebagainya.

Nilai-Nilai Luhur Tradisi Megalitik NTB

Orang awam tampaknya sulit untuk menerima pendapat bahwa dalam tradisi megalitik terkandung nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Hal ini merupakan tantangan ketika para arkeolog bertujuan untuk membuktikan bahwa tinggalan arkeologi bukan hanya untuk kepentingan arkeologi atau budaya. Nilai nilai luhur yang terkandung dalam tradisi megalitik merupakan data yang tidak kasat mata tetapi merupakan data abstrak yang perlu dijabarkan melalui bukti bukti arkeologis. Oleh karena itu maka dalam usaha pengungkapan

perlu berbagai penelitian baik melalui studi perbandingan, studi literatur, studi analogi ethnografi, studi participhant observation maupun melalui wawancara. Berdasarkan tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat dapat diketahui bagai mana kehidupan masa lalu mereka dalam kaitannya dengan nilai nilai luhur kehidupan. Hal ini dimaksudkan cara hidup kelompok orang atau masyarakat tertentu yang menunjukkan sifat-sifat kepribadian positif. Sebagai contoh kehidupan yang didasari gotong royong, kehidupan yang mengedepankan kerjasama dan kebersamaan, kehidupan yang mementingkan toleransi, saling bahu-membahu mempunyai sifat merasa ikut memiliki dan lain sebagainya.

Sampai saat ini tampaknya masih banyak yang belum mengetahui bahwa tinggalan arkeologi memiliki nilai strategis yang mengacu pada kehidupan manusia khususnya tentang identitas, karakter dan kepribadian bangsa. Banyak di antara anggota masyarakat yang tidak melihat arti penting tradisi megalitik (arkeologi) kecuali hanya untuk pengetahuan budaya dan tidak memiliki nilai dalam kehidupan masa kini. Pandangan dan anggapan yang demikian ini merupakan suatu gejala yang berbahaya yang menjurus pada ketidak-mampuan bangsa untuk menghargai nenek moyangnya. Kehidupan nenek moyang di masa lalu dengan kondisi alam yang ganas, labil, berbahaya karena berbagai bencana alam atau binatang buas serta musuh dan lain-lain telah menoreh dan menumbuhkan rasa solidaritas untuk bersatu menghadapi bahaya luar. Mereka hidup dalam satu kesatuan yang kokoh dengan didasari pada nilai nilai kehidupan yang berorientasi pada rasa ikut memiliki *(sence of belonging)*. Mereka sangat peduli pada sesama karena mereka merasa senasib sepenanggungan. Demikian juga nenek moyang pemeluk kepercayaan megalitik di NTB masa lalu. Mereka bersama-sama membangun dan mendirikan bangunan megalitik dengan bahan batu batu besar menjadi monumen pemujaan atau penguburan. Bukti ini dapat diketahui dengan berbagai kompleks megalitik yang besar yang berada di bagian kaki atau lereng dan puncak bukit Doromanto seperti di situs Solanggodu, situs kampung tua di puncak Doromanto, situs Batu Tering, situs Kuang Amo, situs/Makam Sultan Sumbawa dan situs masa Hindu Budha yang terpengaruh oleh tradisi megalitik di kompleks bangunan Dorobata.

Nilai-nilai luhur dimaksud adalah berbagai aspek kehidupan yang positif (luhur) yang patut untuk dipelajari diketahui dan dipahami serta dimanfaatkan

dalam kehidupan berbangsa masa kini dan yang akan datang. Dalam hal ini tradisi megalitik Nusa Tenggara Barat merupakan warisan budaya yang dapat menopang kehidupan bahkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu aspek dalam pembentukan manusia seutuhnya, mengandung nilai luhur yang masih relevan untuk diteladani.

Tradisi megalitik Nusa Tenggara Barat tidak hanya penting bagi arkeologi dan budaya yang dapat dijadikan dasar pemikiran menggali khasanah kehidupan yang tenteram, aman dan diikat dengan nilai kebersamaan, kehidupan yang mencakup jatidiri, karakter bangsa, budaya dan lain-lain dapat diungkap melalui cara dan ciri hidup nenek moyang di masa berkembangnya tradsi megalitik. Tradisi megalitik adalah suatu cara hidup kelompok manusia atau masyarakat yang meninggalkan budaya batu-batu besar sebagai bangunan untuk memuja nenek moyag. Karena mereka sangat akrab dengan dunia kematian maka semua langkah yang berkaitan dengan bangunan megalitik dibuat dengan cara yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang lubur. Hal ini dapat diartikan bahwa bangunan megalitik merupakan milik seluruh masyarakat sebagai sarana pemujaan arwah. Untuk itu dalam pembangunannya, pemanfaatannya dan pemeliharaannya dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan dilandasi kesadaran kebersamaan dan persatuan.

Bangunan batu besar tidak mungkin didirikan atau dibuat oleh orang yang terbatas jumlahnya tetapi harus mengerahkan seluruh masyarakat. Hal ini disebabkan bangunan megalitik pada dasarnya merupakan milik masyarakat. Dengan demikian maka bangunan megalitik akan didirikan dengan dasar dibuat bersama untuk keperluan masyarakat secara bersama pula. Dalam kehidupan masyarakat tradisi megalitik berlanjut di daerah Indonesia Tengah dan Timur seperti di tanah Toraja, pulau Sumba, Sabu dan lain-lain masih dapat disaksikan bagaimana mereka hidup bermasyarakat. Berbagai aspek yang menunjukkan nilai kehidupan positif antara lain kehidupan yang didasari gotong royong, saling bantu membantu, menjunjung kebersamaan dalam berbagai kegiatan. Dalam upacara musim tanam atau panen upacara dilakukan secara bersama yang diikuti hampir seluruh masyarakat. Misalnya menjelang musim tanam maka diadakan upacara dengan disertai perburuan binatang yang diikuti tua muda, laki-perempuan, anak- anak, ketua adat dan lain sebagainya. Mereka memotong binatang buruan bersama, memasak dan makan bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat.

Dalam pendirian bangunan megalitik mereka membagi tugas ada yang menyiapkan penyembelihan binatang kurban, memotong kayu dan batu untuk persiapan pembuatan dan pendirian bangunan, ada yang menyiapkan tali untuk penarik batu, ada yang menyediakan kayu untuk penopang atau landasan pada saat menarik dan mengangkat batu yang berton-ton beratnya. Keperluan binatang kurban (kerbau, ayam, babi atau kuda) akan dibantu atau disumbang oleh anggota masyarakat yang lain baik yang mempunyai hubungan famili atau tetangga dekat. Dengan demikian nyata benar bahwa kehidupan megalit sangat mengedepankan nilai-nilai luhur kehidupan. Hal ini mejadi kebiasaan yang terus berkembang dan terus hidup sampai saat ini. Dengan studi analogi ethnografi ini maka dapat ditelusuri bagaimana cara hidup pendukung megalitik NTB ketika tradisi megalitik masih berlangsung.

Kesimpulan

Tradisi megalitik di Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu tinggalan megalitik di Indonesia yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan benua Asia. Hal ini ditunjukkkan dengan temuan bentuk-bentuk megalit yang memiliki persamaan antara kedua wilayah di Indonesia dan Asia.Tradisi megalitik NTB banyak menampilkan nilai-nilai luhur yang dibuktikan dengan adanya keberagaman tinggalan budaya monumental (benda-benda megalit) nenek moyang masa lalu. Untuk itu maka dengan adanya hubungan antara megalitik NTB dan megalitik di Asia dapat dibina untuk meningkatkan persahabatan. Peristiwa perpindahan pendukung megalit (migrasi) dari tanah asalnya ke berbagai daerah merupakan peristiwa yang menimbulkan rasa kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan. Perpindahan penduduk dari tanah asal di Tiongkok Selatan ke Nusantara (Nusa Tenggara Barat) memiliki arti penting dalam peningkatan mental dan moral yang bersifat positif bagi nenek moyang saat itu. Dengan demikian maka sangatlah penting artinya tradisi megalitik NTB sebagai sarana untuk mempertemukan bangsa-bangsa untuk membahas tentang masa lalunya seandainya menginginkan perdamaian dan persahabatan.

Tradisi megalitik merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan kebangggan nasional, dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Hal ini disebabkan karena daerah NTB dapat membuktikan bahwa dari aspek

arkeologis dan budaya NTB, dapat dikatakan sejajar dengan kemajuan bangsa di daratan Asia pada ribuan tahun yang lalu. Penguasaan teknologi, pembuatan bangunan batu, pembuatan alat logam, penguasaan sarana transportasi, seni, perbintangan dan lain-lain telah dikuasai. Sesuai dengan pendapat para pakar bahwa tinggalan arkeologi pada masa sekarang bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan tunggal yaitu kepentingan budaya (arkeologi) semata, tetapi dapat memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan ekonomi maupun idiologi. Hal ini tampaknya sesuai dengan peranan tradisi megalitik NTB apabila memperoleh perhatian dan penanganan dari penentu kebijakan, tradisi megalitik NTB menghasilkan berbagai bentuk tinggalan yang unik baik berupa situs arkeologi, lokasi situs dengan didukung panoramanya, keunikan, kelangkaan dan ceritera rakyatnya. Dengan kata lain sumberdaya arkeologi akan dapat menjadi daya tarik wisata yang berarti dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata.

Tradisi megalitik NTB sangat penting sebagai bahan kajian dalam usaha untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur masa lalu yang patut diteladani yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap cinta tanah air, kebanggaan daerah (nasional), meningkatkan rasa percaya diri dan lain-lain. Temuan arkeologi NTB memberikan jawaban bahwa nenek moyang bukanlah anak bangsa yang tidak berkemampuan untuk menatap masa depan tetapi nenek moyang masa lalu telah dapat mewariskan bukti bahwa mereka mempunyai budaya dan peradaban yang dapat disejajarkan dengan bangsa lain. Temuan kubur batu, kubur peti batu dengan berbagai pahatan, tahta batu, batu dakon, teras berundak dan lain-lain merupakan suatu bukti bahwa nenek moyang saat itu telah memanfaatkan benda logam dan telah mengenal peradaban yang tinggi.

Daftar Pustaka

Colani, Madeleine, 1935. Megalithic du Haut Laos, Publication de l,cole Francaise- Orient, vols XXV-XXVI. Paris.

Geldern,H.R van, 1945. Prehistoric Research in the Netherlands Indies, Science and Scientist in the Netherlands Indies. New York.

Heekeren, H.R.van, 1958. The Bronze-Iron Age of Indonesia. Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal . Land-en Volkenkunde, vol XXII Nijhoff.

Hoop, A.N.Y.Th.vander, 1932. Megalithic Remain in Shout Sumatra, Trans by W Shirlaw. Zutpen :W.J Thieme.

Kusumawati, Ayu, 1998. "Pengaruh Lingkungan Alam terhadap kehidupan Prasejarah di Pantai Gilimanuk Bali" dalam *Forum Arkeologi* No. III Januari/1998. Balai Arkeologi Denpasar.

----------,1999. "Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa (Hubungan dengan Alam Kematian)" dalam *Forum Arkeologi* No II Desember/1999. Balai Arkeologi Denpasar.

----------, 2000. "Faktor Pertimbangan Pemukiman Masyarakat Megalitik di Nusa Tenggara Timur" dalam *Forum Arkeologi* No I Juli/2000. Balai Arkeologi Denpasar.

----------, 2000. "Megalitik Bumi Pasemah, Peranan serta Fungsinya, Badan Penghembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pengembangan dan Pelestarian Budaya. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

----------, 2006. "Gong dan Kehidupan Maysarakat Prasejarah" dalam *Forum Arkeologi* No.II Oktober/ 2006. Balai Arkeologi Denpasar.

----------, 2008. Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu. Editor I Gede Semadi Astra. Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat

Mahaviranata, Purusa, 1995. "Sarkofagus Gunung Sangka Bulan". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Mundarjito, 2002. Pertimbangan Ekologis, Penempatan Situs Masa Hindu Buddha di daerah Yogyakarta, Wedatama Widya Sastra, Ecole Francaice Extreme d,Extreme-Orient.

Sukendar, Haris, 1993. Dinamika dan Keperibadian Bangsa yang Tercermin dalam Tradisi Megalitik di Indonesia, Pidato pengukuhan Jabatan Ahli peneliti Utama, Jakarta.

----------, 1993. Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan, Disertasi, Universitas Indonesia.

Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2005. "Pengembangan Sumberdaya Arkeologi, Budaya dan Pariwisata Dompu" Pemerintah Kabupaten Dompu, NTB.

Di sekitar situs terdapat persawahan dengan tanaman padi, yang merupakan tanaman pokok para petani, tanaman kacang tanah dan jagung merupakan tanaman musiman. Di permukaan situs banyak terdapat hamparan batuan besar dan kecil, di duga berasal dari letusan gunung Tambora. Lingkungan alam yang luas dengan hamparan tanah sawah pertanian secara langsung dapat berdampak pada masyarakatnya yang hidup sebagai petani.

Peta 1. Situs So Langgodu Hu'u, Kabupaten Dompu

Persebaran sumber daya arkeologi diprovinsi di Nusa Tenggara Barat mempunyai nilai yang tinggi dan arti penting karena memiliki tinggalan arkeologi dari masa prasejarah dapat dibuktikan dari tinggalan berciri megalitik yang ditemukan di situs Pedewa Narmada, Lombok Barat berupa tinggalan menhir dengan berbagai fungsinya, berakulturasi dengan bangunan Hindu yang difungsikan sebagai medium pemujaan hingga sekarang. Dilaporkan pula di situs Gunung Pena, Desa Batu Nompar, Lombok Timur bangunan teras berundak dimana pada bagian teras terdapat menhir atau batu tegak berfungsi sebagai tempat menambatkan (mengikat) binatang kurban yang akan di sembelih dalam upacara khusus. Sedangkan menhir yang medium pemujaan kepada "Demung Pena" yaitu seorang tokoh yang dianggap sebagai pendiri atau cikal bakal saat sekarang (Kusumawati,1986:269-280).

Situs lain yang tidak kalah penting dan tinggalan megalitik di situs Tarakin dan Kuang Amo, terletak di daerah perbukitan, termasuk kecamatan

KUBUR PRASEJARAH SO LANGGODU KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT

Dewa Kompiang Gede
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

Research in So Langgodu/Doromanto hill in Dompu has succeeded finding various archaeological remains which came from megalithic tradition. Those remains were varied quantitatively and qualitatively in the forms of grave cover and burial gift. From eight excavation boxes, it had been found nine human skeletons with folded position which was a primer burial. Other supporting culture is megalithic culture such asthe remain of ancestor worshiping activities which became very important when related to the settlement of the people in the past. The problems raised in this study are how the form of So Langggodu culture, what are the reasons behind the different forms of stone grave cover and what are the characteristics of So Langgodu culture. The aims of this study are to find out the answer of those problems and to reconstruct the noble values in the social life of people in the past. The methods used in this study are library research, survey and excavation. It is hoped that all the archaeological resources can be developed continuously.

Keywords: *seated grave, prehistorical tradition, So Langgodu*

I. Pendahuluan

So Langgodu adalah sebuah situs arkeologi yang terletak di lereng utara bukit Doromanto, secara administratif termasuk desa Hu'u, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Situs ini terletak lebih kurang 50 km ke arah selatan dari kota Kabupaten Dompu, pada koordinat S 08°46′32.0″ dan E 118°24′10.1″ dengan ketinggian 48 m di atas permukaan air laut (peta 1). Dari jalan raya jurusan Dompu-pantai Lakey menuju ke arah kiri, lebih kurang jaraknya dua kilometer, dengan menyeberangi sungai Hu'u. Bila dilihat secara keseluruhan, letak situs So Langgodu berada di lembah yang dikelilingi oleh bukit-bukit yaitu, di utara bukit Sabana/sungai Hu'u, timur bukit Langudu, selatan bukit Manto, barat jalan raya Lakey.

Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa. Tinggalan tersebut berupa kubur peti batu baik yang ditemukan di Tarakin maupun Kuang Amo mempunyai bentuk hampir sama menyerupai bentuk sarkofagus di Bali. Kubur peti batu dibuat dengan kontruksi papan batu yang diperoleh dari pahatan cukup rapi. Ada yang memakai hiasan dan ada pula tanpa hiasan. Hiasan itu dipahatkan tokoh manusia dalam sikap ngangkang menonjolkan alat kelamin laki-laki dan wanita sebagai simbolis kekuatan magis dari dalam dengan maksud untuk menjaga roh orang yang meninggal atau dikubur (Kusumawati, 2003:1-19).

Selain itu yang menarik pula tinggalan nekara batu di desa Renda, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Nekara batu itu bagian bidang pukulnya dipahatkan arca menandakan tingkat ketrampilan yang dikuasai masyarakat perundagian pada masa itu cukup tinggi yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya berkaitan dengan sistem religi (Suastika,1999:12-23).

Sumber daya arkeologi di situs So Langgodu yang tidak kalah pentingnya mempunyai nilai yang tinggi karena memiliki tinggalan prasejarah masa Hindu-Budha dan Islam. Khususnya tinggalan prasejarah ada kemungkinan/ tetap berlangsung pada masa berikutnya. Potensi tinggalan arkeologi yang dimiliki beragam dan penting artinya untuk mengetahui sejarah hunian manusia, bentuk-bentuk kehidupan sosial budaya di masa lampau.

Menurut para peneliti, atas bukti-bukti yang telah ditemukan bahwa daerah NTB pada umumnya dan Dompu khususnya di duga pernah memegang peranan dalam persebaran budaya dan migrasi bangsa Austronesia ke arah timur pada masa lampau. Setidaknya menjadi jembatan budaya yang menghubungkan Nusa Tenggara Barat ke arah timur, seperti NTT (Flores, Sumba, Sabu, Alor, Timor) dan lain-lain. Dugaan ini didasarkan kepada adanya kemiripan atau kesamaan bentuk-bentuk temuan seperti budaya kubur. Walaupun ada kemiripan atau kesamaan dengan tinggalan-tinggalan lainnya di Indonesia, tinggalan budaya So Langgodu memiliki ciri khusus yang bersifat lokal *(local genius)*. Hal ini dapat diketahui dari penelitian Balai Arkeologi Denpasar dan Puslit Arkenas bekerjasama dengan pemerintah kabupaten Dompu, NTB, melaporkan unsur-unsur tinggalan prasejarah dari masa berburu tingkat sederhana sampai masa Hindu-Budha dan Islam (Sukendar dan Kusumawati, 2005:3; Kusumawati dan Sukendar, 2008:21).

Di desa Hu'u, Dompu memiliki bentuk-bentuk yang sangat kompleks dan variatif yang belum diteliti secara menyeluruh, sehingga penelitian ini akan difokuskan situs So Langgodu mengenai kubur batu prasejarah. Adapun masalah yang akan diketengahkan, ialah bagaimana bentuk budaya kubur So Langgodu dan latar belakang adanya perbedaan tutup kubur batu dan apa pula yang menjadi ciri-ciri lokal di budaya So Langodu.

Dari uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan masalah tersebut di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban permasalahan di atas serta mencoba untuk merekonstruksi nilai-nilai budaya luhur dalam kehidupan sosial masyarakat masa lampau. Kecuali itu untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan idiologi, sosiologi, dan teknologi yang mendasari didirikan bangunan megalitik di situs So Langgodu.

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan, mengadakan pengkajian terhadap beberapa kepustakaan atau buku-buku yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, untuk mendapat data sekunder dan teori para ahli.
2. Observasi yaitu mengadakan survei dan ekskavasi ke lapangan dengan pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan, dokumentasi dan pemetaan, untuk mencari data primer.
3. Wawancara yaitu pengumpulan data terhadap narasumber maupun tokoh masyarakat setempat yang dianggap mampu memberikan informasi tentang keberadaan suatu artefak, sehingga diperoleh informasi dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan analisis melalui studi komparatif dan etnoarkeologi serta analisis kuantitatif dengan tidak meninggalkan data kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang data yang di kaji.

II. Budaya Megalitik So Langgodu

Tinggalan budaya megalitik di So Langgodu memiliki ciri utama yang tidak berbeda dengan tradisi megalitik di Indonesia lainnya, yang mendominasi kepercayaan pada saat itu adalah pemujaan kepada arwah leluhur, kepercayaan dan anggapan masyarakat megalitik bahwa gunung atau bukit tempat yang tinggi merupakan tempat suci yang mempunyai kekuatan gaib karena dianggap sebagai tempat semayamnya arwah nenek moyang (leluhur).

Karena anggapan dan kepercayaan tersebut maka masyarakat tradisi megalitik sangat mengormati gunung. Mereka tinggal di tempat yang tinggi atau gunung dalam upaya mendekatkan diri pada arwah nenek moyang (Soejono, R.P., 2008:136). Kepercayaan masyarakat bagian kepala berorientasi kearah gunung atau bukit terdekat dengan tujuan sebagai penghormatan pada arwah leluhur yang bersemayam disana. Siklus kehidupan tidak dapat terlepas dari kematian dan perlakuan dalam penguburan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penguburan anggota masyarakat pada masa prasejarah merupakan suatu kehormatan kepada seseorang baik pada saat orang itu masih hidup maupun setelah mati.

Bukti tertua adanya penguburan telah tercatat kurang lebih 500.000 tahun yang lalu, dengan ditemukannya data hasil ekskavasi terhadap fosil Homo Neandhertal di Eropa. Data tersebut memberi gambaran tentang cara penguburan, berikut penyertaan benda-benda bekal kubur (Koentjaraningrat,1980:227). Di Indonesia situs Gualawa (Sampung) mewakili data tertua adanya aktivitas penguburan. Data tersebut berupa penguburan masa prasejarah yang dikuburkan dalam posisi terlipat *(flexed position)* dengan tangan di bawah dagu atau menutup mata. Data tersebut berupa data penguburan masa prasejarah yaitu masa mesolitik (Heekeren,1972:94).

Yang tidak kalah pentingnya di situs Liang (gua) Bua, Kabupaten Manggarai, NTT dilaporkan pada tahun 2004 oleh tim kerjasama antara Puslitbang Arkenas dengan University of New England, Australia, berhasil diketahui pertanggalannya adalah Homo Floresensis. Genus hominid yang berasal dari kurun waktu antara 36.000-18.000 tahun yang lalu (akhir pleistosen) dan banyak ditemukan alat-alat batu, tulang stegodon, fragmen fosil manusia kerdil dan lain-lain. (Morwood, et.al, 2004:1087-1009).

Beberapa penelitian telah dilakukan pada situs-situs kubur di Indonesia lainnya seperti situs Plawangan (Jawa Tengah), situs Anyar (Jawa Barat), Situs Gilimanuk, Manikliyu (Bali), dan Situs Gunung Piring (Lombok) dan di situs Sumba, Sabu, dan lain-lain, memberikan gambaran tentang cara-cara penguburan dari masa prasejarah. Dapat diketahui ada tiga sistem penguburan antara lain.

1. Sistem kubur pertama *(primary burial)* yang meliputi satu atau dua mayat dengan berbagai sikap.

2. Sistem kubur kedua *(secondary burial)*, posisi rangka sudah tidak mengikuti keadaan rangka aslinya dalam susunan yang bermacam-macam dan sistem ke dua ini tetap mengikuti sistem keletakan tulang-tulang rangka
3. Sistem penguburan dengan menggunakan wadah atau tutup kubur batu yaitu tempayan, peti batu (sarkofagus), dolmen, waruga, nekara, dan lain-lain.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap situs Terjan dan Plawangan pada tahun 1977 dan 1978 telah dapat memberikan gambaran tentang eksistensi penguburan, beserta aspek yang terkandung di dalamnya. Dengan temuan rangka di situs Terjan dalam posisi membujur barat laut-tenggara dengan kepala berada barat laut, maka dapat diketahui bahwa penguburan di situs tersebut berlangsung dari masa megalitik. Sementara itu, hasil ekskavasi situs Plawangan memberi bukti adanya sisa-sisa penguburan primer dan sekunder. Penguburan primer dilakukan dengan meletakkan mayat langsung dalam tanah dan dalam tempayan, sedangkan penguburan sekunder dengan menggunakan tempayan dan Nekara (Sukendar dan Rokhus Due Awe, 1981:24-25). Hasil ekskavasi terhadap situs Gilimanuk menunjukkan cara penguburan yang cukup kompleks ke tiga sistem penguburan di atas ditemukan, kecuali posisi ketiga jumlah penguburan tidak terlalu banyak yaitu penguburan dengan mempergunakan wadah tempayan dan peti batu (sarkofagus) (Aziz,2006:14-16; Soejono,2008).

Di situs Manikliyu sistem penguburan yang sangat menarik, ditemukan tiga jenis penguburan penting berasosiasi satu dengan lainnya yaitu, penguburan tanpa wadah, penguburan wadah sarkofagus dengan posisi terlentang dan penguburan wadah nekara perunggu dengan kedua sikap tangan terlipat mengarah ke atas dada dan bagian kaki ditekuk/dilipat dengan penyertaan bekal kubur berupa manik-manik, gelang perunggu spiral sebagai sarung tangan, untaian spiral perunggu hiasan kepala dan gerabah terdapat di luar sarkofagus dan nekara. (Gede,1997:39-53).

Tinggalan budaya megalitik yang sangat dominan di situs So Langgodu adalah budaya kubur, seperti kubur duduk dengan bentuk tutupnya yang beragam, yang dapat dibedakan menurut jenis bahannya, yaitu kubur duduk dengan penutup dari batuan berpasir *(sandstone)*, warna putih keabuan.

Penutup kubur ini biasanya melalui proses pengerjaan. Penutup kubur duduk lainnya, dibuat dari batu alam seperti jenis batuan andesit, yang pada umumnya diletakkan sebagai tutup kubur tidak melalui proses pengerjaan. Batuan andesit besar dan kecil, banyak ditemukan disekitarnya. Sementara bahan gamping ditemukan sangat banyak di sungai kecil yang kering tidak jauh dari lokasi kubur duduk. Berdasarkan pengamatan lingkungan bahan penutup kubur duduk tersebut, diambil tidak jauh dari lingkungan di sekitarnya.

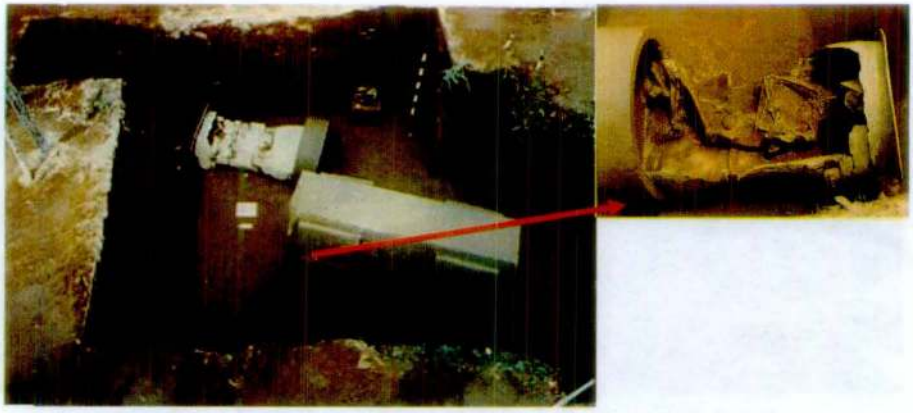

Foto 1. Kubur wadah sarkofagus dan kubur wadah nekara situs Manikliyu

Penguburan di So Langgodu di kubur dalam tanah penguburan *(secondary burial)* dibuatkan lubang di bentuk sebagai sumuran dj sekelilingnya dengan dinding batu di tutup dengan batu besar, tipe atau bentuknya disesuaikan dengan status sosial orang yang di kubur. Kecuali sistem penguburan di atas di So Langgodu pada bukit Doromanto terdapat ratusan lubang dengan beragam bentuk dan ukuran dipahatkan langsung di atas bukit di duga diantaranya itu sebagai wadah mayat, simbol perahu untuk menuju kedunia arwah, data ini di perkuat dengan temuan batu berlubang di bukit Kopa Nchui yang jaraknya tidak jauh dibukit Doromanto dengan beragam bentuk dan ukuran dengan jumlah hampir sama. Di dalam lubang tersebut ditemukan fragmen rangka manusia dengan bekal kuburnya. Penguburan ini diduga penguburan ke dua *(secondary burial)*. Diperkuat dengan ukuran lubang tidak mungkin mayat bisa masuk secara utuh ke dalam lubang. Kecuali lubang itu di atas di

duga pula sebagai tempat penyimpanan air dan sarana upacara saat upacara berlangsung.

Survei dilakukan di puncak bukit Doromanto, dengan ketinggian lebih kurang 200 m di atas permukaan air laut, luasnya lebih kurang satu hektar. Permukaan tanah terdiri atas batu pasir *(sandstone)* sehingga tanaman besar sulit untuk tumbuh di permukaan ini. Data arkeologis yang ditemukan di situs ini, ialah ratusan lubang yang terdiri atas lubang besar dan kecil yang tampaknya mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pemanfaatan lubang tersebut (foto 2 dan 3).

Foto 2. Situasi situs So Langgoda dengan batuan pasir (sandstone)

Lubang-lubang batu yang diduga berfungsi untuk penguburan didasarkan pada berbagai pertimbangan yang pernah ditemukan dalam penelitian terdahulu dan studi perbandingan dengan situs lain seperti situs Kopa Ncuhi yang juga terletak di lereng bukit Doromanto. Di puncak bukit Doromanto ditemukan lubang yang cukup besar yang pada bagian pinggirnya terdapat pelipit yang memiliki ketebalan lebih kurang 6 cm, garis tengah lubang 35 cm dan kedalaman lubang 32 cm. Lubang ini diduga sebagai wadah kubur sekunder, seperti temuan di situs Kopa Ncuhi, terdapat lubang yang berukuran hampir sama berisi tulang-tulang manusia, gigi, manik-manik dalam berbagai bentuk dan ukuran.

Lumpang batu dan batu dakon biasanya di buat untuk keperluan upacara tertentu yang berhubungan dengan upacara kematian, upacara menolak bala,wabah penyakit, mancari hari baik untuk musim tanam dan musim panen.

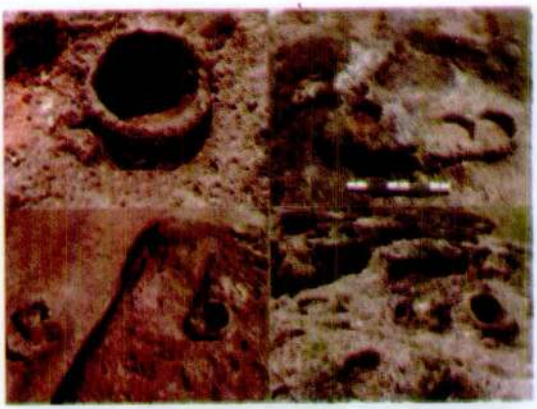

Foto 3. beberapa bentuk batu berlubang di bukit Doromanto

Pemanfaatan lubang-lubang batu sebagai tempat upacara, sangat memungkinkan karena lingkungan yang sangat mendukung untuk kegiatan yang berhubungan dengan usaha mendekatkan diri dengan arwah nenek moyang.

Kecuali tinggalan di atas, ditemukan juga sebuah batu yang dipahat menyerupai tutup kubur batu gong, seperti yang ditemukan di situs So Langgodu. Tidak kalah pentingnya, ialah banyak pecahan-pecahan gerabah besar dan kecil yang ditemukan dalam lubang-lubang batu, dan terbanyak ditemukan berserakan di permukaan bukit Daromanto, sehingga dapat diduga bahwa situs ini, selain sebagai situs kubur sekaligus juga sebagai tempat tinggal atau pemukiman penduduk (foto 4).

Selain di bukit Daromanto, dilakukan juga survey di sekitar situs kubur duduk disebelah barat situs So Langgodu. Berdasarkan hasil survai di sekitar situs So Langgodu dapat diketahui fungsi atau peranan situs ini, yaitu sebagai situs pemujaan, terbukti dari tinggalan arkeologi yang mendukungnya berupa:

Foto 4. persebaran gerabah di Situs Bukit Doromanto

kursi batu (tahta batu) yang terletak pada ketinggian 25 m di atas permukaan tanah, dipahatkan pada batu monolit sangat halus, dilengkapi dengan tempat pijakan kaki sebanyak empat buah. Temuan ini merupakan unsur megalit yang pada masa

prasejarah, mempunyai fungsi ganda, yaitu pertama adalah untuk penobatan seorang pemimpin masyarakat, sebagai ketua adat, ketua suku, atau kepala suku (foto 5). Fungsi kedua, adalah sebagai media pemujaan, dianggap merupakan tempat duduk arwah para leluhur atau arwah nenek moyang pada saat diadakan upacara tertentu atau sebagai media menurunkan arwah nenek moyang (Sutaba, 2001:191).

Foto 5. tahta batu/tahta batu Situs So Langgoda

Kecuali tinggalan di atas, terdapat juga sebuah monolit batu bercerat atau pancoran yang bentuknya persegi empat panjang dan pada bagian sisi atas menyempit. Pada bagian tengah atas batu terdapat cekungan cerat memanjang berfungsi sebagai saluran air. Batu bercerat ini diduga sebagai pancuran dalam pemanfaatan air untuk menyucikan diri/mandi (foto 6).

Foto 6. Pancoran batu

Di samping survei di atas, dilakukan pula ekskavasi di situs So Langgodu di pekarangan milik Haji Yusuf secara berkala oleh tim Balai Arkeologi Denpasar (sebanyak tiga kali), untuk membuktikan bahwa situs So Langgodu merupakan situs kubur yang penting pada masa lalu. Menarik perhatian ialah tutup kubur itu mempunyai ciri yang berbeda-beda yaitu:

Pada ekskavasi tahap pertama tahun 2004 membuka kotak SLG/I/K.I, SLG/I/K.II dan SLG/I/K.III ditemukan tiga tutup kubur dengan ciri-ciri yang berbeda yaitu berbentuk bulat (pipih menyerupai tablet), batu dengan tonjolan

bulat menyerupai gong seperti di Bondowoso tutup kubur berbentuk alamiah tanpa hiasan tonjolan apapun. Setelah dilakukan penggalian ternyata dugaan tersebut benar, bahwa lokasi So Langgodu merupakan situs kubur terbukti dengan temuan tulang (rangka) manusia beserta bekal kuburnya yang beragam antara lain, uang kepeng, manik-manik, buli-buli, dan lain-lain. (Tim Peneliti, 2012: 21).

Pada tahun 2007 penggalian tahap dua dilanjutkan di situs yang sama dengan membuka dua buah kotak yaitu SLG/II/K.IV dan SLG/II/K.V. Kotak SLG/II/K.IV memiliki bentuk tutup dengan ciri-ciri bulat dengan tonjolan limasan (tipe yang berbeda) dan kotak SLG/II/K.V memiliki bentuk tutup bulat dengan tonjolan bulat menyerupai gong (foto 7). Kedua kotak tersebut memberikan bukti di bawah batu tersebut terdapat temuan rangka manusia yang rapuh beserta bekal kubur berupa pecahan grabah, uang kepeng dan pecahan kramik (Tim Peneliti, 2007: 9).

Foto 7. kondisi rangka VIII pada kotak VIII

Ekskavasi tahap ketiga tahun 2012, berusaha mencoba mencari persebaran keragaman dan keluasan situs So Langgodu dengan membuka tiga buah kotak dengan ciri-ciri tutup kubur yang berbeda yaitu kotak SLG/III/K.VI dengan bentuk tutup kubur bulat, SLG/III/K. VII dengan bentuk tutup kubur limasan (waruga) dan SLG/ III/K.VIII dengan bentuk tutup kubur pipih datar/alamiah). Ketiga kotak ini juga memiliki temuan rangka manusia dengan kondisi yang telah hancur (foto 7). Dugaan ini semakin menguatkan bahwa batu-batu besar yang tersebar di situs So Langgodu, baik yang berbentuk (artifisial) maupun tidak berbentuk (alamiah) merupakan kubur batu yang kemungkinan memiliki karakteristik individu yang dikuburnya.

Berdasarkan informasi bahwa di desa Hu'u berkembang istilah Rade Doho (kubur duduk) yaitu kubur manusia masa lalu dengan cara didudukkan

dalam lubang. Akhirnya tradisi lisan yang berkembang dapat dibuktikan adanya temuan-temuan yang berkesinambungan sejak tahun 2004 hingga sekarang, yaitu temuan batu dengan bentuk bulat yang dapat diduga bahwa di bawahnya terdapat rangka manusia yang cara penguburannya dimasukkan dalam sumuran batu yang ditata rapi dan di atasnya di tindih dengan batu bulat sebagai tutup kubur batu.

III. Analisis dan Pembahasan

Penelitian dan pengamatan yang dilakukan di situs So Langgodu telah menemukan berbagai variabel yang tampaknya dapat dipakai untuk merekontruksi situs tersebut sebagai situs megalitik. Kecuali situs kubur, ada kemungkinan bahwa kawasan situs So Langgodu merupakan satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat megalitik sebagai permukiman pemujaan dan penguburan. Variabel-variabel yang membuktikan situs pemujaan yaitu:

a. Adanya pancoran batu sebagai sarana penyucian badan sebelum melakukan upacara.
b. Adanya media pemujaan yang berupa tahta batu atau kursi batu.
c. Adanya batu-batu berlubang kecil sebagai sarana upacara.
d. penempatan media pemujaan pada tempat yang tinggi dianggap sebagai tempat yang paling suci.

Sebagai situs penguburan, situs So Langgodu terletak tidak jauh dari situs pemujaan yang jaraknya lebih kurang 100 m. Situs kubur So Langgodu dapat diduga mempunyai lebih dari ratusan buah tutup kubur batu dengan variabel yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk tutup kubur yang berbeda-beda. Dalam delapan kotak ekskavasi telah terbukti semuanya terdapat rangka manusia dalam kondisi telah rapuh dan dengan menyertakan bekal kubur yang beragam seperti, manik-manik, uang kepeng, cepuk anting-anting dari logam perunggu, pecahan gerabah, pecahan porselin, dan dengan beragam bentuk tutup kubur yaitu:

1. Penutup kubur berupa batu bulat
2. penutup kubur berbentuk batu gong
3. penutup kubur dari batu alam
4. penutup kubur yang berbentuk seperti atap rumah (limas)

5. penutup kubur berbentuk tablet
6. penutup kubur yang berbentuk tidak beraturan batu pipih
7. penutup kubur yang berbentuk persegi empat (foto 8).

Foto 8. berbagai macam bentuk tutup kubur

Hasil ekskavasi di atas secara langsung telah memberikan jawaban tentang peranan bentuk dan fungsi dari batu-batu besar dengan berbagai bentuk dipergunakan sebagai penutup kubur, memiliki budaya yang penting. Tentang sistem penguburan dapat di duga penguburan primer yaitu secara langsung, meletakkan jenazah dalam sikap duduk. Penguburan sejenis ini telah ditemukan di berbagai daerah seperti Sulawesi Tengah, Kepulauan Maluku, hampir seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur sampai Seran (Seram) barat dan tengah (Soelarto, t.t: 51).

Penutup kubur dengan berbagai bentuk, dibuat dari bahan jenis batuan berpasir *(sandstone)* berwarna putih keabu-abuan. Penutup kubur ini biasanya melalui pengerjaan. Kubur duduk lainnya, yaitu dari batu alam atau jenis batuan andesit yang umumnya tidak melalui pengerjaan. Tutup kubur yang berbentuk batu gong, tablet, dan atap rumah diduga bahannya di ambil dari bukit Doromanto, karena jenis batuannya hampir sama yaitu bahan batu pasiran. Dan lokasinya tidak jauh dari situs So Langgodu.

Pemilihan bahan batuan di atas di samping mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan Bukit dan Gunung dalam kepercayaan masyarakat prasejarah khususnya masa perundagian dipercaya sebagai tempat suci, tempat

semayam para leluhur, sehingga diambilah batuan tersebut untuk menjaga kualitas kehormatan yang dikubur atau mempertahankan derajat kehormatan seorang individu dan sebagai simbol status sosial seseorang dalam masyarakat (Soejono, 2008:83)

Tidak semua individu yang meninggal dapat dikubur dalam mempergunakan bentuk-bentuk tutup kubur berbentuk tablet, gong dan atap rumah. Kepercayaan itu adalah orang-orang tertentu sebagai kepala suku atau tetua adat yang dituakan pada saat itu. Karena pengambilan batu kubur melalui proses cukup lama, harus mengerahkan masa dengan tenaga cukup banyak atau dengan sistem gotong royong, pembentukan tutup kubur membutuhkan orang-orang terampil untuk pengerjaannya, di samping itu harus menyertakan benda-benda bekal kubur sesuai dengan status sosial orang yang dikubur yang telah disiapkan oleh seluruh sanak keluarganya. Situs So Langgodu dan sekitarnya di samping situs kubur adalah situs pemukiman terbukti dari sebaran pecahan gerabah, sisa-sisa aktivitas masyarakat masa lampau yang diperkirakan mengindikasikan bahwa pemukiman masyarakat megalitik juga terletak dekat dengan kompleks penguburan dan pemujaan.

Kecuali tinggalan di atas, lingkungan alam situs So Langgodu sangat strategis untuk kenyamanan kehidupan masyarakat pendukungnya sangat aman. Terletak di lereng bukit Doromanto dengan dataran yang cukup luas, dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian di ladang dan di sawah. Aliran air cukup memadai. Adanya bahan batuan yang melimpah menjadi faktor penting dalam pembentukan budaya megalitik, di samping lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya.

Tinggalan megalitik di So Langgodu banyak menunjukkan ciri-ciri lokal atau megalit yang mempunyai ciri khusus seperti kubur batu dengan penutup berbentuk gong. Bagian liang kuburnya berbentuk melingkar dari pasangan batu andesit tersusun rapi menyerupai bingkai sumuran. Di bukit Doromanto yang mempunyai ciri khusus batu berlubang dipahatkan langsung dalam bukit-bukit batu merupakan temuan baru dalam tradisi megalitik di Indonesia.

Temuan kubur dengan tutup batu gong, khususnya di situs So Langgodu sampai sekarang baru di jumpai di wilayah Hu'u untuk wilayah Indonesia di Bondowoso (Jawa timur) di Matesih (Jawa Tengah) ditemukan batu kenong

yang memiliki ciri yang hampir sama, tetapi bentuknya lebih ramping dengan tonjolan yang kecil dan tinggi. Di Sumba (NTT) pada kubur batu *reti* dan *penji* (dolmen dan menhir). bentuk gong dipahatkan berbentuk relief pada kubur batu, sebagai simbol status sosial orang yang dikubur.

Walaupun demikian, tinggalan tradisi megalitik di So Langgodu ada pula mempunyai ciri-ciri yang berasal dari luar. Dapat dibuktikan dengan keragaman bentuk megalitik seperti lumpang-lumpang batu, batu dakon, tahta batu, jelas mencerminkan hasil budaya yang terbentuk karena adanya pengaruh dari daratan Asia, yang dibawa oleh bangsa penutur bahasa Austronesia. Adanya persamaan bentuk dan ciri-ciri megalitik dengan daerah lainnya kemungkinan adanya persamaan pola pikir dalam menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas, situs So Langgodu dan di sekitar bukit Doromanto merupakan situs prasejarah yang sangat penting dan banyak meninggalkan sisa-sisa kehidupan masa lampau. Hal ini dibuktikan dari sisa-sisa aktivitas kehidupan permukiman, pemujaan dan penguburan yang menjadi satu rangkaian kehidupan pada masa megalitik.

Penampilan tinggalan megalitik di atas yang secara kuantitas dan kualitas cukup tinggi dengan adanya teknologi pengerjaan megalit dan alat-alat logam serta benda lainnya. Tinggalan budaya situs So Langgodu dan sekitarnya memberikan petunjuk bahwa nenek moyang pada saat itu telah mengenal teknologi pengerjaan batu dengan kemampuan pemahatan yang halus dan menampilkan benda-benda megalit baru yang belum pernah ditemukan di daerah lain di Indonesia.

Perlakuan penguburan di atas dengan memberikan beragam bentuk batu kubur dan bekal kubur, baik penguburan pertama *(primary burial)* maupun penguburan kedua *(secondary burial)* membuktikan adanya konsep kepercayaan yang memiliki persamaan kehidupan di dunia nyata dengan di alam arwah, dengan dilakukannya penghormatan pada orang yang meninggal. Dan dipercayai pula roh orang yang meninggal dapat menentukan segala kehidupan di alam nyata, sehingga dilakukan penguburan yang sebaik-baiknya. Khususnya bagi orang-orang terkemuka yang status sosialnya lebih

tinggi akan dapat melindungi kehidupan orang yang ditinggalkan di alam nyata.

Daftar Pustaka

Aziz, Fadhila Arifin,2006. "Aneka Ragam Penguburan di situs Gilimanuk Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Laporan Penelitian Arkeologi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta.

Gede, I Dewa Kompiang, Dinamika Masyarakat Desa Manikliyu. Bali Menjelang Datangnya Pengaruh Hindu-Budha, Forum Arkeologi No.2 Balai Arkeologi Denpasar. Hal.39-53.

Heekern,H.R.van,1972. "The Stone Age Of Indonesia".Second Rev.Ed. v.,VKI,LXII,Den Haag.

Kontjaraningrat,1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit PT.Dian Rakyat. Jakarta.

Kusumawati, Ayu,1996. Tradisi Megalitik di Pulau Lombok Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Cipanas 3-9 Maret 1996. Hal.269-280.

Kusumawati, Ayu,2003. Megalitik Sumba dan Peranannya dalam Pasebaran Megalitik di Indonesia Timur, Forum Arkeologi Denpasar, No III/ September 2003.Hal 1-19.

Kusumawati,Ayu dan Haris Sukendar,2008. Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu. Editor I Gde Semadi Astra. Pemerintah Kabupaten Dompu.

Morwood,M.J.,et al.,2004. "Archaeology and age of A New Hominim From Flores in Eastern Indonesia". Nature Vol 431.Hal. 1087-1091.

Soejono,R.P.2008. Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Disertasi Universitas Indonesia. Pusat Penelitian Pengembangan Arkeologi Nasional.Jakarta.

Soekarto,B.,tt. Pustaka Budaya Sumba, Jilid II. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud.

Sukendar, Haris dan Rokhus Due Awe,1981. "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I dan II". Berita Penelitian Arkeologi No.25. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Suastika, I Made.1999. Nekara Batu Carangsari Bermuatan Religi. Forum Arkeologi Denpasar. No.I/Juli 1999. Hal. 12-23.

Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati.2005. "Pembangunan Sumberdaya Arkeologi,Budaya dan Pariwisata Dompu". Pemerintah Kabupaten Dompu,NTB.

Sutaba,I.Made.2001. "Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsi. Disertasi Universitas Gajah Mada. Penerbit Yayasan mahavhira, Bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.

Tim Peneliti,2007. Penelitian Kubur duduk di Hu,u. Dompu Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.

Tim Peneliti,2012."Penelitian Kubur Prasejarah di Hu,u, Dompu, Laporan Penelitian Arkeologi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Arkeologi Nasional.Balai Arkeologi Denpasar.

ARSITEKTUR PEMUKIMAN TRADISIONAL DI KAMPUNG BENA: KEARIFAN BUDAYA MASYARAKAT BENA DI NGADA

Made Geria
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

Traditional habitation architecture is a cultural product, which is closely related to the social life of its community. The existence of traditional (vernacular) architecture at Bena Village is rooted in the community's culture that reflects the values of Bena people, which include ideology, belief, and kinship system. The habitation buildings of Bena are not merely homes but also have deeper social function and meaning, which contain the cultural wisdom of Bena community. The habitation of Bena has a linear pattern, in which houses are built in four rows surrounding a rectangular yard called kisanatha, is an open space to carry out ceremonies and to place important symbols of Bena community such as ngadu, bhaga, and the ancestor burials.

Key words: *architecture, traditional habitation, Bena Village*

Pendahuluan

Arsitektur tradisonal merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki suatu suku bangsa karena setiap suku bangsa menciptakan tradisi untuk mendirikan bangunan khasnya masing-masing dalam perwujudan arsitekturnya. Arsitektur pemukiman merupakan salah satu media untuk mengenali kebudayaan suatu kelompok etnis karena arsitektur merupakan cerminan kehidupan yang menyangkut berbagai unsur kebudayaan, antara lain unsur ideologi, sistem kekerabatan, teknologi, mata pencaharian, dan adat istiadat. Setiap kelompok atau daerah memiliki kekhasan arsitektur pemukiman yang dipengaruhi oleh alam lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat. Di antara perbedaan dan kekhasan yang ada terdapat benang merah kesamaan yang mencirikan bahwa pada dasarnya unsur kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan.

Keberadaan pemukiman tradisional di Kampung Bena sebagaimana halnya pemukiman tradisonal lain di Ngada tidak bisa dilepaskan dengan tradisi megalitik yang memang masih dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Nuansa megalitik tidak hanya tergambar jelas dari peninggalan artefak-artefak megalitik yang masih difungsikan sampai sekarang namun juga diperkuat oleh keseharian masyarakatnya yang masih melakukan upacara-upacara yang berintikan pada pemujaan leluhur. Masyarakat Bena sangat kuat memegang tradisi nenek moyangnya sampai saat ini, termasuk mempertahankan karakter permukiman tradisionalnya.

Arsitektur pemukiman tradisional Bena dapat dikaji dari tiga sudut pandang pemikiran Sanderson yakni tiga komponen dasar sistem sosiokultural antara lain superstruktur ideologi, struktur sosial dan infrastruktur. Superstruktur yang adalah sistem kepercayaan, agama, pengetahuan, dan kesenian. Pada umumnya masyarakat tradisional dalam menentukan suatu kawasan yang dijadikan pemukiman didasarkan pada pemikiran yang dilandasi kepercayaan dan pengalaman yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini terlihat jelas bagaimana masyarakat Bena mewujudkan pemukimannya berdasarkan kepercayaan yang mereka anut, pada masa tradisi megalitik. Penentuan lokasi pola pemukiman sampai pembuatan ragam hias atau ornamen rumah memperlihatkan adanya penggunaan konsep dan simbol-simbol yang sudah dikenal sejak zaman megalitik. Aspek ritual yang dilaksanakan dalam pembuatan rumah dengan berbagai ornamen menunjukkan ciri-ciri kesamaan dengan permukiman tradisional yang lainnya, meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya muatan lokal yang tetap mempengaruhi.

Komponen kedua adalah struktur sosial yang meliputi sistem kekerabatan maupun sistem pembagian kerja. Dalam pembuatan pemukiman, masyarakat tradisional Bena sangat patuh kepada aturan yang disepakati bersama sesuai dengan sistem kekerabatannya. Masyarakat Bena yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, menjadi ciri ini dalam pembuatan arsitektur. Unsur kekerabatan ini mengutamakan kebersamaan dan kesetaraan, yang tercermin pula dari keberadaan arsitektur rumah adat yang memiliki ruang publik yang luas untuk kepentingan bersama dan tata letak rumah yang sejajar.

Komponen ketiga yakni infrastruktur material meliputi cara beradaptasi terhadap lingkungan (Sanderson, 2000 : 60). Dari arsitektur tradisional Bena,

dapat diketahui adanya upaya yang dilakukan masyarakat Bena untuk membuat pemukiman yang adaptif terhadap lingkungan dan tetap mempertimbangkan keseimbangan ekologi. Dari bentuk arsitektur rumah adat, nampak adanya upaya masyarakat Bena untuk menjaga kelangsungan ekosistem.

Terkait dengan hal tersebut di atas, tulisan ini ingin mengkaji lebih jauh tentang arsitektur pemukiman tradisional Bena terutama untuk dapat menjawab permasalahan pokok yakni bagaimana bentuk arsitektur pemukiman tradisional Bena dan bagaimana kearifan lokal peradaban yang dapat diangkat dari arsitektur tradisional Bena.

Kampung Bena

Gambar 1. Peta lokasi Kampung Bena di Desa Tiworiwu, Ngada

Kampung Bena terletak di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Flores Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Terletak pada titik kordinat S 8o 45' 32,8" E 120o 53' 23,6" dengan ketinggian 700 m dari permukaan laut. Secara administratif Bena merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Ngada dan berjarak 18 km dari kota Bajawa ibukota Kabupaten Ngada. (Geria, 2009: 20). Akses menuju Kampung Bena cukup mudah, karena

sarana jalan aspal sehingga dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor. Kampung Bena terletak di tengah-tengah sebuah lembah berupa bukit yang memanjang, diapit dua gunung yaitu Gunung Inerie dan Surulaki. Kampung Bena berbatasan dengan Dusun Bata di sebelah utara, Desa Watumanu di sebelah selatan, Dusun Tude dan Desa Dari Wali di sebelah timur dan Gunung Inerie di sebelah barat. Kampung ini terletak di dataran tinggi berhawa cukup dingin. Di dekat kampung ini pula terdapat lokasi sumber air panas, yang jaraknya sekitar 300 m di sebelah barat Kampung Bena (Geria, 2006).

Pola Pemukiman Kampung Bena

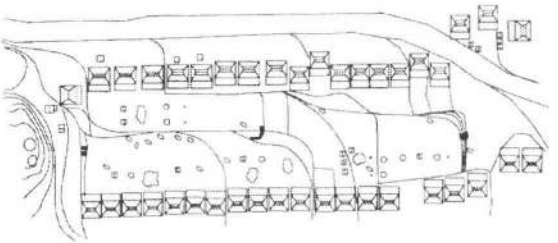

Gambar 2. Pola Pemukiman Kampung Bena yang berbentuk Linier mengitari halaman (kisanata) yang luas

Kampung Bena memiliki sembilan woe (klan) yakni Bena, Wago, Ngada, Kopa, Dizi Kae, Dizi Azi, Deru Kae, Deru Azi dan Wato. Jumlah penduduk Bena tahun 2008 menurut sensus desa, sebanyak 68 Kepala Keluarga dengan total penduduk 359 jiwa, yang terdiri dari 168 orang laki-laki dan 191 orang perempuan. (Geria, 2009: 20). Jumlah penduduk di Bena ini termasuk padat dibandingkan dengan luas kampung yang terbatas. Adanya kebijakan pemerintah untuk mempertahankan keaslian kampung ini menyebabkan tidak mungkin lagi bagi keluarga baru untuk membangun di tempat ini, sehingga banyak yang pindah ke tempat lain untuk membangun kampung baru seperti tiga kampung baru yang ada di sekitar Kampung Bena yakni Sarabawa, Tude dan Dena. Di ketiga kampung ini terlihat ciri khas kampung aslinya, yakni konsep peletakan rumah berpasangan dan adanya ngadhu dan bagha.

Kampung Bena terletak di atas puncak bukit dengan topografi yang bertingkat-tingkat dengan luasan ruang yang dimanfaatkan sebagai hunian

sangat terbatas. Secara fisik kampung ini di sekelilingnya dibatasi oleh jurang-jurang yang cukup dalam, sehingga untuk memasuki kampung hanya dapat dilakukan dari gerbang kampung di sisi bagian selatan. Kampung Bena awalnya memiliki dua pintu masuk yakni di bagian timur yang disebut dengan bata rengo artinya pintu pohon, dan pintu masuk di bagian barat disebut dengan bata late yang artinya pintu pohon gatal. Namun pintu gerbang yang sekarang dimanfaatkan hanya di bagian timur. Pintu gerbang Kampung Bena merupakan struktur susunan batu yang membentuk dinding turap setinggi tiga meter dengan tangga batu di tengahnya.

Pola pemukiman Kampung Bena berbentuk linear dengan posisi rumah berderet mengelilingi halaman tengah berbentuk segi empat yang disebut kisanatha (Hartanti,et al., 2007: 5). Kisanatha merupakan ruang yang sangat dominan karena merupakan halaman terbuka yang berfungsi, baik sebagai tempat diselenggarakannya upacara adat maupun tempat aktivitas penduduk, sekaligus tempat berdirinya simbol-simbol penting kepercayaan masyarakat Bena seperti ngadhu, bagha, dan kuburan leluhur. Kisanatha Kampung Bena terletak pada lahan berkontur terbagi dalam sembilan loka atau level. Masing-masing loka dibatasi turap batu yang menunjukkan area milik satu klan.

Lahan rumah tinggal pada bagian depan disebut pirosao yang merupakan area sirkulasi milik bersama dan bagian samping rumah disebut wewasao yang merupakan tanggung jawab pribadi pemilik rumah. Tinggalan lainnya di halaman kisanatha terdapat turesabarajo, suatu batu lempengan besar yang diletakkan diatas sejumlah tiang batu, sebagai tempat makam leluhur pendiri kampung atau orang tua yang dianggap berjasa bagi desa. Susunan batu megalit membentuk lingkaran yang ditutup dengan batu ceper yang juga berfungsi sebagai altar persembahan.

Arsitektur Pemukiman Kampung Bena

Arsitektur adalah penataan ruang yang dihuni oleh manusia sehingga menjadi suatu wadah yang nyaman untuk dihuni, dengan mempertimbangkan fungsi, estetika, teknis, dan ekonomis. Kenyamanan yang ingin dicapai merupakan suatu hal yang sifatnya subyektif, mudah berubah, tergantung dari keinginan dan selera manusia yang menghuni tempat itu sendiri, sehingga dalam arsitektur terdapat batasan-batasan berupa waktu, teknologi, dan

kebutuhan manusia (Syafwandi dan Lukito, 1993:7). Pengertian lain dari arsitektur adalah produk atau cermin kebudayaan, sehingga keberagaman kebudayaan akan melahirkan berbagai macam corak arsitektur pula, seperti arsitektur pemukiman Bena yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya.

Rumah adalah *shelter* atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan, dan angin. Jika pada masa lalu pengertian rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung dari panas teriknya sinar matahari atau serangan binatang buas, sekarang selain untuk tujuan di atas, rumah tinggal juga berarti sebagai tempat beristirahat, membina individu/ keluarga, tempat bekerja, dan sekaligus juga sebagai lambang sosial (Said, 2004: 47). Sementara itu, pengertian rumah tradisional adalah suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri, yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat dipakai oleh masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Said, 2004: 47).

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang sudah menjadi adat dan budaya. Dengan demikian pemukiman tradisional dapat diartikan sebuah pemukiman yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi. Primadi Tabrani pernah menyatakan dalam bukunya bahwa suatu arsitektur dapat dikatakan tradisional apabila telah diwariskan paling sedikit oleh tiga generasi (Said, 2004: 47).

Masyarakat Bena mengenal beberapa jenis rumah tradisional sesuai dengan tuntutan kebutuhan, budaya dan kepercayaan masyarakatnya. Sebutan umum rumah di Bena adalah sa'o meskipun secara tipologi bentuk dan fungsinya berbeda. Sebutan sa'o ini selalu diikuti dengan nama rumah berdasarkan fungsi atau kegunaannya. Penamaan rumah pendukung rumah adat juga disesuaikan menurut status dan fungsinya walaupun secara fisik bentuk dan material yang digunakan sama dengan rumah adat (Jeraman,1998:5).

Masyarakat Bena selain terpola dalam bentuk keluarga inti "sao", keluarga klan yang lebih luas adalah pendukung simbol pemersatu ngadhu dan bhaga. Secara harfiah, sao terdiri dari dua kata yaitu "asa" yang mempunyai arti menyebutkan, dan "o" kata seru yang artinya mengingatkan akan

peristiwa yang dulu pernah terjadi. Sao mempunyai arti pewajahan leluhur yang berkaitan erat dengan rumah atau peristiwa penerimaan tanah (sua) di masa lampau. Sua dikenal juga dengan tajak yang terkait dengan orang yang menerima tanah dengan menggunakan sua yang merupakan sarana untuk mengerjakan tanah.

Dalam masyarakat Bena, sao dan sua telah melembaga dan sangat erat kaitannya dengan ngadhu dan bhaga. Orang Bena yang tidak memiliki sua tidak berhak menerima atau membangun sao, tetapi boleh mendirikan kaka (pondok). Dalam masyarakat Bena dikenal ada tiga jenis sao yakni sao saka puu, sao wua ghao dan sao saka lobo. Bila diperhatikan tata letak bangunan sao saka puu diletakkan pada posisi di bawah bhaga yang merupakan simbol leluhur wanita. Hal ini dapat dipahami karena sistem perkawinan di Bena berdasarkan hukum matrilineal, karena perempuanlah yang diutamakan dalam hukum matriarkhat.

Secara umum, pola Kampung Bena terdiri atas unsur-unsur penting seperti pintu gerbang kampung, pelataran terbuka (kisanatha), bangunan megalitik, rumah adat, rumah dengan fungsi khusus (wuag ghao dan weka woe), rumah pendukung rumah adat, ngadhu dan bhaga. Secara tipologi rumah tradisional di Kampung Bena dapat dibedakan setidak-tidaknya menjadi tiga jenis yakni :

a. Bangunan utama yakni ngadhu dan bhaga dan rumah adat/rumah pokok sao saka pu'u dan sao saka lobo.
b. Bangunan dengan fungsi khusus, yaitu saowua ghao dan sao weka woe.
c. Rumah pendukung rumah adat, yakni sao kaka saka pu'u dan sao kaka saka lobo.

Ditinjau dari segi tipologi, bentuk rumah tradisional Bena baik denah maupun atapnya tidak ada perbedaan yang mendasar, kecuali dari segi dimensi (ukuran) yaitu ukuran sao saka pu'u lebih besar dari saosaka lobo, sao wua ghao dan saoweka woe dan rumah pendukung rumah adat (sao kaka saka pu'u dansao kakasaka lobo). Demikian juga dengan ukuran sao saka lobo lebih besar dari ukuran saowua ghao dan sao weka woe serta rumah pendukung rumah adat (sao kaka sakapu'u dan sao kaka saka lobo). Perbedaan lainnya yakni adanya ornamen rumah-rumahan pada sa'o saka pu'u dan ornamen orang-orangan pada sa'o saka lobo yang tidak dimiliki oleh rumah-rumah

lainnya. Kedua ornamen yang berfungsi simbolik ini ditempatkan di puncak bubungan sao saka pu'u dan sao saka lobo.

Rumah tradisional di Bena terdiri atas beberapa jenis, lebih kompleks daripada kampung lain, karena sistem kekerabatan yang berbeda, yaitu matrilineal. Dengan sistem yang mengikuti garis perempuan, maka rumah utama adalah rumah yang dimiliki oleh keturunan perempuan, rumah jenis ini disebut sakapu'u yang ditandai dengan bubungan berbentuk miniatur rumah yang disebut Anaye.

Gambar 3. Sao Saka pu'u ditandai dengan adanya hubungan berbentuk miniatur rumah

Konstruksi bangunannya terbuat dari kayu, bambu, dan beratapkan alang-alang. Bangunan ini menggunakan konstruksi bangunan panggung yang susunan rumahnya secara vertikal terdiri atas bagian bawah di bawah panggung (uwu), bagian tengah (lie sao) dan bagian atas (ghubu) adalah bagian atap. Secara horisontal pembagian pola rumah ini terbagi menjadi tiga yakni tedha wewa adalah beranda depan, tedha one adalah ruang tengah dan yang

paling belakang adalah one, sedangkan areal di depan beranda disebut dengan wewa. Adanya perbedaan ketinggian antara ruang yang satu dengan lainnya menunjukkan batas simbolis area masing-masing dan menunjukkan adanya sistem hierarki. Bangunan ini dilengkapi dengan simbol yang disebut dengan sua berupa bulatan yang digantung pada loteng bagian tengah rumah, sebagai pertanda menunjukkan eksistensi rumah adat. Rumah ini dilengkapi pula dengan sejumlah ornamen dengan beragam motif antara lain, ialah suluran, motif fauna terdiri dari ayam, kuda, dan ular atau naga.

Rumah adat Bena yang dimiliki oleh laki-laki dari keturunan perempuan Bena disebut dengan sao saka lobo. Ciri khas bangunan rumah adat ini ditandai dengan adanya simbol patung kecil di puncak atap bangunan yang disebut dengan ata. Konstruksi rumah adat ini sama dengan sao saka pu'u merupakan rumah panggung yang memiliki tiga susunan ruang yakni ruang depan atau beranda yang disebut tedha wewa, ruang tengah disebut tedhaone dan ruang dalam disebut one, sedangkan halaman depan rumah disebut wewa, ruang di samping kiri dan kanan bangunan disebut piro dan logo sao adalah ruang yang terdapat di belakang rumah.

Rumah adat sao wua ghao berada berdekatan dengan rumah adat saka pu'u dan saka lobo. Bentuk rumahnya sama dengan kedua rumah adat tersebut, hanya saja luas bangunannya lebih kecil dan bagian kemuncak atapnya (bubungannya) tanpa ada hiasan. Hirarki ruangnya juga sama memiliki tiga susunan ruang yang terdiri dari teda wewa, tedha one dan one. Fungsi rumah ini sesuai dengan arti dari wua ghao yang berarti merangkul dan mengayomi kedua belah pihak. Sao wua ghao memiliki peran sebagai penyeimbang antara sao saka pu'u dan sao saka lobo.

Sao weka woe salah satu rumah adat yang diistimewakan di Kampung Bena karena rumah ini dianggap yang paling sakral dan memegang kalender adat. Setiap upacara woe (klan) yang akan dilaksanakan pada awalnya dibicarakan di rumah ini seperti penentuan waktu pelaksanan upacara, siapa yang akan melaksanakan upacara dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Rumah ini tergolong paling tua di antara rumah adat yang ada. Konstruksi dan bentuk rumah sama dengan rumah adat lainnya, demikian juga tata ruangnya. Rumah ini berada di loka Bena yang dimiliki woe (klan) Dizi. Di depan rumah adat ini terdapat ture sabarajo, makam leluhur yang paling tua yang disimbolkan

dengan menhir yang paling tinggi di antara menhir-menhir lain yang terdapat di makam leluhur Bena.

Sao kaka adalah bangunan rumah yang digolongkan sebagai rumah pendukung dari sao saka pu'u dan sao saka lobo. Sao kaka didirikan apabila keluarga tidak memiliki sua. Penghuni sao kaka turut menjadi bagian dari sua sao dari sakapu'u atau saka lobo yang menurunkan keluarga dari sao kaka. Ini berarti ada pemekaran keluarga, yang dikenal dalam lembaga adat sebagai sika gaa ngana segha kodo manu. Bangunan sao kaka umumnya dibuat lebih sederhana dari sao saka lobo maupun sao saka pu'u.

Rumah adat di Kampung Bena setidaknya memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi praktis, fungsi sosial budaya, dan fungsi religius. Dari segi praktis, rumah adat Bena (sao saka puu dan sao saka lobo) memiliki fungsi yang serupa dengan fungsi rumah tinggal pada umumnya, yakni sebagai tempat melaksanakan aktivitas keseharian, seperti tidur, memasak, makan, istirahat, menerima tamu, menenun, dan aktivitas lain yang menjadi kebiasaan masyarakatnya.

Dari aspek sosial budaya, rumah adat Bena (sao saka puu dan sao saka lobo) merupakan suatu wadah kegiatan sosialisasi masyarakatnya untuk belajar memahami dan menghayati tata nilai budaya yang ada dengan cara belajar sambil bekerja. Rumah adat sao saka puu dan sao saka lobo juga merupakan wadah yang dapat menjamin persatuan dan kesatuan seluruh woe (klan), sedangkan dari aspek religius, rumah adat merupakan tempat dilakukannya upacara-upacara adat yang bersifat religius. Selain itu, adanya barang-barang pusaka dan barang-barang suci lainnya membuktikan, bahwa rumah adat bukan saja berfungsi sebagai tempat tinggal biasa dan sebagai wadah sosialisasi masyarakatnya, melainkan juga sebagai tempat suci, tempat manusia bertemu dengan sang pencipta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah adat sao saka puu dan sao saka lobo dari aspek religius memiliki fungsi sebagai pusat pemujaan dan sebagai tempat penyimpanan pusaka yang tidak saja menjadi kebanggaan kelompok woe-nya, tetapi juga merupakan simbol dan pengakuan dan representasi terhadap kehidupan religiusnya.

Pola tata ruang dalam arsitektur rumah di Kampung Bena terdiri atas tiga bagian, yakni tedha wewa, tedha one dan one. Tedha wewa berupa sebuah ruang semi terbuka (semacam beranda) yang terutama dimanfaatkan sebagai

tempat untuk aktivitas keseharian yang bersifat publik (terbuka untuk umum). Tedha one adalah ruang yang terletak di antara tedha wewa dan one yang berfungsi sebagai ruang tidur laki-laki dan ruang makan keluarga yang bersifat semi publik yang hanya dapat dimasuki oleh anggota keluarga dan kerabat dekat. One merupakan inti atau ruang utama dan suci yang bersifat pribadi dan sakral. One ini menempati posisi yang terjauh dari pintu masuk dan memiliki lantai yang lebih tinggi dari ruang-ruang lainnya. Selain itu, dinding one terbuat dari papan-papan lebar yang secara geometrika membentuk sebuah bujur sangkar dan secara konstruktif dapat dibongkar pasang (sistem knock down). Dari segi fungsi one merupakan ruang tidur utama (keluarga) dan sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat. One juga berfungsi sebagai tempat memasak makanan (dapur) yang tandai oleh adanya lapu (perapian) yang terletak tepat di sebelah kanan pintu masuk one. Dengan lain perkataan, one memiliki fungsi ganda, yakni sebagai ruang yang bersifat profan dan sekaligus bersifat sakral.

Secara vertikal pada rumah tradisional Ngada (Bena) ini dibagi menjadi tiga bagian yakni kolong (lewu), sebagai kandang binatang, li'e sao sebagai tempat tinggal manusia, dan loteng (tolo) merupakan ruang kosong sebagai simbol dunia yang tidak kelihatan (dunia para dewa). Ditinjau dari sistem struktur dan konstruksinya rumah adat dan rumah pendukung di Kampung Bena memiliki sruktur rumah panggung dimana beban-beban bangunan ditransferkan melalui tiang-tiang utama dan tiang penunjang yang satu sama lain dihubungkan oleh balok-balok horisontal penyangga atap dan lantai bangunan. Tiang-tiang tersebut pada umumnya menggunakan sistem jepit (ditanam), sedangkan perkuatan antara tiang dan balok menggunakan sistem sendi (diikat serta pen dan lubang). Rumah adat dan rumah pendukung memiliki enam leke (tiang utama/pokok) yang tertata dalam bangun bujur sangkar yang ditata dalam tiga deret ke arah memanjang bangunan (dari depan ke belakang) dengan jarak yang sama (simetris). Di samping leke (tiang utama) juga terdapat tiang lainnya yang disebut pudha atau tubo yang terdiri atas dua jenis, yakni tubo dinga dan tubo lenga.

Sao saka pu'u (termasuk juga sao saka lobo dan sao kaka) mempunyai atap yang mirip dengan bentuk atap perisai. Lereng atapnya relatif cukup tajam (terjal) dengan jurai-jurainya yang bersudut tumpul. Kemiringan atap

(lereng atap) tersebut juga berbeda antara bidang atap bagian depan dan belakang bangunan dengan bidang atap bagian samping kiri dan samping kanan bangunan. Lereng bidang atap pada bagian samping kiri dan samping kanan bangunan lebih tajam dibandingkan dengan lereng bidang atap bagian depan dan bagian belakang bangunan. Selain itu, bidang atap bagian depan seolah bertingkat dengan adanya bidang atap lainnya yang memiliki lereng yang sangat landai dan berkesan menempel pada atap yang memiliki lereng tajam (terjal), bahkan kesan menempel ini semakin kuat oleh karena perbedaan bahan penutup atap yang sangat kontras di antara keduanya.

Ruang-ruang pada sao saka pu'u di pisahkan secara tegas dengan hadirnya dinding permanen yang secara umum di sebut ube yang terbuat dari papan-papan lebar dan tebal. Dinding memiliki fungsi sebagai pembatas atau pemisah ruangan dan sebagai pemikul beban bangunan. Rumah di Kampung Bena memiliki lantai yang terbuat dari naja atau bambu cincang (pelupuh) dan tertata dalam satu pola, yakni membentang ke arah memanjang bangunan. Naja (pelupuh) tersebut bertumpu di atas ledha (balok lantai) dan tertata dalam arah yang berlawanan dengan pola perletakkan naja, yaitu membentang kearah melintang bangunan.

Secara umum bahan bangunan yang digunakan sebagai bahan untuk bangunan tradisional di Kampung Bena terdiri dari 2 (dua) macam, yakni bahan struktural dan non struktural atau bahan bangunan konstruktif dan non konstruktif. Bahan bangunan yang digunakan pada arsitektur rumah tradisional Bena umumnya terbuat dari kayu, bambu dan batang kelapa (balok kelapa) sebagai bahan struktural atau bahan konstruktif. Sedangkan bahan yang non struktural atau non konstruktif ialah berupa alang-alang, ijuk, dan belahan bambu sebagai bahan penutup atap serta ragam hias (ornamen) dan papan yang berukir.

Kesamaan model bangunan rumah antara klan-klan yang ada di Bena merupakan suatu pertanda adanya pengakuan kesetaraan antarklan. Perbedaan yang tampak hanya dari jumlah sao kaka (rumah pendukung) ini mungkin akibat perkembangan jumlah penduduk. Kesetaraan ini terlihat pula pada keberadaan pola perkampungan yang terbuka, memiliki halaman yang menyatu yang disebut kisanatha, serta tidak adanya sekat pembatas antar rumah. Jarak rumah yang berdekatan dalam satu kisanatha (ruang publik) menunjukkan

suasana keakraban antarwarga, karena pada jarak ini komunikasi masih dapat terjadi dengan baik. Jarak antarrumah yang demikian itu disebut dengan jarak sosial (Laurens, 2005: 112). Walaupun kisanatha terkesan menyatu dalam satu areal, namun ada pula ruang privasi yang memang dimiliki oleh masing-masing klan disebut loka, artinya halaman di masing-masing rumah adat yang dimanfaatkan saat kegiatan ritual dari masing-masing klan.

Ragam Hias

Penempatan ragam hias pada rumah adat dan rumah pendukung Bena terbatas pada bagian-bagian terpenting saja, seperti tangga, pintu masuk ke one dan dinding one, khususnya pete' wa, dawu serta poli. Ragam hias ini berupa ukir-ukiran yang diberi warna hitam dan putih yang oleh masyarakat Bena disebut weti. Secara morphologi weti pada Sa'o Saka Pu'u (termasuk juga Sa'o Saka Lobo dan Sa'o Kaka umumnya berbentuk geometrik, garis-garis lengkung, relief sosok manusia dan binatang (ayam, kuda, ular atau naga).

Gambar 4. Atap bangunan rumah adat menggunakan alang-alang. Pada bagian puncak bangunan Saka lobo menggunakan simbol patung orang-orangan

Selain ragam hias berupa ukir-ukiran juga terdapat ragam hias ornamen, yakni anaie, ata dan mole. Anaie berupa rumah-rumahan yang ditempatkan pada bubungan sa'o saka pu'u sebagai simbol keberadaan wanita. adapun ata (laki-laki) adalah ornamen berupa orang-orangan yang ditempatkan pada bubungan sa'o saka lobo sebagai simbol keberadaan pria (laki-laki). Anaie dan ata ini masing-masing memiliki pasangannya yang menunjuk kepada keberadaan woe (klan), yakni ngadhu dan bagha. Bagha merupakan pasangan anaie dan ngadhu adalah pasangan ata. Keduanya ditempatkan di pelataran terbuka (loka) di depan sa'o saka pu'u dan sa'o saka lobo pendukungnya. Sementara mole

adalah mahkota atap, berupa perampungan (finishing) pada bubungan yang terbuat dari potongan bambu dan bilah bambu serta alang-alang yang diikat sedemikian rupa sehingga menampilkan suatu komposisi bentuk tertentu, khususnya bentuk lengkung.

Ragam hias lainnya yang terdapat pada sa'o saka pu'u ialah tengkorak tanduk kerbau yang disebut radhi jenggu kaba. Tengkorak tanduk kerbau tersebut disusun dan diikatkan pada dua batang tonggak kayu yang ditempatkan pada salah satu sudut bagian depan sa'o saka pu'u. Tanduk-tanduk kerbau ini merupakan kumpulan dari tanduk kerbau yang dijadikan sebagai hewan kurban pada setiap upacara adat tertentu seperti upacara reba dan upacara pendirian ngadhu dan bagha serta Rumah adat sa'o saka pu'u dan sa'osaka lobo. Ragam hias pemukiman Bena selain tanduk kerbau antara lain berupa ukiran kuda, anjing dan perahu. Ukiran kuda sebagai simbol kekuatan, ukiran anjing sebagai simbol kegigihan, sementara perahu sebagai simbol kendaraan arwah seperti simbol perahu pada masyarakat prasejarah (Heekeren,1958:55).

Kearifan Peradaban Arsitektur Tradisional Bena

Pembangunan rumah-rumah di Kampung Bena selalu mempertimbangkan keselarasan lingkungan, dengan menggunakan bahan-bahan dari lingkungan setempat melalui seleksi pemilihan material yang ketat. Pemilihan material kayu bukan lagi pada kekuatan utama kayu melainkan pada jenis kayu hutan yang perlu dilindungi. Pemilihan bahan kayu dari penebangan sampai dipergunakan untuk bangunan memerlukan suatu proses dan selalu dilaksanakan dengan rentetan upacara yang pada intinya meminta ijin kepada alam dan leluhur agar diberikan keselamatan. Perlakuan ini mempunyai makna agar kayu yang ditebang proses pengeringannya bagus, karena akan kurang baik jika kayu yang baru ditebang dipaksakan untuk langsung dimanfaatkan. Ini suatu indikasi bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan biogeofisik, tidak saja hubungan ketergantungan semata tetapi manusia mampu mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya sehingga ia tetap mampu melangsungkan kehidupannya tanpa merusak tatanan alam (Poerwanto, 2000:166). Demikian juga dalam pemanfaatan lahan yang dijadikan pemukiman. Tempat rumah disesuaikan dengan kontur lahan, lahan tidak diubah namun konstruksi rumah disesuaikan dengan bentuk

lahan. Pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan ini diperoleh masyarakat berdasarkan pengalaman teknologi yang bersumber pada kebudayaan setempat (Purba, 2002: 51).

Bangunan arsitektur Bena tidak hanya merupakan hunian semata namun memiliki fungsi dan makna yang mendalam yang mengandung kearifan yang masih relevan diterapkan masyarakat pada masa kini dalam pengelolaan lingkungan yang ramah lingkungan. Apabila diperhatikan proses pembuatan rumah adat Bena dari pemilihan lokasi sudah berdasarkan pakem dan perhitungan tertentu. Misalnya, gerbang masuk kampung dibuat dengan stuktur susunan batu yang tinggi sehingga suasana kampung tidak terlihat kecuali menapaki tangga masuk paling atas. Lahan kampung dengan kontur tanah yang berbukit sengaja dipilih untuk kepentingan keamanan kampung. Masyarakat Bena tidak mengeksploitasi lingkungannya, terbukti dari lahan permukiman yang dibiarkan sesuai kontur asli tanah berbukit. Bentuk Kampung Bena menyerupai perahu karena menurut kepercayaan megalitik bahwa perahu dianggap mempunyai kaitan dengan wahana bagi arwah yang menuju ke tempat tinggalnya. Namun nilai yang tercermin dari perahu ini adalah sifat kerjasama, gotong royong dan mengisyaratkan kerja keras yang dicontohkan dari leluhur mereka dalam menaklukan alam mengarungi lautan sampai tiba di Bena.

Nilai kerja keras dalam melaksanakan kewajiban terbersit pula dalam tradisi pemberian sua yang dilakukan bagi penerus keluarga. Pemberian sua itu dimaksud untuk membagi tanggung jawab dalam kehidupan yang dikenal dengan sika gaa ngana sega kodo manu dengan tujuan semoga keturunan keluarga dapat memperoleh kemakmuran. Sejak keluarga itu menerima sua, mereka menyadari bahwa kepadanya diberikan hak dan kewajiban. Haknya untuk menggunakan warisan berupa tanah dan kewajiban-kewajiban untuk menegakkan kewibawaan orang tua leluhurnya serta seluruh kesatuan masyarakat, dan untuk itu mereka harus bekerja keras guna memperoleh sumber kehidupan dengan menggunakan warisan berupa lahan dengan tenaga sendiri "bugu wai kungu uri wai logo" yang berarti harus dengan hasil karya tangan serta kekuatan tenaga sendiri untuk mendapat hasil.

Nilai pelestarian lingkungan tercermin pada pemanfaatan sumberdaya alam, salah satunya dengan kepercayaan untuk memohon izin kepada penguasa

hutan saat menebang kayu hutan untuk membuat rumah agar penghuni pohon tidak marah. Bentuk pantangan ini mengandung arti yang kompleks dengan maksud agar orang tidak berani sembarangan tetapi selektif dalam menebang pohon. Apabila hutan menjadi gundul ekosistem akan terganggu, dan bahaya banjir akan mengancam kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Demikian juga dalam penempatan rumah adat Bena, posisi letak rumah disesuaikan dengan kemiringan lahan. Beranda rumah ditempatkan pada bagian yang datar sedangkan pada bagian belakang dibuatkan tiang penyangga yang lebih tinggi sehingga posisi bangunan menjadi rata. Makna ini sebagai upaya meminimalis eksploitasi lahan karena disadari perubahan alam yang disengaja berakibat bencana alam seperti tanah longsor. Adapun pemilihan tempat yang datar dimanfaatkan sebagai ruang publik karena yang diutamakan adalah kepentingan bersama walaupun warga yang ada di kampung tersebut terdiri dari sejumlah klan. Keterbukaan bersama warga menjadi prioritas dalam menyelesikan masalah ini dicerminkan dengan beranda rumah yang berhadapan dan semua menghadap ke ruang publik.

Konsep keberadaan bhaga dan ngadhu yang merupakan bagian penting pemukiman Bena menyimbolkan kodrat manusia yang harus hidup berpasangan, demi kesinambungan generasi. Penghargaan terhadap gender sangat diperhatikan dalam penempatan ngadhu di depan bhaga dengan hiasan atap ngadhu berupa tangan memegang pisau mengandung makna bahwa laki-laki harus melindungi wanita.

Penutup

Pada dasarnya bentuk perkampungan tradisional Bena menyerupai pemukiman tradisional lainnya di Ngada, yakni rumah-rumah yang berderet mengelilingi halaman tengah berbentuk segi empat disebut kisanatha. Rumah adat di Kampung Bena terdiri atas tiga jenis bangunan utama, yaitu sao saka puu, saosaka lobo, dan sao wua ghao dan bangunan pendukung lainnya yakni ngadhu, bhaga, sao kaka dan wekawoe. Sao saka puu adalah awal atau asal muasal suku dan berdirinya kampung adat tersebut. Dengan kata lain, sao saka puu terkait dengan wanita tertua yang menjadi sumber utama lahirnya suku-suku tersebut. Oleh karena itu, sao saka puu lebih besar dari sao saka lobo dan sao wua ghao. Sebagai tempat utama, sao saka puu harus menempatkan

miniatur bhaga, simbol perempuan yang 'melahirkan' suku-suku Bena, di atapnya, sedangkan sao saka lobo identik dengan ngadhu, simbol lelaki di wilayah itu yang dianggap datang belakangan. Biasanya, atap sao saka lobo dihiasi dengan patung kayu atau *ata*. Sementara sao wua ghao merupakan bangunan lebih kecil sebagai pendukung kedua bangunan di atas.

Hubungan vertikal dengan sistem pola kekerabatan antarklan yang ada di Bena berlangsung harmonis dengan model Kampung Bena yang memiliki halaman kisanatha bersama menunjukan kesetaraan antarsuku. Strata sosial lebih nampak pada masing-masing sao yang mengatur kegiatannya pada masing-masing loka tatkala mengadakan kegiatan ritual. Sistem kekerabatan mengikuti garis keturunan dari wanita yang memiliki hak mewarisi rumah adat. Budaya ini berpengaruh pula dalam arsitektur rumah adat Bena.

Kearifan peradaban yang dapat diangkat dari arsitektur tradisional Bena ini adalah bahwa setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di Kampung Bena selalu didasari pada kepercayaan terhadap leluhur dan menghargai keberadaan alam, sehingga setiap kegiatan diusahakan meminimalisasi eksploitasi alam dan lingkungan. Mereka berupaya agar setiap kegiatan selalu dilaksanakan adaptif untuk menjaga kesinambungan ekosistem, demi kehidupan anak cucu di masa mendatang.

Pemanfaatan sumberdaya alam secara selektif seperti tebang pilih dengan upacara dimaknai agar kayu-kayu tersebut tidak dieksploitasi berlebihan karena material ini masih banyak yang membutuhkan. Di samping itu pemanfaatan sumber daya alam yang selektif merupakan salah bentuk dari upaya pelestarian lingkungan, bahkan praktek tebang pilih sesungguhnya adalah bagian dari kearifan masyarakat Bena khususnya dalam menjaga keseimbangan lingkungannya.

Daftar Pustaka

Geria, I Made, 2008. Inventarisasi Arsitektur Tradisional Bena, Kabupaten Ngada, Flores, NTT, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film, Jakarta

----------, 2011. " Kearifan Lingkungan Pemukiman Tradisional Kampung Bena, Ngada, nusa Tenggara Timur" Forum Arkeologi, No.II juli 2009 Hal. 18.

Hartanti, Nurhikmah Budi. et al., 2007. Permukiman Tradisional Flores. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Heekeren, H.R.van, 1958. The Bronze iron of Indonesia, VKI.LXI, Den Haag

Jeraman, Pilipus, 1998. "Arsitektur Rumah Tradisional Bena". (Kajian dari aspek Making – Experiencing Arsitektur). Tesis Pasca Sarjana – Jurusan Arsitektur FTSP ITS, Surabaya. Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang.

Marcella Laorens, Joyce, 2005. Arsitektur dan Prilaku Manusia, Universitas Kristen Petra Surabaya, PT Gramedia Widisarana Indonesia, Surabaya.

Poerwanto, Hari, 2000. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi, Pustaka Pelajar, Jakarta.

Purba, Jonny, 2002. Pengelolaan Lingkungan Sosial, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Yayasan Obor Indonesia,Jakarta.

Said, Abdul Azis, 2004. Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern. Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Sanderson, Stephen K., 2000. Makro Sosiologi. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

Syafwandi, dan Loekito, 1993. Arsitektur Tradisional Tana Toraja. Penerbit Departemen Pendidikan Kebudayaan – Direktorat Jenderal Kebudayaan – Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional – Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta.

PURA PUSEH KANGINAN CARANGSARI, SEBAGAI SALAH SATU PUSAT KEAGAMAAN PADA MASA BALI KUNA

Drs I Wayan Suantika
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

Based on the archaeological research in Puseh Kanginan Temple in Carangsari village, district of Petang, Badung regency, it is known that in this temple there are several archaeological remains, namely the megalithic forms, statues, components of sacred buildings (candi), lingga, trimurti lingga, stambha and others. Through the architectural and iconographical analysis on such archaeological evidences, it can be regarded that in the ancient time, certain sacred buildings were erected there, for worshiping trimurti lingga, ganesa and others. So it is probably that this place as one of religius center in ancient Balinese periode.

Keywords: *Puseh Kanginan Temple, Archaeological remains.*

I. Pendahuluan

Pura Puseh Kangin Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, secara arkeologis sudah dikenal sejak tahun 1979 dimana Balai Arkeologi Denpasar mengadakan ekskavasi arkeologi tahap I yang kemudian dilanjutkan dengan ekskavasi arkeologi tahap II pada tahun 1980 (Suastika dkk, 1979; 1980). Dari kegiatan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Pura Puseh Carangsari menyimpan berbagai artefak arkeologi yang berasal dari tradisi megalitik dan tinggalan arkeologi dari masa Hindu (masa klasik). Tinggalan arkeologi dari tradisi megalitik (prasejarah) berupa beberapa buah menhir (batu tegak), lumpang batu dan nekara batu, sedangkan yang berasal dari masa Hindu (klasik) berupa arca Ganesa, arca penjaga, arca perwujudan, komponen-komponen bangunan (candi), Trimurtilingga, stambha dan tinggalan arkeologi lainnya. Dengan adanya kuantitas dan kualitas tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut, diperkirakan bahwa Pura Puseh Kangin desa Carangsari ini sejak masa yang lampau sudah menjadi tempat pemujaan dan

kemungkinan besar di wilayah sekitarnya merupakan lokasi permukiman penduduk yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut.

Terkait dengan keberadaan tinggalan arkeologi di pura ini, Bapak I Wayan Widia menyatakan bahwa Pura Puseh Carangsari dengan segala peninggalan arkeologinya mungkin sudah ada dan dimanfaatkan sejak masa prasejarah hingga masa klasik dan terus berlanjut hingga saat ini. Salah satu peninggalan arkeologi yang cukup penting yang ada di pura ini adalah berupa sebuah lingga yang memiliki pahatan tiga tokoh dewa pada bagian depannya, disebut dengan mukhalingga (Widia, 1982). Melihat banyaknya jenis tinggalan arkeologi yang saat ini tersimpan di pura tersebut, dapat dipastikan masih banyak lagi hal-hal yang belum terungkapkan terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang pernah ada dan bertempat tinggal di lokasi tersebut. Dengan latar belakang beragamnnya bentuk dan jenis tinggalan arkeologis tersebut, maka akan dicoba untuk mengedepankan topik " Pura Puseh Kanginan Carangsari sebagai salah satu pusat keagamaan pada masa Bali kuna". Dugaan bahwa lokasi ini merupakan salah satu pusat aktifitas keagamaan tentunya berdasarkan jenis tinggalan arkeologi dan keseluruhan serta penerapan konsep- konsep yang diduga mendasarinya.

Sebagaimana diketahui tinggalan arkeologi adalah benda-benda budaya yang merupakan hasil karya masyarakat masa lampau yang lahir atau diciptakan berlandaskan ide-ide atau konsep-konsep yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan/agama yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Keyakinan dan ketaatan yang amat kuat dari masyarakat masa lalu terhadap kepercayaan atau agama yang dianutnya, menyebabkan masyarakat masa lampau menempatkan kepentingan kepercayaan atau agama berada pada tempat yang paling utama, di atas segala kepentingan hidup yang lainnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila sarana dan prasarana kepercayaan atau agama tersebut dibuat sebaik dan sekuat mungkin, sehingga dapat bertahan sampai dewasa ini.

Setiap penemuan tinggalan arkeologi tentu sangat menggembirakan, karena masalah ini memberikan makna bertambahnya jumlah khazanah budaya yang kita miliki, tetapi juga memunculkan masalah yang berkaitan dengan pengungkapan proses peristiwa budaya yang terjadi pada masa lampau. Dalam hubungan dengan adanya tinggalan-tinggalan arkeologi yang

ditemukan di Pura Puseh Kanginan Carangsari ini, ada beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk dan ragam tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Puseh Kanginan Carangsari ini?
2. Sejak kapan dan berapa lamakah tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut dibuat dan difungsikan, serta bagaimanakah proses keruntuhannya?
3. Mengapa lingkungan Pura Puseh Kanginan terpilih sebagai lokasi pembuatan bangunan suci, dan di manakah lokasi pemukiman masyarakat pendukung kebudayaan tersebut?
4. Apakah makna dan manfaat peninggalan arkeologi tersebut bagi pembangunan masa kini dan masa yang akan datang?

Dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya, maka tinggalan arkeologi yang ada di Pura Puseh Kanginan Carangsari ini, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat penting dilihat dari aspek kajian sejarah kebudayaan, yang terkait dengan proses dan peristiwa budaya yang pernah terjadi pada masa yang lampau khususnya yang bertalian dengan peristiwa keagamaan dan masyarakatnya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan secara jelas bentuk dan jenis-jenis tinggalan arkeologi yang ada di lokasi tersebut, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk tinggalan budaya yang ada serta dapat pula diungkapkan dengan jelas konsep, makna dan perannya pada masa lampau.
2. Menjelaskan secara runtut masa-masa budaya yang pernah berkembang di lokasi tersebut.
3. Mengungkapkan situasi dan kondisi lingkungan Pura Puseh Kanginan Carangsari, yang dipilih oleh manusia sebagai lokasi pemukiman dan melakukan aktifitas budaya pada masa lampau.
4. Menggali nilai-nilai luhur atau kearifan lokal tinggalan arkeologi yang ada di Pura Puseh Kanginan Carangsari.

Pura Puseh Kanginan atau disebut pula Pura Puseh Kangin Carangsari ini, terletak di Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung (lihat peta), sekitar 40 km disebelah utara kota Denpasar. Pura ini berlokasi di tengah-tengah tanah tegalan serta dikelilingi areal persawahan, serta agak jauh dari lokasi pemukiman penduduk, walaupun demikian Pura ini dapat dicapai dengan sangat mudah, karena untuk menuju Pura ini sudah ada jalan raya

yang sangat mulus, yang dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan bermotor. Akses menuju Pura ini dari kota Denpasar juga sangat mudah, karena melalui jalur wisata Sangeh yang sudah sangat terkenal, sehingga lalu-lintasnya cukup ramai. Dari segi arkeologi Pura Puseh Carangsari ini telah dilakukan beberapa kali penelitian arkeologi oleh Balai Arkeologi Denpasar dan arkeolog lainnya, dan telah pula dijadikan Cagar Budaya dan didaftar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali. Pura Puseh Kanginan Carangsari ini terdiri atas tiga halaman sesuai dengan kebiasaan yang dijumpai pada Pura-Pura di daerah dataran, yang dikenal dengan istilah Tri Mandala yakni Halaman Luar (Jaba sisi), Halaman Tengah (Jaba Jero) dan Halaman Dalam (Jeroan). Secara keseluruhan kondisi bangunan-bangunan (palinggih) di Pura ini dalam keadaan baik, dan sudah cukup terawat, yang perlu mendapatkan perhatian adalah masih ada tinggalan-tinggalan arkeologi yang belum terlindung dari air hujan dan teriknya matahari, sehingga perlu dibuatkan bangunan pelindung. Di sebelah timur pura terdapat sungai kecil yang mengalir kearah selatan, dan merupakan batas alam antara Desa Carangsari dengan Desa Anggungan. Sampai dengan saat ini daerah sekitar pura merupakan areal persawahan yang memiliki cukup air.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, setelah data yang diperoleh diolah dengan penerapan beberapa teknik analisis data. Dengan demikian metode penelitian terdiri atas dua jenis kegiatan yaitu pengumpulan data dan analisis data. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam sebuah penelitian perlu mendapatkan perhatian adanya empat kata kunci yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, emperis dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, dan nyata sehingga terjangkau dan dapat diterima oleh penalaran manusia atau peneliti lain. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2012: 3).

Dalam penelitian situs Pura Puseh Kanginan Carangsari ini, kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Studi kepustakaan (library research) adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan (relationship) dengan tujuan penelitian, seperti laporan penelitian arkeologi yang sudah dilaksanakan, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan keberadaan situs, baik yang terkait dengan masalah kebudayaan, geografi, lingkungan dan lainnya.
b. Survei adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat objek penelitian secara langsung. Dalam survei atau observasi ini dilakukan berbagai kegiatan seperti: pengamatan secara cermat terhadap semua tinggalan arkeologi dan lingkungannya, membuat registrasi, dokumentasi foto dan gambar yang terkait dengan situs dan lingkungan.
c. Untuk mendapatklan informasi lainnya, dilaksanakan juga wawancara tanpa struktur, terhadap beberapa tokoh masyarakat yang diperkirakan memiliki pengetahuan tentang situs Pura Puseh Kanginan Carangsari.

Analisis data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data, didasarkan pada beberapa teknik analisis, dengan terlebih dahulu mengadakan pemilahan dan pemilihan terhadap semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Langkah pertama yang dilaksanakan adalah mengelompokkan data berdasarkan bentuk, jenis, periodisasi dan lainnya. Kemudian baru diadakan pemilihan atau seleksi semua data dan informasi yang diperoleh, dengan harapan data yang dianalisis memiliki keakuratan dan dapat dipercaya. Beberapa teknik analisis yang diterapkan bersifat arkeologis, seperti analisis arca, analisis arsitektur, analisis lingkungan, analisis keagamaan dan lainnya. Teknik analisis yang diterapkan terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi adalah:

1. Analisis artefaktual yaitu kegiatan analisis terhadap setiap benda temuan yang diperoleh, kemudian dianalisa agar dapat diketahui bentuk, bahan, fungsi, cara/teknik pembuatannya. Diyakini bahwa sebuah benda dibuat tentunya memiliki konsep/latar belakang agama yang mendasarinya (ideology), peran dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya.
2. Analisis ikonografi yaitu suatu analisis yang dilakukan terhadap berbagai jenis arca, meliputi analisis ikonologi, ikononometri, ikonoplastik, agar

dapat duketahui berbagai hal berkaitan dengan keberadaan arca-arca tersebut.

3. Analisis arsitektural yaitu suatu kegiatan analisis terhadap komponen-komponen bangunan yang ada, dengan harapan akan dapat diketahui wujud bangunan yang ada pada masa lalu.
4. Analisis lingkungan juga akan dicoba untuk dilaksanakan, mengingat adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara masyarakat, kebudayaan dan alam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Manusia beradaptasi dengan lingkungan, dan situasi dan kondisi lingkungan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan manusia.
5. Studi kontekstual juga dilakukan dalam kegiatan penelitian ini, dengan harapan akan dapat diketahui ada atau tidaknya persamaan budaya yang terdapat Pura Puseh Kangin Carangsari ini dengan budaya yang sejenis yang terdapat didaerah lainnya di wilayah Nusantara ini.

II. Hasil dan Pembahasan

Dari penelusuran terhadap beberapa pustaka dan berdasarkan hasil kegiatan penelitian arkeologi yang dilaksanakan pada situs Pura Puseh Kanginan Carangsari ini, dapat diketahui dengan jelas bahwa di situs ini terdapat banyak tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdiri atas berbagai macam benda budaya yang diduga berasal dari beberapa masa budaya yang pernah berkembang pada masa lampau. Tinggalan-tinggalan arkeologi di situs ini, memiliki nilai yang sangat penting dilihat dari sudut pandang ilmu arkeologi baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Agar lebih mudah untuk mengetahui dan memahami tinggalan arkeologis yang ada di Pura Puseh Kanginan Carangsari, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tinggalan tradisi megalitik

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang diduga berasal dari tradisi masa prasejarah atau yang diperkirakan dari masa megalitik (mega =besar, litik=litos = batu, artinya kebudayaan batu besar) juga terdapat di Pura Puseh Kanginan Carangsari ini. Hal ini tidaklah mengherankan karena kebudayaan megalitik mengalami perkembangan yang sangat luas di wilayah Indonesia,

sehingga hampir diseluruh wilayah Indonesia ditemukan sisa-sisa kebudayaan megalitik yang memiliki peranan sangat penting dalam menerima dan mengembangkan segala pengaruh yang datang dari luar di masa yang lampau. Kebudayaan megalitik telah memberikan identitas kehidupan yang bersumber pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (anchestor worship) yang sampai sekarang masih tampak gejala-gejalanya di berbagai wilayah di Indonesia (Sukendar, 1993). Salah satu bangunan tradisi megalitik yang disebut dengan menhir (batu tegak) dapat dipastikan memiliki latar belakang kepercayaan (penghormatan) terhadap roh suci leluhur, yang berlangsung pada jaman megalitik (Sutaba,1999). Beberapa peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di Pura Puseh Kanginan Carangsari adalah:

a. Menhir atau batu tegak pada masa megalitik adalah merupakan sebuah bangunan yang dipergunakan sebagai media pemujaan. Di pura ini terlihat adanya sembilan buah menhir yang berdiri di halaman dalam dan ada pula yang berdiri berjejer di depan bangunan (palinggih). Ketinggian menhir bervariasi, tetapi hampir semuanya memiliki tinggi labih dari 1 meter dan bentuknya beragam, ada yang berbentuk silinder serta adapula yang berbentuk segi empat (foto 1).
b. Dua buah lumpang batu, juga diduga sebagai hasil budaya megalitik yang dibuat sebagai alat keperluan manusia pada masa lampau. Lumpang batu tersebut saat ini sudah di letakkan di atas sebuah bebaturan dan terlihat lubangnya menghadap keatas. Secara mitologi sangat dipercaya oleh masyarakat bahwa apabila didalam lubang tersebut masih ada air yang tergenang, berarti wilayah tersebut tidak akan pernah dilanda kekeringan (foto 2).

Foto 1. salah satu menhir di pura Puseh Kanginan Carangsari

Beberapa buah batu dalam ukuran yang kecil dan tidak beraturan yang di tempatkan dibeberapa bangunan (palinggih), dan ada pula beberapa buah batu andesit yang ditempatkan secara bersama-sama dengan lumpang batu, pada sebuah bebaturan yang berbentuk lingkaran. Kondisi seperti ini tentu saja banyak sekali ditemukan di pura-pura di Bali, kemungkinan besar merupakan tradisi yang masih diterima dan tetap dilaksanakan oleh

Foto 2. Lumpang batu di Pura Puseh Kanginan Carangsari

masyarakat sampai dengan saat ini. Oleh karena itulah sering dikatakan bahwa peninggalan-peninggalan yang berasal dari jaman prasejarah yang ada di pulau Bali, tidak pernah berhenti difungsikan, bahkan fungsinya semakin bertambah seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang sampai kepada kita, dapat dipahami bahwa kehidupan manusia sudah dimulai sejak ribuan tahun yang silam, terbukti dengan ditemukannya bangunan-bangunan pemujaan yang didirikan dengan mempergunakan batu-batu berukuran besar yang dikenal sebagai bangunan megalitik, bentuknya dapat berupa menhir (batu tegak), dolmen (meja batu), punden berundak, sarkofagus (peti batu), tahta batu dan lainnya, yang dibuat atau dibangun berkaitan erat dengan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat prasejarah dalam hubungan dengan pemujaan roh leluhur, upacara kematian dan lainnya. Hal ini didasarkan oleh karena kepercayaan asli merupakan kepercayaan yang berkembang sebelum agama Siwa dan Budha masuk dalam kehidupan keagamaan masyarakat Majapahit khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (adi kodrati) (Kuntjaraningrat, 1958).

Keberadaan beberapa buah menhir; lumpang batu dan beberapa batuan lainnya, dapat dijadikan acuan bahwa sangat mungkin lokasi Pura Puseh Kangin Carangsari ini, memang sudah terpilih menjadi tempat suci/ pemujaan sejak jaman prasejarah, dan kemudian terpilih kembali/berlanjut pada masa berkembangnya agama Hindu di Bali seperti dijelaskan bahwa peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali tidak mati sebagaimana digambarkan oleh perkataannya, kita tidak dapat mengesampingkan tradisi setempat, khususnya tradisi dan kepercayaan terhadap peninggalan-peninggalan arkeologis, sebab masa sekarang dan masa lampau tak dapat dipisahkan (Kempers, 1960).

Adanya persepsi dikalangan rakyat umum agama Jawa Kuna-lah yang lebih dominan, sedang agama Hindu sebenarnya hanya merupakan suatu selubung diluar saja. Agama Hindu yang sebenarnya hanya terdapat dilingkungan keraton dan biara-biara dimana dewa Siwa, Brahma, Wisnu dipuja-puja, sedang yang hidup dalam hati rakyat dan berperanan dalam kehidupan sehari-hari adalah para leluhur dan roh suci lainnya (Stutterheim,1930). Keyakinan ini dapat kita lihat dengan adanya beberapa Pura-Pura besar di Bali yang masih menggunakan nama-nama batu, seperti: Pura Batu Madeg di Kompleks Pura Besakih, Pura Batu Lumbang, Pura Batu Klotok, Pura Batu Lepang dan lainnya. Sehingga keberadaan bebatuan tersebut dapat menambah usia Pura tersebut dan merupakan kelanjutan dari tradisi dari masa prasejarah ke masa klasik yang tidak pernah terputus.

2. Tinggalan arca-arca

Di Pura Puseh Kangin Carang Sari, terdapat cukup banyak peninggalan yang berbentuk arca, dengan berbagai kondisinya, ada yang masih utuh, ada yang sudah mengalami kerusakan, sehingga tidak seluruhnya dapat diidentifikasi. Arca-arca tersebut ada yang berupa arca dewa, arca perwujudan dan adapula yang bentuknya sederhana, arca-arca tersebut ada yang di simpan di dalam bangunan (palinggih) tetapi ada juga yang diletakkan di atas batur dan tidak memiliki atap pelindung. Untuk lebih jelasnya akan dirinci arca-arca yang terdapat di Pura Puseh Kanginan Carangsari sebagai berikut:

a. Arca Ganesa (1) arca ini terletak di halaman pura yang digambarkan dengan sikap duduk bersila (Virasana), di atas asana berbentuk bulatan dengan lapik berbentuk segi empat, kepala tegak dengan muka lurus menghadap ke depan, belalai menjulur ke kiri, menuju telapak tangan kiri, kondisi bagian muka sudah agak aus sehingga tidak dapat dibayangkan mimik/mukanya, bagian perut digambarkan agak buncit, telinga sebelah kanan pecah. Arca Ganesa ini dengan empat buah tangan, akan tetapi semuanya telah patah hingga bagian pangkal, sehingga tidak dapat dikenali atribut dan hiasan lengan dan tangan yang dibawa, terlihat memakai kain yang sangat tipis dengan motif garis. Tinggi arca keseluruhan 64 cm dan lebar 39 cm.

b. Di dalam gedong terdapat 3 buah arca Ganesa yakni Arca Ganesa (2,3 dan 4) yang di letakkan berderet dari utara keselatan. Arca Ganesa (2) yang terletak paling utara, arca ini digambarkan dalam sikap duduk, dengan kaki kanan ditekuk seperti jongkok dan kaki kiri bersila, bagian muka sudah rusak dan belalainya sudah patah, mahkotanya berbentuk tumpang, telinganya lebar, lehernya terlihat memakai kalung dengan hiasan tengkorak, tangan arca empat buah namun semua sudah rusak badan gemuk perut buncit memakai upavita. Ukuran tinggi arca 51 cm dan lebar arca 34 cm.
c. Arca Ganesa (3) yang terletak di tengah dalam sikap duduk Virasana (kedua telapak kaki menyatu). Duduk di atas asana segi empat, bagian kepala dan tangan sudah rusak (bagian kepala, tangan, dada tidak terlihat), badan gemuk dengan upavita berbentuk ular. Ukuran tinggi arca 42 cm, lebar arca 27 cm.
d. Arca Ganesa (4) yang paling selatan, dalam sikap duduk virasana, di atas asana segi empat, tidak terlihat adanya mahkota, belalai terlihat sudah rusak, digambarkan dengan empat buah tangan, tangan kiri belakang memegang aksamala, tangan kanan belakang memegang camara, sedangkan kedua tangan depan memegang mangkuk. Badan gemuk, perut buncit dan memakai upavita. Ukuran tinggi arca 33 cm, lebar arca 26 cm.
e. Fragmen sebuah arca yang sudah sangat rusak sehingga tidak dapat diidentifikasi,dalam sikap berdiri di atas asana segi empat, Ukuran tinggi arca 37 cm dan lebar arca 16 cm.
f. Dua buah Arca yang tinggal bagian kepala sampai dengan dada. Kedua arca ini hampir sama gayanya, dengan muka agak rusak, hiasan kepala sangat sederhana dengan bagian atas rata, rambut panjang. Kedua buah tangannya lurus disamping badan.
g. Dua buah arca yang dalam sikap duduk bersila, diatas lapik yang berbentuk bundar, kepalanya sudah tidak ada, kedua tangan juga sudah tidak terlihat, yang terlihat dengan jelas adalah rambutnya yang berupa garis-garis melintang, digambarkan terjulur sampai dengan ke pantat. Ukuran tinggi arca 77 cm dengan lebar arca 39 cm.
h. Dua buah arca yang sudah tidak lengkap (tanpa kepala), yang digambarkan dalam sikap duduk bersila, dengan lapiknya berbentuk nekara dari batu

padas, Nekara batu digambarkan memiliki empat buah kupingan. Ukuran tinggi arca 49 cm, lebar arca 32 cm dan tinggi asana (nekara) 35 cm.

i. Sebelas buah fragmen arca dengan ukuran yang beragam, serta sangat sulit di identifikasi karena kondisinya yang sudah sangat rusak. Namun demikian dapat diduga fragmen-fragmen tersebut ada yang berupa arca-arca perwujudan Bhatara/Bhatari.

Dengan demikian secara keseluruhan terdapat 22 buah arca di Pura Puseh Kanginan Carangsari ini, dengan wujud arca yang beragam serta mungkin pula dari masa atau periode budaya yang berbeda. Kondisinya yang tersimpan di pura ini. Arca-arca tersebut antara lain: empat buah arca Ganesa dengan beragam kondisi, dua buah arca penjaga (?), dua buah arca duduk diatas nekara batu; dua buah arca penjaga dengan lapik bundar, 11 buah fragmen arca Bhatara/ Bhatari, serta sebuah fragmen arca yang tidak dapat di identifikasi.

Dari semua yang telah diamati tersebut dengan sangat jelas dapat kita lihat yang paling banyak jumlahnya adalah arca perwujudan Bhatara/Bhatari. Namun demikian pembahasan kali ini akan dititik beratkan terhadap keberadaan arca-arca Ganesa yang berjumlah empat buah, karena keberadaan arca-arca Ganesa tersebut diduga memiliki peranan yang sangat penting pada masa yang lampau terkait dengan pura dan lingkungannya, serta kehidupan masyarakat pada masa yang lampau.

Foto 3. beberapa arca Ganesa didalam gedong simpen

Dalam hubungan dengan keberadaan arca-arca Ganesa tersebut, tentunya kita akan membahasnya secara ikonografik dan juga secara umum tentang agama Hindu, karena Dewa Ganesa adalah salah satu dewa pendamping dalam agama Hindu dan paling banyak tersimpan di pura ini, sehingga dipandang perlu untuk melakukan kajian secara lebih mendalam. Kita juga mengetahui bahwa carita tentang dewa Ganesa ini sangat banyak,

baik yang terkait dengan bentuk fisiknya maupun yang bertalian dengan nama yang begitu banyak melekat pada arca Ganesa ini, dan konsep-konsep agama Hindu yang melatarinya. Berdasarkan ciri ikonografik Ganesa dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:

1. Ciri ikonografik umum,yaitu yang menandai identitas Ganesa yang manapun, seperti: kepala Gajah berbelalai, badan manusia, kaki manusia.
2. Ciri ikonografik khusus, meliputi sejumlah laksana, seperti: badan gemuk, perut buncit, mata ketiga, taring patah sebelah, Benda-benda tertentu yang dipegang ditangannya, upawita ular, tengkorak atau bulan sabit pada mahkotanya (Sedyawati, 1994).

Dengan demikian secara umum dapat didefinisikan bahwa arca Ganesa adalah arca yang berbadan manusia dan berkepala gajah dan memiliki belalai. Terkait dengan wujudnya yang berkepala gajah ini ada berbagai sumber yang menceriterakannya, baik sumber dari India maupun Indonesia. Menurut versi Mahabharata yang disarikan oleh Bhattacharyya adalah sebagai berikut: Pada awalnya Ganesa diciptakan sebagai manusia biasa oleh Parvati, namun kepalanya terpenggal waktu melawan Siwa. Setelah mengetahui bahwa Ganesa adalah putra dewi Parvati, maka Siwa memberikan ganti kepala baru, dengan syarat agar jangan tersentuh oleh tangan Sani. Namun sekali peristiwa tersentuh pula kepala Ganesa oleh Sani sehingga kepalanya yang baru itupun jatuh. Maka dikatakan bahwa yang dapat dipenggal kepalanya untuk menggantikan kepala Ganesa yang rusak itu hanyalah kepala makhluk yang melanggar hukum. Ketika itu Airawata, Gajahnya dewa Indra, sedang mabuk dan tertidur dengan cara yang tidak mengikuti aturan, yaitu dengan kepala ke arah utara, maka dipenggalah kepala Airawata dan dipasangkan ke kepala Ganesa.

Berdasarkan Siwa Purana yang disarikan oleh Rao, diceriterakan bahwa kepala Ganesa terpenggal ketika melawan Siwa, kemudian dewa-dewa berjalan kearah utara untuk mencarikan gantinya. Yang dijumpai adalah gajah bertaring satu, maka gajah inilah yang dipenggal untuk mengganti kepala Ganesa yang hilang. Menurut kakawin Smaradahana, dijelaskan bahwa asal-usul kepala gajah dari Ganesa adalah karena ketika ibunya sedang mengandung pernah dikejutkan dengan penampilan gajah Airawata secara tiba-tiba.

Disamping wujud fisiknya, Ganesa juga memiliki berbagai sebutan, yang disesuaikan dengan ciri-ciri fisiknya. Seperti misalnya disebut dengan Ekadanta (bertaring satu), diceriterakan pada waktu Ganesa berlaga melawan Parasurama yang bersikeras hendak masuk ke kediaman Siwa dan Parvati. Dalam laga itu salah satu taring Ganesa (tidak dijelaskan yang sebelah mana) patah oleh kapak pusaka Parasurama. Sementara menurut ceritera Agni Purana menceriterakan versi lain mengenai patahnya taring Ganesa itu. Dalam ceritera ini dikatakan bahwa Ganesa sendirilah yang mematahkan salah satu taringnya (tidak dujelaskan yang sebelah mana) untuk melempar bulan yang mentertawakannya ketika Ganesa jatuh dari kendaraannya. Selain itu dikenal pula sebutan Ganapati, umumnya dikaitkan dengan pemujaan atau seruan kepada Siwa. Sebutan Winayaka yang disebutkan dalam fungsi Ganesa sebagai penghancur segala jenis halangan, sedangkan sebutan Sadwinayaka, diduga berkaitan dengan muncul dan berkembangnya sekte Ganapatya, dimana dikatakan bahwa kata *sad* mungkin berkaitan dengan adanya enam aliran didalam sekte Ganapatya yang masing-masing memuja bentuk/aspek tertentu dari Ganesa, yaitu sebagai : Mahaganapati, Haridraganapati (Sedyawati,1994). dan masih banyak lagi sebutan untuk Ganesa seperti Lambodara (berperut bergayut), Gananjaya, Gajendrawardana, Wighnakarta dan lainnya.

Dalam beberapa naskah kuna dikatakan bahwa Ganesa sebenarnya adalah putra dari Siwa dan Dewi Uma, yang terlahir karena Siwa digoda oleh Dewa Asmara dengan tujuan agar melahirkan seorang anak yang sakti mandraguna untuk menyelamatkan swargaloka. Dalam kakawin Smaradahana disebutkan bahwa pada saat Bhatari Sailaputri (Dewi Uma) mengandung, para dewa berfikir bagaimana caranya agar anak yang nantinya lahir dari Sailaputri tidak wajar, karena para dewa sadar akan janji raksasa Nilangga (Nilarudraka) yang sangat sakti karena telah mendapat anugrah dari Hyang Rudra, untuk berkuasa di dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah serta atas dewa-dewa dan makhluk lainnya. Disepakati bahwa para dewa akan berkunjung ke Siwa Loka, pada saat itu Siwa dan Dewi Uma yang sedang mengandung sedang duduk berduaan, kedatangan para dewa dengan berbagai hadiah sangat menyenangkan, akan tetapi wajah seram dan beringas gajah Airawata kendaraan Indra telah membuat Dewi Uma takut dan jijik sehingga ia menyembunyikan wajahnya di dada Siwa sambil memeluknya. Melihat

kejadian itu para dewa segera pergi, takut akan kemarahan Siwa dan Dewi Uma Setelah para dewa pergi, ternyata Siwa dan Dewi Uma menjadi bergairah asmara, sehingga mereka melakukan senggama berulang-ulang dengan penuh gairah. Hingga masanya tiba dan bulannya cukup, akhirnya lahirlah Bhatara Hyang Gana yang berbentuk menakutkan, disertai hujan dan angin kencang dan halilintar. Dewi Uma bergetar hatinya melihat putranya yang lahir berbadan dewa bermuka Gajah. Dewi Uma sedih sekali, tetapi dihibur oleh Siwa.

Tenangkan hatimu istriku, anak kita akan menjadi penyelamat swargaloka. Pada saat kelahiran Gana, tanpa diketahui oleh para dewa, ada dua dewa palsu yang menyaksikan peristiwa kelahiran tersebut, yaitu dua raksasa yang merupakan anak buah raksasa Nilarudraka yang menyamar menjadi dewa, kemudian kedua dewa palsu itu melaporkan kelahiran ini kepada raja raksasa Nilarudraka. Takut nantinya Hyang Gana/Durmuka tumbuh dewasa dan kuat, maka saat itu pula ia segera menyerang swargaloka. Para dewa kalah oleh pasukan raksasa dan mereka lari ke Siwaloka dan melapor kepada Siwa bahwa swargaloka sudah hancur dan terbakar oleh pasukan raksasa. Siwa segera mengusap dan memberikan kesaktian kepada putranya Bhatara Gana, dan meminta para dewa untuk membawa Bhatara Gana yang masih kecil ke medan perang. Singkat cerita Bhatara Durmuka dibawa oleh para dewa ketengah medan perang, melihat pasukan para dewa kalah perang, Sanghyang Rota Winayaka maju kemedan perang dengan penuh amarah, badanya makin besar memenuhi langit, muncul mata ketiganya yang menyemburkan api, kupingnya yang lebar mengepak-ngepak, gadingnya bertambah panjang, belalainya mengeluarkan cairan *meda* yang membuat pasukan raksasa mati bergelimpangan. Akhirnya Bhatara Ganajanana berhadapan langsung dengan raja raksasa Nilarudraka, dalam perang tanding itu, putra Siwa pada awalnya dapat dikalahkan, sehingga lari dan ditertawakan oleh raja raksasa, akhirnya raksasa Nilarudraka mengeluarkan senjata sakti pemberian Hyang Rudra dan melemparkan ke arah Bhatara Gana, senjata sakti ini tidak bisa dihindari dan pasti mengena, dan betul saja mengenai taring bhatara gana hingga patah, tetapi Putra Siwa ini selamat.

Dengan kemarahan yang memuncak Bhatara Durmuka mengeluarkan kapak sakti pemberian Bhatara Isana (ayahnya) dan langsung menyerang bagian dada si Rudraka, sehingga dadanya terbuka, sehingga semua jeroannya

(usus, paru-paru, jantung) berhamburan keluar, tetapi belum juga mati, ia menyerang dengan tangan kanan, tangan kanannya dipotong dengan kapak, menyerang dengan kaki, kakinya dikampak hingga putus, sehingga akhirnya si Nilarudraka tewas dengan tubuh terpotong-potong. Darah kepala daitya itu diambil dan dipakai mendinginkan belalainya. Sehingga Swargaloka tenang kembali karena kesaktian Bhatara Wrehaspati.

Terkait dengan keberadaan dewa-dewa dalam agama Hindu, dikenal adanya pantheon yang menyatakan bahwa dewa-dewa tersebut memiliki hirarki tersendiri, sehingga dikenal adanya tiga dewa utama yang disebut Trimurti,yaitu Brahma (dewa pencipta),Wisnu (dewa pemelihara) dan Siwa (dewa perusak). Diantara ketiga dewa tertinggi itu,yang kemudian mendapat pemujaan luar biasa adalah dewa Wisnu dan Siwa,sebab kedua dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono, 1973).

Di bawah dewa –dewa utama ini dikenal adanya dewa-dewa pendamping yang selalu ada pada candi-candi Hindu di Indonesia, dimana penempatan arca-arca didalam sebuah candi dengan komposisi terbanyak adalah Durga-Ganesa-Agastya sebagai dewa pendamping dengan ruang utamanya ditempati oleh Dewa Siwa atau perlambang Dewa Siwa lainnya. Komposisi Durga-Ganesa-Agastya ini dapat kita lihat pada candi Gedong Sanga III, Candi Gedong Sanga Bubrah, Candi Selagriya, Candi Umbul, Candi Sambisari, Candi Roro Jongrang dan Candi Singasari (Sedyawati,1994).

Pada masa lampau pemujaan terhadap Dewa Ganesa sangat popular di Bali, sehingga muncul pula kelompok pengikutnya yang menamakan dirinya sekte Ganapatya (Goris,1974). Bahkan pemujaan Dewa Ganesa menjadi pusat (dewa utama) di beberapa pura di Bali, yang dapat diketahui dari prasasti Cempaga A.No 63 1. Dalam prasasti itu antara lain ditetapkan bahwa penduduk desa Cempaga berkewajiban menyerahkan sejumlah pajak untuk keperluan upacara Bhatara Ganapati di Tumpuhyang (Callenfels,1926). Di Pura Pucak Waringin, Desa Batungsel; Kecamatan Pupuan, juga terdapat sebuah arca Gajahpati (Ekawana dkk, 1983; Suantika, 2010). Pentingnya kedudukan Dewa Ganesa dalam filosofi Hindu dapat kita lihat berupa adanya penyebutan Dewa Ganesa dengan berbagai sebutan dalam beberapa prasasti, baik di Jawa maupun di Bali. Sehingga hal ini memberikan makna yang sangat luar biasa,

tampak dalam prasasti-prasasti yang umumnya dikeluarkan oleh Raja, sehingga Dewa Ganesa dipercaya dan diyakini kebesarannya oleh pihak Raja/Kerajaan. Khusus tentang Ganesa banyak disebut-sebut didalam karya sastra kerajaan (diciptakan oleh kalangan keratin) seperti yang termuat didalam kakawin Smaradahana; Sumanasantaka; Bhomakawya dan Bharatayuddha. Atau karya sastra yang dihasilkan di luar keraton, seperti Tantupangelaran;Korawasrama (Sedyawati,1994).

Selain arca Dewa Ganesa di Pura Puseh Kanginan desa Carangsari ini ditemukan pula dua buah arca yang dipahatkan duduk bersila diatas lapik yang berbentuk nekara yang terbuat dari batu, namun sangat disayangkan bahwa kedua arcanya sudah tidak utuh lagi dan yang tersisa hanya bagian kakinya saja, yang terlihat terlipat, diduga posisi arcanya adalah dalam poisisi duduk bersila (Foto 4). Oleh karena bentuk arcanya sama sekali tidak kelihatan, maka tidak dapat diidentifikasikan bentuk/wujud arca yang sebenarnya. Meskipun wujud arcanya tidak dapat diketahui, tetapi dapat dipastikan arca-arca ini memiliki keistimewaan tersendiri. Arca-arca dengan lapik nekara batu ini dapat dipastikan merupakan kearifan lokal Bali, karena lapik arca pada umumnya berbentuk segi empat dengan hiasan padma atau padma ganda. Sehingga dapat diduga karya budaya ini merupakan perpaduan tradisi masa prasejarah dengan masa klasik. Nekara batu ini memiliki kupingan sebanyak empat buah, serta memiliki hiasan berupa garis pilin sebanyak empat buah dari dasar sampai bidang pukul, bentuk lapik nekara ini tentu saja mengingatkan kita ke masa prasejarah yaitu ke masa perundagian, karena pada masa itulah banyak dibuat nekara-nekara yang terbuat dari bahan perunggu, sebagaimana nekara perunggu yang ada di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Bedulu (Kempers, 1960). Sehingga kemungkinan besar arca dengan lapik perunggu ini memiliki usia yang sangat tua atau hal ini merupakan sebuah local genius dari masyarakat Bali pada masa lalu, dimana mereka memadukan unsur seni dari masa prasejarah dengan unsur seni dari masa klasik, sehingga hasilnya

Foto 4. fragmen arca dengan lapik Nekara batu

Foto 5. arca penjaga dengan bentuk rambut yang khusus

merupakan sesuatu yang memiliki keistimewaan tersendiri.

Dua buah arca penjaga (Foto 5). yang dimaksud adalah dua buah arca yang memiliki postur badan cukup besar, akan tetapi sangat disayangkan bahwa bagian kepalanya sudah tidak ada lagi. Tetapi bagian badannya masih terlihat utuh, serta memiliki keistimewaan pada bentuk rambutnya. Arca penjaga ini digambarkan duduk bersila dengan badan agak condong kedepan mungkin dahulunya memegang senjata, tetapi tidak dapat dikenali karena kedua tangannya patah, yang terlihat cukup unik adalah rambutnya yang panjang sampai kepangkal pantat, dipahatkan tebal menempel pada punggung arca dengan hiasan garis-garis datar. Terdapat garis yang menonjol dari atas kebawah, seolah-olah rambut arca di kepang, hiasan rambut arca yang sangat mencolok seperti ini juga merupakan sesuatu yang sangat jarang ditemukan pada arca-arca bergaya klasik Hindu, sehingga hal ini masih perlu mendapatkan penelitian yang lebih seksama, sehingga nantinya dapat diketahui latar belakang, konsep atau gaya yang mendasarinya.

Arca-arca yang dikenal sebagai arca perwujudan dewa/dewi atau yang di Bali lebih dikenal dengan istila arca perwujudan bhatara/bhatari, cukup banyak tersimpan di pura ini, sehingga memperkuat keyakinan bahwa Pura ini berfungsi cukup lama yaitu mulai dari jaman Bali Kuna sampai dengan jaman Bali Madia. Hal ini terbukti dengan adanya arca-arca perwujudan bhatara/ bhatari ini, karena secara umum dapat dikatakan bahwa arca-arca perwujudan seperti ini berkembang pada sekitar abad 14-15 Masehi, yang dibuat sebagai media/sarana pemujaan orang atau tokoh-tokoh yang sudah meninggal dan telah mengalami proses upacara pensucian roh.

3. Sisa-sisa bangunan kuna

Temuan arkeologi lainnya yang penting di situs ini adalah ditemukannya komponen-komponen bangunan dalam jumlah yang cukup banyak, yang menunjukkan ciri-ciri sebuah bangunan suci dari masa lampau. Komponen-

komponen bangunan yang ditemukan di Pura Puseh Kanginan Carangsari ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Batu berelief yaitu sebuah batu dengan ukuran panjang 25 cm; lebar 21 cm dan tinggi 42 cm. Memiliki relief pada ketiga sisinya, yaitu dua sisi yang bertolak belakang berisikan relief gajah dan satu sisinya lagi memiliki relief dengan motif makhluk Gana, terlihat memiliki perbingkaian pada bagian atasnya, dan lubang segi empat pada bagian atasnya. Batu ini diduga merupakan bagian dari sebuah bangunan gapura (pintu masuk) yang ditunjukkan oleh adanya relief pada tiga sisi dan lubang segi empat pada bagian atasnya, yang dapat diduga sebagai lubang pasak dari batu yang ada diatasnya.
2. Dua buah menara sudut, yaitu dua buah batu silindris dengan ukuran diameter 40 cm dan tinggi 62 cm, batu berbentuk silindris ini memiliki dua hiasan gelang pada bagian atas kemudaian bentuknya mengecil ke arah bagian puncaknya.
3. Satu buah dasar kemuncak bangunan segi empat yang memiliki perbingkaian, berupa pelipit mistar dan bingkai sisi genta. Batu dasar kemuncak ini memiliki ukuran 64 cm x 64 cm, tebal 18 cm, dengan lubang segi empat di dalamnya yang berukuran 7 cm x 7 cm.

Foto 6. Tiga buah kemuncak bangunan di Pura Puseh Kanginan Carangsari

4. Tiga buah dasar kemuncak bangunan yang berbentuk lingkaran dengan lubang dibagian tengah berbentuk lingkaran dan memiliki ukiran berupa delapan buah bulatan pada bagian atas. Lubang pada bagian tengah diduga sebagai lubang pasak dari batu kemuncak yang ada diatasnya. Batu dasar kemuncak ini memiliki diameter lingkaran 32 cm; tebal 10 cm dan diameter lubang 10 cm (Foto 6).
5. Empat buah kemuncak bangunan yang memiliki bentuk dasar segi empat yang bertingkat dua; bagian atas berwujud sisi genta yang polos, bagian dasar memiliki hiasan kelopak bunga padma, dengan ukuran tinggi 50 cm, panjang 36 cm dan lebar 20 cm.

Foto 7. Kepala Kala

6. Sebuah kemuncak bangunan yang memiliki bentuk dasar segi empat yang bertingkat dua, bagian atas dan bawah memiliki hiasan yang sangat raya
7. Satu pasang (dua buah) Makarajaladvara yang memiliki hiasan sulur-suluran dengan untaian mutiara sebagai hiasan mulutnya. Ukuran panjang 42 cm,lebar 33 cm dan tinggi 24 cm.
8. Satu pasang (dua buah) kepala kala dengan wujud mulut terbuka, mata melotot,alis tebal namun hiasan mahkotanya kurang jelas. (Foto.7).
9. Sebuah batuan candi yang berbentuk segi empat, yang didalamnya memiliki hiasan berupa pahatan segi empat, dengan ukuran panjang 36 cm, lebar 29 cm dan tinggi 12 cm.
10. Sebuah batu ambang pintu yang memiliki lubang purus pada salah satu ujungnya,dengan ukuran panjang 92 cm; lebar 27 cm dan tebal 18 cm.
11. Ada pula sebuah yoni yang pada bagian tengahnya memiliki lubang segi empat, dan pada bagian luarnya memiliki perbingkaian. Ukurannya adalah 84 cm x 84 cm x 20 cm. Dasarnya yang terlihat berbentuk batu segi empat ukuran 62 cm x 62 cm x 9 cm.

Apabila diamati dengan cermat, maka di Pura Puseh Kanginan Desa Carangsari akan dapat dilihat banyak sekali komponen-komponen bangunan yang telah dikumpulkan di atas bebaturan yang ada di halaman dalam Pura. Dalam observasi ini tidak kurang dari 11 komponen bangunan telah tercatat di lokasi tersebut, sehingga dapat diasumsikan bahwa pada masa lampau di lokasi tersebut pernah berdiri sebuah bangunan pemujaan yang disertai atau dilengkapi dengan berbagai media atau sarana pemujaan baik itu berupa arca-arca Dewa maupun simbul-simbul suci agama Hindu. Komponen-komponen bangunan tersebut antara lain sebuah batu berelief yaitu sebuah batu yang berbentuk segi empat yang pada tiga sisinya memiliki relief gajah, sehingga patut diduga sebagai bagian dari suatu bangunan. Dua buah menara sudut,

kemuncak bangunan; makarajaladvara, kepala kala dan komponen lainnya. Berdasarkan banyaknya komponen bangunan yang ada maka besar dugaan kami bahwa bangunan yang dahulu ada adalah merupakan bangunan konstruksi batu, yakni bangunan yang seluruh bagiannya yaitu bagian kaki; bagian badan dan bagian atap terbuat dari bahan batu (Atmadi,1979) Dugaan ini diperkuat lagi dengan adanya satu buah dasar kemuncak bangunan segi empat yang memiliki perbingkaian, tiga buah dasar kemuncak bangunan yang berbentuk lingkaran dengan lubang dibagian tengah berbentuk lingkaran dan memiliki ukiran berupa delapan buah bulatan.

Empat buah kemuncak bangunan yang memiliki bentuk dasar segi empat yang bertingkat dua dengan bagian atas berwujud sisi genta yang polos dan bagian dasar memiliki hiasan kelopak bunga padma sebuah kemuncak bangunan yang memiliki bentuk dasar segi empat yang bertingkat dua, bagian atas dan bawah memiliki hiasan yang sangat raya. Sepasang makarajaladvara yang memiliki hiasan sulur-suluran dangan untaian mutiara sebagai hiasan mulutnya. Makara ini pada umumnya terletak pada pintu masuk atau undak candi, sepasang kepala kala dengan wujud mulut terbuka, mata melotot, alis tebal namun hiasan mahkotanya kurang jelas. Kapala kala sebagaimana kita ketahui terletak diatas pintu masuk candi. Sedangkan batuan candi yang berbentuk segi empat, yang didalamnya memiliki hiasan berupa pahatan segi empat yang dalam arsitektur sering disebut dengan Gundika/ ornamen hiasan permata. Sebuah batu ambang pintu yang memiliki lubang purus pada salah satu ujungnya,dengan ukuran panjang 92 cm, lebar 27 cm dan tebal 18 cm, sehingga dapat diperkirakan bahwa bangunan candi tersebut memiliki lebar pintu sekitar 90 cm. Ada pula sebuah yoni yang pada bagian tengahnya memiliki lubang segi empat, dan pada bagian luarnya memiliki perbingkaian, besar dugaan bahwa Yoni ini dahulunya bersama-sama dengan sebuah lingga (lingga-yoni) menempati ruang yang paling suci pada bangunan tersebut. Atau mungkin juga lingganya adalah Tri Murti Lingga yang ada di lokasi tersebut (hal ini mesti harus dicocokkan terlebih dahulu yakni dengan mengukur dasar lingga dan lebar lubang yoninya).

Foto 8. Tri Murti Lingga

4. Tri Murti Lingga

Tinggalan arkeologi ini, Oleh Drs. I Wayan Widia disebut dengan "Tri Mukha Lingga" disimpan dalm gedong arca bersama-sama dengan tiga buah arca Ganesa (Widia, 1980). Tri Mukha Lingga ini dibuat dengan menggunakan bahan sejenis tanah liat yang dikeraskan. Kondisinya saat ini sudah agak kritis, karena telah mengalami keretakan dan pecah-pecah, sehingga beberapa bagian sudah lepas. Mungkin disebabkan oleh karena bahannya tidak begitu keras, sehingga permukaannya sudah mengalami proses keausan.

Tri Mukha Lingga ini memiliki bentuk silindris yang terdiri atas tiga bagian dengan puncaknya berbentuk bulatan. Bagian yang paling bawah memiliki hiasan berupa pahatan delapan kelopak padma dan bagian tengah memiliki pahatan (relief) tiga tokoh dewa, yaitu tokoh dewa yang di tengah memiliki posisi paling tinggi dibandingkan dengan tokoh dewa disebelah kiri dan kanannya, bagian puncaknya juga berupa bulatan yang lebih kecil polos tanpa hiasan. Relief tokoh dewa yang di tengah dipahatkan mulai dari bagian perut hingga mahkota, namun sangat disayangkan bagian kepala sudah pecah (hilang) dan samar-samar kelihatan bekas mahkotanya. Arca terlihat memakai kalung meskipun agak aus, kedua tangan diletakkan di samping badan dengan telapak tangan terbuka, juga terlihat adanya upavita (tali dada). Adapun relief arca-arca dewa pengapitnya dipahatkan sebelah badan saja mulai kaki hingga mahkota, tokoh dewa yang di sebelah kiri terlihat pahatan sebagian badan sebelah kiri, mahkota sudah aus, leher memakai kalung permata, memakai upavita (tali dada) memakai kain dengan hiasan garis-garis sejajar dan dua buah sampur di depan dan di belakang pinggul berupa untaian bunga, sedangkan tokoh dewa yang di sebalah kanan terlihat memiliki tiga buah kepala, memakai upavita tanpa hiasan, kain berupa hiasan garis-garis sejajar dan hiasan simping di bagian depan dan belakang pinggang berupa untaian bunga. Relief kedua tokoh dewa pengapit

ini digambarkan dalam posisi kaki bersimpuh. Lingga ini memiliki ukuran tinggi 102 cm, Tinggi arca tengah 54 cm dan tinggi arca pengapit 45 cm.

Seperti telah diuraikan di atas, di Pura Puseh Kangin desa Carangsari ini, salah satu tinggalan arkeologi yang sangat penting menurut hemat kami adalah adanya sebuah peninggalan yang berbentuk lingga yang memiliki relief berbentuk tiga buah arca yang dipahatkan pada bagian depan lingga tersebut. Menurut Wayan Widia, lingga ini disebut dengan istilah Tri Mukha Lingga (Widia,1980).

Sebuah lingga yang lengkap adalah terdiri atas tiga bagian yaitu : bagian bawah (dasar) disebut Brahmabhaga, bagian tengah disebut Wisnubhaga dan bagian atas (puncak) disebut Siwabhaga. Namun dalam perkembangan kemudian timbu lah pembuatan lingga dengan mengambil bentuk konsep perpaduan bentuk lingga biasa yang dikelilingi oleh satu atau lebih relief muka dewa. Bentuk yang demikian disebut dengan Mukha Lingga.

Jumlah lukisan Dewa Siwa pada sebuah lingga juga dihubungkan dengan bangunan suci. Apabila sebuah bangunan suci pusat hanya memiliki satu pintu masuk di bagian timur, maka akan dilukiskan satu muka Dewa Siwa pada bagian depan lingga pada arah pintu masuk. Apabila banguan itu memiliki dua pintu masuk di arah timur dan barat, maka dilukiskan dua muka dewa Siwa di bagian depan dan belakang (Rao, 1916). Mukha Lingga sebagai peninggalan arkeologi sangat langka di daerah Bali, sampai saat ini baru dua buah yang ditemukan yaitu satu di Pura Pegening, dan satunya lagi di Pura Penataran Panglan di Desa Pejeng Gianyar.

Mukha Lingga baik dalam konsep maupun bentuk merupakan pengaruh dari India. Dalam perkembangannya di Indonesia, khususnya di Bali, Dewa Siwa dianggap dewa yang tertinggi dan menguasai seluruh arah mata angin seperti bentuk Mukha Lingga di Pura Pegening dengan relief delapan Dewa Siwa Mahadewa berfungsi sebagai sarana memuja Dewa Siwa dalam sembilan aspeknya yang menguasai mata angin.

Dengan melihat komposisi dan posisi ketiga relief dewa yang dipahatkan pada permukaan lingga di Pura Puseh Kanginan Carangsari tersebut, maka dapat diduga bahwa yang digambarkan melalui ketiga relief adalah dewa-dewa utama dalam mitologi Hindu yaitu Tri Murti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa). Dalam mitologi Hindu dikenal adanya tiga dewa

Foto 9. Stambha/ tugu kejayaan

utama yang disebut Trimurti,yaitu Brahma (dewa pencipta),Wisnu (dewa pemelihara) dan Siwa (dewa perusak). Di antara ketiga dewa tertinggi itu, yang kemudian mendapat mendapat pemujaan luar biasa adalah Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, sebab kedua dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono,1973). Adanya istilah penyebutan Mukha Lingga karena adanya relief arca dewa, menurut hemat kami rasanya kurang tepat, apabila relief arca yang digambarkan dapat diketahui dengan jelas. Dengan demikian Lingga di Pura Puseh Kangin ini menurut hemat kami lebih tepat kalau disebutkan dengan istilah " Tri Murti Lingga" karena relief yang dipahatkan adalah dewa-dewa Trimurti.

5. Stambha

Selain tinggalan-tinggalan arkeologi yang telah disebutkan di atas, ditemukan juga batu yang berbentuk pilar segi delapan (octagonal) yang dikenal sebagai stambha (Foto 9). Stambha sering pula dikenal sebagai sebuah tugu peringatan atas suatu peristiwa kemenangan/kejayaan yang terjadi pada masa yang lalu, sehingga adapula yang menyebutkan sebagai Jayacihna (tanda kemenangan) Sering pula disertai dengan tulisan-tulisan (inskripsi) yang menerangkan waktu, tempat dan keterangan lainnya tentang peristiwa tersebut. Seperti yang dapat kita lihat pada Stambha yang terdapat di situs Belanjong (Sanur) yang lebih dikenal dengan parasasti Belanjong. Stambha di Pura Puseh Kangin Carang Sari memiliki bentuk berupa tiang monolit yang memiliki perbingkaian mistar pada bagian bawah dan atas dengan bagian badan berbentuk tiang segi delapan (oktagonal). Ukuran tinggi stambha 150 cm, lebar 50 cm, bagian puncaknya sedikit mengalami kerusakan, tetapi secara umum bentuknya masih dapat dikenali. Hanya saja belum dapat diungkapkan dengan jelas makna dari tugu kejayaan (Jayacihna) ini. Kemungkinan besar berkaitan dengan pendirian Tri Murti Lingga tersebut, yang mungkin bermakna titik awal penguasaan suatu wilayah oleh seorang raja (penguasa). Temuan stambha terdapat pula di Pura Kembang Rijasa, di desa Pejeng, diduga berasal dari abad 14 Masehi (Stutterheim, 1930).

Terkait dengan keberadaan sebuah stambha yang ada di Pura Puseh Kangin Carangsari ini, memang belum dapat diungkapkan dengan jelas berkaitan dengan makna dan fungsinya. Namun demikian tidaklah berlebihan apabila diduga bahwa stambha tersebut memiliki makna sebagai Jayacihna (tanda kejayaan), yang dalam hal ini mungkin erat kaitannya dengan pembangunan atau pendirian bangunan pemujaan atau pendirian sebuah kerajaan pada masa lampau. Dugaan ini tidaklah terlalu mengada-ada mengingat kualitas dan kuantitas tinggalan arkeologi yang ada di lokasi tersebut, seperti adanya Tri Murti Lingga, beberapa buah arca Ganesa, arca Nekara Batu dan lainnya. Juga belum dapat diketahui ada atau tidaknya arca yang ditempatkan diatas puncak stambha tersebut. Pada beberapa tempat di Bali terdapat pula beberapa jayacihna dalam bentuk tugu prasasti, seperti prasasti Panempahan dan Prasasti Malet Gede, yang diduga didirikan pada masa Bali Kuna, pada masa pemerintahan dinasti Warmadewa.

Dalam sebuah kajian arkeologi, masalah lingkungan tidak dapat diabaikan begitu saja, karena lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kelangsungan hidup manusia dan sangat dominan pengaruhnya terhadap berbagai bentuk budaya material yang dapat kita lihat dewasa ini. Terlebih lagi dalam proses lahirnya sebuah kebudayaan yang berhubungan dengan masalah religi/keagamaan seperti halnya berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan sebuah bangunan suci keagamaan yang selalu dikaitkan dengan konsep-konsep keagamaan yang dianut oleh masyarakatnya. Sebuah candi tidak dapat dipandang sebagai artefak yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu sistem yang terdiri dari sejumlah bangunan fasilitas dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang,bentuk dan waktu,fungsi dan proses. Bangunan itupun tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya,baik secara mikro maupun makro (micro context dan macro context).

Dari jenis-jenis peninggalan arkeologi yang dapat berupa artefak, ekofak dan fitur. Fitur (feature) adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (matrix). Fitur tidak hanya digunakan untuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi,akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, lubang sampah, dan lain-lainnya

(Mundardjito, 1982). Selanjutnya dijelaskan pula pokok kajian arkeologi ruang yang merupakan salah satu studi khusus dalam bidang arkeologi, pada pokoknya lebih menitik beratkan perhatian pada pengkajian dimensi ruang/ spatial dari benda dan situs arkeologi daripada pengkajian atas dimensi bentuk (formal) dan dimensi waktu (temporal).

Kajian benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam satu satuan ruang.Tekanannya pada sebaran (distribution) dari benda-benda dan antara situs (Mundardjito, 1977). Terkait dengan pentingnya masalah ruang atau lingkungan dalam kajian arkeologi ada dijelaskan bahwa, pola sebaran situs diduga merupakan wujud konkret dari pola gagasan dan prilaku masyarakat masa lalu, berkaitan dengan penempatan, pengaturan dan penyebaran situs-situs didaerah penelitian. Pemolaan keruangan dari situs-situs arkeologi dapat mencerminkan pemolaan aktivitas manusia masa lalu. (Schifer, 1972.) Dalam arkeologi, kajian terhadap lingkungan mencakup dua hal yaitu lingkungan budaya dan lingkungan bukan budaya. Lingkungan bukan budaya (non-Cultural Environment) adalah salah satu faktor dalam analisa konteks. Sehingga dalam penelitian arkeologi aspek lingkungan alam (bukan budaya) perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan (Butzer, 1982).

Arkelogi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya di masa lampau,berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan diatas tanah maupun di bawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak,tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan objek penelitian. Dengan demikian pada dasarnya arkeologi mempelajari tiga hal yaitu sisa-sisa aktivitas manusia, sisa-sisa manusia dan lingkungannya (Whitten & Hunter, 1990).

Sebaran situs arkeologi dalam suatu wilayah memiliki hubungan yang bervariasi dengan keberadaan sumberdaya alam, diduga tidak akan menampakkan pola acak karena dipengaruhi oleh keadaan faktor lingkungan fisik yang berada di lokasi situs-situs arkeologi (Hodder, 1977). Pola sebaran situs arkeologi dalam satu daerah penelitian dapat dianggap berkaitan dengan pola pemanfaatan sumberdaya alam masa lalu.Pola ini mungkin berorientasi pada konsep minimasi energi dan maksimasi hasil kerja (Clarke, 1977).

Artefak sama halnya seperti juga kata-kata dalam bahasa,adalah produk dari kegiatan motorik (gerak) manusia yang terbentuk dari tindakan otot-otot di bawah tuntutan kejiwaan. Bentuk akhir dari artefak adalah kombinasi material yang khas, menghasilkan benda yang memiliki fungsi khusus dalam kebudayaan yang menciptakannya. Himpunan artefak dipandang sebagai wujud ciri budaya yang terakumulasi dari suatu sistem masyarakat (Deetz,1967). Dengan acuan dari para pakar tersebut sudah dapat dibayangkan bahwa kajian terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat penting dalam kajian arkeologi.

Terkait dengan keberadaan Pura Puseh Kanginan Desa Carangsari yang memiliki berbagai peninggalan arkeologi baik yang berasal dari tradisi megalitik maupun dari masa klasik, tentunya dapat kita katangan bahwa sudah terjadi kehidupan manusia secara berkesinambungan di sekitar lokasi Pura ini sejak masa yang lampau. Hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan alamnya dapat memberikan berbagai kemudahan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Jika kita melihat kondisi lingkungan dewasa ini, lokasi Pura terletak pada dataran lahan yang subur dan dikelilingi oleh hamparan persawahan dan memiliki sungai disebelah barat dan sebelah timurnya, maka tepatlah sudah lokasi ini menjadi pilihan manusia untuk bertempat tinggal, karena memiliki lahan yang subur, cukup air. Dugaan dahulu ada sebuah bangunan suci pemujaan tidaklah berlebihan, karena lingkungan alam yang ditampilkan berupa lahan yang subur, persediaan air yang cukup, sehingga memberikan fasilitas yang cukup bagi kehidupan masyarakat masa lalu sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara lahiriah maupun batiniah

III. Kesimpulan dan Saran

Setelah kita mengetahui berbagai ragam peninggalan arkeologi yang terdapat di Pura Puseh Kanginan Desa Carangsari, dan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan beberapa teknik analisis, dapat kiranya disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Lokasi Pura dapat dipastikan sudah menjadi tempat pemujaan atau berdirinya bangunan suci, jauh sebelum menjadi Pura Puseh Kanginan yang sekarang ini. Dilihat dari aspek kualitas dan kuantitas tinggalan arkeologi

yang ada, sangat mungkin lokasi ini pernah menjadi salah satu pusat kegiatan agama Hindu pada masa lampau, yang dibuktikan dengan adanya Tri Murti Lingga, Arca-arca Ganesa dan lainnya. Berdasarkan bentuk, gaya dan cirri-ciri tinggalan arkeologi yang ada, seperti adanya menhir, lumpang batu, arca dengan lapik nekara, arca-arca Ganesa, Tri Murti Lingga serta arca-arca perwujudan Bhatara/Bhatari, dapat diduga bahwa lokasi ini sudah difungsikan sebagai tempat pemujaan sejak masa Bali Kuno (Abad 9-13 masehi), Bali Madya (14-15 masehi) hingga sekarang ini.

Penggunaan secara berkesinambungan bisa terjadi, karena lingkungan alam sejak jaman dahulu hingga dewasa ini memang memberikan dukungan dan menyediakan berbagai fasilitas yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakatnya, sehingga lokasi ini dapat menunjukkan perannya dalam jangka yang sangat lama. Tinggalan arkeologi/benda-benda budaya (budaya materi/tangible) yang ada di Pura Puseh Kanginan Desa Carangsari, dapat dipastikan memiliki berbagai macam nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkait dengan masalah keagamaan; kemasyarakatan maupun nilai ideologis yang sangat penting bagi kita dewasa ini dan masa yang akan datang.

Dengan mengacu kepada butir-butir kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut diatas, maka pada kesempatan yang sangat berbahagia ini, disarankan beberapa hal seperti :

Sesuai dengan ketentuan undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka Pemrintah Daerah Kabupaten Badung, sebagai pemilik wilayah tersebut, diharapkan sesegera mungkin menetapkan Pura Puseh Kanginan Desa Carangsari sebagai lokasi cagar budaya, agar semua tinggalan arkeologi dapat dilestarikan sepanjang masa. Sosialisasi tentang pentingnya peranan, fungsi dan manfaat tinggalan arkeologi harus dilakukan, agar diketahui oleh masyarakat, sehingga pada nantinya masyarakat memahami dengan baik dan benar, dan pada nantinya dapat bertindak sebagai penjaga dan pemelihara tinggalan arkeologi tersebut. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi tersebut di masa yang akan datang, harus berlandaskan persetujuan dan partisipasi masyarakat, sehingga dapat diterapkan apa yang disebut dengan kegiatan berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

Atmadi,Parmono, 1979. Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi, Pelita Borobudur seri C, No 2. Proyek pemugaran Candi Borobudur.

Butzer,Karl.W.1982. Archaeology as Human Ecology. Cambridge University Press

Callenfels, P,V,van stein, 1926. Epigraphia Balica I. dalam Verhandelingen van het Koninkljik Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Weterschappen.

Clarke,David.L. (edt).1977. Spatial Archaeology. London,Academic press.

Deetz,James. 1967. Invitation to Archaeology.New York: The Natural History Press.

Ekawana dkk, 1983 Laporan penelitian epigrafi di Pura Pucak Waringin Batungsel; Kecamatan Pupuan. Balai Arkeologi Denpasar (tt)

Goris. R. 1974. Sekte-Sekte di Bali. Bhratara Jakarta.

Hodder, Ian. 1977. Some New Direction in Spatial Analysis of Archaeological data at the regional scale.

Kempers, A,J, Bernet, 1960. Bali Purbakala, Terjemahan oleh Soekmono. Jakarta.

Kuntjaraningrat.1958. Metode-metode Antropologi dalam Penelitian Penyelidikan Masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Penerbitan universitas jakarta.

Mundardjito.1977. "Wadah Pelebur Logam dari Ekakavsi Banten 1976: Sumbangan data bagi sejarah teknologi". Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I Puslitarkenas.Jakarta. Hal. 497-509.

Mundardjito,1982. "Pemugaran dan penelitian arkeologi".Dalam Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Depdikbud.Jakarta.

Rao,T,A, Gopinatha, 1916. Elements of Hindu Iconography,Vol II, Part I. Madras: The Law Printing House.

Schifer, Michael.B.1972. "Archaeological Contaxt and Systemic Contaxt" American Antiquity.

Sedyawati, Edy 1994. Pengarcaan Ganesa masa Kadiri dan Singasari. Desertasi Universitas Indonesia Jakarta.

Soekmono.R.1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II.Yayasan Kanisius.Yogyakarta.

Stutterheim,W.F. 1930. Gids voor de Oudheden van Sukuh en Tjeta Surakarta de Bliksem.

Sugiyono, .2012. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods. Cetakan ke 2. Alfabeta. Bandung.

Suantika, I Wayan, 2010. Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Pupuan. Kabupaten Tabanan; Bali. Khasanah Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.

Suastika I Made dkk, 1979. Laporan ekskavasi arkeologi di Pura Puseh Kanginan, Carangsari, Petang Badung. Balai Arkeologi Denpasar (tt).

Suastika, I Made dkk,1980. Laporan ekskavasi Arkeologi di Pura Puseh Kanginan, Carangsari, Petang, Badung, Balai Arkeologi Denpasar (tt).

Sukendar, Haris,1993. Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan. Desertasi,Universitas Indonesia, Jakarta.

Sutaba, I Made;1999. Keberagaman Dalam Perkembangan Tradisi Megalitik di Indonesia. Pidato pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti utama. Dep. P dan K RI. Puslitarkenas Jakarta.

Whitten & Hunter,1990. Anthropology Contemporary Perspective.A Division of Scott Foresmen and Company.USA.

Widia, I Wayan, 1980. Peninggalan arkeologi di Pura Puseh Kangin. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) Cibulan 21-25 Febroari 1977. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta. Hal 233-238.

PETA LOKASI SITUS

PRASASTI LONTAR MRAJAN AGUNG, DESA JEGU, TABANAN

Nyoman Rema
Balai Arkeologi Denpasar

Abstract

The Inscription placed in Merajan Kelod Sisi, Banjar Jegu Tengah, Jegu Village, Penebel District, Tabanan Regency, written on palm leaves, using Balinese script and the language of Bali Kawi. An issue raised in this paper is about the content of the Inscription, the migration of some family members to the village of Puri Ubud Paliatan Jegu Tabanan area. The theory used to analyze this paper is the theory of semiotics with the methods of observation and assisted with the study of literature. Data were analyzed descriptive qualitatively in order to reveal the contents of the Inscription. Inscription contains displacement of Paliatan Ubud royal family called I Dewa Gde Alang Sanja followed by I Dewa Gde Dauh to Jegu village. Their migration to Jegu was successful due to the protection of the Palace of Tabanan as the application of the Paliatan Ubud Palace, because it proved that Pan Nasa is a descendant of I Dewa Gde Sanja Alang.

Keywords: *inscriptions, manuscripts, genealogy, dynasty warrior, migration*

I. Pendahuluan

Era globalisasi seperti sekarang ini, isu-isu kebudayaan, agama, etnik, gender dan cara hidup akan lebih penting dari pada isu konflik ekonomi yang terjadi pada masa industri. Kecenderungan lain ialah adanya penolakan terhadap keseragaman yang ditimbulkan oleh kebudayaan global, sehingga muncul hasrat untuk menegaskan keunikan kultur sendiri yang tentunya berakar dari masa lalu (Ardika, 2009 : 6). Tantangannya adalah masa lalu terkadang dipandang sebagai tumpukan sampah yang tidak berguna, sehingga diperlukan kesadaran yang membatin untuk menghilangkan pandangan tersebut dan dengan kearifan sejati mampu mengambil hikmahnya, untuk merumuskan visi dan misi yang pada gilirannya secara aksiologis mampu meningkatkan kualitas

kehidupan masa kini dan masa depan bangsa (Astra, 2009 : 130). Revitalisasi nilai-nilai itu untuk dipadukan dengan nilai-nilai inovasi dan serapan budaya modern menjadi sangat mendasar, sehingga seharusnya menjadi misi besar kita dalam membangun bangsa yang berkepribadian khas dan kuat. Penciptaan kondisi ini akan membuat budaya kita tidak mudah tergerus oleh pengaruh negatif dari luar, tetapi dengan cerdik menyaring dan menyerap unsur-unsur positif bagi kemajuan bangsa (Simanjuntak, 2012 : 8).

Suatu bangsa secara umum mestinya berkepentingan untuk mengetahui masa lalunya. Dan masa lalu itu untuk sebagian dapatlah diketahui melalui kajian-kajian arkeologi. Pada titik ini perlu diperhatikan betapa kajian sejarah dan arkeologi dalam kenyataan saling menyilang dan saling mendukung. Pemahaman masa lalu suatu bangsa dibentuk oleh keduanya, karena arkeologi meliputi tinggalan kebendaan dan tak benda dari masa lalu, baik yang amat jauh ke belakang maupun yang cukup dekat dengan masa kini, bersumber dari dokumen tertulis yang memuat teks, seperti prasasti (Sedyawati, 2012 : 4).

Prasasti berasal dari bahasa Sanskerta, prasasti yakni *pra* (*adverbium* : mendekati) dan *sas* (*ti)* berarti pernyataan, pengetahuan, perintah, perintah yang ditujukan kepada orang lain (Williams, 1960). Selain itu ada pendapat, prasasti terjemahan dari bahasa Sanskerta *samis* yang artinya memuji, maklumat. Menurut Prasasti adalah suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis di atas batu atau logam, dan daun *tal* dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugrah dan hak yang dikurniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972 : 10 ; Tim, 2008 : 1). Prasasti sebagai pertulisan resmi, tertulis di atas batu, logam dan rontal dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugrah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972 : 10). Berdasarkan definisi tersebut maka prasasti dapat dibedakan berdasarkan bahannya yaitu : 1. Prasasti yang ditulis di atas batu *(lingga prasasti)*. 2. Prasasti yang ditatah di atas logam *(tambra parasasti)*. 3. Prasasti yang ditulis di atas daun tal *(ripta prasasti)* (Sunarya, 1993 : 64).

Prasasti awalnya ditulis menggunakan media bahan lunak, salah satunya daun *tal*, mengingat mudahnya mendapatkan daun *tal* karena disediakan oleh alam di Bali, prosesnya pengawetan dan penulisannya tidak terlalu rumit, serumit prasasti yang berbahankan logam. Pendapat ini diperkuat dengan prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 1049 M yang

dianugrahkan kepada penduduk desa Turunyan (sekarang Trunyan) menghadap kepada paduka raja, agar prasasti yang awalnya ditulis menggunakan media daun tal sudah rusak agar diganti menggunakan media tembaga (*"....panambah nikàng karamàn i turuñan ... ri pàduka aji, amintànugraha, anpagehakna ... prasastinya mulà ateher tamrakna, maka nimittà wuk riptanya ..."*) (Suarbhawa, 2000 : 139). Jadi daun *tal* adalah media tulis yang telah sejak lampau digunakan sebagai media menuliskan prasasti, sebelum digunakannya tembaga, seperti prasasti Bali Kuna. Digantinya daun *tal* dengan tembaga pada jaman Bali Kuna sebagaimana uraian di atas, karena tembaga lebih awet dibandingkan dengan daun *tal*. Sesuai pendapat di atas, berdasarkan bahan yang dipakai sebagai media menulis, prasasti di Merajan Agung Kelod Sisi disebut *ripta prasasti* atau ditulis di atas daun *tal*.

Prasasti di Merajan Agung Kelod Sisi sangatlah dikeramatkan warga, kekeramatan ini dilatarbelakangi oleh isi prasasti yang di dalamnya terdapat anugrah raja menyangkut legitimasi dan jatidiri pemiliknya selain memang telah mendapatkan sakralisasi melalui suatu rangkaian upacara *pamlaspasan* (penyucian). Pandangan masyarakat yang sedemikian itu mengingatkan kita kepada istilah prasasti, yang diistilahkan dengan kata *prasasti, ajna, aji, sang hyang ajna aji prasasti*, semua kata-kata tersebut berarti prasasti atau dokumen, terutama kata *sang hyang* menunjukkan bahwa prasasti itu dipandang sebagai suatu benda yang keramat. Kekeramatan suatu prasasti sampai saat ini masih dijumpai di beberapa tempat di Bali, yakni dengan mengupacarai pada saat-saat tertentu (Suarbhawa, 2000 : 137).

Foto 1. Penurunan prasati setelah persembahyangan

Prasasti ini tidak dapat sembarangan diturunkan, selain harus mendapatkan kesepakatan bersama warga, *kelian*, tokoh masyarakat, dan

terutama *pamangku*, sesuai aturan yang berlaku guna tetap menjaga kesucian dan tuah dari prasasti. Dengan demikian jika warga ingin mengetahui isi prasasti, haruslah dipilih hari baik, melakukan persembahyangan dan menghaturkan sesajen agar prasasti diijinkan untuk dibaca (lihat foto 1).

Pembacaan prasasti ini atas prakarsa tokoh puri Paliatan Ubud untuk mengetahui perjalanan dari para leluhur mereka yang berada di Banjar Jegu dan telah memiliki banyak keturunan. Keberadaan prasasti ini menjadi penting karena di Puri Ubud prasasti sejenis ini tidak ditemukan. Masyarakat penyungsung Merajan Agung juga sangat ingin mengetahui isi dari prasasti yang selama ini mereka sungsung untuk dapat disampaikan kepada anak cucu dikemudian hari. Hal ini perlu mendapatkan apresiasi dan perhatian yang besar dari keluarga dan lembaga terkait, mengingat hal tersebut merupakan wujud kesadaran sejarah dan rasa ingin tahu masyarakat guna mendapatkan penjelasan yang cukup mengenai sejarah kebudayaannya termasuk perjalanan leluhurnya (Sutaba, 2003 : 390).

Pembacaan dilakukan dengan *mabebasan* (sebuah tradisi pembacaan yang khas dengan terjemahan menggunakan bahasa Bali), wargapun antusias menyimak pembacaan tersebut. Setelah selesai membaca warga sempat menyampaikan keinginannya, untuk membuat prasasti baru, berdasarkan data yang ada. Bila perlu ditambahkan dengan situasi sekarang, seperti penambahan silsilah, agar generasi penerus tidak kehilangan asal-usul termasuk jatidirinya, dengan harapan selalu rukun, menyadari pentingnya mengindahkan nasihat leluhur sebagaimana tertuang dalam prasasti. Penulis menjawab, bahwa untuk menyusun dan menulis kembali prasasti yang dimiliki, warga perlu mengadakan penelitian mendalam, mengingat prasastinya agak rusak karena dimakan usia, jika memungkinkan perlu adanya naskah pembanding. Setelah mendapatkan data yang lengkap, disusun redaksinya disesuaikan dengan kaidah prasasti, kemudian dirembukkan dengan warga guna mendapatkan persetujuan.

Keinginan masyarakat tersebut sangat masuk akal karena menurut kepercayaan masyarakat Bali, leluhur dan nasihatnya sangat dihormati, dan di dalam dokumen yang mereka sebut sebagai prasasti, tersurat mengenai perjalanan leluhur yang telah memberikan mereka kehidupan dan kebahagiaan. Keturunannya tidak diperkenankan berperilaku yang tidak senonoh, diharapkan

selalu rukun berkeluarga, menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat, lingkungan dan Tuhannya sehingga akan tercipta kebahagiaan lahir dan batin. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk dan isi prasasti yang terdapat di Mrajan Agung Sisi Kelod? Secara umum bertujuan untuk menambah wawasan kesejarahan masyarakat Bali. Secara khusus untuk mengetahui bentuk dan isi prasasti di Merajan Agung Sisi Kelod. Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat terkait dengan historiografi. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi masyarakat di Merajan Agung, Desa Jegu, Tabanan dalam memahami jatidiri dan sejarah perjalanan leluhurnya.

Teori yang digunakan adalah teori *semiotik*, yang menekankan pada pencarian makna teks, dimulai dengan menemukan arti *(meaning)* teks prasasti berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari *(heuristik)*. Selanjutnya dilakukan pembacaan *hermeneutik*, yakni pembacaan berdasarkan kompetensi makna teks. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan secara struktural, bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali lagi ke bagian dan seterusnya. Dalam konteks ini, prasasti di Mrajan Agung Delod Sisi, dipandang sebagai satuan mimetik dan satuan semantik. Karena itu, satuan-satuan teks prasasti tersebut dipandang mengandung arti dan makna (Suarka, 2003 : 59). Guna pemahaman makna lebih lanjut pada Prasasti di Mrajan Agung, Desa Jegu dibantu dengan teori simbol. Simbol dan simbolisasi secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani *sumballo (sumballein)* yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Triguna, 2000 : 7-11).

Berdasarkan bekas-bekas kehidupan yang ditinggalkan manusia terlihat bagian terbesar adalah tinggalan kehidupan keagamaan. Tinggalan ini terkait dengan penghormatan terhadap yang suci dan sakral, dan jika hal-hal yang disakralkan itu simbol, maka kualitas esensi yang disimbolkan adalah kualitas yang dapat menimbulkan penghormatan moral (1999 : 497). Penggunaan simbol akan sangat lengkap dan mendalam jika dikaitkan dengan sistem kepercayaan sebagai ekspresi verbalnya, ritual sebagai ekspresi gerak-isyaratnya, dan doktrin keagamaan sebagai ekspresi konseptualnya. Untuk itu dalam upaya memahami makna sejati sebuah simbol, dibutuhkan pemahaman

awal terlebih dahulu tentang pandangan hidup kelompok penggunanya (Paramadhyaksa, 2011 : 164).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Juni 2013 bertempat di Merajan Agung Sisi Kelod, tempat prasasti disimpan, terletak di Banjar Jegu Tengah, Desa Jegu, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Bali. Pengumpulan data primer penelitian ini dengan metode observasi dan transkripsi yaitu pengamatan terhadap objek yang diteliti, berupa prasasti dan alih aksara dari huruf Bali ke huruf latin dengan tanda diakritik dan menterjemahkan sesuai aslinya dalam bahasa Indonesia. juga dilakukan perekaman data dengan cara pengukuran dan pemotretan. Data sekunder penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, dan lain-lain dikumpulkan dengan studi pustaka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menekankan makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi cultural (Ratna, 2004 : 48). Pendekatan yang digunakan adalah tematis-filosofis (Sugiyono, 2007 : 3). Kegiatan dilanjutkan dengan menganalisis data, dengan langkah sebagaimana sebagai berikut; *reduksi data* (menyaring data), *penyajian data, menarik kesimpulan.* Penyajian hasil analisis merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian dilakukan secara deskriptif-informal yang berupa uraian kata-kata, kalimat, atau narasi bentuk dan isi prasasti (Muhajir, 2002 : 45).

II. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bentuk Prasasti Prasasti ini menggunakan media daun *tal*, yaitu daun pohon *tal*, biasanya telah melalui proses pengawetan, yaitu perendaman dan perebusan. Perendaman daun *tal* dimaksudkan untuk menghilangkan glukosa daun *tal* dan zat-zat lain yang menimbulkan kerusakan. Setelah dilakukan perendaman, dijemur, setelah itu bisa ditaruh dulu agar daun *tal*-nya benar-benar kering, setelah itu direbus hingga matang. Ketika direbus inilah diberikan rempah-rempah alami (garam, *sinrong jangkep*, kulit pohon intaran, *sikapa*, kulit pangkal pohon kelapa dan lain-lain) agar lontar berwarna menarik dan awet dari serangan hama. Lembaran-lembaran daun *tal* yang dipakai sebagai media tulis beraneka ragam. Ada daun *tal* yang telah dihilangkan lidinya, kemudian diolah menjadi blangko lontar, ada pula yang dibiarkan lidinya.

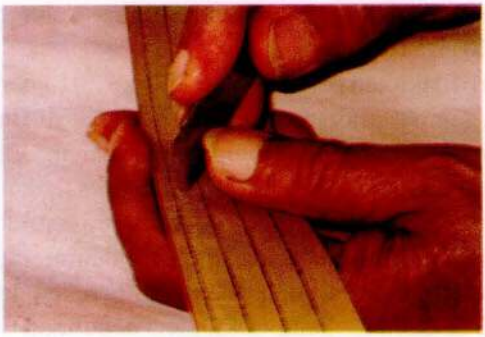

Foto 2. Menulis lontar menggunakan pengrupak

Khusus mengenai prasasti yang ada di Desa Jegu, ini adalah prasasti yang ditulis di atas daun *tal*, nampaknya telah mendapatkan perendaman dan perebusan sehingga sangat awet, meskipun terjadi kerusakan sedikit, karena usianya yang sudah tua. Lembaran-lembaran daun *tal*-nya yang dipakai adalah daun *tal* yang masih ada lidinya, di Bali disebut dengan Foto 2. Menulis lontar menggunakan pengrupak *embat-embatan*. Lembaran-lembaran tipe ini sering digunakan dalam penulisan *pipil* (surat-surat tanah jaman dahulu, semacam sertifikat), *urak* (surat giliran *saya*/piket di desa ; pura, banjar dan lain-lain), surat-menyurat, dan lain-lain.

Foto 3. Aksara Bali dalam Prasasti Lontar di Jegu

Penggunaan daun *tal* tipe ini, selain mempertimbangkan faktor keawetan (karena ditulisi hanya satu muka saja, dan bisa digantung dengan mengikatkan benang pada lidinya pada salah satu ujungnya yang terlebih dahulu dilubangi, pada ujung kiri) juga mempertimbangkan faktor efesien. Efesien yang dimaksud adalah tidak perlu adanya perlakuan khusus pada pinggiran daun *tal*, sebelum ditulisi, sebagaimana daun *tal* lembaran yang tanpa lidi.

Prasasti ini ditulis menggunakan alat yang disebut *pengrupak* (semacam pisau) (lihat foto 2), dan menggunakan minyak kemiri untuk memberikan warna hitam pada goresan prasasti, sehingga tulisannya dapat dibaca. Prasasti ini ditulis menggunakan aksara Bali, dengan bentuk yang cantik, mudah dibaca (lihat foto 3). Bahasa yang digunakan dalam prasasti ini adalah bahasa Kawi-Bali, yaitu campuran antara bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuno) dan bahasa Bali yang lazim dipakai untuk menulis prasasti. Naskah ini terdiri dari lima kelompok, satu kelompok adalah babad berisikan silsilah, berjumlah tiga lembar) dan empat kelompok lainnya adalah prasasti yang berisikan surat-surat dari Ida Cokorda Sukawati kepada I Gusti Ngurah di Tabanan dan Gusti Alit Ngurah Kaleran berjumlah enam lembar.

Teks dan Terjemahan Prasasti
Babad I Dewa Gde Pater
1a.

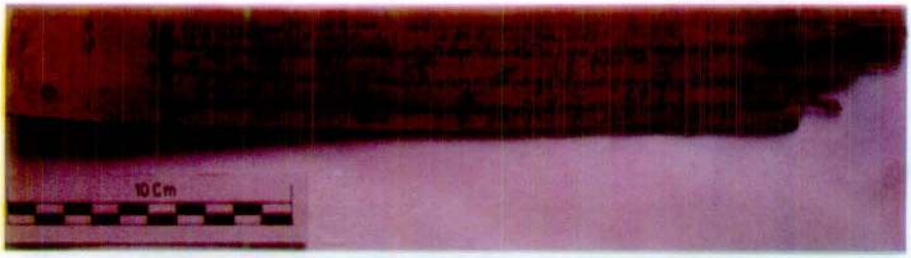

Keterangan:

Panjang : 31 cm, Lebar : 3.5 cm, Panjang tulisan : 28 cm. Kondisi naskah rusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *santàbyaknàng tatan knéng cakra wigraha tulah pamidhi, hulun angucaranà sang siddha karuhun amoring kaniratmakà, moghga amangguhang kadirghga yuûà wåddhi kula...*
2. *ja...liha pangåengö walwikniking katha mwah, hanà sira satåyangúà wiyosing kapakisan, wus wåddhi santàna pratisantàna, tani...samuhaning namanya*
3. *wus...krahing putra potrakanya, hanà wangúanya anamà i déwa gdhé pater, apurà ri panagarà ubud, bhùmi pangakûya, jananuraga....*
4. *là wruh ring hala hayu gunàning wwang, hanà strinya pakagarapatni sanunggal, nging taler satryangúà, hanà suttha matuh saking gara...*

Terjemahan

Mohon maafkanlah hamba agar tidak mengalami perpecahan, kutukan, karena (lancang) menceritakan para pendahulu yang sudah berhasil bersatu dengan kekosongan, semogalah (hamba semua) berumur panjang keluarga berkembang ....

Dengarlah baik-baik, dikembalikan pada awal cerita, adalah ksatria dari trah Kapakisan, keturunannya sudah berkembang dan bertambah banyak, ...mengenai nama-namanya

berkembang sampai cucu-buyut, lahir keturunan beliau bernama I Dewa Gde Pater, beristana di Ubud, daerah Paliatan, beliau sangat dicintai oleh rakyatnya...

beliau sangat paham prihal baik dan buruknya perilaku manusia, adalah permaisuri beliau seorang, juga dari keturunan ksatria, melahirkan putra ksatria

1b.

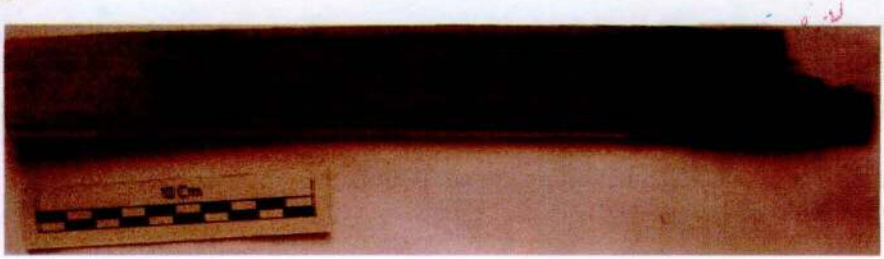

Keterangan

Panjang : 29 cm, Lebar : 3.2 cm, Panjang tulisan : 17.5 cm. Kondisi naskah rusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *laki tigang diri, kunang pasamuhaning ngaranya, kang panuwà aparab i déwa gdhé kutthà, kang pangulu aparab i déwa gdhé alang sañja...*
2. *déwa gdhé dawuh, antyanta asih nira asanak, salaku sélwa atut-adulur, énak amukti kasukaning yayébunya, dåsa...*
3. *kawiryyawan gatinya asanak, nda titanen apa kunang ikang kalanggani swénya, apan wus tinitahing hyang, i déwa gdhé pater wus mantuking úunya...*
4. *agara patni lininggéng tilà, puputing pitra wédanà, ingusungan déni sutthanira tigang diri, nda titanen ikang kalà, sang sida wus amoring hyang, ...*

Terjemahan

laki-laki tiga orang, mengenai masing-masing nama beliau, putra tertua bernama I Dewa Gde Kuta, yang nomor dua bernama I Dewa Gde Alang Sanja...

dan I Dewa Gde Dawuh, beliau sangat rukun bersaudara, selalu bersama kemanapun mereka pergi, sangat bahagia mendapatkan cinta kasih dari ayah dan ibunya, ...

sangat tangguh beliau bersaudara, kini diceritakan entah sudah berapa lamanya, sebab sudah menjadi takdir dewata, I Dewa Gde Pater meninggal dunia....

sepasang suami-istri diupacarai, selesailah upacara pitra wedana, diselenggarakan oleh ketiga putranya, tidak diceritakan entah sudah berapa lama, beliau yang sudah bersatu dengan Tuhan, ...

2a.

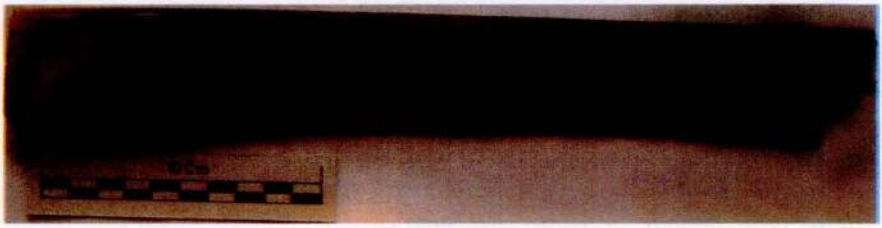

Keterangan

Panjang : cm, Lebar : cm, Panjang tulisan : cm. Kondisi naskah aga krusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *gumanti tang kaliyugà, apan wus maûaà srya ing bhùwanà, dadi hanà pajengilé i déwa gdhé kutthà, ameseh-msehan ring i déwa gdhé alang sañja, mata...*
2. *ngat pasamtoné i déwa gdhé kutthà, harep ring i déwa gdhé alang sañja, mwah hana hariné aparab i déwa gdhé dawuh, tumut ring sawilasané....(i déwa)*
3. *alang sañja, réh sampun pada kasinusupan déning kingkara budi, tan dadi mwah wiraûanen pajengilé i déwa gdhé kùtthà, irika i déwa gdhé alang.. (sañja)*
4. *tumut hariné aparab i déwa gdhé dawuh, laris anilar purà, angalih maring pradéûà jegu, bhùmi tabanan, irikà jnek amangu...*

Terjemahan

Kini adalah jaman kaliyuga, sebab sudah berakhir masa kertayuga di dunia, jadinya ada perselisihan I Dewa Gde Kuta, bermusuhan dengan I Dewa Gde Alang Sanja, ...

Akhirnya rusak persaudaraan I Dewa Gde Kuta, dengan I Dewa Alang Sanja, dan ada adiknya yang bernama I Dewa Gde Dawuh, bersimpatik kepada (I Dewa)

Alang Sanja, sebab sudah dirasuki oleh budi angkara, tidak lagi bisa didamaikan perselisihannya I Dewa Gede Kuta, saat itulah I Dewa Gde

Alang Sanja diikuti oleh adiknya yang bernama I Dewa Gde Dauh, meninggalkan istana, pergi ke Desa Jegu, Kabupaten Tabanan, di sana beliau tinggal membangun...(tempat tinggal)

2b.

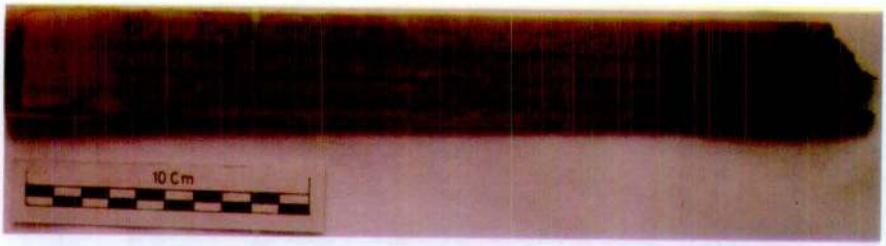

Keterangan

Panjang : cm, Lebar : cm, Panjang tulisan : cm. Kondisi naskah agak rusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *krama déûa, tan caritthanen pamàrgginé i déwa gdhé alang sañja, sareng i déwa gdhé dawuh, wus jumenek ring pradéûa jegu, mangké wantunin....*
2. *ne i déwa gdhé kùtthà, wus katilar déni hariné, sirà gumanti ring purà, anami sarajà, dåwé kaliliranyayébunya, i déwa gdhé kùttha ngalapa...(s)*
3. *trya, hana sutthà matuh satrya laki sawiji, hanama i déwa gdhé ubud, i déwa gdhé ubud angalapa pawéstri, bangúà wéûya tangkeban, hana(putranya ma-)*
4. *tuh wéûya tangkeban, laki sawiji, anamà i déwa gdhé tangkeban, i déwa gdhé angalapa pawéstri, prenah (mingsiki)*

Terjemahan

Masyarakat desa, tidak diceritakan perjalanan I Dewa Gde Alang Sanja, bersama I Dewa Gde Dauh, sudah tinggal di Desa Jegu, kini kembali (ke awal cerita)

I Dewa Gde Kuta, telah ditinggal oleh adiknya, beliaulah yang bertahta di istana, mewarisi kekuasaan, kekayaan istana warisan dari ayah ibundanya, I Dewa Gde Kuta ber-istri, lahirlah putra ksatria seorang,

bernama I Dewa Gde Ubud, I Dewa Gde Ubud juga mengambil istri, dari keturunan wesya Tangkeban, lahirlah putra beliau
laki seorang, dengan nama yang sama dengan pihak ibu yaitu wesya Tangkeban, bernama I Dewa Gde Tangkeban, I Dewa Gde mengambil istri, masih bersepupu

3a.

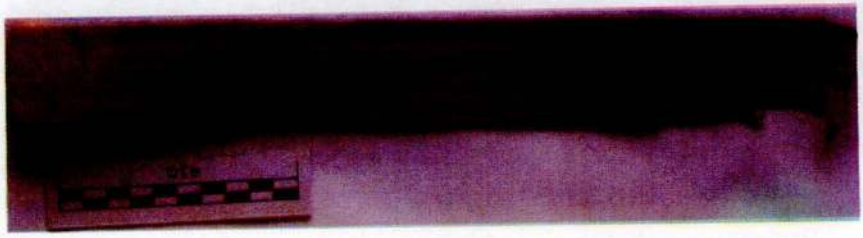

Keterangan

Panjang : cm, Lebar : cm, Panjang tulisan : cm. Kondisi naskah aga krusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *saking i wéûya tangkeban, hanà sutthanya, anamà i déwa gdhé tangkeban, kadi nàma sang bapà, hariné i déwa rai tangkeban...*
2. *kàta pada wåddhi santanà, teher angamét parab anama tangkeban, kateka-tekéng mangké, apan wetu saking wadu stri wéûya tangkeban, mangké wus....*
3. *sapari-santanàné i déwa gdhé kùtthà, ring panagara ubud, miwah ring panagarà sayan, pada ngugwanin parab tangkeban, (mangkana ikang)*
4. *katà, pañritthàn saparisantané i déwa gdhé pater, wit blasé angungûi panagara anama jegu, bhùmi tabanan....*

Terjemahan

dari Wesya Tangkeban, melahirkan putra, bernama I Dewa Gde Tangkeban, sebagaimana nama sang ayah, adiknya I Dewa Rai Tangkeban...
Cerita masing-masing keluarganya telah berkembang, juga memakai

nama Tangkeban, hingga sekarang, sebab nama tersebut keluarnya dari pihat istri yaitu dari istri yang berasal dari keluarga wesya Tangkeban, kini sudah...

Seluruh keturunan dari I Dewa Gde Kuta, yang tinggal di daerah Ubud, dan di daerah Sayan, juga memakai nama Tangkeban (demikianlah) cerita, penceritaan mengenai keturunan I Dewa Gde Pater, sebagai asal-muasal kemudian berpisah menuju Desa Jegu, kabupaten Tabanan...

3b.

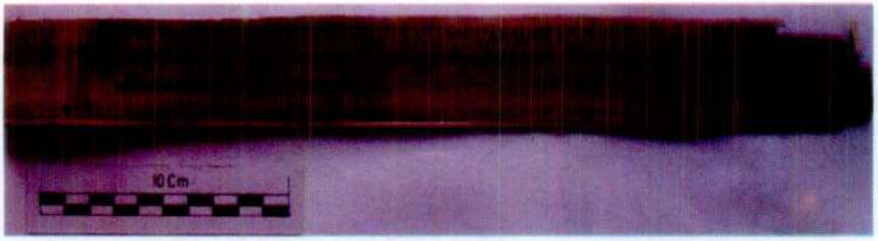

Keterangan

Panjang : cm, Lebar : cm, Panjang tulisan : cm. Kondisi naskah aga krusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas tiga baris.

1. ....déwa gdhé dawuh masantana i déwa gdhé gambir....i déwa gdhé gambir, -
2. masantana i déwa ktut gedé, i déwa ktut gdhé masantana i déwa made sayang, i déwa made sayang masantana i déwa made skar
3. i déwa made skar masantana i déwa ktut gdhé,

Terjemahan

I Dewa Gede Dawuh berputra I Dewa Gde Gambir...I Dewa Gde Gambir,-
Berputra I Dewa Ketut Gede, I Dewa Ktut Gde berputra I Dewa Made Sayang, I Dewa Made Sayang berputra I Dewa Made Skar
I Dewa Made Skar berputra I Dewa Ktut Gede,

Surat Raja Tabanan kepada I Dewa Gde Sukawati
1a.

Keterangan

Panjang : 33 cm, Lebar : 3,3 cm, Panjang tulisan : 26 cm. Kondisi naskah agak rusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *déwa gdhé sukawati, inggih tityang ngùninghà i déwa, puniki wénten kahulan i déwa ring tityang, mawaûþà, pan naûà, saking pradéúa jegu, wawengkon tabanan*
2. *nggih pan naûà punikà, ngùninghayang ring tityang, déwék ipun pan nàûà, mawangûà reké kûtrya dalem, yan ta kocap wénten reké iriki...*
3. *magenah ring ubud, krangkenin tunggil wangúà, ring pan nàûà, makadi reké ka buk cokor antuk i déwa, munggwing mangkin, punikà tunasang tityang pangàndikà ring*
4. *i déwa, jati tan jati pan nàûà punika, mawangûà ksatrya dalem, pamuput manah tityang, ngiring patut pangrawos i déwa, kanten pakahyunan i déwa, tityang nu-...*

Terjemahan

I Dewa Gede Sukawati, hamba memberitahukan kepada paduka, ini ada rakyat paduka memberitahukan kepada hamba, yang bernama Pan Nasa, dari Desa Jegu, wilayah Tabanan

Pan Nasa tersebut, mengatakan kepada hamba, bahwa dirinya, konon berasal dari keturunan Dalem, konon berasal dari sini...

bertempat di Ubud, yang diakuinya satu klan dengan dirinya, Pan Nasa, terutama masih ada hubungan darah dengan paduka, menyangkut prihal

tersebut, itulah yang hendak hamba mohonkan penjelasan kepada paduka, mengenai kebenaran dan ketidak benarannya Pan Nasa tersebut, berasal dari keturunan ksatria Dalem, keputusan hamba, akan menyetujui keputusan paduka, patutlah itu paduka rembugkan, hamba mohon...

1b.

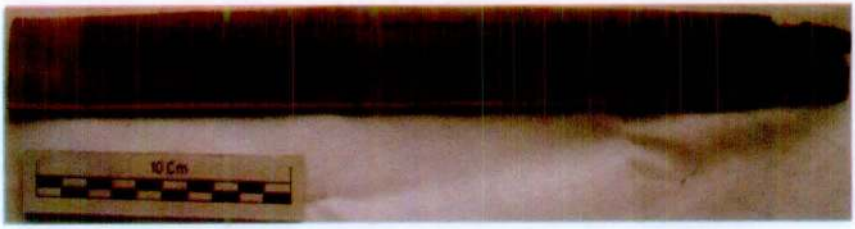

Keterangan

Panjang : 33 cm, Lebar : 3,3 cm, Panjang tulisan : 26 cm. Kondisi naskah aga krusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas dua baris.

1. nàs pangàndikà munggwing surat, màngdé bcik antuk tityang ningkahang, irikà ring tabanan, pamàrggin ipun pan nàûà, jawining surat puniki i linggà, kalih
2. i tunas, sàmpun pitelas tityang midartthà, aturing i déwa, (pacicirà, 2).

Terjemahan

keputusan berupa surat, agar dapat dengan baik hamba melaksanakannya, di sana di Tabanan, mengenai perjalanannya Pan Nasa, di luar surat ini I Lingga, serta

I Tunas, sudah kesemuanya hamba jelaskan, kepada paduka, (tertanda, berdua)

Menyucikan diri, madewa saksi, dalam kesaksian sebagai satrya wangsa 1a.

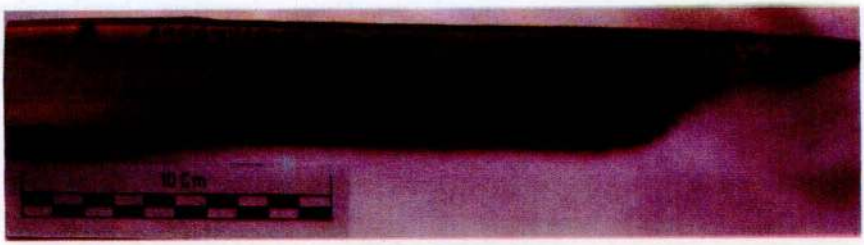

Keterangan

Panjang : 29 cm, Lebar : 3.2 cm, Panjang tulisan : 17.5 cm. Kondisi naskah rusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *atùr hulun satrya wangúà wiyosing kapakisan, maka ngaran i ketut gedhé tumut....*
2. *kà bhàþàra úiwà raditya, ring padùkà bhaþàra úiwàgni, makàdi ring padùkà bha...*
3. *ning triyodaûa úakûi, padùkà bhaþàrà sadaya ñumakûyanin atur hulun maka...*
4. *ngedas déwék angalangang manah, ngapitwi hulun jatining-ajati mawangúà satrya...*

Terjemahan

Perkataan hamba keturunan ksatria dari wangsa Kepakisan, bernama I Ketut Gede ikut...

Kepada Batara Siwa Raditya, kepada Paduka Batara Siwa Agni, terutama kepada Batara...

Disaksikan oleh Sang Hyang Trayodasa saksi (13 saksi), para dewata menyaksikan perkataan hamba...

Membersihkan diri dan mengheningkan budi pikiran, dan mengatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hamba benar-benar dilahirkan dari wangsa ksatria...

1b.

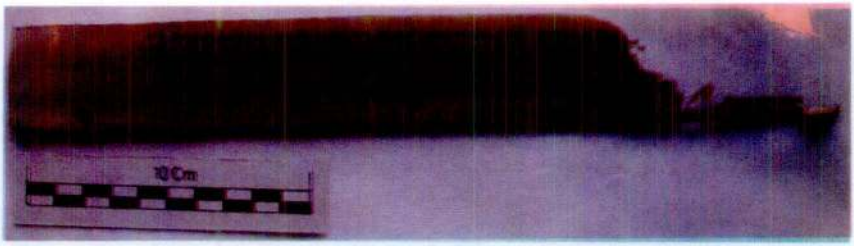

Keterangan

Panjang : 29 cm, Lebar : 3.2 cm, Panjang tulisan : 17.5 cm. Kondisi naskah rusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. trya wit saking panagara ubud, nguni atilar saking panagarà ubud, angu...
2. nanya, nyan daging pamastu tibà ring ubud, ndah ta mangko, mangké kramun hanà hanà hulu...
3. ntanan i déwa gdhé alang sañja, kang sinanggah satrya kadi kocaping harep, jah tasmat...
4. kaparaga sapanapanirà sang hyang hari candani, gnah hulun adéwa úakûi, ring pura dalem...

Terjemahan

Ksatria dari daerah Ubud, dahulu kala pergi dari daerah Ubud, menuju...

Ini adalah kutukan yang ditimpakan di Ubud, baiklah kini engkau, kini warga adalah aku...

Ceritakan I Dewa Gde Alang Sanja, yang disebut sebagai ksatria sebagaimana disebutkan di depan, semogalah....

(tidak) dilanggar kutukan beliau Sang Hyang Hari Candani, tempat hamba memohon upasaksi kepada para dewata, di Pura Dalem...

2a.

Keterangan

Panjang : 22 cm, Lebar : 3.2 cm, Panjang tulisan : 14 cm. Kondisi naskah baik dan utuh. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas dua baris.

. ...kla paksa ping pañca daúi, saúih kaphat, rah, 8, teng, 1, i
'. Úakà, 1818. warûa yuûaning lokà.

Terjemahan

....ketika purnama, bulan ke empat (ka pat), satuannya, 8, puluhannya, 1, Pada tahun Saka 1818, angka tahun usianya di dunia.

Surat Keterangan keluarga dari Ida Cokorda Sukawati mengenai kekeluargaannya dengan keturunan I Dewa Gde Alang Sanja, dan sudah madewa saksi di Pura Dalem

1a.

Keterangan

Panjang :36 cm, Lebar : 3,5 cm, Panjang tulisan : 29 cm. Kondisi naskah aga krusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *puniki surat katrangan, paican ida cokorda gdhé sukawatthi, jumeneng ring puri ubud gyañar, kapaica ring idà i déwa ktut...*
2. *ida cokorda gdhé, nrangang kasujatthin i déwa ktut gdhé,...*
3. *....wàs ida cokorda ring ubud, mangda i déwa ktut gdhé...sujatthi sentanan i déwa gdhé alang sañja...*
4. *ring pura dalem ubud, tur sàmpun wénten putusan cokorda ring (tabanan), maparab gung lingga, nodya upa...*

Terjemahan

Ini adalah surat keterangan, anugrah dari Ida Cokorda Sukawati, dari istana Ubud Gianyar, dianugrahkan kepada Ida I Dewa Ktut...

Ida Cokorda Gede, menjelaskan kebenaran mengenai I Dewa Ktut Gde,...

...Ida Cokorda di istana Ubud, agar I Dewa Ktut Gde....memang benar keturunan dari I Dewa Alang Sanja...

Di istana Dalem Ubud, juga sudah ada keputusan Cokorda (Tabanan), Bernama Gung Lingga, menyaksikan...

Keterangan

Panjang : 36 cm, Lebar :3,5 cm, Panjang tulisan : 29 cm. Kondisi naskah aga krusak pada bagian ujung kanan. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas tiga baris.

1. *ktut gdhé, sane irika ring ubud, sane mawaûþa i dewa made tangkeban, ngélingang kari masameton, asapunika....(tungga-)*
2. *l, antuk i déwa ktut gdhé, úahhé saking ubud riin, wénten babad ipun...*
3. *n i déwa ktut gdhé mangda pawikan.*

Terjemahan

Ketut Gede, yang tinggal di Ubud, bernama I Dewa Made Tangkeban, mengingat bahwa masih sebagai keluarga, demikian...
Oleh I Dewa Ktut Gede, perginya dari Ubud dahulu, ada babad-nya....
Agar diketahui oleh I Dewa Ktut Gede.

Surat Balasan dari Ida Cokorda Sukawati kepada I Gusti Ngurah di Tabanan dan Gusti Alit Ngurah Kaleran
1a.

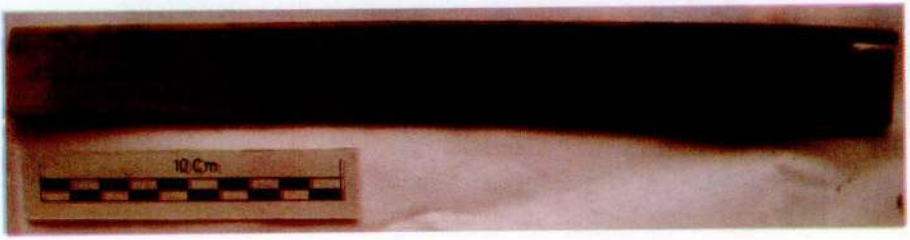

Keterangan

Panjang : 29,3 cm, Lebar : 3,3 cm, Panjang tulisan : 22,4 cm. Kondisi naskah ada sedikit robekan pada ujung kanan, namun tulisan dapat terbaca lengkap. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. gusti ngurah tabanan, gusti alit ngùrah kaléràn, sakadi pangandikàn i gusti munggwing surat, kalih sajawining surat,
2. sampun ûami krawuhang antuk i linggà, sareng i tunas, ring tityang, padagingàn, antuk reké wénten parekan drewén i gusti, awastà,
3. pan nàûà, saking pradéûa jegu, ngangken sikyan mawangúà satryà dalem, kalih sàmpun reké kaangkenin tunggilan wangúà, antuk ûatrya
4. saking jumah ring panagara ubud, inggih sakadi mangkin antuk punikàn ipun, tityang nguningà i gusti, daging pcak riin sawya-

Terjemahan

Gusti Ngurah Tabanan, Gusti Alit Ngurah Kaleran, sebagaimana sabda I Gusti di dalam surat, serta di luar surat,

Sudah semua disampaikan oleh I Lingga, bersama dengan I Tunas, kepada hamba, isinya, prihal adanya rakyat paduka, yang bernama, Pan Nasa, dari Desa Jegu, mengaku dirinya berasal dari keturunan Ksatria Dalem, juga sudah diakui sebagai satu keturunan, oleh para ksatria di rumah di Ubud, baiklah kini karena demikiaan keadaannya, hamba memberitahukan kepada baginda, konon dahulu memang benar-

1b.

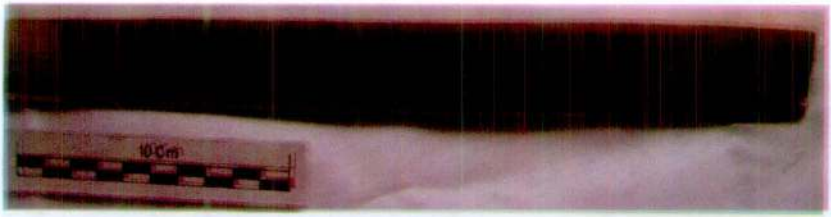

Keterangan

Panjang : 29,3 cm, Lebar :3,3 cm, Panjang tulisan :22,4 cm. Kondisi naskah ada sedikit robekan pada ujung kanan, namun tulisan dapat terbaca lengkap. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *kti wénten ñaman tityang bangúà satryà, apaséngan i déwa gdhé alang sañja, olih késah saking panagara ubud, angungsi-*
2. *jumenek ring pradéûà jegu punikà, sakadi mangkin sawétning punika reké, né awaûþà pan nàûà, sida pratisantanàn i déwa gdhé a-*
3. *lang sañja, saking puruûà, daging yan munggwing pamuput manah tityang, kari pisan ngamanggehang bwat kasatryan ipun parekan i gusti, pan nàûà puni-*
4. *kà, prasida kulawangúàn i déwa alang sañja, sakadi mangkin sawétning pan naûà, magenah iriki sidanan desa ring i-*

Terjemahan

ada saudara hamba keturunan ksatria, yang bernama I Dewa Gde Alang Sanja, dapat pergi dari daerah Ubud, menuju-

dan tinggal di Desa Jegu, sekarang ini karena demikian konon keadaannya, yang bernama Pan Nasa, adalah sebagai keturunan dari I Dewa Gde

Alang Sanja, dari purusa (pihak laki-laki), akhir keinginan hamba, masih mengajegkan darah ksatriannya rakyat paduka, Pan Nasa itu,

Sebab memang benar adalah keturunan dari I Dewa Alang Sanja, sekarang ini karena Pan Nasa, tinggal di sana menempati daerah kekuasaan

2a.

Keterangan

Panjang : 29,3 cm, Lebar :3,3 cm, Panjang tulisan :22,4 cm. Kondisi naskah ada sedikit robekan pada ujung kanan, namun tulisan dapat terbaca lengkap. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *gusti, daging énak pakahyun i gusti sida nggamel kawongan ipuné pan naûà, pamuput tityang ngiring pakayun i gusti, malih*
2. *atur i lingga, ring tityang, mangdé reké parekan i gusti, pan naûà, laris mangedasang sikyan, inggih sampun ugi parekan i gusti,*
3. *pan naûà, sareng pañamayan ipun, angedasang sikyan, anadah padéwaûakûi, irika ring ubud, prasiddha ngapi-*
4. *twiyang wantah sujati pan naûà pratisantanan i déwa gdhé alang sañja, saking puruûà, inggih makadi mangkin, punika*

Terjemahan

I Gusti, sesuai kehendak hati I Gusti hamba mohon perkenan Gusti menjaga keluarganya Pan Nasa, keputusan hamba menuruti kehendak I Gusti, serta perkataan dari I Lingga, kepada hamba, agar rakyat I Gusti, Pan Nasa, menyucikan diri, dan hal itu sudah dilaksanakan,

Pan Nasa, bersama dengan keluarganya, menyucikan diri, dan melaksanakan upacara padewa saksi memohon saksi kepada para dewata, di sana di Ubud, sebagai dasar menyatakan

bahwa memang benar Pan Nasa adalah keturunan dari I Dewa Gde Alang Sanja, dari pihak purusa, saat sekarang ini, itulah

2b.

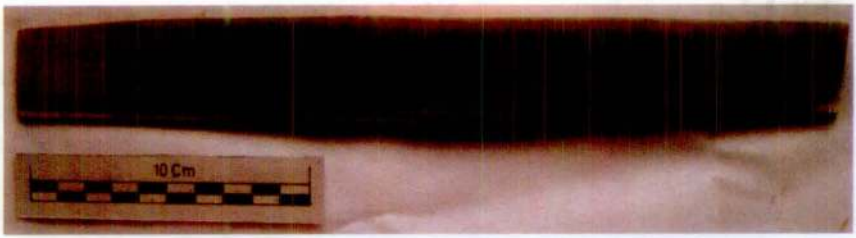

Keterangan

Panjang : 29,3cm, Lebar : 3,3 cm, Panjang tulisan : 22,4cm. Kondisi naskah ada sedikit robekan pada ujung kanan, namun tulisan dapat terbaca lengkap. Bentuk tulisan baik dan indah, terdiri atas empat baris.

1. *daweg atur uningàyang tityang ring i gusti, daging sara énak pakahyunan i gusti, pacang swécca gnah ring ipun pan naûà, yan munggwing*
2. *sapratisantanan sameton i déwa gdhé alang sañja, sane kari ring panagara ubud mangkin, wantah kari pisan manggeh éling ring ka-*
3. *kulawangúàné pan naûà, abangúà satrya, asapunika ugi atur panguning tityang, ring i gusti, kalih sayawining surat, taler i lingga,*
4. *i tunas, sàmpun pitelas tityang matur, ring i gusti, (tityang gdhé sukawati).*

Terjemahan

yang dengan sangat hamba beritahukan kepada I Gusti, dan hamba serahkan sepenuhnya kepada keberkenanan I Gusti, agar sudi kiranya menganugrahkan tempat kepadanya Pan Nasa, mengenai
saudara dari I Dewa Gde Alang Sanja, yang masih bertinggal di daerah Ubud sekarang ini, masih sangat ingat kepada
kebenaran trah dari Pan Nasa, memang keturunan ksatria, demikianlah (surat) pemberitahuan hamba, kepada I Gusti, juga di luar surat, sudah semua hamba katakana kepada I Lingga,
I Tunas, demikian pula kepada I Gusti (Hamba Gde Sukawati)

Pembahasan

Silsilah I Dewa Gde Pater

Prasasti yang ada di Mrajan Agung Sisi Kelod menguraikan mengenai beliau yang dari Trah Kepakisan (Sri Kresna Kepakisan) yang berkedudukan di Daerah Pangaksya. Dalam hal ini penulis menafsirkan menjadi Paliatan Ubud, Gianyar, bergelar I Dewa Gde Pater. Pangaksya (Jawa Kuno) berarti pengelihatan. Dari keterangan naskah ini nampaknya beliau sangat dicintai oleh rakyatnya (jananuraga), karena beliau memahami baik dan buruknya perilaku manusia sekaligus kemampuannya. Beliau beristri keturunan ksatria (tidak disebutkan namanya), melahirkan tiga orang putra yaitu; I Dewa Gde Kuta, I Dewa Gde Alang Sanja, dan I Dewa Gde Dauh, beliau bertiga sangat rukun bersaudara dan disayangi oleh ayah-bundanya. Perselisihan baru muncul ketika ayahandanya (I Dewa Gde Pater) wafat, antara I Dewa Gde Kuta dengan adiknya (I Dewa Gde Alang Sanja) (pajengilé i déwa gdhé kutthà, ameseh-msehan ring i déwa gdhé alang sañja). Akibat perselisihan inilah I Dewa Gde Alang Sanja diikuti adiknya I Dewa Gde Dauh meninggalkan istana, pergi dan menetap di Jegu, daerah Kekuasaan Kerajaan Tabanan. Karena kepergian adik-adiknya maka yang menjadi pewaris istana di Ubud adalah I Dewa Gde Kuta. I Dewa Gde Kuta beristri, melahirkan putra ksatria bernama I Dewa Gde Ubud. I Dewa Gde Ubud beristrikan keturunan Wesya Tangkeban, melahirkan seorang putra bernama I Dewa Gde Tangkeban. I Dewa Gde Tangkeban juga beristrikan wesya, saudara sepupu dari keturunan Wesya Tangkeban, melahirkan putra bernama I Dewa Gde Tangkeban. Disebutkan pula dalam

silsilah ini bahwa keturunan I Dewa Gde Pater masing-masing memakai nama Tangkeban, hingga sekarang ini. Nama tersebut berasal dari nama dari pihak ibu yang berasal dari keturunan wesya Tangkeban (teher angamét parab anama tangkeban, kateka-tekéng mangké, apan wetu saking wadu stri wéûya tangkeban). Keturunan dari I Dewa Gde Pater, yang tinggal di daerah Ubud dan Sayan memakai nama Tangkeban. I Dewa Gde Dauh berputra I Dewa Gde Gambir, I Dewa Gde Gambir, berputra I Dewa Ketut Gede, I Dewa Ktut Gede berputra I Dewa Made Sayang, I Dewa Made Sayang berputra I Dewa Made Skar, I Dewa Made Skar berputra I Dewa Ktut Gede.

Surat Raja Tabanan kepada I Dewa Gde Sukawati

Prasasti ini memuat surat Raja Tabanan yang ditujukan kepada I Dewa Gde Sukawati, di Ubud, sebagai tanggapan dari pemberitahuan Pan Nasa, dari Desa Jegu, wilayah kekuasaan Kerajaan Tabanan, kepada Puri Tabanan dan Puri Kaleran. Untuk meminta penjelasan mengenai kebenaran, atas pengakuan Pan Nasa sebagai keturunan atau keturunan Ksatria Dalem di Ubud. Melalui surat ini pula Raja Tabanan dan Kaleran meminta keputusan dari I Dewa Sukawati berupa surat, agar Raja Tabanan dan Kaleran memiliki pegangan untuk mengambil langkah terhadap keberadaan Pan Nasa.

Penyucian diri, *madewa saksi* dalam kesaksian sebagai satrya wangsa

Prasasti ini memuat pelaksanaan upacara *Padewasaksian*, dari keturunan/ trah Kepakisan, bernama I Ketut Gede, beliau menyatakan dirinya dengan sebenar-benarnya bahwa beliau memang benar adalah keturunan ksatria, dari wilayah Ubud, keturunan dari I Dewa Gde Alang Sanja, yang dahulunya pergi menuju Desa Jegu, Wilayah Kerajaan Tabanan dan Kaleran, sebagaimana telah disebutkan pada naskah di atas. Dilangsungkan pula upacara penyucian diri, mengheningkan budi-pikiran. Yang dimohon sebagai saksi adalah Batara Siwa Raditya, Siwa Agni, ...Sang Hyang Trayodasa Saksi, semua dewata, Sang Hyang Hari Candani, di Pura Dalem Ubud. Peristiwa ini terjadi tepat pada saat bulan purnama, bulan ke empat, tahun 1818 Saka atau 1896 M.

Surat Keterangan keluarga dari Ida Cokorda Sukawati mengenai kekeluargaannya dengan keturunan I Dewa Gde Alang Sanja, dan sudah madewa saksi di Pura Dalem

Foto 4. Cap/stempel

Prasasti ini memuat surat keterangan dari Ida Cokorda Sukawati. Adalah sebuah legitimasi (pengesahan dengan se-sah-sahnya) Pan Nasa (I Ketut Gede/ I Dewa Ketut Gede) dinyatakan dengan sebenar-benarnya adalah keturunan dari I Dewa Alang Sanja dari Istana Ubud, dan sudah mendapatkan keputusan dari Raja Tabanan bernama Gung Lingga, menyaksikan (upacara tersebut?). Selain itu Ketut Gede yang tinggal di Ubud, bernama I Dewa Made Tangkeban masih mengingatnya sebagai saudara, mengenai kepergiannya dari Ubud dahulu, itu semua sudah tercatat dalam babad. Legitimasi ini diperkuat dengan adanya pembubuhan cap/stempel di ujung kiri naskah prasasti, yang kiranya diberikan oleh Ida Cokorda Sukawati (lihat foto 4)

Surat Balasan dari Ida Cokorda Sukawati kepada I Gusti Ngurah di Tabanan dan Gusti Alit Ngurah Kaleran

Prasasti ini berupa surat balasan dari Ida Cokorda Sukawati kepada I Gusti Ngurah di Tabanan dan Gusti Alit Ngurah Kaleran, atas surat beliau yang dahulu yang mempertanyakan mengenai kesejatian trahnya Pan Nasa. Ida Cokorda Sukawati menerangkan dengan sebenar-benarnya sekaligus mengakui bahwa Pan Nasa, yang kini tinggal di Desa Jegu adalah saudara beliau, yaitu dari keturunan *ksatria Dalem* di Ubud, bernama I Dewa Gde Alang Sanja, dan beliau masih mengajegkan trahnya *(kari pisan ngamanggehang bwat kasatryan ipun parekan i gusti)*. Ida Cokorda Sukawati juga menyampaikan permakluman kepada I Gusti Ngurah di Tabanan dan I Gusti Alit Ngurah Kaleran, agar berkenan memberikan perlindungan kepada Pan Nasa karena tinggal di wilayah kerajaan Tabanan. Selain itu Pan Nasa dan keluarganya

sudah melaksanakan upacara penyucian diri, ber-*dewa-saksi* di Ubud, sebagai persyaratan bahwa Pan Nasa memang benar adalah keturunan I Dewa Gde Alang Sanja, dari pihak *purusa*. Ida Cokorda Sukawati juga memohonkan agar Pan Nasa dianugrahkan tempat tinggal di sana *(daging sara énak pakahyunan i gusti, pacang swécca gnah ring ipun pan nasà)*.

Migrasi dan Manajemen Pengelolaan Konflik Keluarga Puri Paliatan Ubud

Migrasi (perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain) didorong oleh keinginan manusia untuk meningkatkan harkat dan taraf kehidupannya. Dipilihnya suatu tempat sebagai sasaran migrasi dengan hidup berkelompok dan memusat di suatu tempat, seperti misalnya di dekat suatu kerajaan berarti semakin dekat dengan raja yang merupakan pelindung yang selalu mensejahterakan seluruh negeri. Dekat dengan raja, memberikan rasa aman dan tenteram. Keadaan yang seperti itu memberikan peluang menuju perbaikan ekonomi (Suarbhawa, 1993 : 84). Keputusan untuk meninggalkan desa dipengaruhi pula oleh suatu kepercayaan dengan konsep *kaliyuga*, yaitu suatu kerajaan pernah diduduki oleh musuh dalam masa peperangan, maka tidak baik (tabu) untuk menempati ibu kota itu, walaupun kemudian raja dapat mengalahkan musuhnya itu. Selain itu juga adanya kepercayaan jika terjadi keributan di dalam keluarga kemudian anggota keluarganya pergi meninggalkan pekarangannya yang terdahulu dianggap sebagai akibat pengaruh *pralaya*. *Pralaya* (Sanskerta) pembubaran, penyerapan kembali, penghancuran, pembinasaan ; kematian ; pembinasaan dunia pada akhir jaman (Zotmulder, 2004 : 843). Akibat pengaruh *pralaya* dan *kalisanghara* ini siapapun tidak dapat mengelak oleh jaman ini, sebagai sebab terjadinya suatu perubahan besar di masyarakat.

Pralaya juga terjadi di Puri Paliatan Ubud yang menyebabkan dua dari tiga keturunan I Dewa Gede Pater, yang bergelar I Dewa Gede Alang Sanja, dan I Dewa Gede Dauh bermigrasi ke Jegu, mungkin dilatarbelakangi pemikiran agar tidak terjadi pertentangan yang lebih besar, apalagi sampai jatuhnya korban jiwa, setelah wafatnya I Dewa Gde Pater (ayahanda dari I Dewa Gde Kuta, I Dewa Gde Alang Sanja dan I Dewa Gde Dauh). Istana mengalami kekosongan kepemimpinan sehingga tahta istana diwarisi oleh I Dewa Gde Kuta.

I Dewa Gde Alang Sanja yang tinggal di Desa Jegu (berada di wilayah kekuasaan kerajaan Tabanan) telah memiliki keturunan. Salah satu keturunannya bernama Pan Nasa, mencari jatidirinya dengan melaporkan keberadaan dirinya kepada penguasa di Tabanan yaitu Puri Tabanan dan Puri Kaleran bahwa dirinya dari trah *ksatria Dalem* di Puri Paliatan Ubud. Atas pemberitahuan ini penguasa Tabanan berkirim surat kepada penguasa di Puri Paliatan Ubud, yang saat itu kekuasaan dipegang oleh I Dewa Gde Sukawati, menanyakan kebenaran pengakuan dari Pan Nasa, untuk dapat mengambil langkah terhadap keberadaan Pan Nasa.

Tindakan Pan Nasa perlu diapresiasi, mengingat sebuah keluarga besar kerajaan yang pernah mengalami perselisihan akibat pengaruh jaman *kaliyuga (pralaya)*, jika tidak dapat diselesaikan sendiri maka perlu fasilitator. Agar di kemudian hari kerukunan dapat terwujud kembali, seperti leluhur mereka (IDewa Gde Kuta, I Dewa Gde Alang Sanja dan I Dewa Gde Dauh) masih kecil hidup harmonis dan disayangi orang tua dan rakyatnya. Kebetulan Pan Nasa tingga di wilayah kerajaan Tabanan, maka yang paling dekat dan kompeten dalam penyelesaian konflik dan pencarian jatidiri ini adalah dengan melapor kepada penguasa Tabanan. Penguasa Tabanan juga merasa perlu menyelidiki identitas masyarakat yang dipimpinnya. Penyelidikan ini perlu agar tidak terdapat penduduk illegal di wilayah kekuasaannya.

I Dewa Gde Sukawati sebagai penguasa Puri Paliatan Ubud, menanggapi serius surat penguasa Tabanan, apalagi berkenaan dengan pengakuan warga Tabanan yang mengaku sebagai keluarganya. Keseriusan ini disikapi dengan mengadakan penyelidikan terhadap catatan-catatan yang ada, terutama babad yang berisikan silsilah keturunan. Mencari saksi hidup yang masih ingat terhadap keluarga puri yang bermigrasi ke Jegu. Berdasarkan penelusuran teks babad, ternyata memang benar terdapat keluarganya yang bermigrasi ke Jegu demikian pula dengan saksi, ada pula yang mengetahui peristiwa tersebut. Penelusuran teks dan saksi belum dianggap sah, sehingga dilaksanakan *madewa-saksi* sekaligus upacara penyucian diri.

Tindakan ini adalah wujud kearifan I Dewa Gde Sukawati dalam membuktikan kebenaran jatidiri Pan Nasa sekaligus dalam penyelesaian konflik yang telah lama terjadi. *Madewa-saksi* merupakan upaya sakral yang ditempuh dalam membuktikan, mewujudkan kesungguhan dan kejujuran Pan

Nasa. Jikalau ia berbohong, tentu akan mendapatkan sanksi langsung dari Tuhan. Pembuktian inilah yang disampaikan kepada penguasa Tabanan (I Gusti Ngurah Tabanan dan I Gusti Alit Ngurah Kaleran), sekaligus I Dewa Gde Sukawati memohonkan perlindungan, tempat tinggal untuk keluarganya yang tinggal di Jegu. Pernyataan ini mengingatkan kita pada sistem administrasi sekarang, mirip prosesnya dengan seseorang yang pindah domisili. Namun apapun itu I Dewa Gde Sukawati telah mengambil kebijakan yang sangat arif dalam mengelola manajemen puri serta kewajibannya memelihara kerukunan, kesejahteraan dan keamanan keluarganya di Jegu. Pan Nasa juga telah mengambil langkah yang tepat dalam menyambungkan kembali keluarganya yang dahulunya pernah retak akibat *pralaya-kali*. Mengetahui pernyataan dari keluarganya di Ubud, maka yang besangkutan kiranya dapat diterima sebagai warga Jegu khususnya dan Tabanan umumnya di bawah naungan kerajaan Tabanan. Sebagaimana yang dimohonkan oleh I Dewa Gde Sukawati untuk Pan Nasa, karena sampai saat ini mereka tinggal di Jegu.

III. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa isi prasasti memuat silsilah dari I Dewa Gde Pater merupakan trah Kepakisan (Sri Kresna Kepakisan), kemudian menurunkan tiga orang putra, masing-masing bernama : I Dewa Gde Kuta, I Dewa Gde Alang Sanja, dan I Dewa Gde Dauh. Karena pengaruh pralaya setelah wafatnya I Dewa Gde Pater maka terjadi perselisihan di antara mereka bertiga yang menyebabkan I Dewa Gde Alang Sanja bersama dengan I Dewa Gde Dauh meninggalkan istana menuju Desa Jegu, wilayah kekuasaan kerajaan Tabanan. Entah berapa lama mereka tinggal di sana maka keturunan dari I Dewa Gde Alang Sanja bernama Pan Nasa, melaporkan keberadaan dirinya kepada I Gusti Ngurah Tabanan dan I Gusti Alit Ngurah Kaleran, bahwa dirinya adalah satrya wangsa keturunan dari I Dewa Alang Sanja dari Puri Paliatan Ubud. Hal ini disikapi oleh raja Tabanan dengan berkirim surat meminta keputusan akan kebenaran laporan dari Pan Nasa, ternyata hal tersebut benar sampai diadakan penyucian diri, madewa saksi di Pura Dalem di Ubud. I Dewa Gde Sukawati sebagai penguasa Puri Ubud, maka ia juga memohonkan kepada raja Tabanan agar berkenan memberikan perlindungan sekaligus tempat tinggak kepada keluarganya

tersebut. Melihat keberadaan keturunan I Dewa Gde Alang Sanja di Desa Jegu itu mengindikasikan bahwa migrasi mereka telah berhasil dan mendapatkan perlindungan, tempat tinggal, dari penguasa Tabanan.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan. 2009. Pemahaman dan Pelestarian Tinggalan Arkeologi dalam Menghadapi Era Globalisasi, dalam Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya. Denpasar : Udayana University Press. 1-10.

Astra, I Gede Semadi. 2009. Epigrafi, Historiografi, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Multikultural, dalam Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya. Denpasar : Udayana University Press. 111-135.

Bakker, S.J. 1972. Ilmu Prasasti Indonesia. Yogyakarta : Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanatana Dharma.

Sedyawati, Edi. 2012. Arkeologi Membidik Sasaran yang Senantiasa bergerak, dalam Arkeologi untuk Publik. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 3-6.

Simanjuntak, Truman. 2012. Arkeologi dan Pembangunan Karakter Bangsa, dalam Arkeologi Publik. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 7-14.

Suarbhawa, I Gusti Made. 1993. Migrasi pada Masyarakat Bali Kuna, dalam Forum Arkeologi. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar. I : 78-87.

----------.2000. Teknik Analisis Prasasti, dalam Forum Arkeologi. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar. I : 135-147.

Suarka, I Nyoman. 2003. Kajian Naskah Lontar Tutur Kumaratattwa. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Sunarya, I Nyoman. 1993. Kelompok Pande dalam Beberapa Prasasti Bali, dalam Forum Arkeologi. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar. I : 64-70.

Sutaba, I Made. 2003. Inventarisasi dan Dokumentasi Kepurbakalaan dalam Otonomi Daerah, dalam Guratan Budaya dalam Perspektif Multikultural. Denpasar : Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. 387-407.

Tim Penyusun. 2008. Terjemahan Prasasti-Prasasti Bali Abad XII ke dalam Bahasa Indonesia. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Williams, Sir Monier. 1960. Sanskrit English Dictionary. Motilal Banarsidass, Delhi, Patna, Waranasi.

Zoetmulder, P.J., dan S.O. Robson. 2004. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.